

Nomor 05, Agustus 2003
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SAstra



**BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
Makassar
2003**

Nomor 05, Agustus 2003
ISSN 1412-3517

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

Abdul Kadir Mulya
Adnan Usmar
Syamsul Rijal
A d r i
Murmahyati
Hastianah
Zainuddin Hakim
Haruddin

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BALAI BAHASA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Makassar

2003

PUSAT BAHASA	
No. Induk :	12001/2003
Tgl.	
Tfd.	

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Bahasa

Editor : Dr. Dendy Sugono
Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Drs. Adnan Usmar, M.Hum.
Drs. Abdul Kadir Mulya
Dra. Jerniati I., M.Hum.

Balai Bahasa Ujung Pandang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

400.02

BUN Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa
dan Sastra--Makassar: Balai
Bahasa, 2003--
(Berkala, tengah tahunan)
ISSN 1412-3517

1. Bahasa dan Sastra-Bunga Rampai
2. Bahasa-bahasa di Indonesia

iii

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 1223
PB	Tgl. : 16/2004
499.25 02	Ttd. : Elm
BUN	

6

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti akan diberlakukannya pasar bebas dalam rangka globalisasi, maupun akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa secara baik dan benar dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa dan sastra serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) pemasyarakatan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan

jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa sebagai Unit Pelaksana Teknis di tingkat provinsi memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mendorong pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia VII Tahun 1998 mengamanatkan perlunya diterbitkan berbagai naskah yang berkaitan dengan bahasa dan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Balai Bahasa di Makassar melaksanakan kegiatan penerbitan buku kebahasaan dan kesastraan yang salah satu di antaranya berbentuk bunga rampai, terutama untuk memenuhi berbagai keperluan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, khususnya dalam mengatasi kurangnya sarana pustaka kebahasaan di daerah. Untuk itu, kepada para penyusun buku **Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra**, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian juga kepada Kepala Balai Bahasa di Makassar beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan bunga rampai ini, saya ucapkan terima kasih.

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Agustus 2003

Dr. Dendy Sugono

PRAKATA

Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar. Delapan tulisan yang ditampilkan, enam penelitian membahas masalah bahasa, yaitu "Klausula Pewatas dalam Bahasa Bugis", "Frase Preposisi Bahasa Bugis Dialek Sidenreng", "Sistem Morfologi Pronomina Bahasa Massenrempulu Dialek Duri", "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Bugis", "Ungkapan Kasipalli dalam Bahasa Makassar" dan dua penelitian membahas masalah sastra, yaitu "Cerita Rakyat Massenrempulu Ditinjau dari Sudut Nilai dan Manfaat", dan "Nilai Religi dalam Kisah Syekh Mardan". Selaku Kepala Balai, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberikan bimbingan dan izin meneliti kepada para tenaga teknis Balai Bahasa di Makassar sampai dengan terbitnya *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini*. Selanjutnya, kepada para penulis naskah dan editor serta staf administrasi Balai Bahasa di Makassar yang telah membantu terwujudnya penerbitan ini kami ucapkan terima kasih.

Untuk penyempurnaan bunga rampai pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini* membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa
di Makassar

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
Abdul Kadir Mulya KLAUSA PEWATAS BAHASA BUGIS.....	1
Adnan Usmar FRASE PREPOSISI BAHASA BUGIS DIALEK SIDENRENG	56
Syamsul Rijal SISTEM MORFOLOGI PRONOMINA BAHASA MASSENREMPULU DIALEK DURI	139
Adri MEDAN MAKNA AKTIVITAS PANCAINDRA DALAM BAHASA BUGIS	212
Murmahyati MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA BUGIS	272
Hastianah UNGKAPAN KASIPALLI DALAM BAHASA MAKASSAR	337

Zainuddin Hakim CERITA RAKYAT MASSENREMPULU DITINJAU DARI SUDUT NILAI DAN MANFAAT	387
Haruddin NILAI RELIGI DALAM KISAH SYEKH MARDAN	437

KLAUSA PEWATAS DALAM BAHASA BUGIS

Abdul Kadir Mulya

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam tertib pergaulan antarmanusia di mana dan kapan saja. Lewat bahasa terjalin komunikasi yang lancar menunjang proses kerja sama demi kelangsungan hidup bersama. Keberhasilan kehidupan setiap individu dalam masyarakat sangat bergantung pula pada penguasaan bahasa. Bahasa dapat menjadi sumber konflik terbuka, tetapi lewat bahasa pula konflik-konflik semacam itu dapat diselesaikan.

Penelitian bahasa Bugis merupakan salah satu upaya membina dan mengembangkan bahasa Bugis. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan itu, penelitian aspek-aspek kebahasaan perlu terus dilakukan, baik di bidang morfologi maupun di bidang sintaksis. Hasil-hasil penelitian di bidang sintaksis, antara lain *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis* (Said dkk, 1979); "Deskripsi Frase Numeralia Bahasa Bugis" (Usmar, 1996); "Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng" (Usmar, 1993); "Frase Verba Bahasa Bugis Dialek Sidenreng" (Usmar, 1998); dan "Verba Bahasa Bugis dan Konplementasinya" (Mulya, 1999).

Walaupun sudah ada penelitian-penelitian sintaksis, salah satu aspek sintaksis bahasa Bugis yang belum tergarap secara tuntas, yaitu mengenai klausa pewatas. Pembahasan yang telah ada dilakukan oleh Said dkk. (1979) secara umum berkisar pada konstruksi frase, kalimat dasar, proses sintaksis, dan kalimat mejemuk. Penelitian Usmar (1993) berbicara tentang unsur-unsur pembentuk nomina, struktur frase nomina, fungsi frase nomina, dan transformasi yang terjadi dalam frase nomina. Penelitian Usmar (1996) mencakup unsur-unsur pembentuk frase numeralia, posisi pewatas, fungsi frase numeralia. Usmar (1998) membicarakan frase verba yang mencakup jenis kategori kata yang menjadi konstituen pepadu verba, posisi konstituen pewatas terhadap verba yang berfungsi inti frase, dan jenis transformasi yang terjadi dalam frase verba. Mulya (1999) membicarakan verba bahasa Bugis dan konplementasinya, yakni ihwal verba yang berhubungan dengan konplemen yang dalam hal ini adalah unsur yang bersifat melengkapi makna verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Konplemen itu berupa objek, pelengkap, atau keterangan yang wajib keberadaannya.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut belum terungkap salah satu aspek sintaksis, yaitu mengenai klausa pewatas dalam bahasa Bugis.

Istilah pewatas dalam penelitian ini berpadanan dengan kata Inggris *modifier* yaitu bentuk nominal dari verba *to modify*. *Modifier* atau pewatas diartikan sebagai suatu kata yang membatasi atau menyifatkan makna kata lain (Neilson, 1956:157). Pei (1966:165) merumuskan *modifier* sebagai suatu kata, pernyataan, atau klausa yang lain. Demikian juga, Kridalaksana (1982:209) merumuskan *modifier* itu sebagai unsur yang membatasi atau menyifatkan suatu induk atau inti dalam frase. Selanjutnya, Ramlan (1981:127) menyebut istilah pewatas itu dengan atribut.

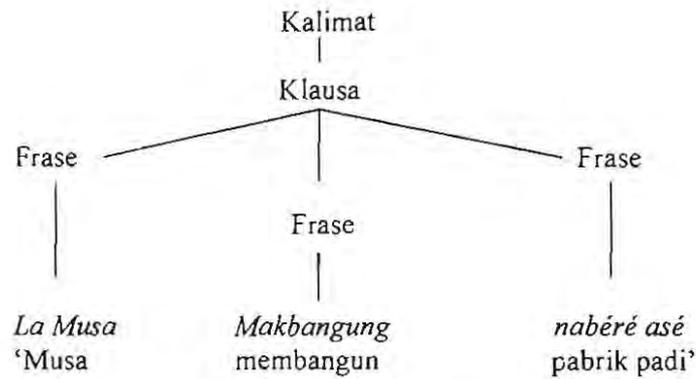
Sudaryanto (1983:31) menyebutnya dengan *pendesak*, sedangkan Samsuri (1985:133) menyebutnya dengan *keterangan*

tambahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan keterangan pewatas dalam penelitian ini adalah mengacu kepada kontituen frase yang berupa kata, frase, atau klausa yang berfungsi pada kata atau frase yang diikutinya.

Pembahasan mengenai pewatas sudah banyak dikemukakan oleh para tata bahasawan, seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi pembahasan itu hanya menyangkut pewatas yang direalisasikan dengan satuan kata dan satuan frase. Pewatas yang direalisasikan dengan klausa belum banyak dibicarakan. Oleh karena itu, penelitian ini menganggap bahwa pemakaian klausa pewatas, khususnya dalam bahasa Bugis, masih perlu diamati lebih saksama, baik yang menyangkut masalah perilaku sintaktiknya maupun perilaku semantiknya. Dari hasil penelitian itu diharapkan dapat menambah wawasan linguistik dan dapat dimanfaatkan membina dan mengembangkan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis.

1.2 Masalah

Dalam konstruksi kalimat atau klausa, pewatas tidak termasuk kontituen yang berfungsi sebagai Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, atau Keterangan. Pewatas termasuk konstituen yang fungsinya di bawah tingkatan fungsi-fungsi kalimat tersebut. Ia merupakan konstituen yang berfungsi menerangkan atau menjelaskan konstituen inti dalam tataran frase. Dengan kata lain, pewatas hanya berfungsi mewatasi atau menyifatkan makna inti frase yang merealisasi fungsi-fungsi kalimat. Jadi, pewatas hanyalah merupakan penerang atau penjelas inti Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, atau Keterangan. Permasalahan itu dapat diperjelas dengan sebuah contoh klausa (1) *La Musa makbangung pabéré asé* dengan sebuah diagram sebagai berikut.



Catatan: Fungsi Subjek direalisasi oleh *La Musa*
 Fungsi Predikat direalisasi oleh *makbangung*
 Fungsi Objek direalisasi oleh *pabéré asé*

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa pewatas *asé* dalam klausa *La Musa makbangung* (i), *pabéré asé* hanyalah berfungsi mewatasi makna kata *pabéré* dalam frase *pabéré asé*. Frase *pabéré asé* (inti dan pewatasnya) berfungsi sebagai objek dalam klausa itu.

Dalam Bahasa Bugis, pewatas dapat direalisasi oleh (a) nomina atau frase nomina, (b) verba atau frase verbal, (c) adjektiva atau frase adjektival, (d) adverbial atau frase adverbial, dan (e) klausa.

Perhatikan contoh berikut.

- (2) *Makbangung é pabéré asé parellui ongkoso maéga*
 'Membangun pabrik padi diperlukan biaya banyak'
 (Membangun pabrik diperlukan biaya banyak.)
- (3) *Sining engka é koro takkinik i méngkalinga bong malleppo*
 'Semua yang ada di situ terkejut mendengar bom meledak'
 (Semua yang ada di situ terkejut mendengar bom meledak.)

Pada contoh (2), frase nominal *pabéré asé* merupakan frase nominal yang merealisasi pewatas. Dalam klausa, pewatas itu berfungsi sebagai keterangan subjek.

Pada klausa (3), verba *malleppo* 'meledak' merupakan verba yang merealisasi pewatas. Dalam klausa itu, konstituen *malleppo* berfungsi mewatasi objek.

- (4) *Masennang atinna runtu anak mapato*
 'Senang hatinya mendapat anak yang patuh'
 (Hatinya senang mendapat anak yang patuh.)

Pada klausa (4) adjektiva *mapato* 'patuh' merealisasi pewatas dan berfungsi mewatasi inti *anak* 'anak' dalam frase *anak mapato*. Dalam klausa itu, *mapato* berfungsi sebagai keterangan objek.

- (5) *Iyaro anyaranna purani nabbéréang*
 'Itu kudanya sudahlah diberikan (orang lain)'
 (Kudanya itu sudah diberikan orang lain.)

Pada klausa (5) di atas, adberbia *purani* 'sudahlah' merealisasi pewatas dan berfungsi mewatasi konstituen inti *nabbéréang* 'diberikan'. Berbeda dengan posisi pewatas klausa (2), (3), dan (4), pewatas pada klausa (5) berposisi mendahului intinya. Dalam klausa (5) itu, *purai* 'sudah' berfungsi menerangkan Predikat.

- (6) *Iyaro sakka pittarak é purai riattawa-tawang lao ri pakéré*
 'Itu zakat fitrah sudah dibagi-bagikan ke fakir
monro é ri kampongé ro.
 yang tinggal di kampung itu'
 (Zakat fitrah itu sudah di bagi-bagi kepada fakir yang tinggal di kampung itu.)

Pada klausa (6) tampak bahwa pewatas direalisasi oleh klausa *monro é ri kampong éro* 'yang tinggal di kampung itu'. Fungsi pewatas seperti itu mempunyai fungsi yang sama dengan pewatas pada klausa (2)—(5). Hubungan pewatas *monro é ri kampong éro*

1.3 Ruang Lingkup

Pada butir 1.2 disebutkan bahwa aspek sintaksis yang akan diteliti adalah masalah pemakaian pewatas. Suatu pewatas dalam bahasa Bugis dapat direalisasi oleh nomina atau frase nominal, verba atau frase verbal, adjektiva atau frase adjektival, adverbial atau frase adverbial, dan dapat pula direalisasi oleh klausa.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pemakaian pewatas akan dibatasi pada pengamatan terhadap pemakaian pewatas yang hanya direalisasi oleh klausa dalam bahasa Bugis. Selanjutnya, dari pemakaian klausa pewatas akan diteliti secara cermat (1) tipe konstruksi klausa pewatas, (2) perilaku sintaktik pemakaian klausa pewatas, dan (3) hubungan semantik antara klausa pewatas dan kata atau frase yang mendahuluinya.

1.4 Tujuan

Penelitian terhadap pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Bugis seperti telah dikemukakan pada 1.2 dan 1.3 di atas bertujuan memperoleh pemerian yang lebih saksama mengenai:

- 1) tipe-tipe konstruksi klausa pewatas,
- 2) perilaku sintaktik pemakaian klausa pewatas, dan
- 3) perilaku semantik klausa pewatas, terutama makna yang dikandung dalam hubungan klausa pewatas dengan kata atau frase yang menjadi intinya.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencatatan, elisitasi, analisis dokumentasi, dan retrospeksi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan sistem catat adalah mencatat klausa pewatas yang diangkat dari konstruksi klausa, bukan dalam konstruksi kalimat. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan data tipe konstruksi klausa pewatas dan tipe semantik klausa pewatas.

Analisis data merupakan tindak lanjut pengumpulan dan klasifikasi data untuk memperoleh bentuk pemerian yang jelas mengenai pemakaian klausa pewatas sesuai dengan tujuan penelitian seperti tercantum pada 1.4. Analisis data ini didasari oleh hasil pengkajian beberapa pendapat para tata bahasawan yang berkaitan dengan konsep dasar pewatas dan klausa.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori yang akan digunakan untuk menganalisis data didasarkan atas hasil pengkajian beberapa pendapat para tata bahasawan yang berkaitan dengan konsep dasar pewatas dan klausa.

Quirk *et al* (1986:62) menjelaskan bahwa secara semantis pewatas dapat berfungsi menambahkan informasi yang lebih definitif pada konstituen intinya serta selalu memperjelas batas acuannya. Misalnya, pewatas *a green* pada frase *a green table* berfungsi memperjelas inti *table* sehingga makna yang dikandung oleh frase *a green table* lebih menentu daripada makna yang hanya dikandung oleh *table*. Selanjutnya, Quirk menjelaskan pula bahwa posisi pewatas dapat merupakan pewatas depan (*premodifier*) dan dapat pula merupakan pewatas belakang (*postmodifier*). Hal ini sejalan dengan Moeliono *et al* (1983:203) yang membagi posisi pewatas atas pewatas letak kiri dan pewatas letak kanan. Namun, karena struktur bahasa Inggris berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, tentu saja yang dimaksud dengan *premodifier* oleh Quirk berarti pewatas letak kanan menurut Moeliono. Sebaliknya, *postmodifier* menurut Quirk sama dengan pewatas letak kiri menurut Moeliono.

Matthews (1980:46) mengemukakan bahwa pewatas adalah unsur yang bergantung pada unsur lain (unsur inti). Pewatas, menurutnya, bersifat opsional atau tidak selalu harus hadir. Selanjutnya, Matthews menjelaskan bahwa pewatas yang berupa nomina dapat terjadi atas satu nomina atau lebih. Pewatas-pewatas itu menerangkan intinya dan salah satu pewatas tersebut menjadi

pewatas yang menerangkan pewatas lain atau pewatas yang kedudukannya menjadi inti.

Dijelaskan pula oleh Neilson bahwa selain adjektiva dan nomina, klausa pun dapat menjadi pewatas pada frase nominal. Klausa itu disebutnya klausa relatif dan umumnya didahului kata *who*, *which*, dan *that*. Demikian juga, Bloomfield (1979) menjelaskan bahwa selain adjektiva, klausa pun dapat menjadi pewatas dalam frase nominal dan juga ditandai dengan klausa relatif *who (whom)*, *wech*, *where*, *when*, *that*, *whatever*, dan *wichever*. Ihwal klausa relatif ini oleh Samsuri dan Butar Butar pernah juga dikemukakan sebagai klausa yang menerangkan nomina sebagai intinya. Biasanya, klausa seperti itu diawali dengan partikel *yang*.

Selain pembahasan masalah pewatas dari segi kategori kata sebagai unsur pembentuknya, lebih jauh Ramlan (1981:27) mengamati frase nominal dari segi hubungan makna yang terjadi antara unsur-unsurnya. Makna yang dapat ditimbulkan oleh hubungan antara unsur-unsurnya itu meliputi penjumlahan, pemilihan, kesamaan, peranan, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, dan sebutan. Selanjutnya, Samsuri menjelaskan sifat pewatas frase nominal sebagai berikut: pewatas macam atau nama, pewatas milik atau asal, pewatas yang menyatakan hubungan tempat atau asal bagi inti, pewatas yang merupakan bahan dari inti, pewatas yang merupakan alat penggerak, dan pewatas yang menjadi penjelas bagi inti.

Pengertian klausa yang dirujuk dalam penelitian ini sesuai dengan pengertian klausa yang dikemukakan oleh Silitonga dalam Lapoliwa dkk. (1988). Ada dua hal mengenai klausa yang harus diamati. Yaitu (1) klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari sebuah Predikat yang dapat disertai oleh Subjek, Objek, Pelengkap, ataupun Keterangan, (2) istilah klausa hanya digunakan dalam kaitannya dengan pembicaraan kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Pada hakikatnya, dalam sebuah kalimat klausa tidak dibicarakan secara mandiri, tetapi harus dilihat pada hubungan makna antara klausa yang satu dan klausa yang lain atau dalam

hubungannya dengan konstituen pembentukan kalimat yang lain. Untuk mengetahui jenis-jenis hubungan antarklausa dalam kalimat dan juga untuk menentukan jenis hubungan yang manakah yang berkaitan dengan penelitian ini, perlu diperhatikan hubungan antar-klausa yang terdapat dalam data kalimat dibawah ini.

- (7) *Akkokkoé ellinna gaba é maka sémpo, iyakia aga-aga*
 'Sekarang ini harga gabah sangat murah, tetapi barang-barang
laing é maka suli
 lainnya sangat mahal'
 (Sekarang harga gabah sangat rendah, tetapi barang lainnya
 sangat tinggi).
- (8) *Tennaulléni nawaja kerédikna ri KUD apak salai*
 'Tidak bisa lagi dibayar kreditnya para KUD sebab salah
aséna.
 padinya'
 (Tidak bisa lagi dia bayar kreditnya pada KUD sebab pa-
 nen (padi)nya tidak jadi).
- (9) *Paddare élok é mala krédi angkapa assapparemma*
 'Petani yang ingin mengambil kredit nanti ada usahanya'
 (Petani yang ingin mengambil kredit harus mempunyai usaha).
- (10) *Iyaro kajao é engkaéna siratu taung umuruna, wedding*
 'Itu nenek-nenek, yang sudah seratus tahun umurnya, bisa
mepa garé mokko barellé jenno.
 Masih gerangan menggigit jagung goreng'
 (Nenek-Nenek, yang berumur seratus tahun, gerangan masih
 bisa mengunyah jagung goreng.)

Alwi *et al.* (1993:436—439) menjelaskan bahwa dilihat dari segi hubungan antarklausanya, kalimat (7) adalah kalimat kordinatif dan kalimat (8) adalah kalimat subordinatif. Semua klausa dalam kalimat koordinatif di atas mempunyai kedudukan yang setara, sedangkan di dalam kalimat subordinatif (8) terdapat klausa yang kedudukannya lebih rendah daripada klausa yang lain, yaitu klausa

yang merupakan bentuk perluasan dari salah satu fungsi kalimat itu. Hubungan antarklausa dalam kalimat koordinatif ditandai oleh kata *yakia* 'tetapi', *na* 'dan', *sibawa* 'dan', *nappa* 'kemudian', 'lalu', *yaréga* 'atau', dan *naiya sia* 'akan tetapi' sebagai koordinatonya. Dalam kalimat subordinatif, hubungan antarklausa ditandai oleh kata *saba* 'sebab', *apak* 'kerena', *sipungenna* 'sejak', *assaleng* 'asalkan', *rékko* 'kalau', dan sejenisnya.

Kalimat (9) dapat digolongkan ke dalam kalimat subordinatif karena di dalamnya terdapat klausa *élo é mala krédi* 'yang akan mengambil kredit' yang kedudukannya lebih rendah daripada klausa yang lain dengan klitik *é* 'yang' terdapat pada kata *élo é* sebagai subordinatonya. Akan tetapi, fungsi klausa tersebut hanya sebagai pewatas dari sebuah frase, yang tidak menduduki satu fungsi pun dalam kalimat itu. Jenis klausa seperti inilah yang dijadikan sasaran pengamatan dalam penelitian ini. Sebaliknya, jenis klausa yang terdapat, baik dalam kalimat (1) maupun kalimat (2) tidak merupakan topik permasalahan yang akan dimati karena berada di luar lingkup penelitian ini.

Konsep lain mengenai pewatas ini dikemukakan oleh Neilson (1956:37). Ia menjelaskan bahwa yang menjadi pewatas dalam frase nominal biasanya adjektiva, misalnya *a tall tree*. Bahkan, sebuah frase dapat saja memiliki dua pewatas atau lebih, misalnya frase *the red and black flag* dan frase *his charming little daughter*. Pada frase yang memiliki dua pewatas adjektiva dapat disisipkan konjungsi *and* 'dan' atau dalam bahasa tulis dapat ditandai dengan tanda koma (,). Lagi pula, kedua pewatas itu dapat dipertukarkan tempatnya tanpa terjadi perubahan makna.

Kalimat (10) sepintas lalu tampak sejenis dengan kalimat (9) karena hadirnya klausa *engkaéna umurukna lekbi sératu taung* 'yang berumur lebih dari seratus tahun' dalam kalimat itu, berbeda dengan fungsi klausa *élok é mala krédik* 'yang ingin mengambil kredit' dalam kalimat (9). Perbedaannya adalah bahwa klausa *engkana umurukna lekbi sératu tahung* 'yang berumur lebih dari seratus



tahun' berfungsi sebagai klausa yang merupakan keterangan tambahan untuk frase yang ada di depannya dan bukan klausa pewatas. Jenis klausa seperti ini pun tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini.

1.7 Sumber Data

Objek penelitian ini adalah bahasa Bugis dialek Soppeng yang dipakai di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Kabupaten Soppeng.

Sumber data adalah pemakaian bahasa Bugis dialek Soppeng oleh penutur asli yang tinggal di wilayah Kabupaten Soppeng. Penentuan penutur sebagai sampel dilakukan secara klausa sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian ini. Oleh karena penelitian ini bertujuan memberikan analisis deskriptif struktur bahasa, sampel penutur tidak perlu dalam jumlah banyak (Samarin, 1988:52).

Penelitian ini menggunakan empat orang informasi yang sudah dewasa masing-masing berasal dari Kecamatan yang berbeda dalam wilayah Kabupaten Soppeng.

Sumber data lainnya adalah data tertulis berupa Cerita Rakyat Bugis, antara lain *Ibudi Istiharah Indra Bustanil Arifin* (Mulya, 1999) dan *Sure Ugi Sakke Rupa I* (Mulya, 1993).

2. Realisasi Klausa Pewatas

Dalam butir 1.3 dikemukakan bahwa ruang lingkup pewatas yang ditelaah penelitian ini adalah bentuk pewatas yang direalisasi klausa. Oleh karena itu, dalam pemakaian bahasa Bugis, tipe-tipe klausa yang diamati adalah tipe klausa yang dapat mewatasi konstituen inti dalam sebuah frase.

Dari korpus data yang dipilih, sudah dicatat tipe-tipe klausa yang dapat merealisasi pembentukan pewatas sebagaimana diuraikan berikut ini.

2.1 Klausa Pewatas Tansubjek

Klausa pewatas tansubjek berdasarkan pengamatan kategori predikatnya, digolongkan ke dalam (a) klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan verba, (b) klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan nomina, (c) klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan adjektiva, dan (d) klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan frase preposisional.

2.1.1 Klausa Pewatas Tansubjek yang Predikatnya Verba

a. Klausa Pewatas Tansubjek yang P-nya Verba Transitif

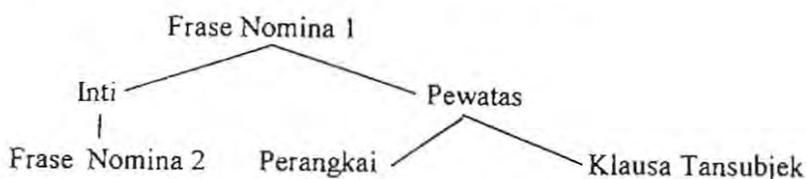
Klausa pewatas tansubjek yang P-nya verba transitif dicon- tohkan dalam kalimat berikut.

- (1) *wettu riolo lopi teppaké masina napaké pasompeké.*
'Tempo dulu perahu tak memakai mesin dipakai pelaut'
(Tempo dulu perahu tak bermesin dipakai oleh pelaut.)
- (2) *Seninna pakedémo makkasolang-solangé aga-aga ri tahangi*
'Semua pedemo yang merusak-rusak harta benda di tahan
ri pulisi é.
oleh polisi'
(Semua pedemo yang merusak-rusak harta benda ditahan oleh
polisi.)
- (3) *Riammaneng-manengi ri pabbanua é pellolang sining*
'Dipukul beramai-ramai oleh masyarakat penjahat yang selalu
pabbétau éngi pakkamong é.
Menakut-nakuti orang kampung'
(Dipukul beramai-ramai oleh masyarakat penjahat yang selalu
menakut-nakuti orang kampung.)
- (4) *Pakkaja paké jala weddingi pala balé*
'Nelayan yang memakai jala ia dapat memperoleh ikan
maéga.
banyak'

(Nelayan yang memakai jala dapat memperoleh ikan lebih banyak.)

- (5) *Pallaoruma marejingé paké pupu maéga wassélé naruntu.*
 'Petani yang rajin memakai pupuk banyak hasil diperoleh'
 (Petani yang rajin menggunakan pupuk memperoleh hasil yang banyak.)

Klausa yang bergaris ganda di bawahnya dalam kalimat (1)—(5) adalah frase nomina yang konstituen pewatasnya direalisasi oleh sebuah klausa. Jika bagian yang bergaris bawah ganda itu digambarkan, akan tampak seperti di bawah ini.



Klausa tansubjek yang terdapat pada kalimat (1)—(5), yakni:

- (1) *teppaké masina*
 'Yang tidak memakai mesin'
- (2) *makkasolang-solangé aga-aga*
 'yang merusak-rusak harta benda'
- (3) *sining pabbétauk éngi pakkampongé*
 'yang selalu menakut-nakuti orang kampung'
- (4) *paké jala*
 'yang memakai jala'
- (5) *paké pupu*
 'yang memakai pupuk'

masing-masing adalah klausa pewatas yang predikatnya dibentuk oleh verba yang berobjek (verba transitif). Intinya masing-masing adalah (1) *lopi* 'perahu', (2) *padémo* 'pendemo', (3) *pellolang* 'penjahat', (4) *pakkaja* 'nelayan', dan (5) *pallaoruma* 'petani'.

b. Klausa Pewatas Tansubjek yang P-nya Verba Berpelengkap

Klausa pewatas yang predikatnya dibentuk oleh verba berpelengkap terlihat pada contoh (6)–(10) di bawah ini.

- (6) *Baka loppo natiwi malisek é diaga égana buah-bua*
 'Keranjang besar dibawa yang berisi sekian banyak buah-buahan'
 (Keranjang besar dibawa yang dapat berisi sekian banyak buah-buahan.)
- (7) *S ininna pau-pau rampé éngi bicara mariolo engkai*
 'Semua cerita yang mengabarkan peraturan masa lalu ada
 ri lontarak é.
 dalam lontarak'
 (Semua berita yang mengabarkan peraturan masa lalu ada dalam lontarak.)
- (8) *Padawarowanéna maddéatui éngi ongkoso massikola tungke*
 'Saudaranya yang mengiriminya biaya bersekolah setiap
ulang mantaji sudagarakni
 bulan sudah menjadi saudagar'
 (Saudaranya yang selalu mengirim biaya sekolah setiap bulan sudah menjadi Saudagar.)
- (9) *Gau-gau situruk é élokna agamaé mappopoléi*
 'Perbuatan yang sesuai dengan aturan agama mendatangkan
asagénang ri séséta.
 kebahagiaan pada kita'
 (Perbuatan yang sesuai dengan aturan agama mendatangkan kebahagiaan pada diri kita.)

- (10) *Tanra adorakanna, topajajiang parakaingi*
 'Tanda kedurhakaannya, orang tuanya yang memelihara
siaga ittana dék nengka najampangiwi.
 Sekian lama tidak pernah dipedulikan'
 (Tanda ia mendurhaka, orang tuanya yang memelihara sekian
 lama tidak pernah dipedulikan.)

Klausa pewatas tansubjek yang bergarisganda di bawahnya
 dalam kalimat (6)—(10), yaitu:

- (6) *malisek é siaga égana buah-bua*
 'yang berisi sekian banyak buah-buahan'
 (7) *rampé éngi bicara marioloé*
 'yang mengabarkan aturan masa lalu'
 (8) *maddéatui éngi ongkoso massikola*
 'yang mengirim biaya bersekolah'
 (9) *situruk é élokna agamaé*
 'yang sesuai dengan aturan agama'
 (10) *parakai engi siaga ittona*
 'yang memelihara sekian lama'

masing-masing dibentuk oleh Predikat yang diikuti oleh Pelengkap.
 Intik klausa pewartanya masing-masing adalah *bakaloppo* 'keranjang
 besar' (6), *pau-pau* 'berita' (7), *padoworowanéna* 'saudaranya' (8),
gau-gau 'perbuatan' (9), dan *topajajiang* 'orang tuanya' (10).

c. Klausa Pewatas Tansubjek yang P-nya Verba Pasif

Klausa pewatas yang predikatnya dibentuk oleh verba pasif
 dapat dilihat pada contoh (11)—(15) berikut.

- (11) *E selessureng malebbikku, laonik mai massamaélo*
 'Hai Saudara yang saya muliakan, marilahkita bersepakat

sipatuo sipatokkong.

bergotong royong'

(Wahai Saudara yang saya muliakan, marilah kita bersatu padu bergotong-royong.)

(12) *Makessing kapang ripabutti ada puraé riassamaturusi*

'Baik kiranya dibuktikan kata yang pernah disepakati

podo bangungi wanuaita.

untuk membangun negeri kita'

(Sungguh baik kiranya diwujudkan pernyataan yang pernah kita sepakati dalam membangun negeri kita.)

(13) *Pangémpang puraé riwéréngi ri tupajajianna nappa-*

'Empang yang pernah diberikan oleh orang tuanya diga-

katenningengi.

daikan'

(Empang yang pernah diberikan orang tuanya digadaikan.)

(14) *Pangémpang puraé nappakatenningeng La Musa purai*

'Empang yang pernah digadaikan Si Musa sudah

napassu.

ditebus'

(Empang Si Musa yang pernah digadaikan sudah ditebus.)

(15) *Temmaka nacirinnainna anak silice-licekna maitta éna*

'Sungguh disayanginya anak satu-satunya yang sudah lama

natajeng engkangenna.

dinanti-nanti kehadirannya'

(Betapa disayangi anak satu-satunya yang sudah lama dia nanti-nantikan kehadirannya.)

Klausa pewatas tansubjek pada kalimat (11)—(15) di atas adalah:

(11) *malebbikku* 'yang saya muliakan'

(12) *puraé riassamaturusi* 'yang pernah disepakati'

- (13) *puraé riwéréngi* 'yang pernah diberikan'
 (14) *puraé nappakateningeng* 'yang pernah digadaikan'
 (15) *maittaena natajeng* 'yang sudah lama dinanti-nantikan'

d. Klausa Pewatas Tansubjek yang P-nya Verba Intransitif

Klausa pewatas tansubjek yang predikatnya dibentuk oleh verba intransitif dapat kita lihat pada kalimat (16)—(20) berikut.

- (16) *Pabbanua temakaé sipoji-pojinna ro gilingi siabacci*
 'Masyarakat yang amat rukun itu berubah saling mem-
nataro saradasi.
 benci terkena propokasi'
 (Masyarakat yang amat rukun itu berubah saling membenci
 terkena propokasi.)
- (17) *Tomaéga massasaé ro tenriulléni sallak i*
 'Massa yang bertawuran itu tidak bisa lagi dilerai'
 (Massa yang bertawuran itu tidak dapat lagi diatasi.)
- (18) *Iva tomaélok é nakkita-ita makkamajak i riolok.*
 'Orang yang ingin menonton membayar dahulu'
 (Orang yang ingin menonton harus membayar lebih dahulu.)
- (19) *Galunna niakhétto-héttoé nabalun maneng inappa meddé*
 'Sawahnya yang berhektar-hektar dijual semua lalu pergi'
 (Sawahnya yang luasnya berhektar-hektar dijual semua kemu-
 dian pergi jauh).
- (20) *Sininna tomaddeppung-deppungengé rijagai ri pulisi ajakké*
 'Semua yang berkumpul-kumpul dijaga oleh polisi jangan
mapparukkai.
 sampai mengacau'
 (Semua orang yang berkelompok-kelompok diawasi polisi
 jangan sampai mengacau.)

Klausa pewatas tansubjek pada kalimat (16)—(20) adalah sebagai berikut.

- (16) *temmakaé sipoji-pojinna* 'yang sangat rukun'
 (17) *massasaé* 'yang bertawuran'
 (18) *maélok émakkit-ita* 'yang akan menonton'
 (19) *makhétto-héttoé* 'yang berhektar-hektar'
 (20) *maddeppung-deppungengé* 'yang berkelompok-kelompok'

Klausa-klausa tersebut dibentuk oleh verba intransitif, sedangkan inti klausanya adalah (16) *pabbanua* 'masyarakat' (17) *tomaéga* 'massa', (18) *to* 'orang', (19) *galunna* 'sawahnya', dan (20) *to* 'orang'.

Contoh-contoh klausa pewatas tansubjek pada kalimat (16)—(20) menggunakan kata perangkai 'yang' yang dinyatakan dengan enklitik *é* dalam bahasa Bugis pada verba yang membentuknya. Klausa seperti itu lazim disebut klausa relatif. Selain jenis itu, klausa pewatas dapat juga menggunakan perangkai seperti *podo* 'untuk, asal, sekadar'. Perhatikan contoh (21)—(25) berikut.

- (21) *riwéréngi duik ri ambokna podo engkana nabala-balanca.*
 'Diberika uang oleh ayahnya untuk sekadar dibelanja-belanja'
 (Ia diberi uang ayahnya untuk sekadar dibelanja.)
- (22) *Mékbuk I kala-kalampang podo naonroi mallai bini*
 'Ia membuat gubuk-gubuk sekadar ditempati suami istri'
 (Ia membuat gubuk sekadar ditempati suami istri.)
- (23) *Nataro-taroi appoléngenna podo nammodalakeng.*
 'Dia simpan-simpan penghasilannya untuk dimodalkan'
 (Dia menabung penghasilannya untuk dijadikan modal.)

- (24) *Massekni ri atinna podo pobainéi anak dara mamellok*
 'Sudah kuat di hatinya untuk menikahi anak gadis yang melok
éro.
 Itu'
 (Sudah tetap di hatinya untuk menikahi gadis molek itu.)
- (25) *Mékbuk i rakkéang podo akkonrong aséna.*
 'Dia membuat rengkeang untuk menyimpan padinya'
 (Dia membuat rengkeang untuk menampung padinya.)

Bagian yang cetak miring dan tebal di bawahnya pada contoh (21)—(25) adalah frase nominal. Setiap frase nominal diwujudkan oleh sebuah inti frase yang diikuti oleh klausa pewatas tansubjek. Antara inti dan klausa pewatasnya dipakai perangkai *podo* 'untuk, sekadar'.

2.1.2 Klausa Pewatas Tansubjek yang Predikatnya Kata atau Frase Nonverbal

Klausa tansubjek yang predikatnya diwujudkan oleh kata atau frase nonverbal, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Klausa pewatas yang P-nya nomina atau frase nominal dicontohkan sebagai berikut.
- (26) *Galung nabbéréna ambékna purai nappakaténning.*
 'Sawah pemberian ayahnya sudah digadaikan'
 (Sawah pemberian ayahnya sudah digadaikan.)
- (27) *Balu makkunrai guru mangaji éro mabbangungi sikola*
 'Balu perempuan yang guru mengaji itu membangun sekolah'
 (Perempuan balu yang gurumengaji itu membangun sekolah.)
- (28) *La Saade camak é ambékna jaji massikola ri Bandung*
 'Si Saad yang camat bapaknya jadi bersekolah di Bandung'
 (Saad yang camat bapaknya jadi bersekolah di Bandung.)

- (29) *Sadiani dokok-dokok onrong manré temmawarina ri*
 'Sudah siap bungkusan tempat makanan awetnya dalam
laonna rékkua sompekni matu.
 Perjalanan jika berlar nanti'
 (Sudah siap bingkisan tempat makanan awetnya jika sudah ber-
 layar nanti.)
- (30) *Jama-jamang laleng atuona siaga ittana dékna*
 'Pekerjaan yang jalan hidupnya sekian lama tidak lagi
napogauk.i.
 dikerjakan'
 (Pekerjaan sebagai jalan hidupnya selama ini tidak lagi di-
 lakukan.)

Bagian yang cetak miring dan tebal di bawahnya pada contoh (26)—(30) adalah frase nominal yang masing-masing mengandung klausa pewatas, yaitu pewatas (26) *pabbéréna ambékna* 'pemberian ayahnya' yang mewatasi inti *galung* 'sawah', klausa pewatas (27) *guru nangajié* 'yang guru mengaji' yang mewatasi inti *balu makkun-rai* 'perempuan balu', klausa pewatas (28) *camak é ambékna* 'yang camat ayahnya' yang mewatasi inti *La Saade* 'Si Saad', klausa pe-watas (29) *onrong nanré temmawari* 'tempat makanan awet' yang mewatasi inti *dokok-dokok* 'bungkusan', klausa pewatas (30) *laleng atuona* 'jalan hidupnya' yang mewatasi inti *jama-jamang* pekerjaan'.

b. Klausa Pewatas yang P-nya diwujudkan oleh adjektiva atau frase adjektival, misalnya:

- (31) *Anak kaminang nsapojina lisuni ri pamnasé*
 'Anak yang paling disayanginya sudah berpulang ke rahmat
Allataala.
 Allah'
 (Anak yang paling disayanginya sudah berpulang ke
 rahmat Allah.)

- (32) *Daéng Masennung pasudagarak maloboé purai makbangung*
 'Daeng Masennang yang saudagar sosial sudah membangun
pasantréng.
 pesantren'
 (Daeng Masennang yang saudagar sosial itu sudah mem-
 bangun pondok pesantren.)
- (33) *Toppo bulu temmakaé keccékna tenriullé monroi.*
 'Puncak gunung yang amat dingin tidak dapat ditinggali'
 (Puncak gunung yang amat dingin tidak dapat ditinggali.)
- (34) *Tapparang malowangé maderri maloppo bombanna.*
 'Danau yang besar sering besar ombaknya'
 (Danau yang besar sering besar gelombangnya.)
- (35) *Naiya tau macéko-cékoé tempeddingi riatepperi.*
 'Adapun orang yang culas tidak bisa dipercaya'
 (Adapun orang yang culas tidak bisa dipercaya.)

Bagian yang bergaris ganda di bawahnya pada contoh (31) hingga (35) adalah frase nominal. Frase-frase itu masing-masing mengandung sebuah klausa pewatas, yaitu klausa pewatas (31) *kaminang napojinna* 'yang sangat disayangi' yang mewatasi inti *anak* 'anak', klausa pewatas (32) *pasudagarak malaboé* 'saudagar yang sosial' yang mewatasi inti *Daeng Masennang* 'Daeng Massennang', klausa pewatas (33) *temmakaé keccékna* 'yang amat dingin' yang mewatasi inti *toppo bolu* 'puncak gunung', *macéko-cékoé* 'yang culas' yang meawatasi inti *tau* 'orang'.

Predikat klausa-klausa pewatas itu diwujudkan oleh adjektiva atau frase adjektival, yaitu (31) *kaminang napoji* 'sangat disayangi', (32) *malabo* 'sosial', (33) *temmaka keccék* 'sangat dingin', (34) *maloang* 'luas' dan (35) *macéko-céko* 'culas'.

c. Klausa pewatas yang Penelitiannya frase preposisional adalah sebagai contoh dibawah ini.

- (36) *Pahaji Ugi Mangkakasak é napuji poléang maddupa*
 'Jemaah haji Bugis Makasar senang membawa beraneka-
rupa aga-aga polé ri Tana Mekka.
 Ragam barang datang dari Tanah Mekka'
 (Jemaah haji Bugis-Makassar senang membawa pulang
 aneka ragam barang dari Mekkah.)
- (37) *Sapi kampongé sisalai j ukukna sibaswa sapi poléwé ri*
 'Sapi lokal berbeda dagingnya dengan sapi berasal dari
Australiang.
 Auastralia"
 (Sapi lokal dagingnya berbeda dengan daging sapi dari
 Australia.)
- (38) *Kallolo ménré é ri coppo bulu Latimojong maéga*
 'Remaja yang naik di puncak gunung Latimojong banyak
nasedding keccé.
 dicekam dingin'
 (Remaja yang naik di puncak gunung Latimojong banyak yang
 kedinginan.)
- (39) *Tomannyingkirik poléwé ri Poso maserro manrasa-rasa.*
 'Pengungsi yang berasal dari Poso sangat menderita'
 (Pengungsi yang berasal dari Poso sangat menderita.)
- (40) *Lipa tennung poléwé ri Menrek atanrang meto itanna.*
 "Sarung tenenan berasal dari Mandar kentara juga kelihatannya'
 (Sarung tenunan dari Mandar kentara juga kelihatannya.)

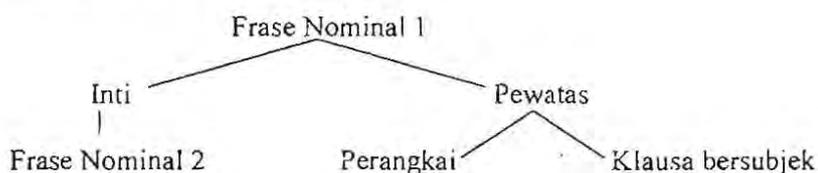
Bagian yang bergaris ganda di bawahnya pada contoh (35) hingga (40) adalah frase nominal yang mengandung klausa pewatas, yaitu klausa pewatas (36) *poléwé ri tana Mekka* 'dari Mekkah', yang pewatasnya inti *maddupa-rupa aga-aga* 'beraneka ragam barang', klausa pewatas (37) *poléwé ri Australiang* 'dari Australia' yang mewatasi inti *sapi* 'sapi' klausa pewatas (38) *ri coppo bulu Latimojong* 'di puncak gunung Latimojong' yang mewatasi inti *tomannyingkirik* 'pengungsi', dan klausa pewatas (40) *poléwé ri*

Menrek dari Mandar' yang mewatasi inti *lipa tennung* 'sarung tenunan'.

Predikat klausa-klausa (36)--(40) dinyatakan dengan frase preposisional, yaitu *polewe ri Tana Mekka*, (37) *polewe ri Australiang*, (38) *r i coppo bulu*, (39) *poléwé ri Poso*, dan (40) *Poléwe ri Menrek*.

2.2 Klausa Pewatas Bersubjek

Klausa pewatas, selain direalisasi oleh predikat sebagai pusat, sebuah klausa dilengkapi pula oleh subjek yang posisinya menyertai Predikat. Berdasarkan realisasi Predikatnya, klausa pewatas bersubjek terdiri atas (a) klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan oleh verba atau frase verbal dan (b) klausa pewatas yang predikatnya diwujudkan oleh kata atau frase nonverbal. Gambaran yang jelas mengenai klausa pewatas bersubjek ini dapat dinyatakan dengan diagram sebagai berikut.



2.2.1 Klausa Pewatas Bersubjek yang P-nya Verba

Klausa pewatas jenis ini diwakili oleh beberapa contoh sebagai berikut.

- (41) *Ambo Ala monroé tomatoanna ri kampongé dék nawasé-*
 'Ambo Ala yang tinggal orang tuanya di kampung tidak ragu-
wase atinna lao ri kotaé tuntu paddisengeng.
 Ragu hatinya pergi ke kota menuntut ilmu'
 (Ambo Ala yang orang tuanya tinggal di kampung tidak ragu-
 ragu pergi ke kota menuntut ilmu.)

- (42) *Iyapa namanyameng nyawana indokna lisupi aléna*
 'Nanti tenteram hatinya ibunya setelah kembali dirinya
paimeng ri kamponna monroé massénréng pulu.
 lagi di kampungnya yang tinggal di kaki gunung'
 (Nanti tenteram hati ibunya setelah ia pulang ke kampung yang
 ada di kaki gunung.)
- (43) *Makessing kapang rékkua pada sappakki wanue*
 'Bagus kiranya jika sama-sama kita mencari negeri
onrong weddingé matuoik maranak
 tempat yang bisa menghidupi kita sekeluarga'.
 (Baik kiranya jika kita sama-sama mencari negeri tempat yang
 dapat menghidupi kita sekeluarga.)
- (44) *Wanua pusaka toriolotta weddingi taparakai madécéng*
 'Negeri pusaka leluhur kita patut kita pelihara baik-baik
sarekkoamengi temapasaju.
 agar supaya tidak mengecewakan'
 (Negeri pusaka leluhur patut kita jaga sebaik-baiknya agar
 tidak mengecewakan.)
- (45) *Pammarénta parellui meppakangka atorang pappajello*
 'Pemerintah yang perlu menciptakan aturan pedoman
weddingé bawai tutebbek é pirasai anyamengenge.
 yang dapat mengantar rakyat merasakan kebahagiaan'
 (Pemerintah perlu menciptakan aturan pedoman yang meng-
 antar rakyat mengenyam kebahagiaan.)
- (46) *Ase galung maridi manengé buana pédé araingi*
 'Padi sawah yang kuning semua buahnya semakin menambah
mellokna pakkitaé.
 Elok pemandangan'
 (Padi sawah yang buahnya kuning melulu semakin menambah
 elok pemandangan.)

- (47) *La Badullahi maténna indokna taung riolo rialai ri gurunna monro ri bolana.*
 'Si Abdullah yang sudah mati ibunya tahun lalu diambil oleh gurunya tinggal di rumahnya'
 (Abdillah yang ibunya meninggal tahun lalu dipanggil gurunya tinggal di rumahnya.)
- (48) *Anak-anak dék éнна tomutoana ripattamak i ri pantié.*
 'Anak yang sudah tidak ada orang tuanya dimasukkan di panti asuhan'
 (Anak yang orang tuanya sudah tidak ada dimasukkan di panti asuhan.)
- (49) *Iyaro koperasi runtuk é modalak pol é bang é tawukkakni sibawa madécéng.*
 'Itu koperasi yang mendapat modal dari bank sudah terbuka dengan baik'
 (Koperasi yang modalnya diperoleh dari bank sudah berjalan dengan baik.)
- (50) *Anak-anak gennek enna umurukna pitu taung riwajikengi nuttamak masakola.*
 'Anak yang sudah genap umurnya tujuh tahun diwajibkan masuk bersekolah'
 (Anak yang umurnya sudah cukup tujuh tahun diwajibkan masuk sekolah.)

Bagian yang bergaris ganda dibawahnya pada contoh (41)—(50) adalah frase nominal yang masing-masing direalisasi oleh sebuah inti dan pewatas. Untuk mengangkat pewatas dari frase nominal atau memisahkan pewatas dari intinya, dapat disusun suatu pemilahan sebagai berikut.

Inti	pewatas
(41) <i>Ambo Ala</i> 'Ambo Ala'	<i>monroé tomatoanna ri kampongé</i> 'yang orang tuanya tinggal di kampung'
(42) <i>aléma</i> 'dirinya'	<i>kamponna monroé massénréng pulu</i> 'yang kampungnya berada di kaki gunung'
(43) <i>wanua</i> 'negeri'	<i>onrong weddingématuori maranak</i> 'tempat yang dapat menghidupi sekeluarga'
(44) <i>wanua</i> 'negeri'	<i>pusaka tomatoatta</i> 'yang warisan leluhur kita'
(45) <i>atorang</i> 'peraturan'	<i>pappajello weddingé bawak i totebbek é</i> 'petunjuk yang dapat mengantarkan rakyat'
(46) <i>asé galung</i> 'Padi sawah'	<i>maridi manengé buana</i> 'yang buahnya menguning semua'
(47) <i>La Badullahi</i> 'Si Abdillah'	<i>maténna indokna taung riolo</i> 'yang ibunya sudah meninggal tahun lalu'
(48) <i>anal-anak</i> 'anak'	<i>dék éнна tomatoana</i> 'yang orang tuanya sudah tidak ada'
(49) <i>koperasi</i> 'koperasi'	<i>runtuk é modalak pole ri bangé</i> 'yang modalnya diperoleh dari bank'
(50) <i>Anak-anak</i> 'anak'	<i>gennek éнна umurukna pitu taung.</i> 'yang umurnya sudah genap tujuh tahun'.

Pewatas yang telah dipisahkan dari konstituen intinya, seperti terlihat di atas, adalah pewatas yang direalisasikan oleh klausa verbal.

2.2.2 Klausa Pewatas Bersubjek yang P-nya Kata atau Frase Nonverbal

Klausa pewatas jenis ini diwakili oleh beberapa contoh sebagai berikut.

- (51) *La Uséng pura camak é ambékna mantaji padangkangi*
 ‘Si Husain yang mantan camat ayahnya menjadi penguasa’
 (Husein yang mantan camat ayahnya menjadi pengusaha.)
- (52) *Saorajaé ri Boné marajaé allirina tanrai engkanna*
 ‘Saoraja di Bone yang benar-benar tiangnya pertanda adanya
akkarungeng ri Boné wettu riolo
 kerajaan di Bone masa lalu’
 (Saoraja Bone yang tiangnya benar-benar melambangkan adanya kerajaan di Bone pada masa lalu.)
- (53) *Masigi Dato Ribandang Palopo aju marajaé alliri*
 ‘Masjid Dato Ribandang Palopo yang kayu raksasa tiang
tengana tanra pappalébbanna agama sellengé ri Luwu wettu
 tengahnya tanda penyebaran agama Islam di Luwu masa
riolo.
 lalu’
 (Masjid Dato Ribandang Palopo yang tiang tengahnya kayu raksasa, melambangkan penyebaran agama Islam pada masa lalu.)
- (54) *Sininna pabbanua ri wiring salok é bolana risaroi*
 ‘Semua penduduk yang di tepi sungai rumahnya disuru
léccék ridéknapa napolé lémpék loppo é.
 pindah sebelum datang banjir besar’
 (Segenap penduduk yang rumahnya di tepi sungai diperintahkan mengungsi sebelum banjir besar datang.)
- (55) *Abbottingenna anakna Daéng Pasanré uleng ri munrié*
 ‘Perkawinan anaknya Daeng Pasanro bulan di belakang
ajajingenna riappau-pauanni makkukku e.
 pelaksanaannya sudah diberitahukan sekarang’
 (Perkawinan anak Daeng Pasanre yang pelaksanaannya bulan

depan sudah diberitakan sekarang.)

Bagian yang bergaris ganda di bawahnya pada contoh (51) hingga (55) di atas adalah frase nominal yang direalisasi oleh sebuah inti dan pewatas. Untuk memisahkan pewatas dari intinya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Inti	Pewatas
(51) <i>La Useng</i> 'Si Husain'	<i>pura camak é ambékna</i> 'yang bapaknya mantan camat'
(52) <i>Saoraja Bone</i> 'Saopraja Bone'	<i>marajaé allirinna</i> 'yang tiangnya besar-besar'
(53) <i>Masigi Dato Ribandang</i> 'Masjid Dato Ribandang'	<i>marajaé alliri tengngana</i> 'yang tiang tengahnya kayu raksasa'
(54) <i>pabbanua</i> 'penduduk'	<i>ri wiring salok é bolana</i> 'yang rumahnya di tepi sungai'
(55) <i>abottingeng</i> 'perkawinan'	<i>uleng rimunri é ajajingenna</i> 'yang pelaksanaannya bulan depan'

Contoh pewatas seperti dikemukakan di atas adalah pewatas yang direalisasi oleh sebuah klausa nonverbal, yaitu klausa yang predikatnya diwujudkan oleh nomina atau frase nominal, adjektiva atau frase adjectival, atau frase preposisional. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa:

- a) klausa pewatas (51) *pura camak é ambékna* adalah klausa pewatas bersubjek yang predikatnya diwujudkan oleh frase nominal.
- b) klausa pewatas (52) *marajaé allirinna* dan (53) *marajaé alliri tengngana* adalah klausa pewatas bersubjek yang predikatnya diwujudkan oleh frase adjectival.
- c) klausa pewatas (54) *ri wiring salok é bolana* dan (55) *uleng rimunri é ajajingenna* adalah klausa pewatas bersubjek yang predikatnya diwujudkan oleh frase preposisional.

2.3 Hubungan Inti dan Klausa Pewatas

Pemakaian klausa pewatas ditandai dengan penggunaan perangkat *yang* yang dalam bahasa Bugis dinyatakan dengan klitisasi *é* pada unsur klausa pewatas. Perangkat atau konjungsi *é* itu wajib keberadaannya sebagai penghubung antara inti dan klausa pewatas yang mengikutinya.

Klausa pewatas yang dirangkaian dengan inti frase perangkat *é* 'yang' dikenal dengan sebutan "klausa relatif". Dalam hal ini, *é* sebagai relatifnya. Mari kita perhatikan fungsi perangkat *é* dalam contoh berikut.

Kalusa	Klausa Pewatas
<i>Pura camak ambekna</i> 'mantan camat ayahnya'	<i>Pura camat é ambékna</i> 'yang mantan camat ayahnya'
<i>penno kantonna duik</i> 'penuh kantungnya uang'	<i>penno é kantonna duik</i> 'yang penuh kantungnya uang'
<i>mapparéntai ri komponna</i> 'ia memerintah di kampungnya'	<i>mapparénta é ri kamponna</i> 'yang memerintah di kampungnya'
<i>madosai ri tomatoanna</i> 'ia berdosa kepada orang tuanya'	<i>madosa é ri tomatoanna</i> 'yang berdosa kepada orang tuanya'
<i>mantanréi oangkakna</i> 'ia tinggi pangkatnya'	<i>matanre wé pangkakna</i> 'yang tinggi pangkanya'
<i>ri Soppéngi makjama</i> 'di Soppeng ia bekerja'	<i>ri Soppéng é makjama</i> 'yang di Soppeng bekerja'

Sebagai alat perangkat, *é* selalu diletakkan di belakang predikat.

3. Perilaku Sintaktik Klausa Pewatas

Yang dimaksud dengan perilaku sintaktik klausa pewatas ialah sifat klausa pewatas dalam hubungannya dengan konstituen inti atau konstituen lain dalam konstruksi gramatika yang lebih tinggi, yaitu frase, klausa, atau kalimat. Perilaku sintaktik klausa pewatas yang dibahas dalam penelitian ini adalah perilaku mengenai keberadaan klausa pewatas dalam frase nomina, pengacuan klausa sehubungan dengan penambahan penanda ingkar, penanda tanya, dan penanda kala.

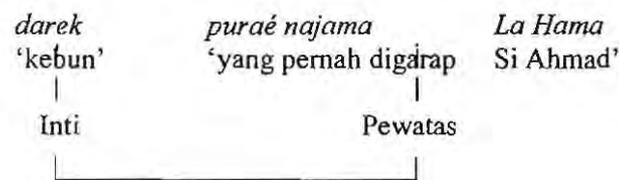
3.1 Klausa Pewatas dalam Konstruksi Frase Nomina

Sesuai dengan kaidah bahasa Bugis, Konstituen pewatas selalu terdapat pada jenis frase endosentrik atributif. Dalam frase jenis ini, pewatas mempunyai fungsi mewatasi konstituen inti. Sebuah pewatas dapat diletakkan di depan inti (pewatas inti). Namun, pewatas yang direalisasi oleh sebuah klausa hanya memiliki posisi di belakang inti atau pewatas belakang. Kaidah tersebut dapat dibuktikan dengan pengujian sebagai berikut.

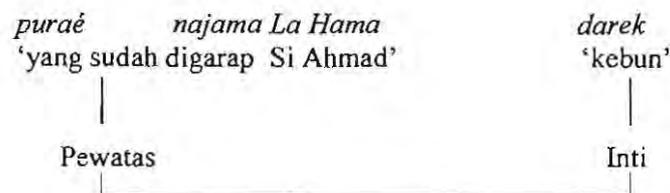
- (56) *Darek pura é najama La Hama kulanni*
 ‘Kebun yang pernah digarap Si Ahmad sudah kosong
sipungenna meddé ri kampungé.
 semenjak pergi dari kampung’
 (Kebun yang pernah digarap Si Ahmad sudah kosong sejak meninggalkan kampung.)

Bagian yang bergaris ganda di bawah contoh (56) adalah frase nominal yang terdiri atas sebuah inti *darek* ‘kebun’ dan pewatas *puraé najama La Hama* ‘yang pernah digarap Si Ahmad’. Fungsi dan posisi pewatas digambarkan sebagai berikut.

1) Pewatas pada posisi belakang



2) Pewatas pada posisi depan



Fungsi pewatas *puraé najama La Hama* dalam frase *darek puraé najama La Hama* membatasi makna inti *darek*. Pewatas tersebut berposisi di belakang intinya (pewatas belakang). Jika posisi pewatas itu dipermulasikan ke depan inti, makna yang dikandung frase nominal itu tidak sesuai lagi dengan maknanya semula atau mungkin juga konstruksi frase yang baru itu menjadi konstruksi yang tidak berterima. Hal ini lebih jelas lagi jika kedudukan konstruksi frase tersebut dikembalikan pada klausa asalnya:

- (56a) **Puraé najama La Hama darek kullanni*
'Yang pernah digarap Si Ahmad kebun sudah kosong
sipungenna meddé ri kompongé.
sejak pergi dari kampung'
(Yang pernah digarap Si Ahmad kebun sudah kosong sejak
pergi dari kampung.)

Kaidah lain menjelaskan bahwa pewatas bukanlah konstituen yang wajib dalam konstruksi frase. Demikian juga, konstituen yang tidak wajib ini berlaku juga bagi konstituen pewatas

yang direalisasi oleh klausa. Kaidah itu dapat dijelaskan dengan pengujian sebagai berikut.

- (56b) *Darek é (puraé najama La Hama) kullanni*
 ‘Kebun (itu) (yang sudah digarap Si Ahmad) sudah kosong
sipungenna meddé ri kompongé.
 semenjak pergi dari kampung’
 (Kebun (itu) (yang pernah digarap Si Ahmad) sudah kosong
 semenjak pergi dari kampung.)
- (56c) * *(Darek) puraé najama La Hama kullanni*
 (Kebun) yang pernah digarap Si Ahmad sudah kosong
sipungenna meddé di kompongé.
 semenjak pergi dari kampung’
 ((Kebun) yang pernah digarap Si Ahmad sudah kosong sejak
 pergi dari kampung.)

Jika dalam kalimat (56b) kalusa pewatas *puraé najama La Hama* ditanggalkan, keutuhan makna kalimat itu masih dapat dirasakan walaupun makna inti *darek (é)* tidak dibatasi lagi. Akan tetapi, jika yang ditanggalkan itu adalah konstituen intinya, seperti tampak pada (56c), makna kalimat itu menjadi tidak terarah lagi karena yang dihadirkan sebagai subjek adalah konstituen yang fungsinya hanya sekadar menerangkan inti. Oleh karena itu, konstruksi (56c) adalah kontruksi yang tidak berterima.

3.2 Pengacuan Klausa Pewatas

Pada bagian di muka telah dikemukakan bahwa klausa pewatas berfungsi membatasi, menjelaskan, atau menyifatkan makna intinya. Sesuai dengan fungsi itu, klausa pewatas ada yang mengacu kepada konstituen inti secara keseluruhan dan ada pula yang mengacu kepada sebagian konstituen inti. Dengan demikian, pengacuan klausa pewatas ada dua macam, yaitu (a) pengacuan klausa pewatas kepada keseluruhan makna inti dan (b) pengacuan klausa pewatas kepada sebagian makna inti.

3.2.1 Pengacuan Klausa Pewatas kepada Keseluruhan Makna Inti

Klausa pewatas yang mengacu kepada keseluruhan makna inti dapat diikuti melalui gambaran berikut.

- (57) *Anak maduana Daeng Kanang baru temmek é ri sikola ékonomi mélok i bukka kopérasi.*
 'Anak keduanya Daeng Kanang yang baru tamat di sekolah ekonomi ingin membuka koperasi
 (Anak kedua Daeng Kanang yang baru tamat sekolah ekonomi akan mendirikan koperasi.)

Dari kalimat (57) dapat diturunkan frase nomina sebagai berikut.

<i>Anak maduanna Daéng Kanang</i>	<i>baru temmek é ri sikola ékonomi</i>
---------------------------------------	--

'anak kedua Daeng Kanang'	'yang baru tamat di sekolah ekonomi
---------------------------	-------------------------------------

Tanda (→) menunjukkan bahwa klausa pewatas *baru temmek é ri sikola ékonomi* membatasi makna inti *anak maduana Daéng Kanang* secara keseluruhan.

Yang tergolong jenis pengacuan seperti itu diberikan beberapa contoh seperti di bawah ini.

- (58) *Agama sellengé namajikengi umakna akkéwarang parangé massekke lao ri pakkéré misiking na anre sikkampung.*
 'Agama Islam mewajibkan umatnya yang berharta benda berzakat kepada fakir miskin yang bersama sekampung'
 (Islam wajibkan umatnya yang kaya berzakat kepada fakir miskin yang hidup sekampung.)

- (59) *Warang parang dangkangenna Haji Biba naddatuangé pole ri*
Barang dagangan Haji Biba dikirim dari
Bandong maitta nappa lettu.
Bandung lama baru sampai'
(Barang dagangan kiriman Haji Biba yang dikirim dari
Bandung lama baru sampai.)
- (60) *Tanengeng congorénna La Sama puraé nawéréng*
'Tanaman kacang Si Samad yang pernah diberi
pupu maloppo na maéga wassélékna.
Pupuk subur dan banyak hasilnya'
(Tanaman kacang Ahmad yang pernah dipupuk subur dan
hasilnya banyak.)
- (61) *Manu ijo waranina La Méllong biasaéna nasaung*
'Ayam hijau pemberani Si Mellong yang sudah biasa disabung
déppa gaga bettai ri wanuaé.
Belum ada mengalahkan di kampung'
(Ayam hijau pemberani La Mellong yang sudah biasa disabung
belum terkalahkan di kampung.)
- (62) *Weddingé ritarima mantaji pagawé ri Kantor Bahasa*
'Yang bisa diteima menjadi pegawai pada Kantor Bahasa
iyanaritu kallolo na anaddara punnaié ijasa sarjana
yaitu pemuda dan gadis yang memiliki ijazah *sarjana*
bahasa.
bahasa'
(Yang dapat diteima sebagai pegawai Balai Bahasa yaitu
remaja putera puteri yang memiliki ijazah sarjana bahasa.)

Bagian yang bergais ganda di bawahnya adalah frase nominal yang diikuti klausa pewatas. Klausa pewatas tersebut mengacu makna inti frase secara keseluruhan. Jika frase bergaris ganda (58)—(62) itu diangkat, frase nominal itu adalah sebagai berikut.

Inti	Klausa Pewatas
(58) <i>pakkérék misiking</i> 'fakir miskin'	<i>naewaé sikkamong</i> 'yang bersama-sama sekampung'
(59) <i>warang pa:ang dangkangan-na Haji Bina</i> 'baran dagangan Haji Bina'	<i>naddatungé polé ri Bandung</i> 'yang dikirim dari Bandung'
(60) <i>tanengeng canggorénna La Sama</i> 'tanaman kacang Si Samad'	<i>puraé navéréng pupu</i> 'yang pernah diberi pupuk'
(61) <i>manu ijo waraninaLa Mellong</i> 'ayam hijau pemberani La Mellong'	<i>biasaéna nasaung</i> 'yang sudah sering disabung'
(62) <i>kallolo na anaddara</i> 'perjaka dan gadis'	<i>punnaié ijasa sarjana bahasa</i> 'yang memiliki ijazah sarjana bahasa'

3.2.2 Pengacuan Klausa Pewatas kepada Sebagian Makna Inti

Pengacuan klausa pewatas kepada sebagian makna inti dapat dilihat pada contoh berikut.

- (63) *Bolana ri Juppandang amurena La Mappa engkaé*
'Rumah di Ujung Pandang milik paman La Mappa yang ada
makkukkuaé monro ri Kolaka purani nabalu apak
sekarang tinggal di Kolaka sudah dijual karena
mabbukkakni dangkangeng kuaro.
sudah membuka perusahaan di sana'
(Rumah milik paman La Mappa di Ujung Pandang yang ini
tinggal di Kolaka sudah dijual karena sudah membuka
perusahaan di sana.)

Dari kalimat (63) di atas diangkat frase nominal sebagai berikut.

Inti Frase	Klausa Pewatas
<p><i>Bolana ri Juppandang amuréna La Mappa</i> 'rumah milik paman La Mappa di Ujung Pandang'</p> <p>Sebagian dari inti sebagai acuan: <i>Amuréna La Mappa</i> 'paman La Mappa'</p>	<p><i>engkaé makkukkué monro ri Kolaka</i> 'yang kini tinggal di Kolaka'</p>

Tanda panah (→) menunjukkan bahwa klausa pewatas *engkaé makkukkué monro ri Kolaka* mengacu pada sebagian makna inti frase, yaitu *amuréna La Mappa*. Pengacuan yang tergolong seperti ini dicontohkan sebagai berikut.

- (64) *Elli dareka La Mappé engkaé maddénrémpalu*
 'Harga kebun La Mappa yang ada di kaki gunung *napammodalangi buka toko ri Pare-pare* dipermodalkan membuka toko di Pare-pare'
 (Harga kebun La Pappé yang terletak di kaki gunung dijadikan modal membuka toko di Pare-pare.)
- (65) *Mélok I napabbotting anak makkunrainna La Hama guru*
 'Akan dikawinkan anak perempuan La Hama yang guru *sikola ri Batu-batu uleng rimunri* sekolah di Batu-Batu bulan depan'
 (Akan dikawinkan anak perempuan La Hama yang guru sekolah di Batu-Batu bulan depan.)
- (66) *Bainena Pak Camat nappa-nappaé rilantik guru agamai.*
 'Istri Pak Camat yang baru-baru dilantik guru agama'
 (Istri Pak Camat yang baru-baru dilantik adalah guru agama)

- (67) *Bola pabbéré tuona Indo Mida ri anak akkunrain-*
 'Rumah pemberian hidup Indo Mida kepada anak perempuan-
na naéwaé siwolong-polong nappésabbiangi ri
 nya yang ditemani tinggal bersama dipersaksikan kepada
anakna laingé.
 anaknya yang lain'
 (Rumah pemberian hidup Indo Mida kepada anak perempuan
 yang hidup bersamanya dipersaksikan kepada anaknya yang
 lain.)
- (68) *Runtuk i bantuang polé ri pammarénta pangngurusuk*
 'memperoleh bantua dari pemerintah pengurus
panti naonroié siaga égana anak béu.
 Panti yang ditempati sekian banyak anak yatim'
 (Memperoleh bantuan dari pemerintah pengurus panti yang
 ditempati oleh sekian banyak anak yatim.)
- (69) *Pajak tanana La Sampe engkaé ri Watansoppéng pura*
 'Pajak tanah La Sampe yang ada di Watansoppeng sudah
manenni nawajak.
 semua dilunasi'
 (Pajak tanah La Sampe yang ada di Watansoppeng sudah
 dilunasi semua.)
- (70) *Lasa babuana puraé risessé maserro*
 'Penyakit perutnya yang pernah dioperasi selalu
naddararingeng.
 dikeluhkan'
 (Penyakit perutnya yang pernah dioperasi selalu dikeluhkan)

Apabila contoh (64)—(70) di atas frase nominalnya diangkat, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Inti Frase

Klausa Pewatas

- (64) *elli darek La Mappe engkae maddenrempulu*
 'harga kebun La Mappe' 'yang ada di kaki gunung'
- (65) *anak makkunrainna La Hama guru sikola ri Batu-Batu*
 'anak perempuan La Hama' 'yang guru sekolah di Batu-batu'
- (66) *bainena Pak Camak nappa-nappae dilantik*
 'istri Pak Camat' 'yang baru-baru dilantik'
- (67) *bola pabbere tuona Indo naewae siwolong-polong*
Mida ri anak makkunrainna 'yang ditemani hidup bersama'
 'rumah hibah Indo Mida kepada anak perempuan'
- (68) *pangurue panti naonroie siaga agama anak beu*
 'pengurus panti' 'yang ditempati sekian banyak yatim'
- (69) *pajak tanana La Sampe engkae ri Watansoppeng*
 'pajak tanah La Sampe' 'yang ada di Watansoppeng'

- (70) *lasa banuana* *purae risesse*
 'penyakit perutnya' 'yang pernah dioperasi'
-

3.3 Penambahan Unsur yang Dapat Menimbulkan Variasi Makna pada Klausa Inti

Pada Uraian terdahulu sudah dikemukakan bahwa pewatas bukanlah konstituen yang wajib, demikian pula halnya dengan klausa pewatas. Klausa pewatas hanya berfungsi menjelaskan, menyifatkan, membatasi, atau mengarahkan makna inti. Namun, jika klausa pewatas mengalami pengurangan atau penambahan unsurnya sehingga terjadi variasi makna, maka makna intinya pun akan mengalami variasi pula.

Variasi makna klausa pewatas sangat bergantung pada penambahan unsur tertentu, yaitu antara lain, penambahan penanda ingkar, penambahan penanda tanya, penambahan penanda kala, dan adverbial yang lain. Penambahan unsur tertentu kadang-kadang dapat menggantikan kedudukan klausa pewatas atau intinya.

3.3.1 Variasi Makna dengan Penambahan Penanda Ingkar

Dalam bahasa Bugis, lazimnya terdapat dua macam penanda ingkar, yaitu *dék* 'tidak' dan *taniya* 'bukan'. Penanda ingkar *taniya* mengingkarkan nomina atau frase nominal, sedangkan penanda ingkar *dék* mengingkarkan verba atau frase verbal. Penambahan penanda ingkar pada klausa pewatas terlihat pada contoh di bawah ini.

- (71) *tau maddennuangé ri Allataala*
 'orang yang berserah diri kepada Allah'

- (71a) *tau dék é namaddennuang ri Allataala*
 ‘orang yang tidak berserah diri kepada Allah’
- (71b) *tau maddennuange dék na ri Allataala*
 ‘orang yang berserah diri tidak kepada Allah’
- (71c) **tau taniya é maddennuang ri Allataala*
 ‘orang yang bukan berserah diri kepada Allah’
- (71d) **tau madennuangé taniya ri Allataala*
 ‘orang berserah diri bukan kepada Allah’
- (72) *Guru pulisié lakainna*
 ‘Guru yang polisi suaminya’
- (72a) **guru dék é polisi lakkainna*
 ‘guru yang tidak polisi suaminya’
- (72b) *guru taniyaé polisi lakkainna*
 ‘guru yang bukan polisi suaminya’
- (72c) **guru pulisi é dék lakkainna*
 ‘guru yang polisi tidak suaminya’
- (72d) *guru pulisi taniya lakkainna*
 ‘guru yang polisi bukan suaminya’
- (73) *Anak dara makudaraé tappana wajunna*
 Gadis yang hijau warna bajunya’
- (73a) **anak dara dék é namakudara tappana wajunna*
 ‘gadis yang tidak hijau warna bajunya’
- (73b) **anak dara taniya é namakudar tappana wajunna*
 ‘gadis yang bukan hijau warna bajunya’
- (73c) **anak dara makudaraé dék tappana wajunna*
 ‘gadis yang hijau tidak warna bajunya’
- (73d) **anak dara makudaraé taniya tappana wajunna*
 ‘gadis yang hijau bukan warna bajunya’

Keterangan: 1) Kata *dék* dan *taniya* (yang ditebalkan) adalah penanda ingkar.

2) Tanda (*) menyatakan bahwa konstruksi itu tidak berterima.

Dari contoh penambahan penanda ingkar (*dék* dan *taniya*) di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan kaidah pengingkaran, penanda ingkar *dék* berfungsi mengingkarkan verba atau frase verbal, sedangkan penanda ingkar *taniya* berfungsi mengingkarkan nomina atau frase nominal.
- 2) Untuk mengingkarkan adjektiva atau frase adjektival digunakan penanda ingkar *dék* dan untuk mengingkarkan frase preposisional digunakan penanda ingkar *dék*.
- 3) Penanda ingkar *dék* berposisi di depan Predikat verba, sedangkan penanda ingkar *taniya* berposisi di depan Predikat nomina atau depan Objek atau Pelengkap nomina.
- 4) Subjek klausa pewatas tidak lazim didahului oleh penanda ingkar, baik *dék* maupun *taniya*.

3.3.2 Variasi Makna dengan Penambahan Penanda Tanya

Dalam bahasa Bugis ada beberapa penanda tanya yang biasa dipakai, yaitu penanda tanya *aga* 'apa', *siaga* 'berapa' *uppenna* 'kapan', *maga* 'mengapa', *niga* 'siapa', *kéga* 'dimana' dan *pekkugi* 'bagaimana'. Penambahan penanda tanya dapat menggantikan kedudukan klausa pewatas jika yang dipertanyakan itu makna yang terkandung dalam klausa pewatas itu. Bahkan, penanda tanya pun dapat menggantikan inti jika yang dipertanyakan itu intinya. Pengujian dapat dilakukan sebagai berikut.

tau maddenmuangé ri Aliataala
'orang yang berserah diri kepada Allah'

(71) *tau* 'orang' { *aga* 'apa'
siaga 'berapa'
maga 'mengapa'
uppanna 'kapan'
niga 'siapa'
kéga 'mana'
pékkugi 'bagaimana' }

(71f) { *aga* 'apa'
siapa 'berapa'
maga 'mengapa'
uppanna 'kapan'
niga 'siapa'
kéga 'mana'
pekkugi 'bagaimana' } *maddenmuangé ri Allataa*
'yang berserah diri kepada Allah'

(72) *guru pulisié lakkainna*
'guru yang polisi suaminya'

(72e) *guru* 'guru' { *aga* 'apa'
siaga 'berapa'
maga 'mengapa'
uppanna 'kapan'
niga 'siapa'
kéga 'mana'
pékkugi 'bagaimana' }

(72f) $\left. \begin{array}{l} \textit{aga} \\ \textit{siaga} \\ \textit{maga} \\ \textit{uppanna} \\ \textit{niga} \\ \textit{kéga} \\ \textit{pékkugi} \end{array} \right\} \begin{array}{l} \text{'apa'} \\ \text{'berapa'} \\ \text{'mengapa'} \\ \text{'kapan'} \\ \text{'siapa'} \\ \text{'mana'} \\ \text{'bagaimana'} \end{array} \right\} \textit{pulisié lakkainna}$

'yang polisi suaminya'

(73) *anak dara makudara é tappana wajunna*
'gadis yang hijau warna bajunya'

(73e) *anck dara* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{aga} \\ \textit{siaga} \\ \textit{maga} \\ \textit{uppanna} \\ \textit{niga} \\ \textit{kéga} \\ \textit{pékkugi} \end{array} \right. \left. \begin{array}{l} \text{'apa'} \\ \text{'berapa'} \\ \text{'mengapa'} \\ \text{'kapan'} \\ \text{'siapa'} \\ \text{'mana'} \\ \text{'bagaimana'} \end{array} \right\}$
'gadis'

(73f) $\left\{ \begin{array}{l} \textit{aga} \\ \textit{siapa} \\ \textit{maga} \\ \textit{uppanna} \\ \textit{niga} \\ \textit{kéga} \\ \textit{pekkugi} \end{array} \right. \left. \begin{array}{l} \text{'apa'} \\ \text{'berapa'} \\ \text{'mengapa'} \\ \text{'kapan'} \\ \text{'siapa'} \\ \text{'mana'} \\ \text{'bagaimana'} \end{array} \right\} \textit{makudara é tappana wajunna}$
'yang hijau warna bajunya'

Berdasarkan pengujian mengenai penambahan penanda tanya di atas, disimpulkan sebagai berikut.

a. Penanda tanya yang bergaris ganda di bawah setiap contoh di atas menyatakan penanda tanya yang paling tepat.

- b. Jika yang dipertanyakan itu perihal klausa pewatas, klausa pewataslah yang digantikan oleh penanda tanya yang tepat. Jika yang dipertanyakan itu perihal inti, intilah yang digantikan oleh penanda tanya yang tepat.
- c. Penambahan penanda tanya itu disesuaikan dengan perihal yang dipertanyakan. Jika yang dipertanyakan itu perihal benda atau barang, maka penanda tanya yang dipakai adalah *aga*. Jika yang dipertanyakan itu berupa jumlah, penanda tanya yang dipakai adalah *siaga*. Apabila yang dipertanyakan itu adalah orang, penanda tanya yang dipakai adalah *niga*. Jika yang dipertanyakan itu perihal keadaan, penanda tanya yang dipakai adalah *pekkugi*. Jika yang dipertanyakan itu perihal waktu, penanda tanya yang dipakai adalah *uppanna*. Jika yang dipertanyakan itu arah atau tempat, penanda tanya yang dipakai adalah *kéga*.

3.3.3 Variasi Makna dengan Penambahan Penanda Kala

Penanda kala pada klausa pewatas dapat membuat variasi makna yang menyatakan sudah lampau atau sudah dilaksanakan. Penanda kala yang lazim dipakai adalah *pura* 'sudah'. Penanda kala yang dapat membuat variasi makna yang menyatakan sedang berlangsung atau sedang dilaksanakan digunakan penanda *mattengngang* 'sedang', sementara', *nappa* 'baru', dan *ri wettu* 'ketika'. Penanda kala yang dapat membuat variasi makna yang menyatakan akan berlangsung atau akan dilaksanakan dipakai penanda kala *élo* 'akan'.

Contoh penambahan penanda kala dapat dilihat di bawah ini.

(74) *tosugi mappatettongé bola sikola*
'orang kaya yang mendirikan gedung sekolah'

(74a)
$$tosugi \left\{ \begin{array}{l} \textit{élo} (\acute{e}) \\ \textit{mattengngang} (\acute{e}) \\ \textit{pura} (\acute{e}) \end{array} \right\} mappatettong\ bola\ sikola$$

orang kaya { yang akan
yang sedang
yang sudah } mendirikan gedung sekolah

(75) *arung cirinnai engi totebbekna*
'raja yang menyanangi rakyatnya'

(75a) *arung* { *élo (é)*
mattengngang (é)
pura (é) } *cirinnai totebbekna*

'raja { yang akan
yang sedang
yang sudah } menyanangi rakyatnya'

(76) *pulisi matanré pangkakna*
'polisi yang tinggi pangkatnya'

(76a) *polisi* { *élo (é)*
mattengngang (é)
pura (é) } *matanré pangkakna*

'polisi { yang sudah
yang sedang
yang sudah } tinggi pangkatnya'

Penanda kala *élo*, *mattengngang*, dan *pura* hanya dapat ditambahkan di depan Predikat verba dan adjektiva.

3.4 Pergeseran Fungsi Klausa Pewatas

Beberapa jenis klausa pewatas dalam bahasa Bugis mengalami pergeseran fungsi, misalnya, perubahan fungsi pewatas

menjadi Subjek, Objek, atau Pelengkap dalam klausa atau kalimat. Marikita lihat beberapa contoh di bawah ini.

- (77) *Pappuraengi jamangé ro iyanaritu La Musa*
 ‘Yang menyelesaikan pekerjaan itu adalah Si Musa’
 (Yang menyelesaikan pekerjaan itu adalah Musa.)
- (78) *Jama éngi galung éro iyanaritu La Sappé.*
 ‘Yang menggarap sawah itu adalah La Sappe’
 (Yang menggarap sawah itu adalah Sappe.)
- (79) *Purani riappissengeng iyaro passalengé lao ri*
 ‘Sudahlah dilaporkan itu masalah kepada
tuapparéntaé.
 yang memerintah’
 (Sudah dilaporkan masalah itu kepada yang berwewenang.)
- (80) *Iya miha iyak usompa Kaminang Napoelok é*
 ‘Yang hanya saya kusembah Yang Maha Melaksanakan
Elokna.
 Kehendaknya’
 (Saya hanya menyembah Yang Maha Berkehendak.)

Dari contoh itu dapat dilihat bahwa bagian yang cetak miring dan tebal di bawahnya semula berfungsi sebagai pewatas lalu bergeser fungsinya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu dari fungsi pewatas ke fungsi Subjek, seperti contoh (77) dan (78); dari fungsi pewatas ke fungsi Pelengkap, seperti contoh (79); dari fungsi pewatas ke fungsi Objek, seperti contoh (80).

Apabila contoh konstruksi (77) hingga (80) itu dikembalikan kepada konstruksi semula, akan muncul kemungkinan konstruksi sebagai berikut.

- (77a) *(tau) pappuraéngi jamangé ro iyanaritu La*
 ‘(Orang) yang menyelesaikan pekerjaan itu adalah La
Musa.
 Musa’

- ((Orang) yang menyelesaikan pekerjaan itu adalah Musa.)
- (78a) *(Tau) jamaéngi galungé ro iyanaritu La Sappé.*
 '(Orang) yang menggarap sawah itu adalah Si Sappe'
 ((Orang) yang menggarap sawah itu adalah Sappe.)
- (79a) *Purani riappisengeng iayaro passalangé lao ri (séséna)*
 'Sudah dilaporkan itu masalah kepada (pihak)
tuapparéntaé.
 yang berkuasa'
 (Masalah itu sudah dilaporkan kepada (pihak) yang
 berwewenang.)
- (80a) *Iyamina iyak usompa (Puang) Kaminang Napoélak é*
 'Yang hanya saya kusembah (Tuhan) Yang Maha Melaksa-
 nakan'
élokna.
 (Saya hanya menyembah (Tuhan) Yang Maha Berkehendak.)

4. Kesimpulan

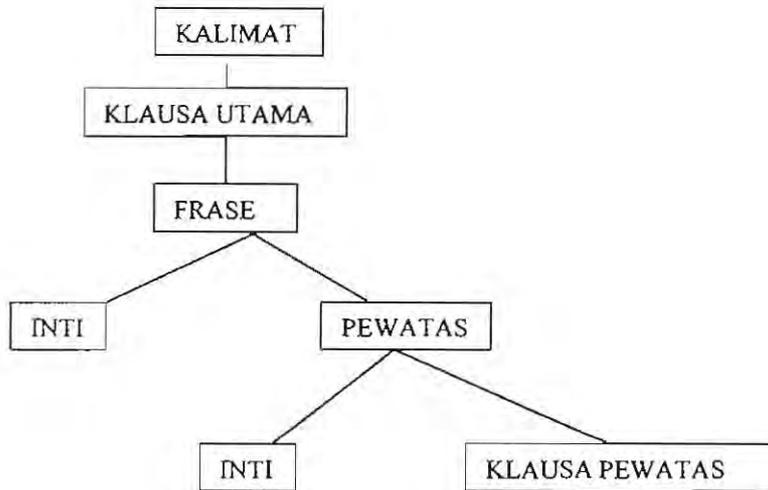
Dalam Bab II dan Bab III, hasil pengkajian pemakaian klausa pewatas dalam bahasa Bugis telah dirinci secara berurutan menurut tipe dan perilaku sintaktiknya. Dalam bab-bab itu digunakan 80 buah contoh klausa yang dianggap mewakili bentuk pemakaian klausa pewatas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai pemakaian klausa itu, bab ini mengemukakan beberapa rumusan pokok tentang klausa pewatas sebagai simpulan uraian yang telah membahas bab-bab terdahulu.

4.1 Ciri Klausa Pewatas

Untuk mengidentifikasi klausa pewatas dapat digunakan tiga macam ciri yang dimiliki oleh bentuk kata bahasa Bugis, yaitu ciri bentuk, ciri fungsi, dan ciri makna. Menurut ciri bentuknya, klausa pewatas adalah (a) sebuah konstruksi yang bentuk klausa dan (b)

bagian dari sebuah frase yang bukan inti. Menurut ciri fungsinya, dalam klausa atau kalimat yang predikatnya diwujudkan oleh verba atau frase verbal, klausa pewatas dapat menjadi keterangan subjek, keterangan objek, atau keterangan pelengkap. Menurut ciri maknanya, klausa pewatas adalah bagian frase yang mewatasi (membatasi, menjelaskan, menyifatkan, mengarahkan) makna inti frase.

Berdasarkan ciri-ciri itu, kedudukan klausa pewatas digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

— : hubungan penerima

- - - : hubungan pengacuan

Menurut diagram di atas, klausa pewatas terdapat dalam frase endosentrik atributif.

- 5) Tipe 5: *topeddi manrasa-rasa é tuona*
 P Pr S
 'orang melarat yang menderita hidupnya'
- 6) Tipe 6: *engkaé anakna massikola ri Bandung*
 Pr S P K
 'yang anaknya bersekolah di Bandung'
- 7) Tipe 7: *pabbanua pmonragé bqlana ri wijing salo*
 Pr S K
 'penduduk yang tinggal rumah di tepi .sungai'
- 8) Tipe 8: *guru mantaji pulisi é lakkainna*
 p O Pr S
 'guru yang menjadi polisi suaminya'

Tipe klausa pewatas (1) sampai dengan (5) adalah klausa tensubjek, sedangkan tipe klausa pewatas (6) sampai dengan (8) adalah klausa bersubjek.

Selain didasarkan atas tipe-tipenya, penjenisan klausa pewatas dapat juga dilakukan berdasarkan katcgori Predikanya, yaitu:

- 1) klausa pewatas yang P-nya diwujudkan oleh verba, missalnya:
anak mangngaji é
 'anak yang mengaji'
- 2) klusa pewatas P-nya diwujudkan oleh nomina, misalnya:
guru pulisié lakkainna
 'guru yang polisi suaminya'
- 3) klausa pewatas yang P-nya diwujudkan oleh numeralia, misalnya:
anak silice-licek é
 'anak yang satu-satu'

- 4) klausa pewatas yang P-nya diwujudkan oleh adjektiva, misalnya:
saoraja marajaé allirinna
 'saoraja yang besar tiangnya'
- 5) klausa pewatas yang P-nya diwujudkan oleh preposisional, misalnya:
uleng ri munri é ajajingenna
 'yang bulan depan pelaksanaannya'

4.3 Keberadaan Klausa Pewatas dalam Tataran Frase

Ihwal keberadaanklausa pewatas dalam frase mencakupi (a) sifat klausa pewatas dan (b) pergeseran fungsi klausa pewatas.

a. Sifat Klausa Pewatas

Klausa pewatas mempunyai posisi di belakang inti. Keterangan klausa pewatas sebagai pewatas belakang sangat kuat sehingga posisinya tidak dapat dipermutasikan ke depan inti. Selain itu, klausa pewatas merupakan konstituen frase yang tergolong tidak wajib. Kehadiran klausa pewatas itu diperlukan untuk memberikan penjelasan yang lebih jauh tentang inti.

Contoh:

La Melong purani naénggala galunna (monroé ri Batu-Batu.)
 'La mellong sudah menanam sawahnya (yang tinggal di Batu-Batu.)'
 (La Mellong sudah menanam sawahnya (yang berlokasi di Batu-Batu.))

Klausa pewatas *monroé ri Batu-Batu* memberikan penjelasan tentang *galunna*.

b. Pergeseran Fungsi Klausa Pewatas

Dalam beberapa jenis frase nominal yang unsur-unsur selain pewatasnya memiliki posisi yang kurang tegas sehingga oleh pemakai bahasa Bugis unsur itu sering dilesapkan. Lesapnya unsur-unsur itu mengakibatkan bergesernya fungsi pewatas ke fungsi lain. Contoh:

Purai riappaisenggeng iyaro passaleng é lao ri sésé
 'sudah dilaporkan itu masalah kepada pihak
tomapparéntaé.

Yang memerintah'

(Sudah dilaporkan masalah itu kepada pihak berwenang.)

Dengan lesapnya inti *sésé* 'pihak, klausa pewatas *tomapparéntaé* 'yang berwenang' tampil menggeser kedudukan *sésé* 'pihak' dan sekaligus berubah fungsinya menjadi peiengkap pelaku.

4.4 Perluasan Bentuk Klausa Pewatas

Beberapa bentuk perluasan dapat terjadi pada klausa pewatas, antara lain, penambahan penanda ingkar, penambahan penanda lain yang dapat mewatasi dan memperjelas makna klausa semula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Puskata.
- Bloomfield, Leonard. 1979. *Language*. London: George Allen &Unior Lta.
- Butar-Butar, Maruli. 1976. "Sone Movement Transformation and Their Constrains in Indonesia". Indiana: Indiana Univer-sity.
- Francis, W. Neilson. 1965. *The English Language: An Introduction Backround for Writing*. New York: W.W. Norton & Company Inc.
- Kaseng, Sjahruddin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausa Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. London: Combridge University Press.
- Matthes, B.F. 1875. *Boeginesche Chestomathie*. Martinus Nijhoff S'gravenhage.
- Mulya, Abdul Kadir. 1999. "Verba bahasa bugis dan Komplimen-tasinya". Makassar: Balai bahasa.

- Mulya, Abdul Kadir. 1993. *Surek Ugi Sakke Rupa I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1999. *Budi Istiharah Indra Bustanil Arifin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Nilson, William. 1956. *Wabster New International Dictinary of The English Language*. Springfield. Massachusetts: G & C Mexriam Co.
- Pei, Mario. 1966. *Dlossary of Linguistics Terminalogy*. New York: Colombia University Press.
- Quirk, Randolph *et al.* 1986. *A Copenhensive Grammar of the English Language*. London: Longmann.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Penerjemah J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisius.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Usmar, Adnan. 1998. "Frase Verba Bahasa Bugis Dialek Sidenreng". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.

FRASE PREPOSISI BAHASA BUGIS DIALEK SIDENRENG

Adnan Usmar

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bugis memiliki kategori kata nomina, verba, numeralia, dan kata tugas. Kata tugas berdasarkan peranannya dalam frase atau kalimat dibedakan atas kelompok preposisi, konjungtor, interjeksi, artikel, dan partikel (Alwi et al., 1993:323).

Preposisi sebagai kata berpotensi untuk didampingi oleh kategori kata lain yang memunculkan konstruksi yang lebih besar yaitu frase preposisi. Preposisi dan frase preposisi memegang peranan penting dalam komunikasi, terutama bagi masyarakat penuturnya. Kategori kata tersebut terbatas jumlahnya, tetapi pemakaian dan maknanya beragam dalam konstruksi frase preposisi.

1.2 Masalah

Bertolak pada latar belakang di atas, penelitian ini mencoba menelaah struktur frase preposisi. Frase preposisi sebagai salah satu sintaksis berada pada pinggir batas tataran morfologi dan tataran sintaksis. Hal itu dapat menimbulkan masalah yang rumit. Masalah itu dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Kategori kata atau frase apa saja yang dapat menjadi konstituen pepadu preposisi dalam konstruksi frase preposisi?
- 2) Bagaimana perilaku sintaksis frase preposisi bahasa Bugis Dialek Sidenreng?
- 3) Transformasi apa saja yang terjadi dalam konstruksi frase preposisi itu?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Frase preposisi sebagai suatu satuan sintaksis memiliki permasalahan tersendiri yang rumit dan kompleks. Oleh sebab itu, pembatasan ruang lingkup penelitian diperlukan. Ruang lingkup penelitian meliputi kategori konstituen yang menjadi pepadu preposisi, perilaku sintaksis konstituen terhadap preposisi, fungsi frase preposisi, fungsi konstituen-konstituen. Frase preposisi, dan transformasi yang terjadi dalam konstruksi frase preposisi.

1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk menambah informasi data kebahasaan struktur bahasa Bugis dialek Sidenreng pada umumnya dan struktur frase preposisi khususnya sebagai bahan masukan untuk penyusunan tata bahasa Bugis. Penyusunan tata bahasa Bugis, baik tata bahasa yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis penting artinya dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis. Selain itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memerikan konstituen-konstituen yang berfungsi sebagai objek preposisi, memerikan fungsi frase preposisi, dan memerikan transformasi yang terjadi dalam struktur frase preposisi.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran pola-pola struktur frase preposisi yang dapat memperkaya khazanah karya linguistik bahasa Bugis dan linguistik nusantara.

Di samping itu, hasil penelitian ini akan dapat memperluas wawasan peminat bahasa Bugis dan dapat menjadi salah satu referensi yang penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Bugis.

1.5 Kerangka Teori

Di dalam penelitian ini akan diterapkan teori linguistik transformasi generatif standar yang telah diperluas. Teori transformasi versi itu memperhitungkan secara eksplisit hubungan gramatikal konstituen-konstituen yang membentuk suatu konstruksi dalam kaidah sintaksisnya, seperti frase, klausa, dan kalimat. Hubungan gramatikal itu cukup memegang peranan penting dalam struktur sintaksis suatu bahasa karena suatu konstruksi yang memiliki kategori konstituen yang sama dapat memunculkan perbedaan sekurang-kurangnya perbedaan posisi konstituen-konstituennya. Perbedaan itu dapat dijelaskan oleh fungsi gramatikal di antara konstituen-konstituennya. Di samping itu, teori transformasi versi itu tetap bersifat abstrak dan penerapannya relatif lebih praktis dan bermanfaat bagi peneliti di lokasi penelitian karena dapat memberikan penekanan terhadap jenjang analisis (Daly et al., 1981:iii). Lagi pula, kalimat dapat dianalisis atas beberapa bagian fungsional secara serentak berdasarkan hakikat bahasa yang bersangkutan.

Adapun buku acuan yang akan digunakan sebagai buku rujukan adalah karya Daly et al. (1981) dan karya Bickford et al. (1991). Selain itu, digunakan juga buku-buku teori transformasi generatif yang relevan, seperti karya Radford (1988) dan karya Huddleston (1986) serta karya Verhaar (1996).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan

secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Isaac dalam Rahmat 1985:30). Metode tersebut membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadjasudarman, F. 1993:8).

Sebelum pengumpulan data bahasa yang dibutuhkan sebagai bahan analisis, dilakukan studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Studi itu meliputi buku-buku teks dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Kemudian, dilakukan penelitian lapangan di lokasi bahasa sasaran untuk memudahkan informan dan peneliti memperoleh data bahasa yang relevan secara kebudayaan dan tepat pula secara linguistik (Samarin, 1988:26-27).

1.6.2 Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data bahasa di dalam penelitian ini dilengkapi dengan teknik-teknik pemerolehan data. Teknik pemerolehan data itu sebagai berikut.

1) Analisis dokumentasi

Data Bahasa yang tersebar luas di dalam buku-buku teks dan naskah hasil penelitian dalam bahasa Bugis diambil dengan cara membaca sambil mencatat setiap konstruksi yang dicurigai termasuk kategori frase preposisi. Selanjutnya, data bahasa itu dikartukan.

2) Elisitasi

Teknik elisitasi digunakan untuk memancing pemakai bahasa asli yang dijadikan informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah tentang preposisi dan frase preposisi.

Informan diharapkan memberikan reaksi berupa jawaban yang berhubungan dengan masalah frase preposisi. Teknik ini cukup efektif dalam pengumpulan data karena peneliti dapat mengumpulkan data bahasa sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat.

3) Retrospeksi

Retrospeksi dimanfaatkan untuk melengkapi data bahasa yang diperoleh dengan teknik analisis dokumentasi dan elisitasi. Teknik ini dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data sebanyak mungkin dalam waktu yang relatif tidak lama. Dalam hal ini, peneliti sekaligus dapat mengumpul data dan menganalisis serta menginterpretasi data yang diperoleh. Data yang diragukan keabsahannya dicek atau dikonsultasikan dengan informan.

4) Pertemuan Sosial

Peneliti mengikuti pertemuan-pertemuan sosial yang terjadi dalam masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Sidenreng. Dalam hal ini, peneliti mengamati bentuk-bentuk dan pola-pola penggunaan konstruksi frase preposisi. Konstruksi yang termasuk kategori frase preposisi dicatat sebagai bahan analisis.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penutur bahasa Bugis dialek Sidenreng. Penutur dialek ini cukup banyak dan tersebar dalam wilayah yang luas sehingga agak sulit untuk diteliti satu per satu. Oleh sebab itu, dipilih tiga informan sebagai sampel yang dapat mewakili populasi. Untuk memperoleh data yang representatif dipilih informan yang dapat dijadikan sumber data dengan kriteria antara lain (1) penutur asli bahasa Bugis dialek Sidenreng, (2) berdialek tunggal, (3) berusia antara 30 tahun sampai dengan 70 tahun, dan (4) mempunyai waktu yang cukup jika diperlukan.

Data bahasa yang berupa bahasa bentuk lisan diambil dari informan. Selain data bahasa bentuk lisan, juga digunakan data bahasa bentuk tulisan. Data bahasa bentuk tulisan diambil dari buku-buku naskah bahasa Bugis, seperti *Elong Ugi* karya Salim et al. (1990), *Khotbah Jumat* karya Badawi (1990), *Buginesche Chrestomatie* karya Matthes (1837), dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan objek penelitian.

2. Analisis Konstituen Frase Preposisi

2.1 Pengertian

Preposisi sebagai salah satu unsur bahasa biasa juga disebut kata depan. Kata depan adalah kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian kalimat (Keraf, 1984:80), Kridalaksana (1986:93) mengemukakan bahwa preposisi adalah kategori kata yang terletak di depan kategori kata lain sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Senada dengan itu, Ramlan (1985:16--73) menyatakan bahwa kata yang termasuk golongan kata depan atau preposisi ialah kata-kata partikel yang berfungsi penanda frase eksosentrik, sedangkan kata yang mengiringi berfungsi sebagai petanda. Menurut Alwi et al. (1993:323), preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertindak sebagai unsur pembentuk frase preposisional

Preposisi sebagai salah satu aspek dari kata tugas atau partikel secara relatif tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Kelompok kata tugas atau partikel, seperti *ri, di, ke, kepada, oleh, okko, di* tidak dapat berdiri sendiri berfungsi sebagai objek, predkat, atau objek dalam klausa dan kalimat atau berfungsi atribut dalam konstruksi frase.

Dalam distribusinya, preposisi bahasa Bugis dialek Sidenreng selalu terletak pada posisi depan kategori kata lain, seperti

nomina, adjektiva, kata ganti, atau verba dalam konstruksi frase. Kata-kata tersebut berfungsi sebagai petanda dan preposisi yang mendahuluinya berfungsi sebagai penanda dalam konstruksi frase.

Frase merupakan satuan linguistik yang secara potensial sebagai kombinasi dua kata atau lebih yang tidak memiliki ciri-ciri klausa (Elson dan Picket, 1983:73). Satuan linguistik itu tersusun dari dua buah kata atau lebih atau terdiri atas sebuah kata yang dapat diperluas secara optimal (Cook, 1969:91--92). Menurut Samsuri (1985:93) frase adalah satuan sintaksis terkecil yang merupakan pemadu kalimat yang terdiri atas sebuah kata seperti *Ahmad* terdiri atas bentukan, seperti *hari ini* atau terdiri atas sebuah kata dan bentukan, seperti *Ahmad membaca buku hari ini*. Ramlan (1981:121-122) mengatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua buah kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Artinya, frase itu berada dalam satu satuan fungsi gramatikal, seperti fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan. Sekaitan dengan pandangan tersebut di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa frase merupakan suatu satuan sintaksis yang terdiri atas sebuah kata secara opsional dapat diperluas tidak memiliki ciri-ciri klausa, tidak memiliki ciri-ciri kata majemuk, tidak melampaui batas sebuah fungsi gramatikal, seperti fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan dalam konstruksi sintaksis tataran frase.

Kata-kata seperti *maloppo* 'besar' dan *siri* 'malu' masing-masing memiliki makna leksikal. Jika keduanya dideretkan secara linear akan meunculkan konstruksi *maloppo siri* 'besar malu' (bertanggung jawab). Kedua komponen konstruksi ini tidak berpeluang untuk diisolasi oleh unsur bahasa lain, seperti kata *tongeng* 'sungguh betul' menjadi *maloppotongeng ciri* 'besar sungguh malu'. Konstruksi ini tidak gramatikal dan tidak terdapat dalam pemakaian bahasa Bugis yang baik dan benar. Lagipula komponen-komponennya tidak berpeluang untuk didampingi pewatas atau atribut satu per satu. Jika konstruksi itu diberi pewatas atau atribut, pewatas/atribut itu harus bersifat menjelaskan secara

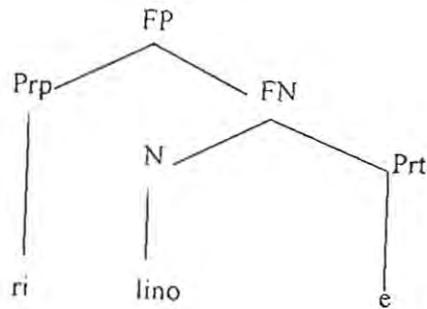
keseluruhan, misalnya menjadi *maloppo siri sennak* 'besar malu seka!' (bertanggung jawab sekali). Konstruksi *maloppo siri* tatarannya tidak lebih besar daripada kata. Oleh karena itu, konstruksi ini termasuk lingkup tataran morfologi, yaitu kategori kata majemuk. Akan tetapi, konstruksi seperti *okko pallawangempola* 'di antara rumah, di seia rumah' terdiri atas konstituen *okko* 'di' dan *pallawangempola* 'antara rumah'. Hubungan konstituen-konstituennya lebih longgar daripada hubungan komponen-komponen kata majemuk *maloppo siri*. Dengan demikian, secara gramatikal konstituen-konstituennya dapat disela oleh unsur bahasa yang lain (Longacre, 1968:36--37), seperti partikel *mi*. Penyelaan itu memunculkan konstruksi "*okko mi pallawangempola e matinro to jangeng e to*" (Orang gila itu tidur di antara rumah saja.)

Frase preposisi terdiri atas preposisi dan nomina (frase nomina), verba (frase, verba, dan adjektiva) yang menyertai preposisi merupakan objek preposisi. Ramlan (1980:116) mengemukakan bahwa frase preposisi adalah frase yang diawali oleh kata depan atau preposisi. Kridalaksana et al. (1985:116) menyatakan bahwa frase preposisional seluruhnya tidak berperilaku sama dengan komponen-komponennya, baik dengan preposisinya maupun dengan sumbunya. Hubungan dengan pandangan-pandangan tersebut, konstruksi *ri lino e* 'di dunia' dalam klausa "*Makkedani Tenri Sompae, daekku Muhammak Sonosi rewekko (FP ri lino e), sabbarakko musukkuruk*" 'berkata Tenri Sompae hai kakakku Muhammad Sinosi kembalilah ke dunia, sabar kamu, syukur kamu' (Tenri Sompae berkata, "Hai kakakku Muhammad Sinosi kembalilah ke dunia, bersabar dan bersyukurlah kamu), terdiri atas preposisi *ri* 'di', nomina *lino* 'bmi', dan partikel *e* sebagai konstituennya. Preposisi *ri* berfungsi sebagai penanda atau induk dan frase nomina *lino e* berfungsi sebagai petanda atau objek preposisi. Oleh karena itu, kaidah struktur frasenya dapat diformulasikan menjadi:

FP → Prp FN

FN → N Prt

Struktur frase preposisi *ri lino e* dapat digambarkan dalam bentuk diagram penanda frase sebagai berikut.



2.2 Struktur Konstituen

Frase preposisi bahasa Bugis dialek Sidenreng sebagai suatu satuan sintaksis bukan hanya berupa untaian kata-kata sebagai konstituennya melainkan juga memiliki konstituen dan struktur konstituen. Konstituen dan struktur konstituen memegang peranan yang sangat penting dalam konstruksi frase dan dalam konstruksi yang lebih besar, seperti klausa dan kalimat.

Konstituen dan struktur konstituen frase preposisi dapat dilihat dalam contoh berikut.

- 1) *Anakku la Sinosi maga-maga peneddimmu ri kampona*
'anakku la Sinosi bagaimana perasaanmu di kampung/negeri

tau e
orang Prt'

(Anakku la Sinosi, bagaimana perasaanmu di kampung/di negeri orang?)

Frase preposisi *ri kamponna tau e* 'di kampung/negeri orang' terdiri atas preposisi *ri* 'di', nomina *kampong* 'kampung/negeri', pemarkah posesif *na* 'nya', nomina *tau* 'orang', dan partikel *e* yang diminta menjadi konstituen *[ri]* dan *[kampona tau e]*. Konstituen-konstituen ini dipadu menjadi struktur konstituen *[ri] [kampona tau e]*.

Konstituen dan struktur konstituen frase preposisi tersebut dapat dilihat dalam kalimat (1) yang diulang sebagai berikut.

- 1) [*Anakku la Sinosi*] [*maga-maga paneddimmu*]
'anakku la Sinosi bagaimana perasaanmu
FP[ri] [*kamponna tau e*]
di kampung/negeri orang'

(Anakku la Sinosi, bagaimana perasaanmu di kampung/negeri orang?)

Konstituen dan struktur konstituen lainnya dapat dilihat dalam contoh berikut.

- 3) *Labek i lakkainna lao sompek, mate mallurengngi* FP [ri]
'selepas ia suaminya pergi merantau mati melahirkan di
[monri].
belakang'

(Setelah keberangkatan suaminya pergi merantau, dia melahirkan ditinggal pergi.)

- 4) *Makkitani mattulili [Fp ri awa bola]*
Melihat ia sekeliling di bawah rumah
(Melihat sekeliling di kolong rumah.)
- 5) *Narapi i enneng ulenna FP [ri kamponna memeng
'setelah sampai ia enam bulannya di negerinya
tau e] naureni jamanna*
orang Prt makan sudah pekerjaannya'
(Setelah enam nulan lamanya dirantau orang pekerjaannya
sudah berhasil.)
- 6) *Ia la Sinosi jokka sijokka-jokka nadapini*
'adapun la Sinosi berjalan terus-menerus sampai sudah
FP [okko] [cappakna bulu e] engkana pasa '
Ia di ujungnya gunung Prt ada sudah pasar
naruntut'
ia temukan di dapat'

(Adapun la Sinosi berjalan terus-menerus sampai tiba di penghujung gunung ditemukannya sebuah pasar)

Frase preposisi *ri monri* terdiri atas dua kata, yaitu preposisi *ri* dan nomina *monri* diantai menjadi konstituen [*ri*] dan [*monri*], Konstituen tersebut berpadu membentuk struktur konstituen Fp [*ri*] [*monri*].

Frase preposisi *ri awa bola* 'di bawah rumah' terdiri atas tiga kata diantai menjadi dua konstituen. Kedua konstituennya berpadu membentuk struktur konstituen FP [*ri*] [*awa bola*]. Selanjutnya frase preposisi *ri*, nomina *kampong*, pemarkah posesif *na*, adverbial *memeng*, nomina *tau* dan partikel *e* yang diantai menjadi dua konstituen yaitu FP [*ri*] [*kampona memeng*] adverbial *tau e*.

Frase preposisi *okkocappakna bulu e* 'di penghujung gunung' terdiri atas preposisi *okko* 'di', *cappak* 'ujung', pemarkah posisif *na* 'nya', nomina *bulu* 'gunung' dan partikel *e* yang diuntai menjadi dua konstituen, yaitu [ri] dan [*cappakna bulu e*].

2.3 Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis yang dimaksudkan dalam risalah penelitian ini merupakan suatu sistem pengelompokan satuan-satuan bahasa yang mempunyai perilaku sintaksis yang sama. Pengelompokan satuan-satuan kebahasaan itu didasarkan pada segi kesamaan struktur internalnya. Selain itu, pengelompokan satuan-satuan dapat juga didasarkan pada segi kesamaan distribusi setiap satuan. Satuan yang dapat berdistribusi antara satu dengan yang lain merupakan suatu petunjuk untuk mengelompokkan satuan-satuan itu menjadi satu kategori sintaksis tertentu. Jadi, kategori sintaksis adalah seperangkat konstituen dalam suatu bahasa yang memiliki ciri-ciri yang sama dan distribusi yang sama (Bickford, et al. 99:131)

Pengelompokan frase suatu kategori berarti menempatkan bersama frase-frase yang mempunyai struktur internal konstituen yang sama dan mempunyai distribusi yang sama. Misalnya, frase nomina mempunyai konstituen inti berupa nomina dan atribut pewatas dari kategori kata lainnya atau dengan kategori nomina sendiri. Akan tetapi, frase preposisi terdiri atas preposisi sebagai penanda dan kata nomina atau frase nomina, verba (frase verba, frase bilangan) (Ramlan, 1981:147) atau dengan kata lain direktif dan aksis (Hockett, 1959:191-192)

Dalam bahasa Bugis dialek Sidenreng, preposisi selalu mendahului konstituen yang berfungsi sebagai objek preposisi/aksis. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- 7) *Mappamula ri ele e masak canggoreng nenena*
 'mulai dari pagi Prt menanam kacang neneknya
ri darekna.
 di kebunnya'

(Sejak dari pagi neneknya menanam kacang tanah di kebunnya.)

- 8) *Mappamula ri tangasso e mengngala amaurena ri*
 'mulai di tengah hari Prt menuai pamannya di
galunna.
 sawahnya'

(Dari tengah hari pamannya menuai di sawahnya.)

Konstruksi *mappamula ri elek e* 'sejak dari pagi', *mappamula ri tangaso e* 'sejak dari tngah hari/siang', *masak canggoreng* 'menanam kacang tanah', *mengngala* 'menuai', *nenena* 'neneknya', *amaurena* 'pamannya', *ri darekna* 'di kebunnya', dan *ri galunna* 'di sawahnya', masing-masing merupakan konstituen kedua kalimat di atas. Konstruksi *mappamula ri ele e* dan *mappamula ri tangaso e* mempunyai distribusi yang sama serta dapat bersubstitusi. Selain itu, struktur internalnya berperilaku sintaksis yang sama. Dengan demikian, konstruksi tersebut termasuk kategori sintaksis yang sama. Selanjutnya konstruksi *nenena* dan *amaurena* mempunyai distribusi yang sama dan dapat berdistribusi antara satu dengan yang lainnya, serta struktur internalnya berperilaku sintaksis yang sama. Hal yang sama, yaitu konstruksi *ri darekna* dan *ri galunna* memiliki pula distribusi yang sama. Oleh sebab itu, kedua konstruksi yang disebut terakhir termasuk kategori sintaksis yang sama. Jadi, kalimat (7 dan 8) dapat memunculkan variasi sebagai berikut.

- 9a) *Mappamula ri tangasso masak canggoreng nenena*
 'mulai dari tengah hari menanam kacang neneknya
ri galunna
 di kebunnya'

(Sejak dari tengah hari neneknya menanam kacang tanah di kebunnya.)

- 9b) *Mappamula ri ele e mengngala amaurena ri galunna.*
 'mulai dari pagi Prt menuai pamannya di sawahnya'

(Dari pagi pamannya menuai di sawahnya.)

- 9c) *Mappamula ri ele e masak canggoreng nenena*
 'mulai dari pagi Prt menanam kacang tanah neneknya
ri darekna
 di kebunnya'

(Dari pagi neneknya menanam kacang tanah di kebunnya.)

- 9d) *Mappamula ri tangaso e mengngala amaurena ri*
 'mulai dari tengah hari Prt menuai pamannya di
darekna.
 kebunnya.

(Dari tengah hari pamannya menuai di kebunnya.)

Konstruksi *ri ele e* 'dari pagi' dan *ri darekna* 'di kebunnya' masing-masing terdiri atas konstituen *ri* 'dari', *ele e* 'pagi', dan konstituen *ri* 'di', *darekna* 'kebunnya'. Begitu juga halnya konstruksi *ri tangaso* 'dari tengah hari' masing-masing pula terdiri atas konstituen *ri* 'dari, pada', *tangasso* 'tengah hari' dan konstituen *ri* 'di', *galunna* 'sawahnya'.

Keempat konstruksi tersebut dapat dikategorikan sebagai frase preposisi. Konstituen-konstituen pembentuknya tidak berfungsi sebagai inti dan atribut (pewatas), tetapi berfungsi sebagai direktif dan aksis atau sebagai induk dan objek preposisi. Sehubungan dengan itu, konstituen-konstituen kalimat (7 dan 8) dapat diberi label kurung siku sebagai pemarah kategori sintaksis yang digambarkan dalam kalimat (10 dan 11).

10) [[FP *Mappamula ri ele e*] FV [*masak canggoreng*]
'mulai dari pagi Prt menukal kacang tanah

FN [*nenena*] FP [*ri darekna*]
neneknya di kebunnya'.

(Sejak (dari) pagi neneknya menukal kacang tanah di kebunnya.)

11) [[FP [*Mappamula ri tangaso*] FV [*mengngala*] FN *amaurena*
'mulai dari tengah hari menuai pamannya

FP [*ri galunna*]
di sawahnya'.

(Sejak (dari) tengah hari menuai pamannya di sawahnya.)

2.4 Kaidah Struktur Frase

Kaidah struktur frase (*phrase structure rule*) merupakan suatu bahasa berdasarkan pengamatan-pengamatan kita pada struktur tersebut (Daly *et al.*, 1981:13—15). Kaidah itu memberikan informasi tentang simpai (*node*) dan cabang yang diperbolehkan dalam diagram pohon struktur batin (*deep structure*). Kaidah struktur frase itu dapat memberikan pernyataan yang eksplisit dan terinci terhadap diagram pohon atau penanda frase yang terbentuk dengan baik dan

yang tidak terbentuk baik berkenaan dengan kelas gramatikal (Bickford *et al.*, 1991:42)

Berdasarkan struktur frase itu dapat dirumuskan pernyataan yang diringkas dari data bahasa yang ada supaya diperoleh pola-pola dasar bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide penutur. Sekaitan dengan itu, kaidah struktur frase preposisi bahasa Bugis Dialek Sidenreng dapat diamati dalam klausa-klausa berikut.

- 12) *Nadapi i enneng ulenna ri kamponna memeng tau e*
'sampai ia enam bulannya di negerinya makan orang Prt

manreni jamanna.
makan sudah pekerjaannya'

(Setelah enam bulan di negeri orang berhasillah pekerjaannya.)

- 13) *Riessona kamisik e manguriwekni*
'pada harinya kamis Prt merasa mau melahirkan sudah

Tenri Sompa.
Tenri Sompa'

(Pada hari Kamis Tenri Sompa merasakan sudah akan melahirkan.)

- 14) *Mappamula ri ele e torak nenena ri darekna.*
'mulai pada pagi Prt menyiangi neneknya di kebunnya'

(Sejak pagi neneknya menyiangi kebunnya.)

- 15) *Nasiduppa matana banena okko tengngana pasa e.*
'bertemu pandanglah istrinya di tengah pasar Prt'.

(Ia bertemu pandanglah istrinya di tengah pasar.)

- 16) *Mappalete ri pammessareng esse babua e.*
 'membuat meniti di akhirat kesedihan hati Prt'

(Kesedihan yang mendalam menyebabkan meniti ke akhirat/
 mati.)

- 17) *Makkomandoni lao ri monri ri anak gurunna.*
 'memberilah komando ia pergi ke belakang pada anak buahnya'

(Ia memberi komando ke belakang kepada anak buahnya.)

- 18) *Mellau addampeng ri cappakajeta ri cappa jaritta.*
 'meminta maaf ia pada ujung kaki anda pada ujung jari anda'

(Ia meminta maaf dari ujung kaki ke ujung jari Anda.)

- 19) *Laoi ambokna ri pasa e.*
 'pergi ia ayahnya ke pasar Prt'

(Ayahnya pergi ke pasar.)

- 20) *Makkitani mattulili anakna ri awa bola.*
 'melihat ia sekeliling anaknya di bawah rumah'

(Anaknya melihat sekeliling di bawah rumah.)

- 21) *Lari wi anakna gangka salo e.*
 'lari ia anaknya sampai sungai Prt'

(Anaknya berlari sampai sungai.)

22) *Mappamula ri ele e gangka araweng mengngala amaurena*
 'mulai pada pagi Prt sampai sore menuai pamannya

ri galunna.
 di sawahnya'

(Sejak pagi hingga sore pamannya menuai di sawahnya.)

23) *Sipongeng ele gangka tangasso makkattang papeng la Sinosi*
 'sejak pagi hingga tengah hari mengetam papan la Sinosi'

(Sejak pagi hingga tengah hari la Sanosi mengetam papan.)

24) *Tori okkomi jek pallawangempola e liu tojangeng ero.*
 'selalu di saja sela rumah Prt baring orang gila itu'

(Orang gila itu selalu saja di antara rumah berbaring.)

25) *Ia okko Mamuju sijagguruk I tau e ri tengngana pasa.*
 'adapun di Mamuju bertinju ia orang Prt di tengah pasar'.

(Orang berkelahi di tengah pasar di Mamuju.)

Klausa-kalusa tersebut di atas (12-25) dapat dirumuskan kaidah struktur frase menjadi:

K → (FN [Ktw] (FP[Ktt] (FV[O] (FP [Kt](FN [S] (FP[ktt]))

FN → (Art) N (P pos) (N) (Prt) (Dm)

FP → (Adv) Prp (P Pos) (Adv) N (Prt)

Frase preposisi *ri essona* 'pada harinya', *ri kamponna tau*
 'di negeri/kampungnya orang', *ri ele e* 'pada pagi hari/waktu pagi',

ri pammessareng 'di akhirat', *ri anak gurunna* 'kepada anak buahnya', *ri cappa ajeta* 'pada ujung kaki anda', *ri awa bola* 'di bawah rumah', dan *ri tengngana pasa* 'di tengah pasar' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* dan konstituen berupa frase nomina *essona*, *kamponna tau e*, *ele e*, *darekna*, *pammessareng*, *anak gurunna*, *cappa ajeta*, *awa bola*, dan *tengngana pasa*.

Frase preposisi *mappamula ri ele e* 'mulai dari pagi, sejak dari pagi' terdiri atas konstituen preposisi gabung *mappamula ri* dan frase nomina *ri ele e*. Frase preposisi *gangka salo e* 'hingga (sampai) sungai', *gangka araweng* 'hingga (sampai) sore', dan *gangka tangasso* 'hingga (sampai) tengah hari', masing-masing terdiri atas konstituen preposisi *gangka* dan konstituen yang terdiri atas frase nomina *salo e araweng*, dan *tangasso*. Selanjutnya, frase preposisi *okko Mamuju* 'di Mamuju' dan *okko mi jek pallawangempola* 'di antara rumah saja' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *okko*, *okkomi jek* dan konstituen berupa frase nomina *Mamuju* serta *pallawangempola*.

2.5 Leksikon

Kaidah struktur frase dan leksikon digunakan untuk menjelaskan data bahasa. Satuan-satuan bahasa yang tidak dapat dirinci lebih lanjut dan tidak dapat diramalkan bagian-bagiannya, seperti pangkal kata atau dasar kata bahasa umumnya di daftar sebagai leksikon.

Leksikon merupakan suatu komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa (Kridalaksana, 1984:114). Ia merupakan sekumpulan kaidah masing-masing merinci aspek bentuk, makna, dan pemakaian suatu satuan dasar dalam bahasa. Selanjutnya, leksikon mendaftarkan (menginventarisasi) satuan-satuan dasar yang muncul termasuk pelafalan, makna, dan kategori yang dimasukinya. Satuan-satuan dalam leksikon disebut entri leksikal. Entri leksikal mengandung

informasi semantik, sintaksis, dan fonologis (Bickford et al., 1991:45). Selain itu, leksikon juga mengandung informasi tentang morfem-morfem tersendiri dan mengontrol simpai (node) akhir suatu penanda frase atau diagram pohon

Leksikon bersangkutan paut dengan bentuk pangkal kata (dasar kata) karena bentuk itulah yang disisipkan dalam struktur batin (*deep structure*), sedangkan afiks berkaitan dengan kaidah penjelas infleksi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, leksikon mendaftarkan satuan-satuan dasar, bentuk, dan pemakaian satuan bahasa, utamanya yang berkaitan dengan frase preposisi. Untuk itu, satuan-satuan dasar yang muncul dalam data klausa (12—25) tersebut di atas di daftar sebagai berikut.

	Prp	Prt	Art
<i>ri</i>	'di, ke, dari, oleh, pada'	<i>e</i> 'lah'	<i>la</i> 'si'
<i>okko</i>	'di'		
<i>gangka</i>	'sampai, hingga'	Dm	
<i>i</i>	'di'	<i>ro</i> 'itu'	
<i>mappamula</i>	'mulai, sejak'	Pron	
<i>sipongeng</i>	'sejak'	<i>i</i> 'dia, ia'	
		<i>wi</i> 'dia, ia'	
		<i>na</i> 'dia, ia'	
		<i>ta</i> 'dia, ia'	
N (+diri)		P Pos	
<i>Tenri Sempa</i>	'Tenri Sempa'	<i>na</i> 'nya'	
<i>Mamuju</i>	'Mamuju'		
<i>Kamisi</i>	'Kamis'		

<i>Sinosi</i>	'Sinosi'
N (-diri)	
<i>uleng</i>	'bulan'
<i>kampong</i>	'kampung, negeri'
<i>tau</i>	'orang'
<i>esso</i>	'hari'
<i>ele</i>	'pagi'
<i>nene</i>	'nenek'
<i>darek</i>	'kebun'
<i>mata</i>	'mata'
<i>bene</i>	'istri'
<i>tengnga</i>	'tengah'
<i>pasa</i>	'pasar'
<i>pammessareng</i>	'akhirat'
<i>esse babua</i>	'kesedihan'
<i>anak guru</i>	'anak buah'
<i>cappakkaje</i>	'ujung kaki'
<i>cappakjari</i>	'ujung jari'
<i>ambok</i>	'ayah'
<i>anak</i>	'anak'
<i>awa</i>	'kolong'
<i>salo</i>	'sungai'
<i>araweng</i>	'sore'

<i>amaureI</i>	'paman'
<i>galung</i>	'sawah'
<i>tangasso</i>	'tengah hari, siang'
<i>papeng</i>	'papan'
<i>bulu</i>	'gunung'
<i>pallawangeng</i>	'sela, antara'
<i>bola</i>	'rumah'
<i>tojangeng</i>	'orang gila'
<i>komando</i>	'aba-aba'
<i>monri</i>	'belakang'
<i>addampeng</i>	'maaf'
<i>kattang</i>	'ketam'

Adv

<i>Ni</i>	'sudah'
<i>Tori</i>	'saja, selalu'
<i>Jek</i>	'saja'

V

<i>Anre</i>	'makan'	Af Prf	<i>ma-</i>	Af Suf
<i>ang</i>				
<i>jama</i>	'kerja'	Af Prf	<i>meng-</i>	
<i>dapi</i>	'sampai'	Af Prf	<i>si-</i>	

	V	Af Prf	Af Suf
<i>torak</i>	'menyiangi'	ma-	
<i>lete</i>	'meniti'	meng-	
<i>Lao</i>	'pergi'	si-	
<i>Ellau</i>	'minta'	mappa-	
<i>Ita</i>	'lihat'	mak-	
<i>Lari</i>	'lari'	mang-	
<i>Engngala</i>	'tuai'	meng-	
<i>Iju</i>	'baring'		
<i>Jagguruk</i>	'tinju'		
<i>jokka</i>	'jalan'		

2.6 Penyaring

Penyaring atau filter mempunyai peranan yang cukup penting dalam penetapan leksikon yang sesuai dan tepat untuk disisipkan pada simpai yang cocok dan serasi dalam struktur batin (struktur dalaman). Dalam hal ini, kaidah struktur frase dan leksikon bersama dengan penyaring atau kaidah penempatan leksikal untuk membentuk struktur dalaman yang tepat dan benar.

Penyaring dapat dilambangkan dengan simbol kurung siku [] untuk menunjukkan sebuah kata, seperti preposisi yang berfungsi sebagai relater atau induk dalam konstruksi frase preposisi yang dapat dinyatakan dengan filter Prp [Id]. Misalnya frase preposisi *ri lino* 'di dunia' dapat diformulasikan menjadi:

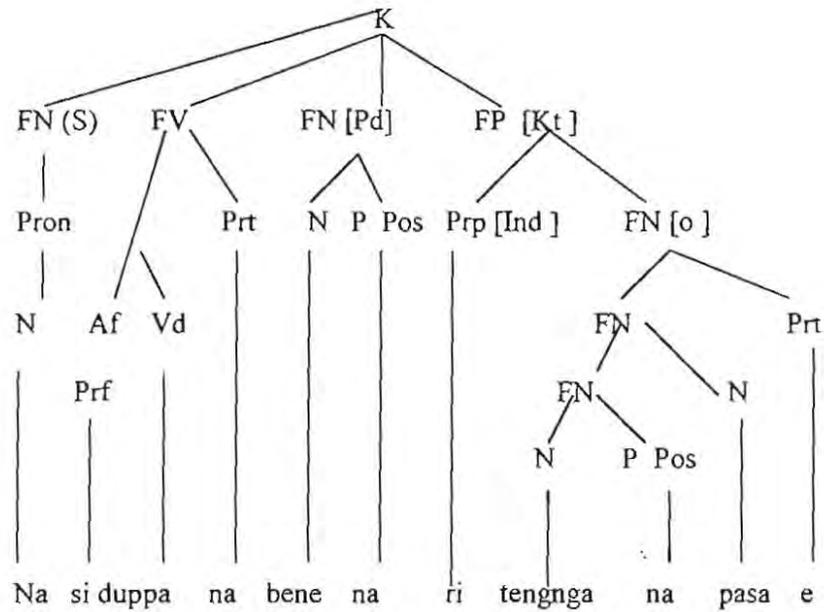
FP → Prp [Id] N [o]

Frase preposisi *ri lino* 'di dunia' terdiri atas preposisi *ri* 'di' dan nomina *lino* 'dunia'. Preposisi *ri* berfungsi sebagai induk, sedangkan nomina *lino* berfungsi sebagai objek preposisi.

2.7 Hubungan Gramatikal

Analisis suatu frase, seperti frase preposisi bahasa Bugis dialek Sidenreng kurang lengkap dan kurang memadai kalau hanya dari segi kategori gramatikal pembentuknya. Hubungan gramatikal atau fungsi gramatikal membicarakan fungsi-fungsi gramatikal konstituen yang membentuk suatu konstruksi.

Sehubungan dengan itu, klausa *na siduppa benena okko tengngana pasa e* 'Ia bertemulah dengan istrinya di tengah pasar' terdiri atas struktur konstituen *na* 'ia', struktur konstituen *siduppa* 'bertemulah', struktur konstituen *benena* 'istrinya', dan struktur konstituen *okko tengngana pasa e* 'di tengah pasar'. Struktur konstituen *na* berfungsi sebagai subjek, struktur konstituen *siduppa* 'bertemulah' berfungsi sebagai predikat, struktur konstituen *okko tengngana pasa e* 'di tengah pasar', berfungsi sebagai keterangan tempat. Dengan demikian, hubungan gramatikal konstituen klausa tersebut di atas dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



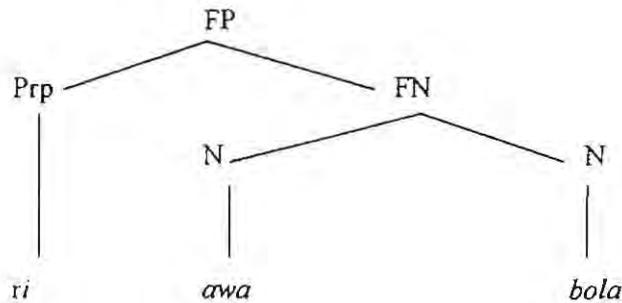
2.8 Penanda Frase

Penanda frase atau diagram pohon merupakan salah satu sarana untuk menunjukkan struktur konstituen bagian di dalam bagian suatu kata, frase, klausa, atau kalimat yang tepat dan cocok bersama-sama untuk menghasilkan konstituen yang lebih besar. Kata-kata berkombinasi antara satu dengan lainnya membentuk struktur konstituen yang lebih besar yaitu klausa. Klausa berkombinasi antara sebuah klausa dengan klausa lainnya membentuk struktur konstituen yang lebih besar lagi, yaitu kalimat. Sehubungan dengan itu, frase preposisi *ri awa bola* 'di kolong rumah' dalam klausa *makitani mattulili anakna ri awa bola* 'anaknya melihat sekeliling di

'kolong rumah' terdiri atas preposisi *ri* 'di' dan frase nomina *awa bola* 'kolong rumah'. Klausa tersebut dapat diformulasikan menjadi:

Kalimat	*	FV	FN	FP
FV	*	V	Prt	V
FP	*	Prp	FN	
FN	*	N	(P Pos)	N

Dengan demikian, frase preposisi *ri awa bola* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



2.9 Konstituen Pemadu Preposisi

Preposisi merupakan konstituen yang berpotensi menjadi induk atau direktif dalam konstituen frase preposisi. Preposisi dapat didampingi oleh kategori kata lain. Kategori kata pendamping itu berfungsi sebagai objek preposisi. Objek preposisi bukan argument seperti halnya dalam konstruksi klausa atau objek pada verba (Verhaar, 1996:348-349). Preposisi-preposisi yang dapat berpadu dengan kategori kata lainnya dalam konstruksi frase preposisi dikemukakan secara berturut-turut berikut.

a. Preposisi *okko*

Preposisi *okko* 'di, pada' berpotensi untuk berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Frase preposisi *okko pallawangempola e* 'di sela-sela rumah' dalam kalimat.

"*Magi nengka tau liu* [FP *okko pallawangempola e*]
'mengapa ada orang baring di antara rumah Prt'
(Mengapa ada orang baring di sela-sela rumah.)

terdiri atas konstituen berupa preposisi *okko* 'di' dan konstituen berupa frase nomina *pallawangempola e* 'sela rumah'. Frase nomina ini terdiri atas nomina *pallawangeng* 'antara, sela' *bola* 'rumah' dan partikel penentu *e*. Contoh lain frase preposisi yang konstituenya berupa preposisi *okko* sebagai berikut.

26) [FP *Okko Mamuju*] *sijagguruk I tau e* [FP *ri tengngana pasa e*]
di Mamuju bertinju ia orang Prt di tengahnya pasar Prt
sabak kurang pangalamang.
sebab kurang pengalaman'.
(Di Mamuju orang berkelahi di tengah pasar sebab kurang pengalaman.)

27) *Jokka sijokka-jokkana teppa naruntuk i bola liwek*
'jalan sepanjang jalan tiba-tiba menemukan ia bola terlewat
laddeksa rambakna pakka ajumi alirinna, cakke
sekalilah variasinya cabang kayu hanya tiangnya, ranting
awo padderinna mega sura [FP *okko yawana*]
bambu dindingnya banyak ranjau di bawahnya'

(Ia berjalan terus-menerus sepanjang jalan tiba-tiba ditemukan rumah yang sangat bervariasi, tiangnya hanya cabang kayu, dindingnya ranting bambu, banyak ranjau di bawahnya.)

- 28) *Ia Muhammad Sinosi menrek tongenni bola e matterru tudang*
'Muhammad Sinosi naik betullah rumah Prt terus duduk
[FP *okko kadera e*].

Di kursi Prt'.

(Muhammad Sinosi naik betullah ke rumah, terus duduk di kursi.)

- 29) *De jek nengka nassumbang lao* [FP *okko assikolang e*].
'tidak pernah ada ia menyumbang pergi pada sekolah Prt'
(Ia tidak pernah menyumbang pada sekolah.)

Frase preposisi *okko Mamuju* 'di Mamuju' terdiri atas preposisi *okko* 'di' dan nomina nama diri geografis sebagai pembentuknya. Selanjutnya, frase preposisi *okko yawana* 'di bawahnya', dan *okko assikolang e* 'ke sekolah'. Frase nomina *yawana* 'bawah' dan pemarkah posisif *na* 'nya', sedangkan frase nomina *assikolang e* 'sekolah', dan *kadera* 'kursi' partikel penegas *e* sebagai pembentuknya.

Preposisi *okko* dan objeknya berpeluang disela oleh adverbia, seperti *memeng*, *mi*, dan *jek* dalam konstruksi frase preposisi. Hai itu dapat dilihat dalam klausa:

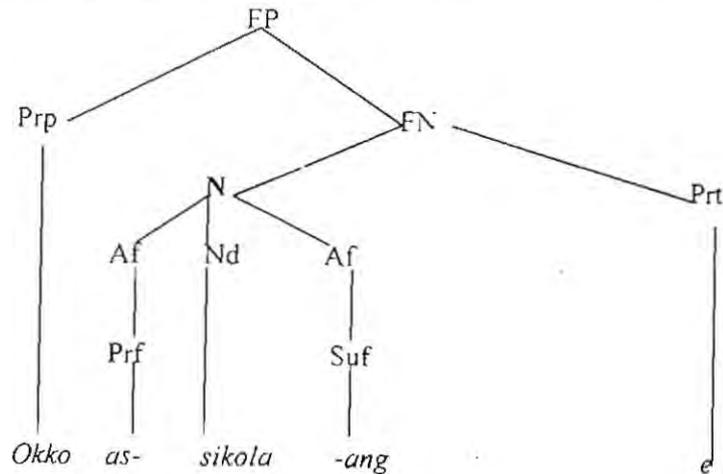
- 30) *Tori* [FP *okko mi jek pallawangempola e*] *monro liu*
'selalu di saja sela rumah Prt tinggal baring
tojangeng e ro.
orang gila Prt Dm
(Selalu di sela-sela rumah saja tinggal baring orang gila itu.)
- 31) *Nassumbangeng I saisa* [FP *okko memeng masigik e*]
'dia sumbangkan ia sebagian ke memang masjid Prt'
(Dia memang menyumbangkan sebagian ke masjid.)

Frase preposisi *okko mi jek pallawangempola e* 'di sela-sela rumah saja' dan *okko memeng masigik e* 'memang ke masjid' masing-masing terdiri atas preposisi *okko*, adverbial *memeng*, nomina *masi-*

gik, dan partikel *e*. Oleh sebab itu, frase preposisi yang berpreposisi *okko* dalam klausa (26-31) di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

FP * Prp (Adv) N (P Pos) (Prt)

Struktur frase preposisi *okko assikolang e* dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut



b. Preposisi *pada*

Preposisi *pada* yang berarti 'seperti' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Konstruksi frase preposisi *pada ulaweng alirinna* 'seperti emas tiangnya' terdiri atas konstituen berupa preposisi *pada* 'seperti' dan frase nomina *ulaweng alirinna* 'emas tiangnya'. Frase nomina ini terdiri atas nomina *ulaweng* 'emas', *aliri* 'tiang', dan pemarkah posesif *na* 'nya'. Contoh lain frase preposisi yang konstituen induknya berupa preposisi *pada* sebagai berikut.

32) *Engka bola lalak-lalak pangatekna* [FP *pada salakaalirinna*]
 'ada rumah mengkilat-kilat atapnya seperti perak tiangnya'
 (Ada rumah mengkilat-kilat atapnya seperti perak tiangnya.)

33) *Ajak motori mannenak-nenak* [FP *pada tau*]
 'jangan kamu selalu berbicara terus-menerus seperti orang

onro-onroi e]
 kesurupan Prt]

(Jangan kamu bicara tidak menentu seperti orang kesurupan)

34) *Tori tudang takkajennek mi anakna* [FP *pada to*]
 'selalu duduk termenung saja anaknya seperti orang

beu e]
 yatim Prt

(Anaknya selalu saja duduk termenung seperti orang yatim.)

Frase preposisi *pada salaka alirinna* 'seperti perak tiangnya' terdiri atas konstituen berupa preposisi *pada* 'seperti' dan frase nomina *salaka alirinna* 'perak tiangnya'. Frase nomina ini terdiri atas nomina *salaka* 'perak', *aliri* 'tiang', dan pemarkah posesif *na* 'nya. Frase preposisi *pada tau onro-onroi e* 'seperti orang kesurupan' dan *pada to beu e* 'seperti orang yatim' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *pada* dan frase nomina *tau onro-onroi e* 'orangkesurupan'. Kedua frase nomina itu masing-masing terdiri nomina *tau* 'orang', *onro-onroi* 'kesurupan', dan partikel *e* dan nomina *to* 'orang' adjektiva *beu* 'yatim', serta partikel *e*.

Preposisi *pada* yang berarti 'sama' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi.

Misalnya:

- 35) [FP *pada tappana*] *unanak e ro.*
 'sama wajahnya anak-anak itu'

(Anak-anak itu sama wajahnya.)

- 36) [FP *pada bolana*] *la Sinosi na la Hami.*
 'sama rumahnya la Sinosi dan la Hami'

(Rumah la Sinosi sama dengan rumah la Hami.)

- 37) [FP *pada sikolana*] *la Sinosi na sikolana la Upe.*
 'sama sekolahnya la Sinosi dan sekolahnya la Upe'

(Sekolah la Sinosi sama sekolah la Upe.)

- 38) *Aleku alemu* [FP *pada maddani*]
 'saya kamu sama rindu'

(Saya dan kamu sama-sama rindu.)

- 39) [FP *Pada tongeng tappana*] *anakna sibawa tappana tau*
 'sama betul wajahnya anaknya dengan wajahnya orang

e ro.
 Prt Dm'

(Sama betul wajah anaknya dengan wajah orang itu.)

- 40) [FP *Pada siseng rajanna*] *anakmu na anakna.*
 'sama sekali (sangat) besarnya anakmu dan anaknya'

(Sama betul besarnya anakmu dengan anaknya.)

- 41) [FP *Pada bawang lampena*] *tarrukna tedotta*
 'sama persis panjangnya tanduknya kerbau anda

tedonna tau e rc.
 dengan kerbau orang Prt Dm'

(Sama persis panjang tanduk kerbau Anda dengan panjang tanduk kerbau orang itu.)

Preposisi *pada* dapat mengalami proses reduplikasi menjadi *pada-pada* 'sama-sama, persis sama'. Preposisi dapat berpadu dengan kategori kata lainnya dalam konstruksi frase preposisi. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 42) *Risuroi la Sinosi* [ri nenena] *sappa tellu lampa*
 'disuruh ia la Sinosi oleh neneknya mencari tiga lembar sarung

lipak sabbe [FP *pada-pada balona*], [FP *pada-pada kesinna*]
 sarung sutra persis sama warna, persis sama baiknya'.

(La Sinosi disuruh oleh neneknya mencari sarung sutra yang persis sama warnanya dan persis sama baiknya.)

- 43) *Duakkaju manuk pasaunna* [FP *pada-pada rajanna*]
 'dua ekor ayam sabungnya sama-sama besarnya,

[FP *pada-pada oninna*]
 sama-sama bunyinya'

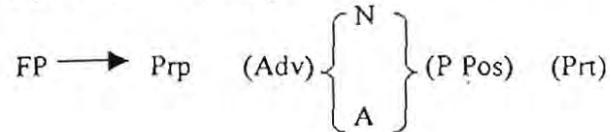
(Dua ekor ayam sabungnya sama-sama besarnya, sama-sama bunyinya.)

Frase preposisi *pada tappana* 'sama wajahnya', *pada bolana* 'sama rumahnya', dan *pada sikolana* 'sama sekolahnya' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *pada* dan frase

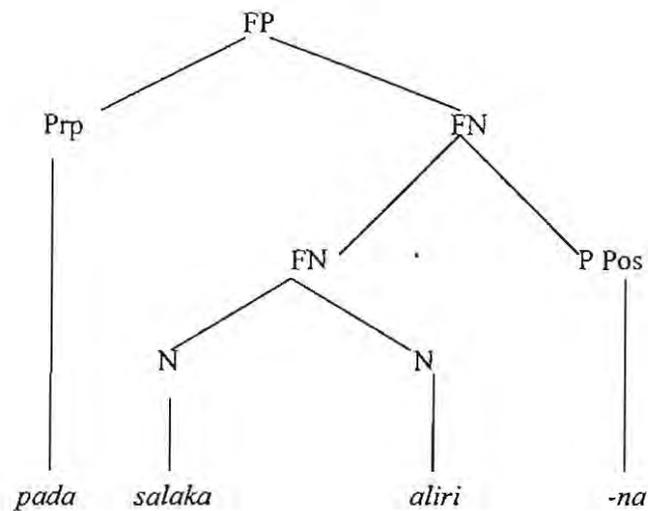
nomina *tappana bolana*, sera *sikolana*. Frase nomina ini masing-masing terdiri atas nomina *tappa* 'wajah', *bola* 'rumah', *sikola* 'srgolah', dan pemarkah positif *na* 'nya'. Akan tetapi, frase preposisi *pada tongeng tappana* 'sama betul wajahnya', *pada siseng rajanna* 'sama persis besarnya', dan *pada bawang lampena* 'sama persis panjangnya' masing-masing terdiri atas preposisi *pada*,

34

adverbial *tongeng* 'betul, sungguh', *siseng* 'sangat, sekali', frase nomina *tappana*, dan frase deadjektival *rajanna* serta *lampena*. Frase nomina terdiri atas nomina *tappa* 'wajah' dan pemarkah positif *na* 'nya', sedangkan frase deadjektival terdiri atas adjektiva *raja* 'besar', *lampe* 'panjang' dan pemarkah positif *na* 'nya'. Selanjutnya, frase *pada-pada balona* 'sama-sama warnanya', *pada-pada rajanna* 'sama-sama besarnya', *pada-pada tanrena* 'sama-sama tingginya', dan *pada-pada oninna* 'sama-sama bunyinya', masing-masing terdiri atas preposisi *pada-pada* frase nomina *bolana* 'rumahnya', *uninna* 'kokoknya', dan frase deadjektival *rajanna* 'besarnya', serta *tanrena* 'tingginya'. Dengan demikian, frase preposisi *pada* klausa (31—42) di atas dapat dirumuskan menjadi:



Struktur frase preposisi *pada salaka alirinna* 'seperti perak tiangnya' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut.



c. Preposisi *gangka*

Preposisi *gangka* yang berarti 'hingga, sejak' dapat berpadu dengan nomina (frase nomina), verba (frase verba), adjektiva (frase adjektiva) dalam konstruksi frase preposisi. Konstruksi frase preposisi seperti *gangka macca* 'hingga pintar' terdiri atas konstituen berupa preposisi *gangka* dan konstituen berupa adjektiva *macca* sebagai pembentuknya. Contoh lain frase preposisi yang konstituen induknya preposisi *gangka* sebagai berikut.

44) *Napallaleng anakna* [FP *gangka tapareng e ro*
'dia memperjalankan anaknya hingga danau Prt Dm']

(Dia memperjalankan anaknya hingga danau itu.)

- 45) *Utajeng i* [FP *gangka talinga*].
'saya tunggu dia hingga bangun'

(Saya menunggunya hingga bangun.)

- 46) *Nasessak i wajunna anakna* [FP *gangka mappaccing*]
'dia cuci ia bajunya anaknya hingga bersih'

(Dia mencuci baju anaknya hingga bersih.)

- 47) *Natojangi anakna* [FP *gangka matinro*]
'dia mengayun anaknya hingga tidur'

(Dia mengayun anaknya hingga tidur.)

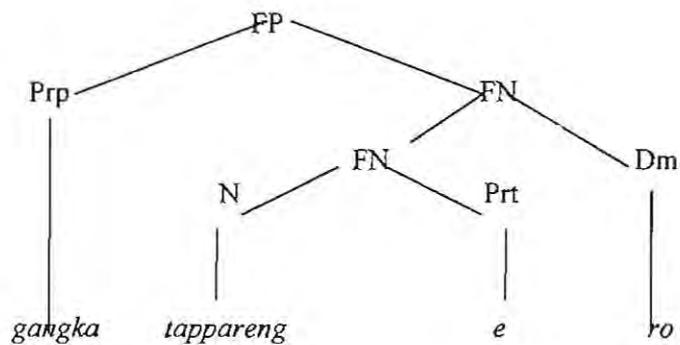
- 48) *Mangoto i anrinna* [FP *gangka Bone*]
'mendarai ia oto adiknya hingga Bone'

(Adiknya mendarai (naik) oto hingga Bone.)

Frase preposisi *gangka tappareng e ro* 'hingga danau itu', *gangka Bone* 'hingga Bone', masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *gangka* dan frase nomina *tappareng e ro* 'danau itu' serta nomina *Bone* 'Bone'. Frase preposisi *gangka mappaccing* 'hingga bersih' terdiri atas konstituen berupa preposisi *gangka* dan konstituen berupa adjektiva *mappaccing*. Selanjutnya, frase preposisi *gangka talinga* 'hingga bangun' dan *gangka matinro* 'hingga tidur' terdiri atas konstituen berupa preposisi *gangka* dan konstituen berupa verba *matinro* dan *talinga*. Oleh karena itu, frase preposisi dalam klausa (44—48) dapat dirumuskan menjadi:

$$FP \longrightarrow \text{Prp} \left\{ \begin{array}{c} N \\ V \\ A \end{array} \right\} (\text{Prt}) \quad (\text{Dm})$$

Struktur frase preposisi *gangka tappareng e ro* dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut



d. Preposisi *ri*

Preposisi *ri* bahasa Bugis dapat berarti 'di, ke, dari, pada, kepada, atau dalam', dalam konstruksi frase preposisi. Untuk jelasnya preposisi ini diuraikan berturut-turut berikut.

1. Preposisi *ri* 'di'

Preposisi *ri* 'di' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina yang menyatakan lokasi terjadinya suatu peristiwa atau hal. Hal itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

49) *Wettunna monro* [FP *ri lino*) *riwerengi dallek*
 'ketika ia tinggal di dunia diberikan ia rezeki

[FP *ri puang e, talliwek-liwek*]
 oleh Tuhan Prt melimpah ruah'

(Ketika tinggal di dunia, ia diberikan rezeki yang melimpah ruah oleh Tuhan.)

50) *Nadapi i enneng ulenna* [FP *ri kamponna*
 'setelah sampai ia enam bulannya di negeri kampungnya

tau e] *manreni jamanna.*
 orang Prt makan sudah pekerjaannya'

(Setelah sampai (cukup) enam bulan dirantau orang, pekerjaannya sudah berhasil.)

51) *Anakku la Sinosi maga-maga* [FP *ri kamponna*
 'anakku la Sinosi bagaimana di kampung negerinya

tau e]
 orang Prt'

(Anakku la Sinosi bagaimana situasi dirantau orang.)

52) *Engkana nengka seuwa wettu, ulao jokka-jokka* [FP *ri wirinna*
 'adanya ada suatu waktu saya pergi jalan-jalan di pinggir
tasik e].
 laut Prt'

(Pada suatu ketika, saya pergi berjalan-jalan di pinggir pantai.)

- 53) *Ajak mumaelo ripaddioloi makkaleijak* [FP *ri cappaena*
 'jangan kamu mau dikalahkan menginjak di ujungnya
leteang e].
 titian Prt'
 (Jangan kamu mau didahului menginjakkan kaki di ujung titian.)

Frase preposisi *ri kamponna tau e* 'di kampung/negerinya orang', *ri wirinna tasik e* 'di pinggir laut', *ri cappaena leteang e* 'di ujung titian' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* 'di' dan konstituen berupa frase nomina *kamponna tau e* 'kampung/negerinya orang', *wirinna tasik e* 'pinggirnya pantai', dan *cappaena leteang e* 'ujung(nya) titian' sebagai pembentuknya.

2. Preposisi *ri* 'oleh'

Preposisi *ri* yang berarti 'oleh' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina yang berfungsi sebagai keterangan pelaku tindakan atau perbuatan yang berkaitan dengan verba predikatif dalam konstruksi klausa (kalimat). Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- 54) *Narekko teakik ripau* [FP *ri padatta tau*] *ajak*
 'kalau tidak ada diungkap oleh sesama anda orang jangan
mutettong [FP *ri kapang e*]
 kamu berdiri di dugaan Prt'.
 (Jangan berdiri pada posisi yang mencurigakan, kalau Anda tidak mau digunjing.)
- 55) *Ripojiwi* [FP *ri tau e*] *nasabak madeceng ampe i*.
 'disuka ia oleh orang Prt karena baik sifat ia'
 (Dia disenangi orang karena kebaikan hatinya.)
- 56) *Risuroi La Supu* [FP *ri kapala e*] *sappa abbolang*.
 'disuruh ia La Supu oleh lurah Prt mencari tanah perumahan'.
 (La Supu disuruh oleh lurah mencari tanah perumahan.)

- 57) *Rilellung I Ia Beddu* [FP *ri amaurena*].
 'dikejar ia Ia Beddu oleh pamannya'
 (La Beddu dikejar oleh pamannya.)

Frase preposisi *ri tau e* 'oleh orang', *ri padatta tau* 'oleh sesama orang', *ri kapalae* 'oleh lurah', dan *ri amaurena* 'oleh pamannya' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* 'oleh' dan konstituen berupa frase nomina *tau e* 'orang', *padatta tau* 'sesama orang', *kapala e* 'lurah', dan *amaurena* 'pamannya' sebagai pembentuknya.

3. Preposisi *ri* 'pada'

Preposisi *ri* yang berarti 'pada' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina yang menyatakan lokasi atau yang menyatakan waktu. Preposisi *ri* yang menyatakan lokasi dapat dilihat pada contoh (58-60), sedangkan preposisi *ri* yang menyatakan waktu dapat dilihat pada contoh (61-63).

- 58) *Mappamula massuko pole babanmu emnek i elomu*
 'sejak mulai keluar kamu dari pintumu telan ia air liurmu,

muakkeda mettiga bung e [FP *ri aleku*] *nametti*
 kamu berkata keringkah sumur Prt pada diriku baru kering

dallekku esso e we.
 rezekiku hari Prt ini'

(Mulai sejak keluar dari pintumu telanlah air liurmu, katakanlah keringkah air liur pada diriku baru putus rezekiku hari ini.)

59) *Dua tellu tau rigere ri gorellae nasabak manncajiwi*
'dua tiga orang disembelih oleh gerombolan sebab menjadi

mata-mata [FP *ri tantara e*]
mata-mata pada tentara Prt'

(Beberapa orang disembelih oleh gerombolan sebab menjadi mata-mata pada tentara.)

60) *Mellau addampengak* [FP *ri cappakkajeta mellau*
'minta maaf saya pada ujung kaki anda minta

addampengak [FP *ri cappajaritta*]
maaf saya pada ujung jari anda'

(Saya mohon maaf dari ujung kaki sampai ujung jari.)

61) *Akkatutuko* [FP *ri wettu tuomu*].
'berhati-hatilah kamu pada waktu hidupmu'

(Berhati-hatilah kamu pada masa hidupmu.)

62) *Engka nanre* [FP *ri ele e*] *dek nanre*
'ada dia makan pada pagi Prt tidak ada dia makan

[FP *ri araweng e*]
pada sore Prt'

(Ada yang dia makan pada waktu pagi, tidak ada dia makan pada waktu malam.)

63) [FP *ri essiona araba e*] *nalisu la Sinosi*.
'pada harinya rabu Prt kembali la Sinosi'

(La Sinosi kembali pada hari Rabu.)

Frase preposisi *ri aleku* 'pada diriku', *ri tantara e* 'pada tentara', *ri cappakkajeta* 'pada waktu pagi', *ri araweng e* 'pada waktu sore', *ri essiona araba e* 'pada hari Rabu' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* 'pada' dan konstituen berupa frase nomina *aleku* 'diriku', *tantara e* 'tentara', *cappakkajeta* 'ujung kaki Anda', *wettu tuomu* 'waktu hidupmu', *ele e* 'waktu pagi', *araweng e* 'waktu sore', dan *essiona araba e* 'hari Rabu' sebagai pembentuknya.

4. Preposisi *ri* 'ke'

Preposisi *ri* yang berarti 'ke' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

64) *Anakku la Sinosi enrekko sitta* [FP *ri bola e*]
'anakku la Sinosi naiklah kamu cepat ke rumah Prt

nassidiko matuk pakkita.
menjadi tumpuan penglihatan'

(Anakku la Sinosi naiklah cepat ke rumah nanti kamu menjadi perhatian orang.)

65) *Paun siri e mappalete* [FP *ri pammessareng*]
'mematikan malu Prt meniti ke liang lahat

esse babua e.
iba hati Prt'

(Perasaan malu itu mematikan, mengantar ke liang lahat iba hati yang berlebihan.)

66) *Narekko rewekko [FP ri lino] pasengeng i*
 'kalau kembali kamu ke dunia informasikan ia

simpulalo e, ia sininna muiita sininna
 sanak keluarga Prt, semua yang kamu lihat semua

muengkalinga e.
 kamu dengar Prt'

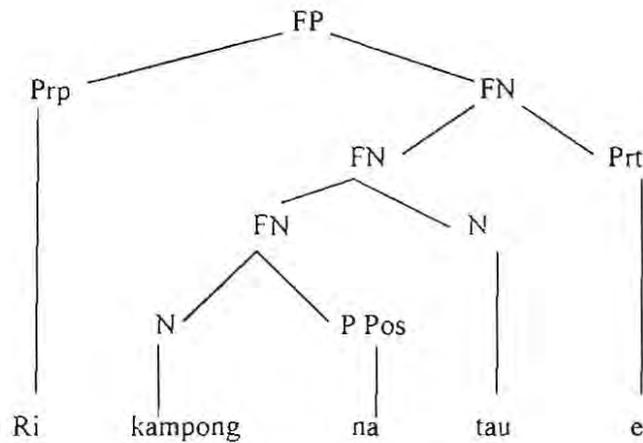
(Kalau kamu kembali ke dunia, informasikan kepada sanak keluarga segala yang kamu lihat dan dengar.)

Frase preposisi *ri bola e* 'ke rumah', *ri pammessareng* 'ke liang lahat', *ri lino* 'ke dunia' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* 'ke' dan konstituen berupa preposisi *ri* 'ke' dan konstituen berupa frase nomina *bola e* 'rumah', *pammessareng* 'liang lahat', *lino* 'dunia' sebagai pembentuknya. Oleh karena itu, frase preposisi dalam contoh 49—66) di atas dapat dirumuskan menjadi:

FP → Prp FN P Pos N Prt

FN → (P Pos) (N) (Prt)

Struktur frase *ri kamponna tau e* 'ke kampung (negeri)nya orang' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut.



Preposisi *ri* dapat didahului oleh verba seperti *kao* 'pergi' atau *marekka* 'menyeberang, merantau' dalam konstruksi *lao ri* 'pergi ke' dan *marekka ri* 'menyeberang ke, merantau ke'. Kehadiran verba itu memperjelas arti preposisi *ri* untuk menyatakan arah menuju suatu lokasi atau suatu hal. Di samping itu, kehadiran verba tersebut di atas memberi peluang terjadinya pelesapan preposisi *ri*. Pelesapan itu tidak merusak makna frase preposisi dan masih dapat diterima. Misalnya:

67) *Agak jek maelo muabbedakeng maele nalabek i*
'apakah akan kamu bedakkan pagi-pagi sudah pergi ia

lakkaimmu [lao galung e], labek I [lao kantorok e].
suamimu pergi sawah Prt sudah pergi ia pergi kantor Prt'

(Untuk apa kamu berbedak pagi-pagi, suamimu sudah berangkat ke sawah, sudah berangkat ke kantor.)

- 68) *Appangujuko [mattekka kamponna tau e]*
 'berkemaslah kamu menyeberang kampungnya orang Prt'

(Berkemaslah kamu untuk merantau ke negeri orang.)

5. Preposisi *ri* 'kepada'

Preposisi *ri* yang berarti 'kepada' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina. Hal itu dapat dilihat dalam klausa berikut.

- 69) *Tiwi i bankung e we [FP ri amaurena].*
 'bawa ia parang Prt Dm kepada pamanmu'

(Bawalah parang itu kepada pamanmu.)

- 70) *Nappallebangeng i kapala e [FP ri pakkampong e]*
 'mengumumkan ia lurah Prt kepada masyarakat Prt

makkeda e baja ko ele i pada paccingiwi
 berkata Prt besok kalau pagi ia kita bersama membersihkan

laleng ri olo bolata.
 jalan di depan rumah kita'

(Pak Lurah mengumumkan kepada masyarakat bahwa besok pagi kita bersama-sama membersihkan jalan di depan rumah kita.)

- 71) *Akkutanakik [FP ri tomacca e] narekko engka*
 'bertanya anda kepada orang pintar Prt kalau ada

tassalessalengi.
 Anda kurang jelas'

(Anda bertanya saja kepada orang pintar kalau ada yang kurang jelas.)

Frase preposisi *ri amauremu* 'kepada pamanmu', *ri pakkampong e* 'kepada masyarakat', *ri tomacca e* 'kepada orang pintar' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* dan konstituen berupa frase nomina *amauremu* 'pamanmu', *tomacca e* 'orang pintar', dan *pakkampong* 'masyarakat' sebagai pembentuknya.

6. Preposisi *ri* 'dari'

Preposisi *ri* yang berarti 'dari' biasanya didahului oleh verba *pole* 'datang'. Preposisi ini dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase. Misalnya:

72) *Ia luppek pole [FP ri oto e] lari tongemmi indokna nappa*
'setelah lompat dari dari oto Prt lari betullah ibunya lalu

najeppa palledoanna.
memegang lengannya'

(Setelah lompat dari oto, ibunya lari memegang lengannya.)

73) *Seddi babang pole [FP ri wattang], seddi babang pole*
'satu pintu datang dari barat satu pintu datang

[FP ri timoreng]
dari timur'

(Sebuah pintu dari barat dan sebuah pintu dari timur.)

74) *Mappamulai massuko pole [FP babammu emmekki elomu.*
'mulai keluar kamu dari pintumu telan ia air liurmu'

(Sejak kamu keluar dari pintumu telan air liurmu.)

- 75) *Wennik nengka pole [FP ri Nunukang] anakna.*
 'kemarin dia ada datang dari Nunukan anaknya'

(Kemarin anaknya datang dari Nunukan.)

Frase preposisi *ri oto e* 'dari oto', *ri wettang* 'dari barat', *ri babammu* 'dari pintumu', dan *ri Nunukang* 'dari Nunukan' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri* yang berarti 'dari' dan konstituen berupa frase nomina *oto e* 'oto', *wettang* 'barat', *babammu* 'pintumu', dan *Nunukang* 'Nunukan' sebagai pembentuknya.

e. Preposisi *na* 'daripada'

Preposisi *na* yang berarti 'daripada' dalam konstruksi frase preposisi muncul di belakang frase komparatif. Preposisi ini menandai hubungan perbandingan antara dua benda, hal atau lebih. Misalnya konstruksi ([FA *lebbi cau ri oto e*] [FP *na cau ri monri e*]) lebih baik kalah lebih dulu daripada kalah kemudian. Contoh lain:

- 76) *Lebbi matanre i pong kaluke e [FP na*
 'lebih tinggi ia pohon kelapa Prt dari pada

pong alosi e.
 pohon pinang Prt'

(Lebih tinggi pohon kelapa daripada pohon pinang.)

- 77) *Maegang i tedommu [FP na tedonna].*
 'lebih banyak ia kerbaumu daripada kerbaunya'

(Lebih banyak kerbaumu daripada kerbaunya.)

f. Preposisi *mappamula ri* 'sejak dari'

Preposisi *mappamula ri* yang berarti 'sejak dari' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina. Nomina atau frase nomina yang mendampinginya biasanya nomina atau frase nomina yang menyatakan hubungan waktu. Misalnya:

78) [FP *Mappamula ri ele e*] *gangka araweng*] *mabbinkung*
'sejak dari pagi Prt hingga sore mencangkul

tau e ro ri galunna
Orang Prt Dm di sawahnya'

(Sejak dari pagi hingga sore orang itu mencangkul di sawahnya.)

79) [FP *Mappamula ri subu e*] *gangka tangasso mega oto lalo*
'sejak dari subuh Prt hingga siang banyak oto lewat
ri olo bola
di depan rumah'

(Sejak dari Subuh hingga siang banyak oto lewat di depan rumah)

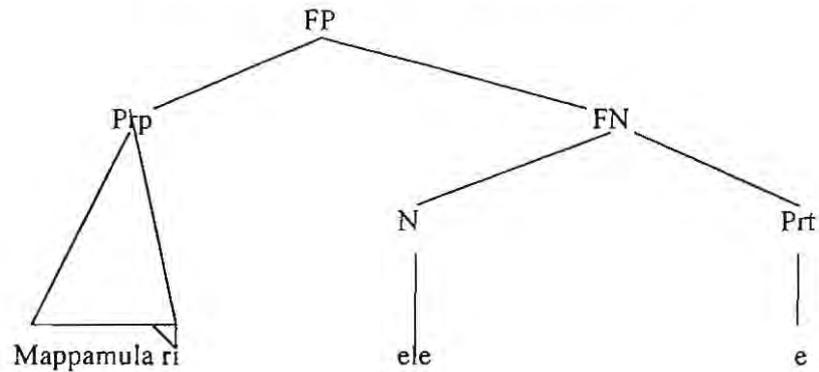
80) [FP *Mappamula ri tanga benni e*] *gangka ele na temmatinro*
'sejak dari tengah malam Prt hingga pagi ia tidak tidur'

(Sejak dari tengah malam ia terbangun hingga pagi ia tidak tidur.)

Frase preposisi *mappamula ri ele e* 'sejak dari pagi', *mappamula ri subu e* 'sejak dari Subuh', dan *mappamula ri tanga benni e* 'sejak dari tengah malam', terdiri atas konstituen berupa preposisi *mappamula ri* 'sejak dari' dan frase nomina *ele e* 'pagi', *subu e* 'subuh', serta *tanga benni e* 'tengah malam' sebagai pembentuknya. Ketiga frase nomina masing-masing terdiri atas nomina *ele* 'pagi', *subu* 'subuh', *tanga benni* 'tengah malam' dan partikel *e*. Oleh karena itu, frase tersebut di atas dapat dirumuskan menjadi:

FP → Prp FN
 FN → N Prt

Struktur frase preposisi *mappamula ri ele e* 'sejak dari pagi' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut.



g. Preposisi *ri asek* 'di atas'

Preposisi *ri asek* 'di atas' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

81) *Engka anak dara* [FP *ri asek bola*] *celleng tacciceng*
 'ada anak gadis di atas rumah menengok sesekali
macawa cabiru
 tersenyum simpul'.

(Di atas rumah ada gadis menengok sesekali sambil tersenyum simpul.)

- 82) [FP *Ri asek oto manenni*] *ase pura e narakkoi.*
 'di atas oto semua sudah padi sudah Prt dia keringkan'

(Padi yang sudah dia keringkan telah di atas oto semua.)

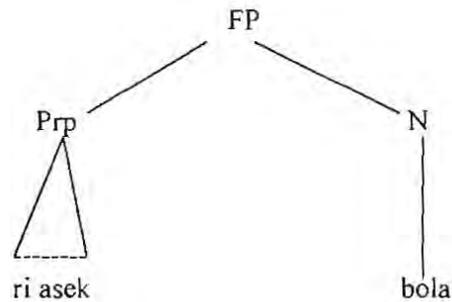
- 83) *Ajak muabbola* [FP *ri asek bulu*] *rekko*
 'jangan kamu membangun rumah di atas gunung jika kamu
teako nairi anging.
 'Tidak mau ditiup angin'.

(Jangan berumah di atas gunung jika tidak mau ditiup angin.)

Frase preposisi *ri asek bola* 'di atas rumah', *ri asek oto manenni* 'di atas oto semua', dan *ri asek bulu* 'di atas gunung' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri asek* 'di atas' dan frase nomina *bola* 'rumah', *oto* 'oto', *bulu* 'gunung', numeralia tak tentu *maneng* 'semua', dan adverbial *ni* 'sudah' sebagai pembentuknya. Frase preposisi tersebut dapat dirumuskan menjadi:

FP → Prp N (Nutt) (Adv)

Struktur frase preposisi *ri asek bola* 'di atas rumah' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



h. Preposisi *ri awa* 'di bawah'

Preposisi *ri awa* (*ri yawa*) 'di bawah' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- 85) *Maega ananak macule-cule [Fp ri awa pong cempa e ro]*
'banyak anak-anak bermain-main di bawah pohon asam Prt Dm'

(Banyak anak-anak bermain-main di bawah pohon asam itu.)

- 86) *Makkitani mattulili [FP ri awa bolana].*
'melihat sudah ia sekitar di bawah rumahnya'

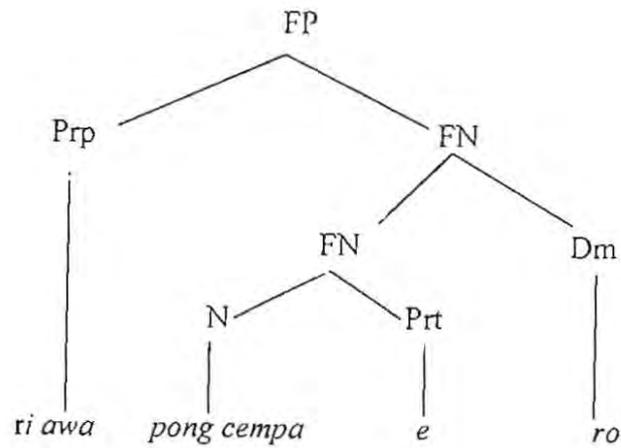
(Ia melihat sekeliling di kolong rumah.)

Frase preposisi *ri awa pong cempa e ro* 'di bawah pohon asam itu' dan *ri awa bolana* 'di bawah rumahnya' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri awa* 'di bawah' dan frase nomina *pong cempa e ro* 'pohon asam itu' serta frase nomina *bolana* 'rumahnya' sebagai pembentuknya. Frase nomina *pong cempa e ro* terdiri atas nomina *pong cempa*, partikel *e*, dan demonstratif *ro* sedangkan frase nomina *bolana* terdiri atas nomina *bola* dan pemarkah positif *persona*. Dengan demikian, kedua frase tersebut dapat dirumuskan menjadi:

FP → Prp FN

FN → N P Pos Prt Dm

Struktur frase preposisi *ri awa pong cempa e ro* 'di bawah pohon asam itu' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut.



i. Preposisi *ri saliweng* 'di luar'

Preposisi *ri saliweng* 'di luar', 'ke luar' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Halitu dapat dilihat pada contoh berikut.

87) *Engka tau jokka-jokka wenni e* [FP *ri saliweng*
'ada orang berjalan-jalan tadi malam Prt di luar

bola].
rumah'

(Tadi malam ada orang berjalan-jalan di luar rumah.)

88) *Mega tau mabbaluk-baluk* [FP *ri saliweng pasa*]
 'banyak orang menjual-jual di luar pasar'

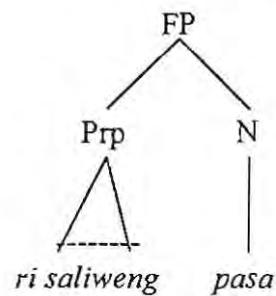
nasabek dek abbalukenna ri laleng pasa.
 karena tidak ada tempat jualnya di dalam pasar'

(Banyak orang berjual-jual di luar pasar karena tidak ada tempat menjualnya di dalam pasar.)

Frase preposisi *ri saliweng bola* 'dkluar rumah' dan *ri saliweng pasa* 'di luar pasar' masing-masing terdiri atas onstituen berupa preposisi *ri saliweng* 'di luar' dan nomina *bola* 'rumah' serta *pasa* 'pasar' sebagai pembentuknya. Dengan demikian frase itu dapat dirumuskan menjadi:

FP → Prp N

Struktur frase *ri saliweng pasa* 'di luar pasar' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



j. Preposisi *ri laleng* 'di dalam/ke dalam'

Preposisi *ri laleng* 'di dalam/ke dalam' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Hal itu tampak dalam contoh berikut.

89) *Temmassennang atuo-tuongeng linona tau*
'tidak tenteram kehidupan dunianya orang

makkasolang-solang e [FP *ri laleng kampong*]
merusak-rusak Prt di dalam kampung'

(Orang yang suka merusak-rusak di dalam kampung/negeri tidak tenteram hidupnya di dunia.)

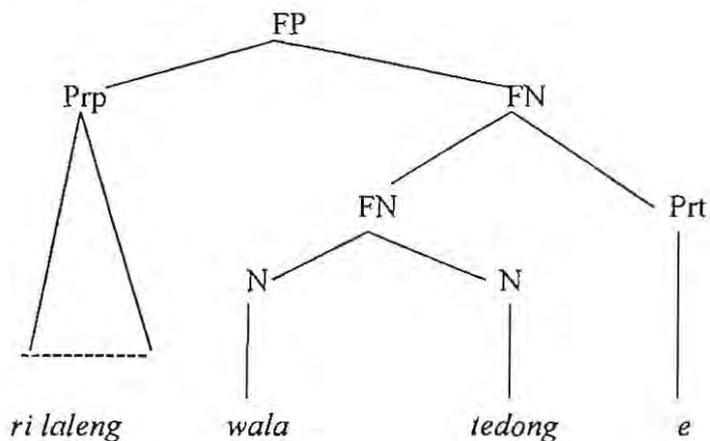
90) *Metau i mattama* [FP *ri laleng wala tedong e*].
'takut ia masuk ke dalam kandang kerbau Prt'

(Ia takut masuk ke dalam kandang kerbau.)

Frase preposisi *ri laleng kampong* 'di dalam/ke dalam kampung' dan *ri laleng wala tedong e* 'di dalam kandang kerbau' masing-masing terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri laleng* 'di dalam' dan frase nomina *kampong* 'kampung' serta *wala tedong e* 'kandang kerbau' sebagai pembentuknya. Frase nomina *wala tedong e* terdiri atas nomina *wala* 'kandang', *tedong* 'kerbau' dan partikel *e*. Dengan demikian, frase preposisi tersebut dapat dirumuskan menjadi:

FP —————> Prp FN
FN —————> N N (prt)

Struktur frase preposisi *ri laleng wala tedong e* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



k. Preposisi *ri saliweng* 'di luarnya, selain dari'

Preposisi *ri saliwenna* di luarnya, selain 'dari' dapat berpadu dengan nomina atau frase preposisi. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

91) *Dek gaga tau narennuang baliwi padeccengi*
 'tidak ada orang dia harapkan membantunya memperbaiki

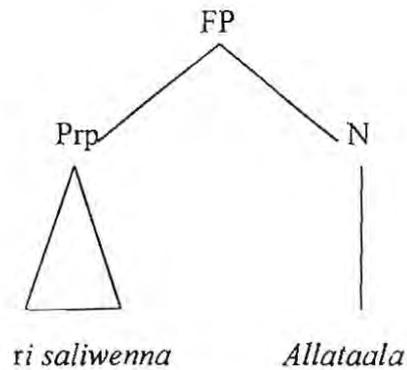
leteang e ro [FP *ri saliwetta*].
 titian Prt Dm selain dari anda'

(Siapa gerangan yang pantas disembah selain dari Allah.)

Frase preposisi *ri saliwetta* 'selain dari anda' dan *ri saliwenna Allataala* 'selain dari Allah' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri saliweng* 'selain dari' dan frase nomina *Allataala* 'Allah' serta *ta* 'anda, kamu' sebagai pembentuknya. Frase preposisi tersebut dapat dirumuskan menjadi:

FP \longrightarrow Prp N

Struktur frase preposisi *ri saliwenna Allataala* 'selain dari Allah' dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



1. Preposisi *ri sesana* 'tentang, demi, dalam'

Preposisi *ri sesana* yang berarti 'tentang, demi, dalam, terhadap' dapat berpadu dengan nomina atau frase nomina dalam konstruksi frase preposisi. Hal itu tampak pada contoh berikut.

93) *Tessicirinnaiyangeng waramparang masseajing*
 'rela merelakan harta benda sekeluarga

[FP *ri sesena gauk sitinaja e*].
 dalam (tentang) perbuatan yang wajar Prt'

(Rela-merelakan harta benda sekeluarga dalam batas-batas yang wajar.)

94) *Sipakaingak pulana e messeajing*
 'ingat memperingati selalu Prt sekeluarga

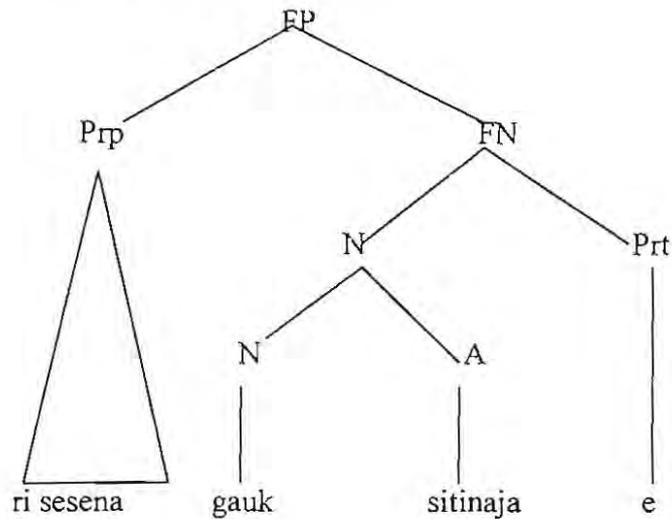
[FP *ri sesena gauk patuju e*] *sibawa winru madecceng e*.
 demi perbuatan benar Prt dan buatan baik Prt'

(Saling memperingati sekeluarga demi kebenaran dan tujuan yang baik.)

Frase preposisi *ri sesena gauk sitinaja e* 'tentang perbuatan yang wajar' dan *ri sesena gauk patuju e* 'tentang/demi kebenaran' terdiri atas konstituen berupa preposisi *ri sesena* dan frase nomina *gauk sitinaja e* 'perbuatan yang wajar' dan *gauk patuju e* 'perbuatan yang benar (demi kebenaran)' sebagai pembentuknya. Frase nomina masing-masing terdiri atas nomina *gauk* 'perbuatan', adjektiva *sitinaja* 'wajar', *patuju* 'benar' dan partikel *e*. Oleh sebab itu, frase preposisi ini dapat dirumuskan menjadi:

FP → Prp N A Prt

Struktur frase preposisi *ri sesena gauk sitinaja e* 'tentang/dalam batas-batas yang wajar dapat diformulasikan dalam bentuk penanda frase berikut.



2.10 Fungsi Frase Preposisi

Frase preposisi dapat diamati dari segi penjajaran antara frase dengan frase sebagai pembentuk klausa atau kalimat dan dari segi relasi antara konstituen-konstituen yang membentuk frase. Penjajaran antara frase-frase yang membentuk suatu klausa atau kalimat dapat disebut struktur luar atau *external structure*, sedangkan relasi antarkonstituen-konstituen yang membentuk frase dapat disebut struktur dalam atau *internal structure*.

Frase preposisi dilihat dari segi struktur luar, yaitu dalam hubungannya dengan struktur konstituen dalam suatu konstruksi yang lebih besar, seperti klausa atau kalimat mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda dengan struktur konstituen lainnya. Fungsi frase preposisi dapat diamati dalam klausa berikut.

95) [FP *Mappamula ri ele e*] masak [FN *canggoreng*]
 'mulai dari pagi Prt menanam kacang tanah

[FN *nenena*] [FP *ri darekna*]
 neneknya di kebunnya'

(Sejak dari pagi neneknya menanam kacang tanah di kebunnya.)

96) [FP *Sipongeng ele gangka tangasso*] *makkattang*
 'sejak pagi hingga tengah hari mengetam

[FN *papeng*] [FN *la Sinosi*].
 papan la Sinosi'

(Sejak pagi hingga tengah hari la Sinosi mengetam papan.)

97) *Lari wi* [FN *anakna*] [FP *gangka salo e*].
 'lari ia anaknya hingga sungai Prt'

(Anaknya lari hingga sungai itu.)

98) [FP *okko mi jek pallawangempola e*] *monro liu*
 'di hanya saja antara rumah Prt tinggal baring

[FN *to jangeng e ro*].
 orang gila Prt Dm'

(Orang gila itu hanya di sela-sela rumah tinggal berbaring.)

99) *Risuroi* [FN *la Sinosi*] [FP *ri nenena*].
 'disuruh la Sinosi oleh neneknya'

(La Sinosi disuruh oleh neneknya.)

100) *Tori tudang takkajennekmi bawang* [FN *anakna*]
 'selalu duduk termenung saja anaknya

[FP *pada tau ateddengeng e*].
 seperti orang kehilangan Prt'

(Anaknya selalu duduk termenung saja seperti orang kehilangan.)

Klausa (95) terdiri atas lima satuan fungsional, yaitu frase preposisi *mappamula ri ele e* 'sejak dari pagi' dan frase preposisi *ri daekna 'di kebunnya'*. Frase preposisi yang pertama berfungsi sebagai keterangan waktu dan preposisi yang kedua berfungsi sebagai keterangan tempat (lokasi).

Klausa (96) terdiri atas empat satuan fungsional, yakni frase preposisi *siongeng ele gangka tangasso* 'sejak pagi hingga tengah hari, verba *makkatang* 'mengetam', nomina *papeng*, 'papan', dan frase nomina *la Sinosi* 'la Sinosi'. Frase

preposisi dalam klausa tersebut berfungsi sebagai keterangan waktu.

Klausa (97,98,99 100) masing-masing terdiri atas tiga satuan fungsional, yaitu frase verba *lari, wi* 'lari ia', *monro liu* 'tinggal baring', *risuroi* 'disuruh ia', dan *tori tudang takkajennek mi bawang* 'selalu duduk termenung saja', frase nomina *anakna* 'anaknya', *tojangeng e ro* 'orang gila itu', dan *la Sinosi* 'la Sinosi' frase preposisi *gangka salo e* 'hingga sungai itu', *okkomi jek pallawangempola e* 'hanya di sela-sela rumah saja', *ri nenena* 'oleh neneknya', dan *pada tau ateddengeng e* 'seperti orang yang kehilangan'. Frase preposisi pada klausa (97 dan 98) berfungsi sebagai keterangan tempat (lokasi). Akan tetapi, frase preposisi pada klausa (99) berfungsi sebagai keterangan pelaku, sedangkan frase preposisi pada klausa (100) berfungsi sebagai keterangan similitif. Oleh sebab itu, kaidah struktur frase klausa (9—100) dapat diformulasikan menjadi:

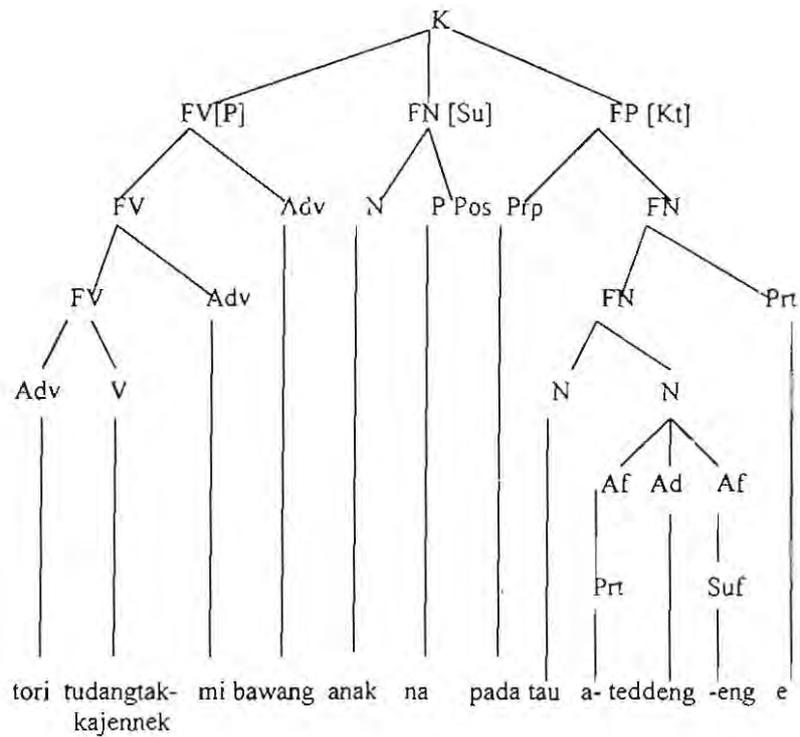
K → (FP) FV [FN [O]; FN [S] (FP)

FV → (Adv) V (Adv)

FP → Prp FN

FN → (Art) N (P pos) (Prt) (Dm)

Struktur frase klausa (100) dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase sebagai berikut.



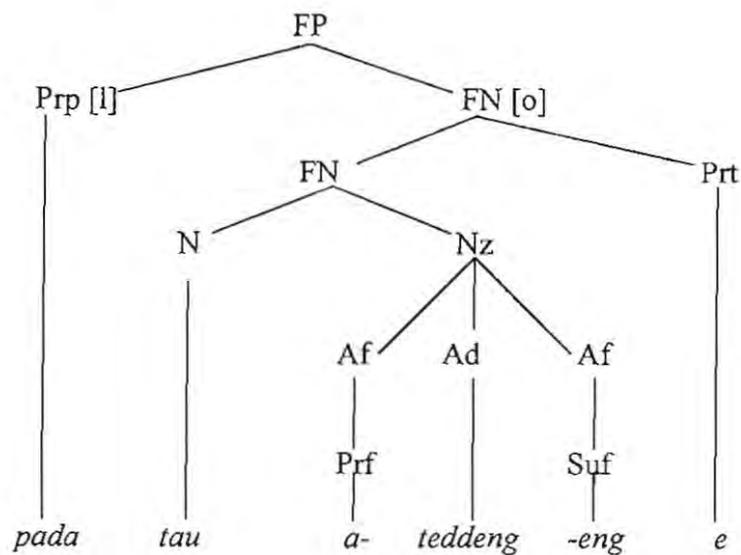
Preposisi sebagai konstituen dalam konstruksi frase preposisi berfungsi direktor, sedangkan konstituen lainnya dapat berfungsi aksis (Hockett, 1959:190—192). Menurut Verhaar (1996:348—349), preposisi sebagai konstituen frase preposisi berfungsi induk dan konstituen lainnya berfungsi objek preposisi. Sehubungan dengan itu, frase preposisi *pada tau ateddengeng e* 'seperti orang yang keilangan' terdiri konstituen berupa preposisi *pada* 'seperti' dan konstituen berupa frase nomina *tau ateddengeng e* 'orang yang kehilangan'. Preposisi *pada* berfungsi sebagai induk (direktor)

dan frase nomina *tau ateddeng e* berfungsi sebagai objek preposisi (aksis). Frase nomina ini terdiri atas nomina *tau* 'orang', nomina deadjektival ateddengeng 'kehilangan', dan partikel *e*. Dengan demikian, frase preposisi *pada tau ateddengeng e* dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

FP → Prp FN

FN → N Prf Ad Saf Prt

Struktur frase preposisi *pada tau ateddengeng e* 'seperti orang yang kehilangan' dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut.



2.11 Transformasi dalam Frase Preposisi

Komponen transformasi mempunyai kaidah-kaidah transformasi yang berpotensi mengubah struktur batin atau *deep structure* menjadi struktur lahir atau *surface structure*. Struktur batin dibentuk oleh komponen dasar. Komponen ini terdiri atas kaidah struktur frase, leksikon, dan filter. Filter atau penyaring mengontrol penempatan leksikon dalam suatu konstruksi, seperti dalam frase preposisi.

Dalam risalah penelitian ini, frase preposisi diamati dari segi transformasi dasar. Transformasi ini merupakan suatu perubahan sederhana yang mungkin dapat terjadi pada pemarkah frase atau diagram pohon. Transformasi tersebut terdiri atas transformasi pemindahan (*permutation*) transformasi pelesapan (*deletion*), transformasi penggantian (*substitution*) dan transformasi (*adjuction*) (Daly *et al.* 1981:75-80). Perubahan struktur kaidah transformasi dapat terjadi atas satu transformasi dasar atau lebih.

Frase preposisi bahasa Bugis Dialek Sidenreng sebagai salah satu satuan konstituen dapat mengalami transformasi dasar. Transformasi dalam frase preposisi dapat dibedakan berdasarkan situasi atau keadaan konstituennya.

1) Transformasi Pelesapan

Pelesapan atau *deletion* merupakan salah satu proses transformasi yang menghilangkan konstituen atau bagian dari konstituennya. Pelesapan dimaksudkan dalam risalah penelitian ini adalah penghilangan (penanggalan) yang tidak merusak makna dasar suatu konstruksi inti. Dalam hubungan ini, frase preposisi bahasa Bugis Dialek Sidenreng berpotensi

untuk melepaskan salah satu konstituen atau sebagian dari konstituennya masih gramatikal dan dapat diterima oleh masyarakat penuturnya. Hal itu tampak dalam klausa berikut.

101a) *Dek nengka nassumbang lao* [FP *okko*
 'tidak pernah ia menyumbang pergi di
ri assikolang e].
 di sekolah Prt'

(Ia tidak pernah menyumbang pada sekolah.)

Struktur Batin

—————→ Pelesapan Preposisi *ri* —————→

101b) *Dek nengka nassumbang lao* [FP *okko*
 'tidak pernah ia menyumbang pergi di
assikolang e].
 sekolah Prt'

(Ia tidak pernah menyumbang pada sekolah.)

Preposisi *ri* dalam konstruksi frase preposisi *okko ri assikolang e* biasanya mengalami pelesapan apabila didahului oleh preposisi *okko*. Pelesapan itu memunculkan konstruksi frase preposisi *okko assikolang e* 'di sekolah, pada sekolah'. Oleh karena itu, frase preposisi *okko ri assikolang e* dan *okko assikolang e* dapat dirumuskan kaidah struktur frasenya menjadi:

a) FP → Prp Prp N Prt

b) FP → Prp N Prt

Kaidah transformasi frase preposisi tersebut di atas dapat diformulasikan sebagai berikut.

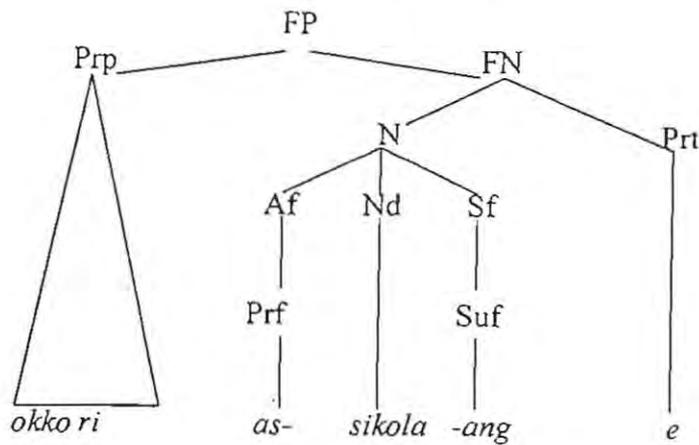
Prp Prp N Prt

1 2 3 4 → 1 Ø 3 4

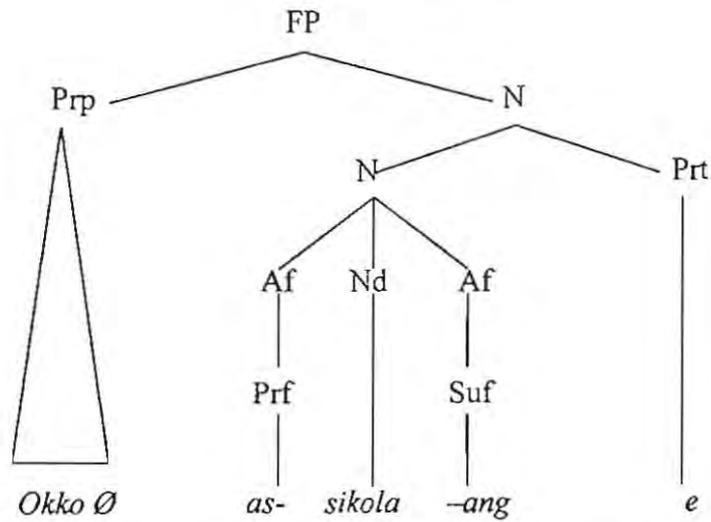
Kondisi Pelepasan tidak wajib

Transformasi frase preposisi *okko ri assikolang e* dan *okko assikolang e* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut

Bentuk dasar



Bentuk turunan



Ada kalanya, preposisi *ri* juga lesap jika didahului oleh verva tertentu, seperti verba *lao* 'pergi', *pole* 'datang', *matekka* 'menyeberang, merantau, menuju' atau verba *tama* 'masuk'. Pelesapan itu tampak pada klausa berikut.

102a) *Aga jek maelo muabbeddakkeng maele nalabek*
'apakah mau kamu bedakan pagi telah lewat

lakkaimmu lao [FP ri galunna e] labek i lao
suamimu pergi ke sawah Prt telah lewat ia pergi

[FP ri kantorok e]
ke kantor Prt'

(Untuk apa kamu berdandan pagi-pagi, sedangkan suamimu telah pergi ke sawah, telah pergi ke kantor.)

102b) *Aga jek maelo muabbedakkeng maele nalabek*
 'apakah mau kamu bedakan pagi telah lewat

lakkaimmu lao [FP o galung e] labek i lao
 suamimu pergi ke sawah Prt telah lewat ia pergi

[FP o kantorok e]
 ke kantor Prt'

(Untuk apa kamu berdandan pagi-pagi, sedangkan suamimu telah pergi sawah, telah pergi kantor.)

103a) *Ia luppe pole [FP ri oto e] lari tongenni*
 'ketika lompat datang dari oto Prt lari sungguhlah

indokna nappa najepa palledoanna.
 ibunya lalu ia pegang lengannya'

(Ketika lompat dari oto, ibunya berlari lalu memegang pergelangannya.)

103b) *Ia luppe pole [FP o oto e] lari tongenni*
 'ketika lompat datang dari oto Prt lari sungguhlah

indokna nappa najepa palledoanna.
 ibunya lalu ia pegang lengannya'

(Ketika lompat dari oto, ibunya berlari lalu memegang lengannya.)

104a) *Appangujuko mattekka* [FP *ri kamponna*
‘berkemas kamu menyeberang ke negeri/kampung

tau e]
orang Prt’

(Berkemaslah kamu merantau ke negeri orang.)

104b) *Appangujuko mattekka* [FP *O kamponna*
‘berkemas kamu menyeberang negeri/kampung

tau e]
orang Prt’

(Berkemaslah kamu merantau negeri orang.)

2.12 Transformasi Penambahan

Penambahan atau *adjunction* merupakan salah satu proses transformasi yang memasukkan suatu ke dalam penanda frase atau diagram pohon. Konstituen itu ditambahkan pada simpai atau node yang telah tersedia. Penambahan itu dapat berupa penambahan di sebelah kiri (*left adjunction*), penambahan di sebelah kanan (*right adjunction*) dan penambahan anak (*daughter adjunction*) (Daly et al. 1981:78—80)

Penambahan konstituen dalam frase preposisi bahasa Bugis Dialek Sidenreng dapat berupa penambahan di sebelah kiri preposisi yang berfungsi induk. Jika terdapat deretan preposisi, penambahan terjadi di antara preposisi itu. Proses penambahan itu dapat diamati pada klausa berikut

105a) *Dek nengka nabbere* [FP *okko ri tomatoa e*]
 ‘tidak pernah ia memberi di di orang tua Prt’

(Ia tidak pernah menyumbang kepada orang tua.)

Struktur Batin
 —→ Penambahan Adv —→

105a) *Dek nengka nabbere* [FP *okko memeng ri*
 ‘tidak pernah ia memberi di sungguh di

tomatoa e]
 orang tua Prt’

(Ia tidak pernah menyumbang/memberi kepada orang tua.)

Struktur Dangkal
 —→ Pelepasan *ri* —→

105c) *Dek nengka nabbere* [FP *okko memeng*
 ‘tidak pernah ia memberi di sungguh

tomatoa e]
 orang tua Prt’

(Ia tidak pernah menyumbang/memberi kepada orang tua.)

Struktur Lahir

Frase preposisi *okko ri tomatoa e* 'kepada orang tua', *okko memeng ri tomatoa e* 'sungguh orang tua', dan *okko memeng tomatoa e* 'sungguh/memang kepada orang tua' dapat diformulasikan kaidah struktur frasenya menjadi:

- a. FP \longrightarrow Prp Prp N Prt
- b. FP \longrightarrow Prp Adv Prp N Prt
- c. FP \longrightarrow Prp Ad N Prt

Kaidah transformasi frase tersebut dapat diformulasikan menjadi:

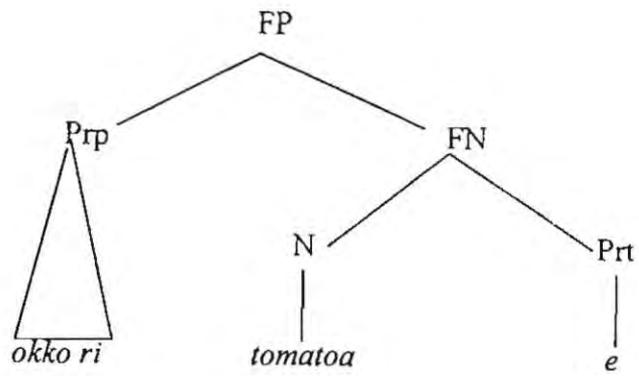
Prp Prp N Prt

1 2 3 4 \longrightarrow 1 Adv \emptyset 3 4

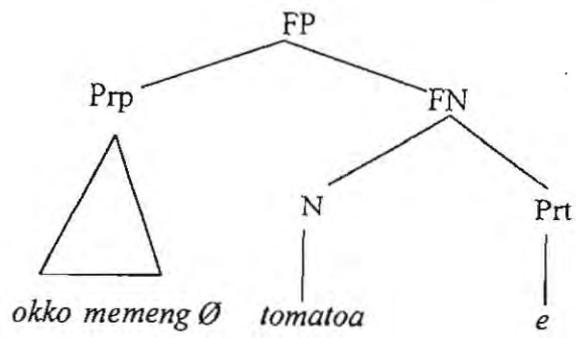
Kondisi Penambahan dan pelesapan tidak wajib

Transformasi frase preposisi *okko ri tomatoa e* dan *okko memeng tomatoa e* dapat digambarkan dalam bentuk penanda frase berikut

Bentuk Dasar



Bentuk Turunan



3. Makna Frase Preposisi

Preposisi memiliki beberapa makna berdasarkan hubungan nomina (frase nomina) objek preposisi dengan verba predikat dalam klausa ataudalam kalimat. Hal itu disebabkan oleh kemajemukan preposisi dan kemunculan preposisi bersama dengan konstituen lainnya dalam konstruksi klausa atau kalimat.

1. Makna yang Menyatakan Tempat

Nomina atau frase nomina yang bersifat lokatif dalam konstruksi frase preposisi dapat menyatakan tempat keberadaan suatu benda. Preposisi yang menyatakan tempat bersama dengan nomina (frase nomina) objeknya, yaitu *ri* 'di, pada', *okko* 'di'. Hal itu tampak pada klausa:

107) *Wettu monrona [FP ri lino e] riwereng I dallek*
 'waktu tinggal di dunia Prt diberikan ia rezeki

talliwek-liwek ri Puange.
 melimpah ruah oleh Tuhan Prt'

(Ketika hidup di dunia, ia diberikan rezeki yang melimpah ruah oleh Tuhan.)

108) *Nasiduppana benena [FP ri tenggana pasa e]*
 'bertemulah istrinya di tengahnya pasar Prt'

(Ia bertemu dengan istrinya di tengah pasar.)

109) *Mappamula massuko pole babammu emmek i*
 'mulai keluar kamu datang pintumu telan ia

elomu muakkeda mettiga bung e [FP ri aleku]
 liurmu kamu katakan keringkah sumur Prt pada diriku

nametti dallekku essoë we.
 baru kering rezekiku hari Dm'

(Sejak kamu keluar dari pintumu telanlah liurmu, berkatalah
 "Nanti kering liurku baru habis juga rezekiku hari ini.)

2. Makna yang Menyatakan Tujuan

Preposisi *ri* yang berarti 'kepada' atau 'ke' dapat menyatakan makna tempat tujuan. Tempat itu menjadi tujuan tindakan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat. Dalam hal ini, nomina atau frase nomina tempat tujuan berfungsi sebagai objek gandar preposisi *ri*. Preposisi *ri* dapat berarti 'kepada' kalau berpadu dengan nomina berupa persona dan berarti 'ke' jika berpadu dengan nomina umum. Misalnya:

110) *Tiwi i lipak e we [FP ri amauremu]*
 'bawa ia sarung Prt Dm kepada pamanmu'

(Bawalah sarung ini kepada pamanmu.)

111) *Matau i [FP ri dewata seuwa e]*
 'takut ia kepada Tuhan Esa Prt'

(Ia takut kepada Tuhan Yang Maha esa.)

- 112) *Appangujuko mujokka matteka* [FP *ri kamponna*
'berkemas kamu kamu jalan menyeberang ke kampungnya

tau e].
orang Prt'

(Berkemaslah merantau ke kampung/negeri orang.)

- 113) *Melo i lao* [FP *ri wanua battoawa e*].
'mau ia pergi ke negeri/kota besar Prt'

(Ia mau pergi ke kota besar.)

- 114) *Aju kutebbang e maggalenrong no i*
'kayu kutebang Prt menggelinding turun ia

[FP *ri pepping e*].
ke tebing Prt'

(Kayu yang kutebang menggelinding turun ke tebing.)

3. Makna yang Menyatakan Asal

Preposisi *ri* yang berarti 'dari' biasanya didahului oleh verba *pole* 'datang'. Preposisi ini menyatakan makna tempat asal atau tempat asal (sumber) permulaan suatu perbuatan atau peristiwa. Misalnya:

- 115) *Engkani sappo sisenna pole*
'ada sudah sepupu satu kalinya datang

[FP *ri tana manaja e*].
dari tanah besar Prt'

(Sepupu satu kalinya sudah datang dari tanah Suci(Mekkah).

- 116) *Depi pole* [FP *ri darek e*] *nenena*.
 'belum datang dari kebun Prt neneknya'.

(Neneknya belum pulang dari kebun.)

- 117) *Siddi babang pole* [FP *ri wattang*] *siddi pole*
 'satu pintu datang dari barat satu datang
 [FP *ri timoreng*].
 dari timur'

(Satu pintu dari barat dan satu pintu dari timur.)

4. Makna yang Menyatakan Waktu

Frase preposisi yang menyatakan waktu terdiri atas konstituen berupa preposisi sebagai pusat (induk) dan konstituen berupa nomina atau frase nomina sebagai objek. Dalam hal ini, nomina (frase nomina) itu cenderung menyatakan waktu.

1) Makna yang menyatakan saat/titik tolak

- 118) *Akkatutuko* [FP *ri wettu*] *tuomu*.
 'berhati-hati kamu pada waktu hidupmu'

(Berhati-hati/waspadalah pada waktu kau masih hidup.)

- 119) *Engka nanre* [FP *ri ele e dek nanre*]
 'ada dia makan pada pagi Prt tak ada dia makan

[FP *ri araweng e*].
 pada sore Prt'

(Ada dia makan pada waktu pagi tidak ada pada waktu sore.)

- 120) *Ajak mukajokka-jokka* [FP *ri tanga benni e*]
 ‘jangan kamu ke mana-mana pada tengah malam Prt’

(Jangan kamu kemana-mana pada waktu tengah malam.)

2) Makna yang menyatakan tentang waktu

Preposisi yang menyatakan rentang waktu diawali dengan preposisi *mappamula* atau *sipongeng* yang berarti ‘sejak’
 Misalnya:

- 121) [FP *Mappamula ri ele e*] *makkalewang nenena ri darekna.*
 ‘sejak dari pagi Prt bekerja neneknya di kebun’

(Neneknya bekerja sejak dari pagi di kebunnya.)

- 122) [FP *Mappamula ri subu e*] [FP *gangka araweng*]
 ‘sejak dari subuh Prt hingga sore

mabbingkung r i galunna.
 Mencangkul di sawahnya’

(Mulai dari subuh hingga sore ia mencangkul sawahnya.)

- 123) [FP *Sipongeng mabbalukna*] *dek nengka narogi.*
 ‘sejak menjual ia tidak pernah ia rugi’

(Sejak ia menjual, ia tidak pernah rugi.)

5. Makna yang menyatakan pelaku

Objek preposisi *ri* yang berarti 'oleh' dapat menyatakan makna pelaku suatu tindakan atau peristiwa. Hal itu terjadi apabila verba predikat klausa atau kalimat berbentuk verba pasif.

Misalnya:

124) *Riwereng i i Ani galung* [FP *ri nenena*]
'diberikan ia i Ani sawah oleh neneknya'

(Ani diberikan sawah oleh neneknya.)

125) *Riabacciwi la Beddu* [FP *ri amaurena*]
'dibenci ia la Beddu oleh pamannya'

(La Beddu dibenci oleh pamannya.)

126) *Riala i pallapi aro* [FP *ri kapala e*]
'dijadikan ia pelapis dada oleh kepala Prt'

(Ia dijadikan pengawal oleh kepala desa.)

6. Makna yang menyatakan perbandingan

Makna perbandingan lebih atau kurang dapat ditandai oleh preposisi *na* yang berarti 'daripada'. Hal itu tampak pada contoh berikut.

127) *Lebbi cau ri olo e na cau ri monri e.*
'lebih kalah di depan Prt daripada kalah di belakang Prt'

(Lebih baik kalah dahulu daripada kalah kemudian.)

128) *Maraja i bolamu na bolana.*
 'besar ia rumahmu daripada rumahnya'

(Lebih besar rumahmu daripada rumahnya.)

129) *Lebbi maccai i la Beddu na la Tinulu.*
 'lebih pintar ia la Beddu daripada la Tinulu'

(Lebih pintar si Beddu daripada si Tinulu.)

Perbandingan dapat juga dinyatakan dengan preposisi *pada* yang berarti 'sama' diikuti oleh adjektiva.

7. Makna yang Menyatakan Sebab Karena

Preposisi yang menyatakan makna 'sebab' ditandai oleh preposisi *sabak* 'sebab' dan preposisi yang menyatakan makna 'karena' ditandai oleh preposisi *nataro* 'karena'. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

130) *E Tima kaceletoni nasabak naisseng i alena*
 'E Tima malu-malu juga sudah sebab tahu ia dirinya

ritangnga ri tau lolo e.
 diperhatikan oleh orang muda Prt'

(E Tima sudah agak malu-malu sebab dia tahu dirinya diperhatikan oleh pemuda itu.)

131) *Temmaulle patetteki pakkita nataro accaiyana.*
 'tidak mampu ia tetap penglihatan karena berserinya'

(Ia tidak mampu tetap menatap karena cantiknya.)

132) *Barak makkullei andik taesseangenggak babua*
 'barangkali boleh dik adik mengasihani saya

tawerenggak uwaeta ceddek apak temmaka dekkaku.
 adik memberi saya air adik sedikit karena terlalu haus aku'

(Barangkali adik tidak berat hati memberikan saya airnya
 sedikit karena saya haus sekali.)

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Preposisi bahasa Bugis dialek Sidenreng secara konstituen mendahului konstituennya yang berfungsi sebagai objeknya atau gandernya. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa Bugis Dialek Sidenreng termasuk kelompok bahasa yang adposisional bersifat preposisional. Gejala ini merupakan salah satu aspek pemarkah bahasa yang berstruktur (bersusun beruntun) VO.

Preposisi yang menyatakan hubungan arah tujuan cenderung mengalami proses pelesapan kalau diawali oleh verba *lao* 'pergi'. Begitu juga halnya preposisi yang menyatakan hubungan tempat lokasi asal ada kalanya mengalami pelesapan apabila didahului oleh verba *pole* 'datang'.

Konstituen-konstituen yang menjadi pemaду preposisi berfungsi sebagai objek preposisi. Dalam hubungan eksternalnya dengan struktur konstituen lainnya, frase preposisi berfungsi sebagai keterangan.

Frase preposisi dapat mengalami transformasi dasar. Transformasi dasar yang terjadi dalam konstruksi frase preposisi terdiri atas transformasi penambahan dan transformasi pelesapan.

4.2 Saran

Penelitian terhadap aspek-aspek bahasa Bugis masih perlu dilakukan. Khusus di bidang sintaksis lingkup tataran frase, aspek yang seyogiannya mendapat perhatian antara lain frase adverbial dan frase pronominal. Selain itu, aspek yang perlu pula mendapat perhatian yaitu sintaksis lingkup tataran klausa dan kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et al. 1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Badawi. 1990. *Khotbah Jumat*. Pangkajene.
- Bickford, J.A. et al. 1991. *A Course in Basic Grammatical* Summer Institute of Linguistic.
- Chomsky. Noam. 1965. *Aspect of The Theory of Sintax*. Cambridge: University Press.
- Cook, J.S. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemie Analysis*. New York. Chicago, San Fransisco. London, Atlanta, Sydney: Holt, Rinchard and Winston Inc.
- Daly, John P. et al. 1981. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. California: SIL. Inc. Huntinton Beach.
- Elson F. Benjamin and Valkama E. Pickett. 1983. *An Introduction to Morphology and Sintax*, Santa Ana: Summer Institute of Liguistic.
- Hockett F. Charles. 1959. *A Course in Modern Linguistic*: New York: The Maxmillan Company.
- Huddleston, R. 1986. *Introduction to Grammar of English*. New York, London, New Rochelle, Melbourne, Sidney
- Djadjasudarman, Fatimah. 1993, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Erasco.

- Karim, Nik Safiah. (Penyusun). 1988. *Linguistik Transformasi Generatif*. Suatu Penerapan pada bahasa Melayu. Kualalumpur. Dewan bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kaseng, S. et al. 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- , 1987. *Kata Tugas Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Langacker, Ronald W. 1968. *Language and Its Structure: Some Fundamental Linguistic Concept*, New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt, Brace & World Inc.
- Lapoliwa, Hans. 1992. *Frase Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Mathes, B.F. 1837. *Boeginesche Christomathic* Amsterdam: C.A. Spin and Zoon.
- Mulya, Abdul Kadir, 200. *Preposisi Bahasa Bugis* (dalam *Bunga Rampai: Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II*) Makassar: Balai Bahasa: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Radford, Andrew, 1988. *Transformational Syntax: A Student's Guide to Chomsky's Extended Standard Theory*. Cambridge, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney.
- , 1989. *Transformational Grammar: A First Course*. New York, Port Chester, Melbourne, Sydney.
- Rahmat, Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Salim et al. 1990. *Elong Ugi*. Sulawesi Selatan: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia: Sastra Hudaya*.
- Sirk. U. 1983. *The Buginese Language*. Moscow: Naula Publishing.
- Usmar, Adnan. 1993. *Frase Nomina Bahasa Bugis Dialek Sidenreng* (tesis). Ujung Pandang: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin
- , 1996. "Deskripsi: Frase Numeralia Bahasa Bugis Dialek Sidenreng" dalam *Bunga Rampai*, hal 64—117. Ujung Pandang: Balai Bahasa
- Verhaar, J.W.M. et al. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada: University Press.

SISTEM MORFOLOGI PRONOMINA BAHASA MASSENREMPULU DIALEK DURI

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di dalam Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Pelenkahu, 1974: 18—19) disebutkan bahwa kelompok bahasa Massenrempulu (daerah Kaupaten Enrekang) terdiri atas tiga subkelompok, yaitu (1) subkelompok Endekan, (2) subkelompok Maiwa, dan (3) subkelompok Duri. Subkelompok Duri terdapat di sebagian besar Kecamatan Alla (berbatasan dan banyak bercampur dengan kelompok Sa'dan), Kecamatan Baraka, dan sebagian besar Kecamatan Anggeraja.

Subkelompok Duri yang di dalam penelitian ini disebut Dialek Duri, yang menunjukkan perbedaan-perbedaan bila dibandingkan dengan subkelompok bahasa Massenrempulu yang lainnya. Oleh karena itu, untuk menyatakan perbedaan-perbedaan itu atau bagaimana wujudnya masing-masing, perlu diadakan penelitian dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, jelaslah bahwa penelitian tentang berbagai aspek dialek Duri perlu dilaksanakan.

Dalam pergaulan antarwarganya, dialek Duri memegang peranan yang penting. Peranan ini dapat terlihat sebagai alat komuni-

kasi utama dalam pelbagai aktivitas setiap hari maupun perwujudannya dalam berbagai bentuk budaya daerah seperti acara-acara adat dan kesenian. Selain itu, dialek Duri digunakan pula sebagai bahasa pengantar pada kelas-kelas awal sekolah dasar.

Hasil penelitian atau tulisan tentang bahasa Massenrempulu dengan berbagai aspeknya sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk penelitian mandiri, maupun dalam bentuk penelitian kelompok atau tim. Penelitian itu antara lain, (1) *Bahasa di Lima Massenrempulu* oleh Pelenkahu *et al.* (1972); (2) "Struktur Bahasa Massenrempulu" oleh Pelenkahu *et al.* (1978); (3) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu* oleh Hanafie *et al.* (1983); (4) *Sistim Morfologi Kata Kerja Bahasa Massenrempulu* oleh Mursalim *et al.* (1984); (5) *Sipangkada-kada Bicara Duri* oleh Valkama *et al.* (1989); (6) *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu* oleh Rijal *et al.* (1993); (7) *Sistem Pemajemukan Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki *et al.* (1994); (8) *Kata Tugas Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki (1994); (9) *Sistem Perulangan Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki *et al.* (1997); (10) *Tata Bahasa Massenrempulu* oleh Sikki *et al.* (1997); (11) "Tipe-tipe Semantik Verba Bahasa Massenrempulu" oleh Sikki *et al.* (1998); (12) "Tipe-tipe Semantik Nomina Bahasa Massenrempulu" oleh Rijal *et al.* (1999); (13) *Preposisi Bahasa Massenrempulu* oleh Rijal (1999); (14) *Frase Verbal Bahasa Massenrempulu Dialek Duri* oleh Rijal (2001); dan (15) *Konjungtor Bahasa Massenrempulu* oleh Rijal (2002).

Setelah diadakan telaah terhadap hasil-hasil penelitian tersebut, ternyata belum diperoleh deskripsi yang memadai tentang sistem morfologi pronomina dialek Duri. Hasil-hasil penelitian tersebut hanya membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur

bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksis. Meskipun demikian, hasil yang didapat dari penelitian terdahulu dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dan pembandingan dalam mendeskripsikan berbagai unsur yang bergayutan dengan sistem morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri.

Dalam *Tata Bahasa Massenrempulu* (1997) telah disinggung masalah pronomina bahasa Massenrempulu. Namun, dalam penelitian tersebut lebih banyak menyoroti pronomina bahasa Massenrempulu dari segi bentuknya. Masalah proses morfologi belum dibicarakan secara rinci.

Dengan melihat kenyataan-kenyataan tersebut, tepatlah jika penelitian terhadap sistem morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri perlu segera dilaksanakan supaya pemerolehan data mengenai berbagai aspek bahasa Massenrempulu, khususnya dialek Duri dapat dilengkapi. Di samping itu, penelitian morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri diharapkan dapat memberi sumbangan positif terhadap pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya bahasa Massenrempulu.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada butir 1.1 dapat dikatakan bahwa sampai pada saat ini pandangan kita terhadap sistem morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri masih belum jelas atau belum diketahui keadaan yang sebenarnya karena belum ada data yang lengkap yang telah menjelaskan hal itu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dipermasalahkan sampai sejauh mana perubahan-perubahan bentuk pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri merupakan unit subsistem yang berdiri sendiri dari keseluruhan sistem morfologi dialek tersebut. Jadi, ruang lingkup masalah yang diteliti meliputi ciri-ciri serta bentuk pronomina.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian itu bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai sistem morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri. Secara khusus, penelitian ini memerikan serta mengungkapkan informasi yang ruang lingkupnya mencakupi hal-hal sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri pronomina dialek Duri; serta
- b. Bentuk-bentuk pronominal.

1.4 Kerangka Teori

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang cukup relevan yakni mempergunakan teori linguistik struktural. Dasar teori ini dipakai dalam memerikan pengelompokan kata dan dalam meneliti serta memberikan pola pronomina. Keraf (1984:84) mengatakan bahwa struktur morfologi adalah bidang bentuk yang memberi ciri khusus terhadap kata-kata itu. Bidang bentuk meliputi kesamaan morfem-morfem yang membentuk kata-kata itu, atau juga kesamaan ciri dan sifat dalam membentuk kelompok katanya. Sejalan dengan pendapat itu, Ramlan dalam Rusyana dan Sumsuri (1976:27) mengatakan bahwa golongan kata dalam tata bahasa struktural tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan ditentukan secara gramatis berdasarkan sifat atau perilaku dalam frasa dan kalimat. Jadi, kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama membentuk satu golongan kata.

Pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah berbagai aspek yang berkaitan dengan pronomina. Namun, sebelum

sampai pada hal tersebut, terlebih dahulu akan dikemukakan pendapat beberapa pakar bahasa tentang pengertian pronomina. Alwi (1993:273) menyatakan bahwa jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Nomina *padanggang* 'pedagang' dapat diacu dengan pronomina *iya* 'ia'. Bentuk *-nya* pada *Tijio tau buda bolana* 'Orang itu rumahnya banyak' mengacu ke kata *tau* 'orang'. Jika dilihat dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga predikat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alisjahbana (1978:82) yang menyatakan bahwa pronomina adalah salah satu kelas kata atau subkelas kata yang berfungsi sebagai pengganti benda atau sesuatu yang dibendakan. Pronomina atau kata ganti dimaksud akan memberi penjelasan tentang benda atau barang yang dibicarakan, tetapi ada kalanya benda atau barang yang dibicarakan itu sudah jelas dan ada kalanya kurang jelas. Misalnya, *Teqe pepea meloq kumande* 'anak ini mau makan' dan *Tijio tau pura matindo* 'orang itu sudah tidur'. Kata *teqe* 'ini' dan *tijio* 'itu' pada kedua klausa tersebut memberi penjelasan tentang benda atau mengacu kepada hal yang dibicarakan yaitu *pepea* 'anak' dan *tau* 'orang'.

Kridalaksana (1985:33) menyatakan bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Sebagai pronomina, kategori ini tidak berafiks tetapi beberapa di antaranya bisa direduklifikasi, seperti *kamiq-kamiq* 'kami-kami', *kamuq-kamuq* 'anda-anda sekalian' dan *iko-iko* 'anda-anda'.

Model analisis morfologi yang agaknya sesuai untuk diacu dalam penelitian ini adalah analisis morfologi pronomina yang berikut.

- a. "Morfologi Pronomina Bahasa Makassar" (Tupa, 1993).
- b. "Pronomina Bahasa Mandar (Ermaida, 1998)

Sebagai bahasa serumpun dan bertetangga dekat, bahasa Massenrempulu memiliki persamaan perilaku morfologis dan sintaksis dengan kedua bahasa tersebut.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada dan memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Jadi, dipaparkan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62).

Sesuai dengan metode serta objek sasaran penelitian, yaitu morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek Duri, penelitian ini menggunakan teknik catat dan teknik rekam. Kegiatan perekaman sedapat mungkin dilakukan secara bebas sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang berlangsung. Di samping perekaman, dilakukan pula pencatatan. Hasil perekaman dapat pula dicatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1988:4--5). Seandainya belum ditemukan data yang diharapkan, peneliti masih harus menambah data lagi dengan metode cakap, yaitu pengumpulan data berupa percakapan dengan melakukan kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1988:7). Selain itu, dilakukan pula analisis dokumentasi yakni dengan membaca masalah.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi masalah kebahasaan yang dipakai oleh penutur asli dialek Duri yang mendiami daerah Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yang dianggap sudah dapat mewakili penutur dialek Duri.

Sampel adalah ujaran-ujaran yang terdapat dari sumber data. Penemuan sample dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa

hal, di antaranya, lokasi sumber data di daerah perbatasan antara dialek bertetangga, status sosial masyarakat petani, guru, pelajar, karyawan, dan pemuka masyarakat.

Walaupun yang dijadikan sampel adalah para penutur asli yang berasal dari hal-hal seperti yang disebutkan tadi, peneliti berpendapat bahwa sampel yang telah diambil itu cukup representatif karena di situ telah terlibat beberapa lapisan masyarakat.

Informan yang digunakan diambil dari penutur asli dialek Duri sebanyak satu orang sebagai informan inti (Samarin, 1988:52), dua orang sebagai informan pembanding atau cadangan. Ketiga informan ini dipilih dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, yaitu berusia 18—60 tahun, mempunyai pendidikan minimal sekolah dasar, menguasai dialek Duri dengan baik, memiliki kosa kata yang lengkap, dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, memiliki kepekaan terhadap terjadinya interferensi dalam pemakaian bahasanya, dan mengetahui latar belakang budaya bahasanya.

2. Batasan dan Ciri Pronomina

2.1 Batasan Pronomina

Apabila ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Nomina *pangbaraqbah* 'petani' dapat diacu dengan pronomina *iya* 'ia'. Bentuk *-na* pada kata *sampunna* di dalam kalimat *Purami kumande sampunna Patahangi* 'Sepupu Patahangi sudah makan' mengacu ke kata *Patahangi*. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek dan objek. Ciri lain yang dimiliki pronomina bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena tergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Dalam dialek Duri terdapat tiga macam pronomina, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak berbicara (pronomina persona kedua) atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu ke jumlah satu atau disebut tunggal, dan ada yang mengacu ke jumlah lebih dari satu disebut jamak. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Pronomina penunjuk ada tiga macam, yaitu (1) penunjuk umum, (2) penunjuk tempat, dan (3) penunjuk ihwal.

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan.

Ketiga macam pronomina tersebut akan diuraikan secara panjang lebar pada butir 3 tentang bentuk-bentuk pronomina.

2.2 Ciri-ciri Pronomina

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia ditekankan bahwa salah satu ciri pronomina adalah acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan. Selain itu, pronomina dapat dikenal berdasarkan ciri fonologis, ciri morfologis, dan ciri sintaksisnya. Berikut dikemukakan satu per satu .

2.2.1 Ciri Fonologis

Ciri fonologis pronomina dapat dilihat dalam perubahan fonologis yang terjadi karena adanya proses morfologis. Kridalaksana (1983:111) menyatakan bahwa istilah perubahan fonem termasuk di dalamnya penambahan, penghilangan, penggantian fonem, dan perubahan tekanan yang menentukan bangun fonem.

Dalam dialek Duri ditemukan proses morfologis, yaitu (1) penambahan fonem, (2) perubahan fonem, dan (3) penghilangan fonem.

(1) Proses Penambahan Fonem

- a. Apabila bentuk proklitik *ku-* 'saya' atau *mu-* 'kamu' melekat pada kata dasar yang dimulai dengan fonem vokal /a, e, i, o/ maka terjadi penambahan fonem /w/. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>ku-</i> + <i>ala</i> 'ambil'	--->	/kuwala/ 'saya ambil'
<i>ku-</i> + <i>elohi</i> 'maui'	--->	/kuwelohi/ 'saya maui'
<i>ku-</i> + <i>indang</i> 'pinham'	--->	/kuwindang/ 'saya pinjam'
<i>ku-</i> + <i>olo</i> 'hadap'	--->	/kuwoloi/ 'saya hadapi'
<i>mu-</i> + <i>alli</i> 'beli'	--->	/muwalli/ 'kamu beli'
<i>mu-</i> + <i>ekan</i> 'kail'	--->	/muwekan/ 'kamu kail'

mu- + irah → /muwurah/ 'kamu iris'
'iris'

mu- + ola → /muwola/ 'kamu tumpangi'
'tumpangi'

- b. Ada beberapa kata dasar yang berfonem akhir fonem vokal mengalami penambahan konsonan apabila diikuti bentuk enklitik *-mu* 'kamu', *-ta* 'anda', dan *-na* 'dia'. Penambahan itu sama dengan konsonan awal enklitik yang mengikuti dasar tersebut. Contohnya adalah sebagai berikut.

sanga + -mu → *sangammu* 'namamu'
'nama'

tai + -na → *tainna* 'tahinya'
'tahi'

wattu + -ta → *wattutta* 'waktu anda'
'waktu'

(2) Proses Perubahan Fonem

Apabila bentuk enklitik *-mu* 'kamu', *-na* 'dia', dan *-ta* 'anda' mengikuti dasar yang berfonem akhir konsonan nasal velar /ng/, maka akan terjadi proses penggantian fonem menjadi konsonan yang sama dengan morfonem enklitik yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut.

tedong + -mu → *tedommu* 'kerbaumu'
'kerbau'

bannang + -na → *bannangna* 'benangnya'
'benang'

indang + *-ta* → *indatta* 'utang anda'
'utang'

(3) Proses Penghilangan Fonem

Pronomina persona kadang-kadang mengalami penghilangan atau pelesapan fonem. Kridalaksana (1983:122) mengatakan bahwa pelesapan fonem adalah proses penghilangan suatu bagian dari sebuah konstruksi. Fonem yang dihapuskan atau dihilangkan pada kata dasar yang berfonem sama apabila persona melihat pada kata dasar. Bentuk yang mengalami proses penghilangan fonem dapat dilihat pada kaidah berikut.

- a. Jika persona bentuk proklitik *na-* 'dia', *ta-* 'anda', *ki-* 'kita', dan *mu-* 'engkau' melekat di depan kata dasar yang bermorfonom vokal maka terjadi penghilangan vokal pada persona tersebut. Namun, kadang-kadang terjadi variasi bentukan yang tidak mengalami proses morfonomemis. Berikut ditunjukkan kaidah dan contoh yang mengalami pelesapan atau penghilangan vokal.

na- + *ala* → *nala* 'dia ambil'
'ambil'

ta- + *anna* → *tanna* 'anda simpan'
'simpan'

ki- + *indang* → *kindang* 'kita pinjam'
'pinjam'

mu- + *ulaq* → *mulaq* 'engkau kejar'
'kejar'

- b. Apabila pronomina persona enklitik *naq* 'saya', *-ko* 'kamu', dan *-i* 'dia' melekat pada klitik penanda aspek perfektum *ma* sudah,

maka terjadilah pelesapan fonem /a/ pada klitik *ma*, sehingga terjadi bentuk paduan fonologis seperti berikut.

ma + *-naq* ---> *maq* 'saya sudah'
ma + *-ko* ---> *mako* 'kamu sudah'
ma + *-i* ---> *mi* 'dia sudah'

Contoh pemakaian paduan tersebut adalah sebagai berikut.

Lumingka + *ma* + *-naq* ---> *lumingkamaq*
 'berjalan' 'saya' 'saya sudah berjalan'

male + *ma* + *-ko* ---> *malemako*
 'pergi' 'kamu' 'kamu sudah pergi'

torro + *ma* + *-i* ---> *torroni*
 'tinggal' 'dia' 'dia sudah tinggal'

- c. Apabila pronomina persona enklitik *-naq* 'saya' mengikuti klitika *pa* 'nanti', maka terjadi pelesapan fonem /a/ pada klitika *pa* sehingga terjadi bentuk paduan fonologis sebagai berikut.

pa + *-naq* ---> *paq* 'nanti jika saya'
pa + *-i* ---> *pi* 'nanti jika ia'

Contoh pemakaian paduan tersebut adalah sebagai berikut.

ratu + *pa* + *-naq* ---> *ratupaq*
 'datang' 'saya' 'nanti jika saya datang'

mitaqda + *pa* + *-i* ---> *mitaqdapi*
 'minta' 'ia' 'nantia jika ia minta'

2.2.2 Ciri Morfologis

Dalam distribusi morfemisnya, pronomina dapat dikatakan bentuk bebas atau bentuk terikat. Pronomina persona, penunjuk, dan penanya dalam dialek Duri yang berbentuk bebas dapat berdiri sendiri secara leksikal, misalnya *yakuq* 'saya', *iko* 'kamu', *kamiq* 'kami' (inklusif), *iya* 'dia', *teq* 'ini', *tuq* 'itu', *inda* 'siapa', *apa* 'apa', *umbo* 'mana', *ciapa* 'mengapa', *piran* 'kapan', dan *umbonakua* 'bagaimana'.

Bentuk terikat pada pronomina persona yang disebut bentuk klitika adalah persona yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan tidak dapat dianggap sebagai morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa.

Pronomina bentuk klitik yang lekat kanan atau enklitik adalah *-kuq* dan *-ta* untuk persona pertama, *-mu* untuk persona kedua, dan *-na* untuk persona ketiga.

Secara gramatikal, bentuk enklitik mempunyai sifat bebas bentuk. Sifat itu dapat dilihat pada contoh berikut.

dodo 'sarung'
dodo barukuq 'sarung baruku'
dodo baruna indokuq 'sarung baru (milik) ibuku'

Bentuk *-kuq* 'ku' pada *dodokuq* 'sarungku' tampaknya terikat pada bentuk *dodo*, tetapi dengan adanya bentuk-bentuk *dodo barukuq* 'sarung baruku' dan *dodo baruna indokuq* 'sarung barunya ibu', maka jelaslah bahwa bentuk *-kuq* mempunyai bentuk bebas karena morfem *dodo* dan *-kuq* dapat disisipi dengan morfem bebas seperti *baru* dan *indoq*.

2.2.3 Ciri Sintaksis

Selain ciri fonologis dan ciri morfologis, pronomina dialek Duri juga mempunyai ciri sintaksis tertentu seperti dikemukakan berikut.

1. Pronomina dapat menduduki semua posisi yang pada umumnya diduduki oleh nomina dalam tataran sintaksis, yaitu subjek dan objek dalam sebuah kalimat yang berpredikat verba. Contohnya adalah sebagai berikut.

(1) *Malenaq massumbajang nenaq.*
pergi saya bersembahyang tadi
'Saya pergi bersembahyang tadi.'

(2) *Didaiqi doiq jomai ambeurena.*
diberi ia uang dari pamannya
'Ia diberi uang oleh pamannya.'

Pronomina persona *-naq* 'saya' yang mengikuti kata *male* 'pergi' pada kalimat (1) berfungsi sebagai subjek, dan pronomina persona *-i* 'ia' yang mengikuti kata *didaiqi* 'diberi' pada kalimat (2) berfungsi sebagai objek.

2. Pronomina persona dapat diingkarkan dengan bentuk pengingkaran *iangngia* 'bukan' dan *teqda* 'tidak'. Contohnya adalah sebagai berikut.

(3) *Iko mbaqtei balekuq.*
engaku menggoreng ia ikanku
'Engkau menggoreng ikanku.'

(4) *Mubaqtei balekuq.*
 engkau goreng ia ikanku
 'Engkau goreng ikanku.'

Jika kalimat (3) dan (4) dijadikan bentuk ingkar, bentuknya menjadi seperti berikut.

(3a) *Tangngia iko mbaqtei balekuq.*
 bukan engkau menggoreng ia ikanku
 'Bukan engkau menggoreng ikanku.'

(4a) *Teqda mubaqtei balekuq.*
 tidak engkau goreng ia ikanku
 'Engkau tidak menggoreng ikanku.'

3. Pronomina persona dapat dijadikan frasa pronominal dengan mengikuti kaidah berikut.

a. Menambahkan numeralia kolektif.

iko + ngasan ---> *iko ngasan*
 'engkau' 'semua' engkau semua 'kalian'

kitaq + ngasan ---> *kitaq ngasan*
 'kita' 'semua' kita semua 'kami'

b. Menambahkan kata penunjuk.

akuq + teq ---> *akuq teq*
 'saya' 'ini' 'saya ini'

iko + tuq ---> *iko tuq*
 'engkau' 'itu' 'engkau itu'

kitaq + *joq* → *kitaq joq*
 'kita' 'itu' 'kita itu'

c. Menambahkan kata *too*

akuq + *too* → *akuq too*
 'saya' 'juga' 'saya juga'

iko + *too* → *iko too*
 'engkau' 'juga' 'engkau juga'

iya + *too* → *iya too*
 'dia' 'juga' 'dia juga'

d. Menambahkan frasa depan

pole jo iko
 datang di anda
 'terserah anda sendiri'

e. Menambahkan frasa nominal yang berfungsi apositif

Kamiq, to tau Duri
 kami yang orang Duri
 'Kami, orang Duri'

Kamuq, tomangoa
 kamu orang jahat
 'Kamu, orang jahat'

4. Acuan pronomina dapat berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, siapa yang menjadi pendengar, dan siapa atau apa yang dibicarakan.

3. Bentuk Pronomina

Dilihat dari segi bentuknya, pronomina dapat dibedakan atas pronomina persona, pronomina penunjuk (demonstratif), dan pronomina penanya (interogatif). Bentuk-bentuk pronomina tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Bentuk Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu kepada nomina yang berupa insani. Dalam peran komunikasi, pronomina ini dibedakan atas pihak pertama sebagai pembicara, pihak kedua sebagai pihak yang diajak berbicara atau lawan berbicara, dan pihak ketiga adalah orang yang bukan pihak pertama dan bukan pula pihak kedua atau sebagai pihak yang dibicarakan. Dengan demikian, pronomina persona dibedakan atas pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Masing-masing bentuk tersebut jumlahnya dapat tunggal dan dapat jamak. Pronomina pertama jamak ada yang bersifat inklusif dan ada pula yang bersifat eksklusif. Disebut bersifat inklusif karena pihak pertama sebagai pembicara termasuk pula yang diajak berbicara. Disebut eksklusif artinya pronomina mengacu kepada pihak pertama dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak termasuk yang diajak berbicara.

Pronomina persona ini memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya. Dalam dialek Duri, pronomina persona dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dan unsurnya yaitu (1) pronomina persona dasar, (2) pronomina persona berafiks atau berimbuhan, dan (3) pronomina persona turunan. Pronomina persona dasar adalah bentuk pronomina persona yang terdiri atas satu

morfem bebas. Pronomina persona berafiks atau berimbuhan adalah bentuk ringkas dari pronomina persona dasar yang selalu dilekati oleh unsur lain dalam pemakaiannya. Pronomina persona turunan adalah pronomina persona yang dibentuk dari pronomina persona dasar dengan menambahkan afiks atau dengan mengulang bentuk pronomina dasar itu.

3.1.1 Pronomina Persona Dasar

Pronomina persona bentuk dasar adalah bentuk pronomina persona yang terdiri atas satu morfem bebas dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kata. Pronomina persona bentuk bebas dalam dialek Duri terdiri atas pronomina persona mandiri yang dapat disebut sebagai pronomina yang sebenarnya, pronomina persona nama atau pronomina persona taksebenarnya, dan pronomina persona refleksif.

A. Pronomina Persona Mandiri

Pronomina persona mandiri atau pronomina persona bentuk bebas digunakan untuk mengacu kepada seperangkat pronomina persona yang hadir dalam kalimat sebagai kata. Fungsinya sebagai alat wacana, dalam arti bahwa pronomina tersebut tidak mengubah makna dasar kalimat. Dialek Duri mempunyai bentuk pronomina persona mandiri seperti *yakuq/akuq* 'saya', *iko* 'engkau', *ikitaq/kitaq* 'engkau' dan *iya* 'dia'. Untuk menyatakan jamak dalam dialek Duri digunakan pemarkah *ngasan* 'semua' seperti pada *kitaq ngasan* 'kita sekalian (inklusif)', *iko ngasan* 'engkau sekalian', dan *iya ngasan* 'mereka'.

Pronomina persona dasar dapat dilihat dalam bagan berikut.

Pronomina Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	<i>yakuq</i> (<i>akuq</i>) 'saya'	<i>iyangasankiq</i> 'kami' (ekaklusif), <i>kitakngasan</i> 'kita' (inklusif)
Kedua	<i>iko</i> 'kau, engkau' <i>kitaq</i> 'engkau' (takzim)	<i>ikongasan</i> 'engkau semua', <i>kitaqngasan</i> 'engkau semua' (takzim)
Ketiga	<i>iya</i> 'dia'	<i>iyangasan</i> 'dia semua (mereka)

BAGAN I

Perlu diketahui bahwa morfem /i-/ yang terdapat pada awal persona pertama tunggal hanya sebagai pemarkah, artinya pronomina tersebut tidak mempunyai makna yang jelas. Kata *yakuq* misalnya, kadang-kadang pula diucapkan *akuq* tanpa mengalami perubahan makna.

Bentuk-bentuk pronomina persona mandiri itu pada umumnya berfungsi sebagai subjek dalam sebuah kalimat. Letak pronomina persona ini dapat mendahului predikat dan dapat pula mengikuti predikatnya. Contohnya dilihat sebagai berikut.

- (1) *Yakuq ditajan saboq.*
saya ditunggu kemarin
'Saya ditunggu kemarin.'

- (2) *Ikomo male mannasu.*
engkau sajalah pergi memasak
'Engkau sajalah pergi memasak'
- (3) *Iya ditambahi male lako pasui.*
dia dipanggil pergi sana Pasui
'Dia dipanggil pergi ke Pasui.'
- (4) *Kitaq naben kandoaq ambeqkuq.*
engk (takzim) diaberi ubi bapakku
'Engkau diberi ubi bapakku.'
- (5) *Iya ngusanmo tuqu pea la ditambahi melajah.*
dia semualah itu anak akan dipanggil belajar
'Mereka semualah anak-anak itu akan dipanggil untuk belajar.'
- (6) *Kitaq ngasan natambahi ratu jio bolana.*
Kita semua dipanggil datang sana rumahnya
'Kita semua dipanggil datang ke rumahnya.'

Kehadiran pronomina persona bentuk bebas di awal kalimat mangisyaratkan bahwa pronomina itu merupakan fokus atau pembawa informasi baru. Sebaliknya, kalau predikat mendahului pronomina, maka predikat kalimat tersebut selain merupakan pembawa informasi baru, juga merupakan penegasan. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (7) *Malenaq yakuq mindio naratu adinku massikola.*
pergi saya saya mandi ia datang adikku bersekolah
'Saya pergi mandi ketika adikku datang bersekolah.'

- (8) *Mambacako iko narampan adinku.*
membaca kamu engkau ketika jatuh adikku
'Engkau sedang membaca ketika adikku terjatuh.'
- (9) *Mangukiqi iya na malillin to lampu.*
menulis ia dia lalu padam yang lampu
'Ia sedang menulis ketika lampu itu padam.'

Pronomina persona mandiri (persona bentuk bebas) itu digunakan pula sebagai keterangan lokatif seperti terlihat pada contoh berikut.

- (10) *Teqe pepea jiomi yakuq torro.*
ini anak-anak sana saja saya tinggal
'Anak-anak ini di (rumah) saya saja tinggal.'
- (11) *Teqdamo naingaranni janjinna lako iko.*
tidak lagi dia mengingat janjinya sana kau
'Dia tidak mengingat janjinya kepada engkau.'

B. Pronomina Persona Nama

Golongan kata ini sebenarnya juga sebagai pengganti atau pensubstitusi nomina yang memiliki persona, dengan kata lain pronomina nama dapat menjadi persona pertama, persona kedua, atau persona ketiga tunggal.

Contoh pronomina persona nama dapat dilihat sebagai berikut.

maskulin: Ambeq Appa 'Ambeq Appa', *Ambeq Saiqdaq* 'Ambeq Saiqdaq', *Acci* 'Acci', *Emmang* 'Emmang', *Caba*

'Caba', *Sardi* 'Sardi', *Anca* 'Anc', *Ammaq* 'Ammaq',
Cadding 'Cadding', *Lariq* 'Lariq'. *Salan* 'Salam'

feminin: *Indo Suhaeda* 'Indo Suhaeda', *Indo Bacoq* 'Indo Bacoq',
Haria 'Haria', *Heda* 'Heda', *Mahani* 'Mahani', *Jiri*
 'jiri', *Samma* 'Samma', *Kadang* 'Kadang', *Kabo* 'Kabo',
Lana 'Lana', *Hamida* 'Hamida'

C. Pronomina Persona Refleksif

Pronomina persona refleksif adalah pronomina persona yang selalu berkonstruksi dengan verba dan merupakan pasangan yang mengacu kepada pronomina sebagai subjek pelakunya. Disebut pronomina persona refleksif karena pronomina persona ini menjadi objek atau menjadi sasaran tindakan atas dirinya. Dengan kata lain, bahwa tindakan subjek dikenakan pada dirinya sendiri. Pronomina persona refleksif ini mengacu kepada subjek pelaku.

Dalam dialek Duri, pronomina persona refleksif ini dikatakan dengan menggunakan kata *kale* 'diri' dan partikel *ra* 'sendiri'. Perilaku persona refleksif ini akan jelas maknanya setelah diterapkan pemakaiannya dalam kalimat. Contoh pemakaian kata *kale* 'diri' beserta variasinya dan partikel *ra* 'sendiri/hanya' dalam klausa atau kalimat.

(1) *kale* 'sendiri'

Pemakaian persona refleksif *kale* selalu didahului oleh persona bentuk bebas dan pada kata *kale* diikuti pula oleh persona bentuk enklitik sebagai penegas kepersonaannya.

Contoh pemakaian persona tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (12) *Yakuq kalekuq male nalli teqe baju.*
 saya diriku pergi membeli ini baju
 'Saya sendiri pergi membeli baju ini.'
- (13) *Iya kalena lumingka.*
 ia dirinya berjalan
 'Dia sendiri berjalan.'
- (14) *Kitaq kalenta mangbaraqbah.*
 Engkau (takzim) diri Anda berkebun
 'Engkau/Anda sendiri berkebun.'

Pemakaian bentuk gabungan antara pronomina persona mandiri dengan pronomin persona bentuk afiks (klitika) adalah untuk mempertegas suatu unsur kalimat yang dianggap penting.

(2) *kale-kale* 'sendirian' + enklitik

Pemakaian persona refleksif *kale* bentuk ulang ini selalu dilekati oleh persona bentuk enklitik untuk memperjelas kepersonalannya. Contoh pemakaian persona tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (15) *Iyake kale-kalekuq teqda kumeloq male.*
 kalau sendirian saya tidak saya mau pergi
 'Kalau sendirian saya tidak mau pergi.'
- (16) *Wakdingmoko mamosok kale-kalemu.*
 Bisa sudah engkau mencuci sendirian kamu
 'Engkau sudah bisa mencuci sendirian.'

(17) *Baranimi mentama loqkoq keke-kalena.*

Berani sudah ia masuk gua sendirian

'Dia sudah berani masuk gua sendirian.'

(3) Proklitik + verba + *kale* + enklitik

ku- ... kalekuq --> *kukutanai kalekuq.*
'saya' 'diriku' kutanyai diriku
'Saya menanyai diriku'

mu- ... kalemu --> *mukutanai kalemu*
'kamu' 'dirimu' engkau menanyai dirimu
'Engkau menanyai dirimu'

na- ... kalena --> *nakutanai kalena.*
'dia' 'dirinya' dia menanyai dirinya
'Dia menanyai dirinya'

(4) Proklitik + *kale-kale*

Bentuk ulang pronomina persona refleksif dalam dialek Duri berfungsi untuk mengkhususkan pronomina tersebut. Bentuk persona yang digunakan adalah bentuk proklitik dan disertai dengan bentuk ulang persona refleksif. Contoh pemakaian bentuk ini dapat dilihat sebagai berikut.

ku- + kale-kale --> *Kukale-kalai njokkoi.*
'saya' 'sendiri' aku sendiri menangkap ia
'Saya menangkapnya se-
orang diri.'

mu + *kale-kale* ---→ *Mukale-kalei njokkoi.*
 'engkau' 'sendiri' engkau sendiri menangkap ia

'Engkau menangkapnya seorang diri.'

ki + *kale-kale* ---→ *Kikale-kalei njokkoi*
 'kita' 'sendiri' kita sendiri menangkap ia

'Kita menangkapnya seorang diri.'

Morfem /i/ yang melekat pada verba *njokko* fungsinya adalah mengacu kepada benda atau insan yang dinyatakan oleh verbanya.

(5) Persona mandiri + partikel *ra-*

Selain menggunakan kata *kale* untuk menyatakan persona refleksif, dalam dialek Duri juga digunakan partikel *-ra* 'sendiri, hanya' untuk menyatakan makna pengkhususan terhadap satu pronomina. Bentuk yang dipakai dalam persona refleksif ini adalah pronomina persona mandiri (bentuk bebas) dengan menggunakan partikel *-ra*. Berikut diperlihatkan pemakaian pronomina persona refleksif dengan partikel *-ra*.

(18) *Ikora* natambaqi Kabo.
 engkau sendiri dipanggil Kabo
 'Hanya engkau sendiri dipanggil Kabo.'

(19) *Kitaqra* *male maningo-ningo.*
 kita sendiri pergi bermain-main
 'Hanya kita sendiri yang pergi bermain-main.'

- (20) *Ikongasanra mbaluki.*
 engkau semua sendiri menjual ia
 'Kalian sendiri menjualnya.'

Dari contoh-contoh tersebut terlihat bahwa kata *kale* dan partikel *-ra* dapat ditempatkan sesudah pronomina pertama, kedua, atau ketiga. Bentuk refleksif dalam dialek Duri tidak dibedakan menurut bentuk persona tunggal atau jamak.

3.1.2 Pronomina Persona Turunan

Pronomina persona turunan dalam dialek Duri pada dasarnya merupakan bentuk pronomina persona dasar mandiri yang mengalami perubahan atau variasi bentuk. Pronomina persona dialek Duri memiliki keunikan variasi bentuk yang sangat pelik. Variasi bentuk itu terjadi karena perbedaan fungsi atau distribusinya. Bentuk persona turunan yang selanjutnya disebut klitika terdapat pada bentuk dasar verba, adjektiva, ataupun pada nomina. Pronomina bentuk klitisasi ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk terikat yang lekat kiri atau disebut proklitik dan bentuk terikat yang lekat kanan disebut enklitik.

Berikut dikemukakan pronomina persona beserta perubahannya yang merupakan persona yang berbentuk proklitik dan enklitik. Perubahan-perubahan itu pada dasarnya ditentukan oleh kedudukan persona dalam hubungan dengan tataran kategori, tataran fungsi, dan tataran peran.

A. Pronomina Persona Bentuk Proklitik

Bentuk proklitik merupakan perubahan atau alomorf dari pronomina persona bentuk bebas. Bentuk-bentuk proklitik ini dapat mengacu pada persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Pronomina bentuk proklitik ini dapat melekat pada verba, baik

transitif, maupun intransitif; adjektiva; dan numeralia. Contoh bentuk ini dapat dilihat sebagai berikut.

a. Proklitik + Verba

<i>ku-</i>	+ <i>pake</i>	--->	<i>kupake</i>
'saya, ku'	'pakai'		'kupakai'
<i>mu-</i>	+ <i>irah</i>	--->	<i>muirah</i>
'engkau'	'iris'		'engkau iris'
<i>ki-</i>	+ <i>alloi</i>	--->	<i>kialloi</i>
'engkau/Anda'	'jemur'		'engkau jemur'
<i>na-</i>	+ <i>baqte</i>	--->	<i>nabaqte</i>
'dia'	'goreng'		'dia goreng'

Contoh pemakaian bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat.

- (21) *Kupakei sapedana adinkuq.*
 kupakai ia sepedanya adikku
 'Saya memakai sepeda adikku.'
- (22) *Muirahi teqe lessuna.*
 engkau iris ini ini bawang
 'Engkau mengiris bawang ini.'
- (23) *Kialloi dodona adiq.*
 engkau jemur sarungnya adik
 'Engkau jemur sarung kepunyaan adik.'

- (24) *Purami nabaqte manukna.*
 sudah ia dia goreng ayamnya
 'dia sudah menggoreng ayamnya.'

b. Proklitik + Numeralia + -i

ku- + lima ---> *kulimai*
 'saya' 'lima' 'saya berlima'

mu- + tallu ---> *mutallui*
 'engkau' 'tiga' 'engkau bertiga'

ki- + pitu ---> *kipitui*
 'Anda' 'tujuh' 'Anda bertujuh'

Contoh pemakaian bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat.

- (25) *Kulimai njokkoi teqe tedong.*
 saya berlima menangkap ia ini kerbau
 'Saya berlima menangkap kerbau ini.'

- (26) *Kipitui bumbunni teqjio kaliqbong.*
 anda bertujuh menimbuni ia itu lubang
 'Anda bertujuh menimbun lubang itu.'

c. Proklitik + Adjektiva + i

ku- + baru ---> *kubarui*
 'saya' 'baru' 'saya perbarui'

mu + solang ---> *musolangngi*
 'engkau' 'rusak' 'engkau rusak'

na- + bondiq → nabondiq
 'dia' 'pendek' 'dia jadikan pendek'

Contoh pemakaian bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat.

(27) *Kubarui bolakuq teqe bulan.*
 saya perbarui rumah saya ini bulan
 'Saya perbarui rumahku bulan ini.'

(28) *Musolangngi sapedana adingkuq.*
 engkau rusak sepedanya adikku
 'Engkau rusak sepeda adikku.'

(29) *Nabondiq biluwaqna adingkuq.*
 ia pendek ia rambutnya adikku
 'Adik saya perpendek rambutnya.'

B. Pronomina Persona Bentuk Enklitik

Pronomina persona bentuk enklitik dalam dialek Duri merupakan bentuk pronomina yang paling produktif dalam pemakaiannya. Bentuk enklitik persona ini didahului oleh verba dan adjektiva. Bentuk enklitik ini terdapat pada semua jenis pronomina yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Setiap persona mempunyai bentuk enklitik pronominal serta cara pemakaiannya.

1. Enklitik Pronomina Persona Pertama

Bentuk enklitik pada pronomina persona pertama tunggal adalah *-kuq* dan *-nak*. Bentuk ini merupakan variasi dari pronominal persona bentuk bebas *yakuq* 'saya'. Bentuk enklitik pada pronomina persona jamak adalah *-ta* dan *-kan*.

a. Persona Pertama Tunggal

Pronominal *-kuq* dipakai dalam konteks yang menyatakan kepemilikan atau posesif. Bentuk ini selalu melekat pada nomina atau frasa nomina seperti terlihat pada contoh berikut.

<i>doraq</i> (N)	+ <i>-kuq</i>	--->	<i>doraqkuq</i>
'nuri'			'nuri (kepunyaan) saya'
<i>goloq baru</i> (FN)	+ <i>-kuq</i>	--->	<i>boloq barukuq</i>
'bola baru'			'bola baru (kepunyaan) saya'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(30) *Matei doraqkuq innenaq.*
 mati ia nuri saya tadi
 'Nuri saya mati tadi.'

(31) *Taqdei goloq barukuq.*
 hilang ia bola baru saya
 'Bola baru saya hilang.'

Pronominal *-naq* ini terletak pada posisi akhir kata yang dilekatinya. Pronomina persona *-naq* ini dapat berperan sebagai subjek pelaku atau objek dalam konstruksi sintaksis. Enklitik *-naq* ini dapat melekat pada kelas verba, adjektiva, numeralia, atau preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>cumadokko</i> (V)	+ <i>-naq</i>	--->	<i>cumadokkonaq</i>
'duduk'	'saya'		duduk saya 'saya duduk'
<i>mawakke</i> (Adj.)	+ <i>-naq</i>	--->	<i>mawakkenaq</i>
'haus'	'saya'		haus saya 'saya haus'

talhu (Num.) + *-naq* → *tallunaq*
 'tiga' 'saya' tiga saya 'saya bertiga'

jo undi (Prep.) + *-naq* → *joundinaq*
 'di belakang' 'saya' di belakang saya
 'saya di belakang'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(32) *cumadokkonaq jio olo bola.*
 duduk saya sana depan rumah
 'Saya duduk di depan rumah.'

(33) *Mawakkenaq sa puranaq lari.*
 haus saya sebab sudah saya lari
 'Saya haus sebab saya sudah berlari.'

(34) *Tallunaq mboboqi ijio paboko.*
 tiga saya memukul ia itu pencuri
 'Saya bertiga memukul pencuri itu.'

(35) *Jo mundinaq ratu saboq.*
 di belakang saya datang kemarin
 'Saya belakangan datang kemarin.'

b. Persona Pertama Jamak

Di samping pronomina persona tunggal, dialek Duri juga mengenal persona pertama jamak, yaitu enklitik *-ngasankiq/-kiq* 'kami' dan *-tangan/-ta* 'kita'.

Bentuk enklitik *-ngasankiq* atau *-kiq* merupakan variasi dari bentuk bebas *kitaqngasan* 'kita semua'. Proses pembentukannya diambil dari persona penanda jamak *ngasan* 'semua' yang ditambahkan dengan persona bentuk enklitik *-kiq* menjadi *ngasankiq*. Contoh pemakaian dapat dilihat sebagai berikut.

sitammu (V) + *-ngasankiq* → *sitammu ngasankiq*
 'bertemu' 'semua kita' bertemu semua kita
 'kita semua bertemu'

mangkada (V) + *-ngasankiq* → *mangkada ngasankiq*
 'berbicara' 'semua kita' berbicara semua kita
 'kita semua berbicara'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(36) *Sitammu ngasankiq sola sileqtotaq.*
 bertemu semua kita dengan saudara Anda
 'Kita semua bertemu dengan saudara Anda.'

(37) *Mangkada ngasankiq tonna dikutanaikan.*
 berbicara semua kita sewaktu ditanya kami
 'Kita semua berbicara sewaktu kami ditanya.'

Bentuk enklitik *-tangan*/*-ta* 'kita' berasal dari pronomina persona *kitaqngasan/kitaq*. Pemakaian enklitik *-tangan* atau *-ta* dapat melekat pada verba, adjektiva, nomina, dan preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

messunan (V) + *-tangan* → *messunantangan*
 'keluar' 'kita semua' keluar kita semua
 'kita semua keluar'

mawakke (Adj.) + *-tanganan* → *mawakketaqngasan*
 'haus' 'kita semua, haus kita semua
 'kita semua haus'

jo olo (Prep.) + *-tanganan* → *jo olotanganan*
 'di depan' 'kita semua' 'di depan kita semua'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(38) *Messunantanganan na ratu indokuq.*
 keluar kita semua dan datang ibuku
 'Saat kita semua keluar, ibu saya datang.'

(39) *Mawakketanganan na kipada nnisoq.*
 haus kita semua sehingga kita pada minum
 'Kita semua haus sehingga kita pada minum.'

(40) *Jo saqdetanganan dianna tijio deppa.*
 di dekat kita semua disimpan itu kue
 'Kue itu disimpan di samping kita semua.'

2. Enklitik Pronomina Persona Kedua

Enklitik pronomina persona kedua berfungsi menggantikan orang sebagai lawan bicara. Dalam dialek Duri ada empat bentuk enklitik pronomina persona kedua tunggal, yaitu *-ko*, *-kiq*, *-mu*, dan *-ta* yang masing-masing berasal dari bentuk *iko* 'engkau' dan *kitaq* 'engkau (takzim)'. Bentuk enklitik pronomina persona kedua jamak hanya dengan menambahkan pemarkah jamak *ngasan* 'semua' sehingga bentuk jamaknya menjadi enklitik. Berikut dijelaskan satu per satu.

a. Persona Kedua Tunggal

Enklitik pronominal *-ko* adalah pronominal persona kedua tunggal yang merupakan variasi dari bentuk bebas *iko* 'engkau'. Pemakaian bentuk *-ko* ini ditujukan kepada lawan bicara yang sebaya atau lebih muda usianya dari si pembicara atau orang yang mempunyai hubungan akrab tanpa melihat status sosialnya. Enklitik *-ko* dapat melekat pada kelas kata verba, adjektiva, numeralia, dan proposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>nalli</i> (V)	+	<i>-ko</i>	---	<i>nalliko</i>
'membeli'		'engkau'		membeli engkau 'engkau membeli'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(41) *Nnalliko rido.*
 membeli engkau beras
 'Engkau membeli beras.'

Enklitik pronomina persona kedua *-ko* yang melekat pada adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>mawakke</i> (Adj.)	+	<i>-ko</i>		<i>mawakkeko</i>
'haus'		'engkau'		haus engkau 'engkau haus'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(42) *Mawakkeko ke tegda munnisoq.*
 haus kamu kalau tidak kamu minum
 'Engkau haus kalau kamu tidak minum.'

Enklitik pronominal persona kedua *-ko* yang melekat pada numeralia adalah sebagai berikut.

<i>dua</i> (Num.)	+	<i>-ko</i>	---	<i>duako</i>
'dua'		'engkau'		dua engkau 'engkau ber-
				dua'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(43) *Duako nmalai tijio kaluku.*
 dua engkau mengambil ia itu kelapa
 'Engkau berdua mengambil kelapa itu.'

Enklitik pronominal persona kedua *-ko* yang melekat pada preposisi adalah sebagai berikut.

<i>joi laan</i> (Prep.)	+	<i>-ko</i>	---	<i>jio laanko</i>
'di dalam'		'engkau'		di dalam engkau
				'engkau di dalam'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(44) *Jio laanko jio biliq mammaq.*
 di dalam engkau di kamar tidur
 'Engkau tidur di dalam kamar.'

Enklitik pronominal *-kiq* adalah variasi dari bentuk bebas *kitaq* 'engkau' yang digunakan dalam ragam hormat (takzim) untuk menyapa orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Enklitik *-kiq* dapat melekat pada kelas kata verba, adjektiva, numeralia, dan preposisi yang sekaligus dapat bermakna tunggal dan bersifat unklusif. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>metaqda</i> (V)	+	<i>-kiq</i>	---	<i>metaqdakiq</i>
'meminta'		'engkau'		meminta engkau
				'meminta engkau'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(45) *Metaqdakiq barang ke paralhkiq.*
 memita engkau barang kalau perlu engkau
 'Engkau meminta barang kalau engkau perlu.'

Enklitik pronomina persona kedua *-kiq* yang melekat pada adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>macakkeq</i> (Adj.)	+	<i>-kiq</i>	---	<i>macakkeqkiq</i>
'dingin'		'engkau'		dingin engkau
				'engkau dingin'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(46) *Macakkeqkiq ke saleankiq mammaq.*
 dingin engkau kalau di luar engkau tidur
 'Engkau dingin kalau tidur di luar.'

Enklitik pronomina persona kedua *-kiq* yang melekat pada numeralia adalah sebagai berikut.

<i>tallu</i> (Num.)	+	<i>-kiq</i>	---	<i>tallukiq</i>
'tiga'		'engkau'		tiga engkau
				'engkau tiga'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(47) *Tallukiq nasua tambaiqi Pak Desa.*
tega engkau disuruh panggil ia Pak Desa

'Engkau bertiga disuruh panggil oleh Pak Desa.'

Enklitik pronominal persona kedua *-kiq* yang melekat pada preposisi adalah sebagai berikut.

<i>Jio laan</i> (Pre.) + <i>-kiq</i>	---	<i>jio laankiq</i>
'di dalam' 'engkau'		di dalam engkau
		'engkau di dalam'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(38) *Jio laankiq cadokko.*
di dalam engkau duduk

'Engkau duduk di dalam.'

Selain bentuk *-ko* dan *-kiq* terdapat pula bentuk pronominal persona kedua tunggal *-mu* dan *-ta*. Bentuk *-mu* dapat menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau, dan menyatakan pemilikan (posesif). Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>mentama</i> (V) + <i>-mu</i>	---	<i>mentamamu</i>
'masuk' 'engkau'		masuk kamu
		'ketika kamu masuk'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(49) *Mentamamu na messuun adimmu.*
masuk kamu lalu keluar adikmu

'Ketika engkau masuk, adikmu lalu keluar.'

Enklitik pronomina persona kedua *-mu* yang melekat pada nomina adalah seperti berikut.

<i>dodo</i> (N)	+ <i>-mu</i>	--->	<i>dodomu</i>
'sarung'	'kamu'		'sarungmu'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(50) *Purami kubosok dodomu.*
 sudah ia cucuci sarungmu
 'Sarungmu sudah cucuci.'

Dari contoh (49) dapat dilihat bahwa bentuk *-mu* yang melekat pada kelas kata yang berupa verba menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi. Bentuk *-mu* dapat menyatakan kepemilikan atau posesif jika dilekatkan pada kelas kata nomina seperti yang terlihat pada contoh (50).

Seperti halnya dengan bentuk *-mu*, pronomina persona *-ta* menyatakan suatu peristiwa yang telah terjadi jika dilekatkan dengan verba; dan menyatakan kepemilikan atau posesif jika melekat pada kelas kata nomina. Contohnya adalah sebagai berikut.

<i>messun</i> (V)	+ <i>-ta</i>	--->	<i>messunta</i>
'keluar'	'engkau'		keluar engkau 'engkau keluar'

<i>bola</i> (N)	+ <i>-ta</i>	--->	<i>bolata</i>
'rumah'	'engkau'		'rumah engkau'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(51) *Messunta innenaq na mammaq Acci.*
keluar engkau tadi lalu tidur Acci
'Ketika engkau keluar tadi, Acci lalu tidur.'

(52) *Mabela gaja bolata.*
jauh amat rumah engkau
'Rumahmu amat jauh.'

b. Presona Kedua Jamak

Enklitik persona *-ngasanko* adalah pronomina persona kedua jamak yang merupakan variasi dari bentuk bebas *ikongasan* 'kalian'. Enklitik *ngasanko* ini pemakaiannya dengan enklitik *-ko* yang ditambahkan kata penunjuk jamak *-ngasan*. Enklitik *-nga-sanko* dapat melekat pada kelas kata verba, adjektiva dan preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

membuni (V) + *-ngasanko* ----> *membuningasanko*
'bersembunyi' 'semua kamu' bersembunyi kamu
semua
'engkau semua ber-
sembunyi'

mauku (Adj.) + *-ngasanko* ----> *maukungasanko*
'kuat' 'semua kamu' kuat semua kamu
'engkau semua kuat'

jio olo (Prep.) + *-ngasanko* ----> *jio olongasanko*
'di depan' 'semua kamu' di depan semua kamu
'kamu semua di
depan'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

- (53) *Membuningasanko ke deen parampoq.*
bersembunyi semua kamu kalau ada perampok
'Kalian bersembunyi kalau ada perampok.'
- (54) *Maukungansanko sa puramoko kumande.*
kuat semua kamu sebab sudah kamu makan
'Kalian kuat sebab sudah selesai makan.'
- (55) *Jio olongasanko lumingka iko to kallolo.*
di depan semua kamu berjalan engkau yang pemuda
'Kalian pemuda berjalan di depan.'

Selain bentuk *-ngasanko* adapula bentuk *-ngasankiq* yang merupakan variasi dari bentuk bebas *kitaqngasan* 'kita semua'. Enklitik *ngasankiq* dapat melekat pada kelas kata verba, adjektiva, dan preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>mangjama</i> (V)	+ <i>-ngasankiq</i>	--->	<i>mangjamangasankiq</i>
'bekerja'	'semua kita'		bekerja semua kita 'kita semua bekerja'
<i>malaqbih</i> (Adj.)	+ <i>-ngasankiq</i>	--->	<i>malaqbihngasankiq</i>
'mulia'	'semua kita'		mulia semua kita 'kita semua mulia'
<i>jio lan</i> (Prep.)	+ <i>-ngasankiq</i>	--->	<i>jio lanngasankiq</i>
'di dalam'	'semua kita'		di dalam semua kita 'kita semua di dalam'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(56) *Mangjamangasankiq jaji masigaq mangka.*
bekerja semua kita jadi cepat selesai

'Kita semua bekerja jadi cepat selesai.'

(57) *Malaqbihngasankiq ke tuli massumbajangkiq.*
mulia semua kita kalau selalu bersembahyang kita

'Kita semua menjadi mulia kalau selalu bersembahyang.'

(58) *Jio lanngasankiq manmaq jio biliq.*
di dalam semua kita tidur di kamar

'Kita semua tidur di dalam kamar.'

Perlu diketahui bahwa pemakaian bentuk *-ngasanko* digunakan kepada lawan bicara yang sebaya atau lebih muda daripada si pembicara, sedangkan bentuk *-ngasankiq* ini merupakan bentuk takzim yang ditujukan kepada lawan bicara yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya.

3. Enklitik Pronomina Persona Ketiga

Enklitik pronomina persona ketiga berfungsi menggantikan orang yang dibicarakan. Di dalam pertuturan, enklitik ini selalu berdiri sebagai objek yang dibicarakan atau dipercakapkan. Benda atau orang yang dibicarakan itu boleh hadir atau berada di tengah-tengah kelompok yang membicarakan atau berada di luar kelompok yang membicarakan.

Dalam dialek Duri, bentuk enklitik pronomina persona ketiga adalah *-I*, *-na*, *-ngasanni*, dan *-nangasan*. Dua bentuk yang disebut pertama adalah bentuk tunggal, dan dua bentuk yang disebut terakhir

adalah bentuk jamak. Berikut dijelaskan satu per satu.

a. Persona Ketiga Tunggal

Enklitik *-i* adalah bentuk persona ketiga tunggal yang merupakan variasi dari bentuk bebas *iya* 'dia/ia'. Bentuk ini dapat melekat pada kata dasar berupa verba, adjektiva, numeralia, dan preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>messun</i> (V)	+ <i>-i</i>	--->	<i>messunni</i>
'keluar'	'ia'		keluar ia 'ia keluar'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(59) *Messunni male lako pasar.*
keluar ia pergi ke pasar
'Ia keluar pergi ke pasar.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-i* yang melekat pada adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>maleke</i> (Adj.)	+ <i>-i</i>	--->	<i>malekei</i>
'sehat'	'ia'		sehat ia 'ia sehat'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(60) *Malekei sa tuli lumingkai.*
sehat ia sebab selalu berjalan
'Ia sehat sebab selalu berjalan kaki.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-i* yang melekat pada numeralia seperti terlihat pada contoh berikut.

pitu (Num.) + *-i* ---> *pitui*
 'tujuh' 'ia' tujuh ia 'ia tujuh'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(61) *Pitui sola natikkan pulisi.*
 tujuh ia berteman ditangkap polisi
 'Ia tujuh (orang) berteman ditangkap polisi.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-i* yang melekat pada preposisi seperti pada contoh berikut.

jio salean (Prep.) + *-i* ---> *jio saleanni*
 'di luar' 'ia' di luar ia 'ia di luar'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(62) *Jio saleanni kuanna sapedakuq.*
 di luar ia kusimpan sepedaku
 'Sepedaku kusimpan di luar.'

Selain klitik *-i* ada juga klitik bentuk *-na* yang juga termasuk bentuk persona ketiga tunggal. Bentuk ini merupakan variasi dari bentuk bebas *iya* 'dia'. Bentuk ini dapat melekat pada kelas kata verba, adjektiva, nomina, dan preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

mangukiq (V) + *-na* ---> *mangukiqna*
 'menulis' 'ia' menulis ia 'ketika ia menulis'

(63) *Mangukiqna suraq na bosu to lampu.*
 menulis ia surat lalu padam yang lampu
 'Ketika dia menulis surat, lampu itu padam.'

Bentuk enklitik yang melekat pada verba seperti terlihat pada contoh (63) menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan pada waktu yang bersamaan.

Enklitik pronomina persona ketiga *-na* yang melekat pada adjektiva adalah sebagai berikut.

malaqbih (Adj.) + *-na* → *malaqbihna*
 'mulia' 'ia' mulia ia 'mulianya'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(64) *Malaqbihna kukita bainemu.*
 kalem ia saya lihat istrinya
 'Saya lihat istrinya kalem.'

Bentuk enklitik yang melekat pada adjektiva seperti terlihat pada contoh (64) tidak menyatakan posesif, tetapi berfungsi sebagai penentu atau pengkhusus yang mengacu pada persona ketiga yang menjadi objek pembicara.

Enklitik pronomina persona ketiga *-na* yang melekat pada nomina adalah sebagai berikut.

bola (N) + *-na* → *bolana*
 'rumah' 'ia' 'rumahnya'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(65) *Matonggo bolana Lariq.*
 besar rumah ia Lariq
 'Rumah Lariq besar.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-na* yang melekat pada preposisi seperti contoh berikut.

jio bokoq + *-na* → *jio bokoqna*
 'di belakang' 'ia' di belakangnya'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(66) *Jio bokoqna naanna tijio iappi.*
 di belakang ia simpan itu keris
 'Keris itu ia simpan di belakangnya.'

b. Persona Ketiga Jamak

Bentuk enklitik pronomina persona ketiga yang menyatakan jamak ada dua bentuk, yaitu *-ngasanni* dan *-nangasan*.

Enklitik pronomina *-ngasanni* dapat melekat pada verba, adjektiva, dan preposisi yang berfungsi sebagai subjek. Contohnya adalah sebagai berikut.

mammaq (V) + *-ngasani* → *mammaqngasani*
 'tidur' 'semua ia' tidur semua ia
 'semuanya tidur'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(67) *Mammaqngasani tijio pea.*
 tidur semua ia itu anak
 'Anak itu semuanya tidur.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-ngasani* yang melekat pada adjektiva adalah sebagai berikut.

tolle (Adj.) + *-ngasani* → *tollengasani*
 'bodoh' 'semua ia' bodoh semua ia
 'mereka bodoh'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

- (68) *Tollengasani ke ciaqi doiq.*
 bodoh semua ia kalau tidak mau ia uang
 'Mereka bodoh kalau dia tidak mau uang.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-ngasani* yang melekat pada preposisi adalah sebagai berikut.

- jio sambaliq* (Prep.) + *-ngasani* → *jio sambaliqngasani*
 'di sebelah' 'semua ia' di sebelah semua ia
 'mereka di sebelah'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

- (69) *Jio sambaliqngasani mangpasulle pakean.*
 di sebelah semua ia mengganti pakaian
 'Mereka mengganti pakaian di sebelah.'

Selain bentuk *-ngasani*, ada pula bentuk *-nangasan* yang juga merupakan bentuk persona ketiga jamak. Bentuk ini dapat melekat pada kelas kata berupa verba, adjektiva, nomina, dan preposisi. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- male* (V) + *-nangasan* → *malenangasan*
 'pergi' 'ia semua' pergi ia semua
 'ia semua pergi'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

- (70) *Malenangasan na uran.*
 pergi ia semua lalu hujan
 'Ketika mereka pergi lalu datang hujan.'

Enklitik pronomina persona ketiga yang melekat pada adjektiva adalah sebagai berikut.

<i>macanik</i> (Adj.)	+	<i>-nangasan</i>	---	<i>macaniknangasan</i>
'manis'		'ia semua'		manis ia semua
				'semuanya manis'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(71) *Macaniknangasan tijio bandikiq.*
 manis ia semua itu pepaya
 'Pepaya itu semuanya manis.'

Enklitik *-nangasan* yang mengiringi adjektiva menyatakan penentu atau pengkhususan terhadap benda yang disebutkan.

Enklitik pronomina persona ketiga *-nangasan* yang melekat pada nomina adalah sebagai berikut.

<i>oto</i> (N)	+	<i>-nangasan</i>	---	<i>otonangasan</i>
'mobil'		'ia semua'		mobil ia semua
				'mobil mereka'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(72) *Otonangasan to male lako Cakkeq.*
 mobil ia semua yang pergi ke Cakkeq
 'Mobil mereka yang ke Cakkeq.'

Enklitik pronomina persona ketiga *-nangasan* yang melekat pada preposisi adalah sebagai berikut.

jio saqde (Prep.) + *-nangasan* → *jio saqdenangasan*
 'di samping' 'ia semua' 'di samping ia semua'
 'di samping mereka'

Contoh pemakaian bentuk tersebut dalam kalimat.

(73) *Mengkeqdehnaq jio saqdeonangasan.*
 berdiri saya di samping ia semua
 'Saya berdiri di samping mereka.'

Dari beberapa contoh dapat dilihat bahwa pronomina per-sona dialek Duri memiliki variasi bentuk sesuai dengan fungsi yang didudukinya dalam kalimat seperti terlihat pada bagan berikut.

Pronomina persona	Bentuk bebas	Bentuk terikat	
		lekat kiri	lekat kanan
I	Tunggal	<i>yakuq/akuq</i>	<i>ku-</i> <i>-naq</i> <i>-kuq</i>
	Jamak	<i>kitaqngasan</i> (inklusif)	<i>ki-</i> <i>-ta</i> <i>-ngasankiq</i>
II	Tuggal	<i>iko</i> <i>kitaq</i>	<i>mu-</i> <i>ki-</i> <i>-ko,- mu</i> <i>-kiq, -ta</i>
	Jamak	<i>ikongasan</i> <i>kitaqngasan</i>	<i>mu-</i> <i>ki-</i> <i>-ngasanko</i> <i>-mungasan</i> <i>-ngasankiq</i> <i>-tangasan</i>
III	Tunggal	<i>iya</i>	<i>na-</i> <i>-i</i> <i>-na</i>
	Jamak	<i>Iyangasan</i>	<i>-ngasani</i> <i>-nangasan</i>

BAGAN 2

3.1.3 Pronomina Persona Kala

Pronomina persona kala mengacu kepada seperangkat pronomina yang kehadirannya dalam kalimat mengisyaratkan suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba sudah terjadi atau belum. Morfem yang dapat menunjukkan persona kala dalam dialek Duri adalah partikel *-ma* dan *-pa*.

Bentuk pronomina persona kala itu merupakan bentuk inversi (inklitik) yang berfungsi sebagai subjek yang dilekatkan pada verba. Jika pronomina persona berpadu dengan partikel *-ma*, maka struktur kalimat itu mengisyaratkan bahwa peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat itu sedang atau sudah berlangsung. Sebaliknya, apabila pronomina persona kala itu meng-ikuti predikat yang berpadu dengan partikel *-na* maka struktur kalimat itu mengisyaratkan bahwa peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba belum berlangsung dan akan berlangsung pada waktu mendatang.

Kedua partikel tersebut selalu mengalami perubahan bentuk sesuai dengan persona yang mengikutinya. Berikut dapat dilihat perubahan bentuk yang dimaksud serta contoh pemakaiannya dalam kalimat.

1) Partikel *-ma*

Bentuk serta pola inkorporatif partikel *-ma* adalah sebagai berikut.

<i>-ma + -aq</i>	→	<i>maq/moq</i> (persona pertama tunggal)
<i>-ma + -ko</i>	→	<i>mako/moko</i> (persona kedua tunggal)
<i>-ma + -kiq</i>	→	<i>makiq/mokiq</i> (persona kedua tunggal (takzim))
<i>-ma + -i</i>	→	<i>mi</i> (Persona ketiga tunggal)

Bentuk jamak didahului oleh pemarkah *-ngasan* seperti berikut.

- ngasan + -ma + -aq ---> *ngasannaq* (Persona pertama jamak)
 -ngasan + -ma + -kiq ---> *ngasanmakiq* (Persona pertama jamak)
 -ngasan + -ma + -ko ---> *ngasanmako* (Persona kedua jamak/
 termasuk pembicara)
 -ngasan + -ma + -kiq ---> *ngasanmakiq* (persona kedua jamak/
 bentuk takzim)
 -ngasan + -ma + -i ---> *ngasanmi* (persona ketiga jamak)

Contoh pemakaian bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat.

male + -ma + -aq ---> *malemaq*
 'pergi' pergi sudah saya
 'saya sudah pergi'

(74) *Malemaq massumbajang.*
 pergi sudah saya bersembahyang
 'Saya sudah pergi bersembahyang.'

pole + -ma + -ko ---> *polemako*
 'pulang' pulang sudah kamu
 'kamus sudah pulang'

(75) *Polemako na kuratu.*
 pulang sudah engkau lalu saya datang
 'Engkau sudah pulang lalu saya datang.'

lumingka + -ma + -kiq ---> *lumingkamakiq*
 'berjalan' berjalan sudah engkau
 'Engkau sudah berjalan'

(76) *Lumingkamakiq maneq kuundi.*
 berjalan sudah engkau kemudian saya ikut
 'Engkau sudah berjalan kemudian saya ikut.'

pole + *-ngasan* + *-ma* + *-i* → *polengasanmi*
 'pulang' pulang semua sudah ia
 'dia semua sudah pulang'

(81) *Polengasanmi massikola.*
 pulang semua sudah ia bersekolah
 'Mereka sudah pulang bersekolah.'

2) Partikel *-pa*

Bentuk serta pola inkorporatif partikel *-pa* adalah sebagai berikut.

-pa + *-aq* → *paq* (persona pertama tunggal)
-pa + *-ko* → *pako* (Persona kedua tunggal)
-pa + *-kiq* → *pakiq* (persona kedua tunggal (takzim))
-pa + *-i* → *pi* (persona ketiga tunggal)
-ngasan + *-pa* + *-aq* → *ngasanpaq* (persona pertama jamak)
-ngasan + *-pa* + *-kiq* → *ngasanpakiq* (Persona pertama jamak
 termasuk pembicara)
-ngasan + *-pa* + *-ko* → *ngasanpako* (persona kedua jamak)
-ngasan + *-pa* + *-kiq* → *ngasanpakiq* (persona kedua jamak
 bentuk takzim; termasuk
 lawan bicara)
-ngasan + *-pa* + *-i* → *ngasanpi* (persona ketiga jamak)

Contoh pemakaian bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat.

pole + *-pa* + *-aq* → *polepaq*
 'pulang' pulang nanti saya
 'nanti saya pulang'

(82) *Polepaq manjama memale.*
 pulang nanti saya bekerja engkau pergi
 'Nanti setelah saya pulang bekerja baru engkau pergi.'

tammaq + *-pa* + *-ko* → *tammaqpako*
 'tamat' tamat nanti engkau
 'nanti engkau tamat'

(83) *Tammaqpako massikola maneqko botting.*
 tamat nanti engkau bersekolah baru engkau kawin
 'Nanti setelah tamat sekolah baru engkau kawin.'

menjio + *-pa* + *-kiq* → *menjioqpakiq*
 'mandi' mandi nanti anda
 'nanti Anda mandai'

(84) *Menjioqpakiq maneqnaq mamosoq.*
 mandi nanti anda baru saya mencuci
 'Nanti setelah Anda mandi baru saya mencuci.'

mammaq + *-pa* + *-i* → *mammaqpi*
 'tidur' tidur nanti dia
 'nanti dia tidur'

(85) *Mammaqpi adinkuq na kumelajaq.*
 tidur nanti ia adikku baru saya belajar
 'Nanti adik saya tidur baru saya belajar.'

deen + *-ngasan* + *-pa* → *deenngasanpaq*
 'ada' ada semua nanti saya
 'nanti kami ada'

(86) *Deenngasanpaq nakumande.*
 ada semua nanti saya dia makan
 'Nanti kami ada baru dia makan.'

3.2.3 Distribusi Pemakaian Pronomina Penunjuk

Berdasarkan distribusinya dalam tataran klausa, pronomina penunjuk dalam dialek Duri dapat menduduki lebih dari satu posisi yakni dapat menempati posisi awal (depan) posisi tengah (sentral), dan posisi akhir (belakang) dalam sebuah klausa atau kalimat.

Pronominan penunjuk digolongkan ke dalam kelas nomina karena secara mandiri dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam kalimat. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

- (91) *Teq/tuq/joq/anu kujokko saboq.*
 ini/itu/itu/anu kutangkap kemarin
 'Ini/itu/itu/anu yang saya tangkap kemarin.'
- (92) *Sileqtokuq teq/tuq/joq.*
 saudaraku ini/itu/itu
 'Saudara saya ini/itu/itu.'
- (93) *Mambaluqnaq bandikiq susi teq/susi tuq.*
 menjual saya pepaya seperti ini/ seperti itu
 'Saya menjual pepaya sebegini/sebegini.'
- (93) *Lakoi jio Duri torro teq allo.*
 sana ia di Duri tinggal ini hari
 'Dia tinggal di Duri sekarang ini.'
- (95) *Teq allo doiqluq pada teq/pada tuq/pada joq.*
 ini hari uangku seperti ini/seperti itu/seperti itu
 'Hari ini uang saya seperti ini/seperti itu.'

Kata *teq*, *tuq*, *joq*, dan *anu* pada contoh (91) terletak pada posisi awal yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan predikatnya adalah *kujokko* 'yang saya tangkap', dan keterangannya adalah *saboq* 'kemarin'. Kata *teq*, *tuq*, *joq* pada contoh (92) terletak pada posisi akhir yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan subjeknya adalah *sileqtokuq* 'saudara saya'. Kata *susi teq* dan *susi tuq* pada contoh (93) terletak pada posisi akhir yang berfungsi sebagai pelengkap dari kata *bandikiq* 'pepaya' yang berfungsi sebagai objek, kata *mangbaluq* 'menjual' berfungsi sebagai predikat dan klitik *-naq* 'saya' yang melekat di belakang kata *mambaluq* berfungsi sebagai subjek. Kata *teq allo* pada contoh (94) yang terletak pada posisi akhir merupakan keterangan waktu, klitik *-i* 'ia' yang melekat di belakang kata *lako* berfungsi sebagai subjek, kata *torro* 'tinggal' merupakan predikat, dan *lako jio Duri* 'di Duri' merupakan keterangan tempat. Kata *pada teq*, *pada tuq*, *pada joq* pada contoh (95) terletak pada posisi akhir yang berfungsi sebagai objek, kata *doiqkuq* 'uangku' berfungsi sebagai subjek, dan *teq allo* 'hari ini' berfungsi sebagai keterangan waktu.

Untuk memperjelas fungsi pronomina tersebut dalam penuturan, hendaknya diikuti, didahului, atau diapit oleh jeda.

Seperti yang disebut terdahulu bahwa pronomina penunjuk dapat menempati berbagai posisi, yaitu posisi depan, tengah, dan akhir sebuah kalimat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

a. Pronomina penunjuk Posisi Depan

Pemakaian pronomina penunjuk yang terletak pada posisi depan dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (96) *Teq/tuq/joq tedongkuq.*
 ini/itu/itu kerbauku
 'Ini/itu kerbauku.'

- (97) *Indeq teq/ jio tuq kuanna potoloqkuq.*
sini ini/ sana itu kusimpan pinsilku
'Di sini/ di sana saya simpan pinsilku.'
- (98) *susi teq/ susi tuq/ susi joq panggaukana.*
seperti ini/ seperti itu/ seperti itu kelakuannya
'Seperti ini/ seperti itu kelakuannya.'
- (99) *Teq kapang/ tuq kapang/ joq kapang bolana.*
ini mungkin/ itu mungkin/ itu mungkin rumahnya
'Mungkin ini/ mungkin itu rumahnya.'
- (100) *Teq allo/ tuq allo/ jkoq allo kumale.*
ini hari/ itu hari/ itu hari saya pergi
'Hari ini/ hari itu saya pergi.'
- (101) *Iyamo teq/ iyamo tuq/ iyamo joq bainekuq.*
dialah ini/ dialah itu/ dialah itu istriku
'Inilah/ itulah istriku.'

b. Pronomina Penunjuk Posisi Tengah

Pemakaian pronomina penunjuk yang terletak pada posisi tengah dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (102) *Motoroqkumo teq/ tuq/ joq to diboko.*
motorkulah ini/ itu/ itu yang dicuri
'Motorku inilah/ itulah yang dicuri.'
- (103) *Annai indeq teq/ jio tuq dodomu.*
simpan ia sini ini/ sana itu sarungmu
'Simpan di sini/ di situ sarungmu.'

(104) *Didainaq hadia susi teq/ susi tuq*
diberi saya hadiah seperti ini/ seperti itu

susi joq jumai ambeurekuq.
seperti itu dari pamanku

'Saya diberi hadiah seperti ini/ seperti itu oleh
pamanku.'

(105) *Laratui candingkuq teq allo/ tuq allo/ joq allo*
akan datang ia pacarku ini hari/ itu hari/ itu hari

jio bolakuq.
si rumahku

'Pacarku akan datang hari ini/ hari itu di rumahku.'

(106) *Nakulle iyamo teq/ iyamo tuq/ iyamo joq sampungku.*
mungkin dialah ini/ dialah itu/ dialah itu sepupuku

'Mungkin inilah/ itulah sepupuku.'

c. Pronomina Penunjuk Posisi Belakang

Pemakaian pronomina penunjuk yang terletak pada posisi belakang dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

(107) *Baraqbakhumo teq/ tuq/ joq.*
kebunkulah ini/ itu/ itu

'Kebunkulah ini/itu.'

(108) *Masaimo kutorro indeq teq/ jio tuq.*
lama sudah saya tinggal sini ini/ sana itu

'Sudah lama saya tinggal di sini/ di situ.'

(109) *Calana barukuq susi teq/ susi tuq/ susi joq.*
 celana baruku seperti ini/ seperti itu/ seperti itu
 'Celana baruku seperti ini/ seperti itu.'

(110) *Malenaq kampong teq allo/ tuq allo/ joq allo.*
 pergi saya kampung ini hari/ itu hari/ itu hari
 'Saya pergi kampung hari ini/ hari itu.'

3.3 Bentuk Pronomina Penanya

Pronomina penanya atau interogativa adalah kategori yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh si pembicara atau penjelasan sesuatu yang telah diketahui oleh si pembicara. Dalam contoh berikut dapat dilihat pronomina penanya dan sesuatu yang ingin diketahui oleh si pembicara.

(111) *Apa parallunna adimmu ratu indeq?*
 apa perlunya adikmu datang di sini
 'Apa perlunya adikmu datang ke sini?'

(112) *Parallunna adingkuq metaqda doiq.*
 perlunya adikku meminta uang
 'Adikku perlu meminta uang.'

Kata *apa* dalam kalimat (111) merupakan penanya atau interogativa, sedangkan *doiq* pada kalimat (112) merupakan anteseden atau sesuatu yang ingin diketahui.

Pronomina penanya berkaitan dengan pertanyaan. Dalam hal ini, pertanyaannya dapat dikembalikan kepada pronomina sub-kategori persona dan pronomina subkategori penunjuk.

- a. Pronomina penanya berkorespondensi dengan persona, yaitu *inda* 'siapa'.
- b. Pronomina penanya berkorespondensi dengan penunjuk, yaitu *apa* 'apa', *umbonna* 'yang mana', *umbo* 'dimana/ kemana', *piran* 'kapan', *indu* 'siapa', *pira* 'berapa', *ciapai* 'mengapa', dan *umbonakua* 'bagaimana'.

Apabila pronomina tersebut digunakan dalam kalimat tanya maka kalimat jawabnya dimungkinkan mengandung pronomina yang berkorespondensi dengan pronomina penanya itu. Perhatikan pasangan-pasangan berikut.

- 1) *Inda kumande?* ---> *yakuq*
'Siapa yang makan?' 'saya'
- 2) *Apa mualli?* ---> *anu kualli*
'Apa engkau beli?' 'anu saya beli'
- 3) *Umboi muanna potoloqkuq?* ---> *indeq/ jio tijio.*
'Dimana engkau simpan pinsilku?' 'di sini/ di sana'
- 4) *Umbonna sampummu?* ---> *iya teq/ iya tuq.*
'Yang mana sepupumu?' 'yang ini/ yang itu'
- 5) *Piran mumale?* ---> *toqmai*
'Kapan engkau pergi?' 'sekarang'
- 6) *Pira budanna?* ---> *pada teq/ pada tuq.*
'Berapa banyaknya?' 'sebegini/ sebegini'
- 7) *Umbonakua batemu?* ---> *susi teq/ susi tuq.*
'Bagaimana caramu?' 'seperti ini seperti itu'

Jika dilihat dari segi bentuknya, pronomina penanya dialek Duri dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kata tanya bentuk asal dan kata tanya bentuk turunan. Berikut ini diuraikan satu per satu.

3.3.1 Pronomina Penanya Bentuk Asal

Pronomina penanya bentuk asal adalah pronomina penanya yang sama sekali belum mengalami perubahan bentuk, seperti *apa* 'apa', *inda* 'siapa', *umbonna* 'yang mana', *piran* 'kapan', dan *pira* 'berapa'.

3.3.2 Pronomina Penanya Bentuk Turunan

Pronomina penanya bentuk turunan adalah hasil penggabungan, seperti *pole umbo* 'dari mana', *umbo nakua* 'bagaimana caranya', dan *piran* 'kapan'.

3.3.3 Distribusi Pemakaian Pronomina Penanya

Berdasarkan distribusinya, pronomina penanya dialek Duri dapat menduduki posisi tertentu terhadap unsur lain. Posisi itu adalah posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir sebuah klausa atau kalimat. Selain itu, ada pula pronomina penanya yang dapat menduduki lebih dari satu posisi (posisi bebas).

1. Pronomina Penanya *apa* 'apa'

Pronomina penanya *apa* 'apa' dapat ditempatkan pada semua posisi dalam kalimat bergantung kepada perihal apa yang akan ditanyakan. Akibatnya, struktur kalimat mengalami perubahan. Contohnya adalah sebagai berikut.

(114) *Apa nak3buaq Jiri?*

apa ia buat Jiri

'Apa dibuat Jiri?'

(114) *Ngkabuaqi apa Jiri?*
membuat ia apa Jiri

'Membuat apa Jiri?'

(115) *Jiri ngkabuaq apa?*
Jiri membuat apa

'Jiri membuat apa?'

Dalam bahasa formal, kata *apa* 'apa' dapat ditambahkan dengan partikel *-ra* untuk mempertegas pertanyaan. Akan tetapi, pemakaian partikel *-ra* sifatnya mana suka. Contohnya adalah sebagai berikut.

(116) *Apara nakabuaq Jiri?*
apakah ia buat Jiri

'Apakah dibuat Jiri?'

(117) *Ngkabuaq aparai Jiri?*
membuat apakah ia Jiri

'Membuat apakah Jiri?'

(118) *Jiri, ngkabuaq aparai?*
Jiri membuat apakah ia

'Jiri, membuat apakah ia?'

2. Pronomina Penanya *umbonna* 'yang mana'

Pronomina penanya *umbonna* 'yang mana' selalu menduduki posisi awal kalimat. Pronomina penanya ini menanyakan suatu pilihan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (119) *Umbonna sileqtomu?*
yang mana saudaramu
'Yang mana saudaramu?'
- (120) *Umbonna mukabudai nnisoq teng*
yang mana engkau senang minum the
iyareka kopi?
ataukah kopi
'Yang mana engkau suka minum teh atau kopi?'
- (121) *Umbonna mukabudai, alami.*
yang mana engkau sukai, ambillah
'Yang mana engkau sukai, ambillah!'

Untuk mempertegas pertanyaan, pronomina *umbonna* ditambahkan dengan partikel *-ra* seperti terlihat pada contoh berikut.

- (122) *Umbonnara sileqtomu?*
yang manakah saudaramu
'Yang manakah saudaramu?'
- (123) *Umbonnara mukabudai, alami!*
yang manakah engkau sukai ambillah!
'Yang manakah engkau sukai, ambillah!'

3. Pronomina Penanya *umbo* 'mana, di mana, ke mana'

Pronomina *umbo* 'mana, di mana, ke mana' dapat menempati berbagai posisi dalam kalimat. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (124) *Umboi adimmu?*
mana ia adikmu
'Mana adikmu?'
- (125) *Umboko menjio?*
di mana engkau mandi
'Di mana engkau mandi?'
- (126) *Male umboko samboq?*
pergi ke mana engkau kemarin
'Kemana engkau pergi kemarin?'
- (128) *Tijio candingmu tau pole umbo.*
itu pacarmu orang datang di mana
'Pacarmu itu orang berasal dari mana?'

4. Pronomina Penanya *piran* 'kapan'

Pronomina *piran* 'kapan' menanyakan waktu terjadinya suatu peristiwa pada waktu yang akan datang. Pronomina *piran* ini selalu ditempatkan pada awal kalimat. Pertanyaan *piran* ini dapat berpadu dengan partikel *-ra* dan *-pi*. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- (128) *Piranra nabotting kakammu?*
kapankah ia kawin kakakmu
'Kapankah kakakmu kawin?'
- (129) *Piranpi mumale?*
kapan gerangan engkau pergi
'Kapan gerangan engkau pergi?'

- (130) *Piran namupole?*
 kapan ia pergi
 'Kapan ia pergi?'

Makna partikel *-ra* yang melekat pada pronomina *piran* pada bentuk (128) untuk mempertegas pertanyaan. Makna partikel *-pi* yang melekat pada pronomina *piran* pada bentuk (1129) menyatakan waktu yang masih belum pasti.

5. Pronomina Penanya *inda* 'siapa'

Dalam pertanyaan tentang orang, pronomina *inda* 'siapa' dapat terletak pada posisi awal dan akhir kalimat. *Inda* yang posisinya pada awal kalimat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat verbal dan kalimat nominal. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (131) *Inda nnalai sapedataq?*
 siapa mengambil ia sepeda Anda
 'Siapa mengambil sepeda Anda?'

- (132) *Inda sanganna bali bolamu?*
 siapa namanya lawan rumahmu
 'Siapa nama tetanggamu?'

Inda terbentuk pada posisi akhir kalimat apabila *inda* dapat berfungsi sebagai pengganti objek. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (133) *Iya tijo tau mitawa inda?*
 dia itu orang tertawa siapa
 'Orang yang tertawa itu siapa?'

- (134) *Anaqnako inda?*
 anaknya engkau siapa
 'Engkau anak siapa?'

6. Pronomina penanya *pira* 'berapa'

Pronomina penanya *pira* 'berapa' dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kalimat dan biasanya muncul bersama dengan partikel *ra* dan *mi*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (135) *Pira allinna teq dangke?*
 berapa harganya ini keju
 'Berapa harga keju ini?'

- (136) *Tatteq pira muratu masaq?*
 puku! berapa engkau datang besok
 'Pukul berapa engkau datang besok?'

- (137) *Meloqi nabalug pira?*
 mau ia dijual berapa
 'Ia mau jual berapa?'

Pronomina penanya *pira* dengan menambahkan partikel *ra* dan *mi*.

- (138) *Pirara litereq golla mualli?*
 berapakah liter gula engkau beli
 'Berapa literkah gula yang engkau beli?'

- (139) *Pirami doiq mubalanca?*
 berapa sudah uang engkau belannja
 'Sudah berapa (jumlahnya) uang engkau belanja?'

7. Pronomina Penanya *capai* 'mengapa'

Pronomina penanya *capai* 'mengapa' menanyakan penyebab terjadinya sesuatu peristiwa. Pronomina ini diletakkan pada posisi awal kalimat yang mengikuti urutan kalimat berita. Pronomina ini dapat pula diikuti oleh partikel *-ra*. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

(140) *Capai* namagalli lako jio iko?
 mengapa ia ia marah sana jio engkau
 'Mengapa ia marah kepada engkau?'

(141) *Capari nateqda namitawa?*
 mengapakah ia ia tidak ia tertawa
 'Mengapakah ia tidak tertawa?'

3.3.4 Reduplikasi Pronomina Penanya

Dalam dialek Duri terdapat beberapa bentuk pronomina penanya yang dapat direduklifikasi atau diulang, di antaranya *apa* 'apa', *piran* 'kapan', *inda* 'siapa', dan *pira* 'berapa. Reduplikasi ini untuk menyatakan ketidaktentuan dalam kalimat berita. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

(142) *Apa-apa muampaq, sukkuruqko.*
 apa apaa engkau dapat syukur engkau
 'Apa saja yang engkau dapat, syukurilah.'

(143) *Piran-piran kuampaqko, meloqnaq mboboqko.*
 kapan kapan kudapat engkau mau saya memukulmu
 'Kapan saja engkau kudapat, saya mau memukulmu.'

(144) *Inda-inda nnalai tappiqkuq, dijokkoi.*
 siapa siapa mengambil ia kerisku ditangkap ia
 'Siapa saja mengambil keris saya, ia ditangkap'.

(145) *Pira-pira doiqmu, daiq toqi adimmu.*
 berapa berapa uangmu beri jua adikmu
 'Berapa saja uangmu, beri juga adikmu.'

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pronomina bahasa Massenrem-pulu dialek Duri dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat (klitika). Secara gramatikal, kedua bentuk ini dapat melekat pada kelas verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Variasi bentuk itu terjadi karena berdasarkan fungsi atau distribusinya dalam kalimat. Pronomina persona ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) persona pertama *yakuq* 'saya' dengan variasinya *-naq* dan *ku-*; (2) persona kedua *iko* 'engkau' dengan variasinya *-ko*, *mu-*, *-kiq*, *ki-*, dan *-ta*; (3) persona ketiga *iya* 'dia' dengan variasinya *-i*, *ba-*, dan *-na*. Variasi bentuk tersebut tidak membedakan arti.

Persona khusus yang menyatakan jamak tidak ditemukan dalam dialek Duri. Untuk menyatakan jamak, pronominal persona itu diberi pemarkah jamak *-ngasan* 'semua' yang dirangkaikan dengan persona yang akan dijamakkan, seperti *yakuq* 'saya' menjadi *yakuq-ngasan* 'kami', *iko* 'kamu' menjadi *ikongasan* 'kalian'; *iya* 'dia' menjadi *iyangasan* 'mereka'; dan *kitaq* 'kita' menjadi *kitaqngasan* 'kita' (inklusif).

Meskipun klitik membentuk satu kata dengan bentuk lain yang dilekatinya, masih tetap memperlihatkan perilakunya sebagai satuan yang berkategori. Hal ini dapat diketahui dari paradigma dengan bentuk yang berpadanan dengan kata. Dengan demikian, pronomina persona bentuk klitik bukan bentuk yang benar-benar terikata, malainkan merupakan peralihan dari bentuk bebas berupa kata ke bentuk terikat berupa afiks yang diistilahkan klitika.

Di antara ketiga pronominal persona itu, hanya pronomina persona pertama dan kedua yang dipakai mengacu kepada nomina insane secara murni. Pronomina persona ketiga selain mengacu kepada nomina insane, dapat pula menyatakan bukan insane. Misalnya, *kumandenaq* 'saya makan', *kumandeko* 'engkau makan,' dan *kumandei* 'dia makan'. Klitik *-i* pada *kumandei* dapat mengacu kepada dua hal yaitu persona ketiga atau nomina lain. Perbedaan itu akan semakin jelas dalam kalimat seperti *kumandei I Anca* 'I Anca makan' dan *kumandei to sapin* 'sapi itu makan'. Klitik *-i* pada klausa yang pertama mengacu kepada I Anca, dan klitik *-i* pada klausa kedua mengacu kepada *sapin* 'sapi'.

Referen pronominal dapat berpindah-pindah bergantung pada peran yang dibawakan oleh peserta tindak ujar. Orang yang sedang berbicara berperan sebagai persona pertama. Apabila menjadi pendengar atau menjadi lawan bicara, orang itu berperan sebagai persona kedua. Apabila orang itu tidak hadir pada tempat berlangsungnya pembicaraan dan menjadi bahan pembicaraan, maka disebut persona ketiga.

4.1 Saran

Peneliti telah bekerja semaksimal mungkin demi tercapainya hasil yang diharapkan. Namun, ketidaksempumaan mungkin saja terjadi disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti atau data yang terkumpul tidak atau belum lengkap. Oleh sebab itu, disarankan agar dilakukan penelitian yang mendalam terhadap

pronominal bahasa Massenrempulu dialek Duri. Dari hasil penelitian peneliti, selain hal-hal yang sudah diuraikan dalam penelitian ini, masih perlu diadakan penelitian lanjutan terhadap berbagai hal, misalnya gungsi edoforis (anaforis dan kataroris), fungsi ekoforis, homorforis, dan deiktis. Unsur-unsur tersebut merupakan salah satu hal yang perlu diteliti untuk lebih melengkapi data pronominal dialek Duri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1953. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta.: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi kedua). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ermaida. 1998. *Pronomina Bahasa Mandar*. Di dalam bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra. Hlm. 226—319. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Hanarie, Sitti Hawang *et al.* 1993. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, Charles, F. 1959. *A Course in Modern Linguistic*. New York: The Macmillan Company.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiktis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Keskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

- Pelenkahu, R.A. *et al.* 1972. *Bahasa di Lima Massenrempulu*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- , 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rijal, Syamsul. 1997. *Pronomina Bahasa Massenrempulu*. Di dalam Said (Ed); *Sawerigading* No. 6, Juli 1997; hlm. 184—205. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- , 1998. "Frase Verbal Bahasa Massenrempulu Dialek Duri". Ujung Pandang: Laporan Penelitian.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Ed) 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan* (Terjemahna oleh J.S. Badudu). Yogyakarta: Kanisiun.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uuniversity Press.
- , 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode adan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Pustaka Swara.
- Tupa, Nursiah. 1997a. *Sistem Pronomina Persona Bahasa Bugis*. Di dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, hlm. 139—212. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- 1997b. *Pronomina Demonstrativa dalam Bahasa Makassar*. Di dalam Said (Ed.); Sawerigading No. 6, Juli 1997; hlm. 60—77. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Valkama *et al.* 1989. *Sipangkada-kada Bicara Duri*. Makassar: Publikasi UNHAS-IL.
- Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Dadjah Mada University Press.

MEDAN MAKNA AKTIVITAS PANCAINDRA DALAM BAHASA BUGIS

Adri

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan mengenai medan makna termasuk di dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Kentjono, 1990:73).

Penelitian terhadap semantik, khususnya dalam bahasa Bugis telah dilakukan antara lain (1) *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bugis* oleh Abd. Rasyid (1993); (2) *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bugis* oleh Adri (1998).

Analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna dalam kata-kata (leksem) yang mengungkapkan aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis. Yang dimaksud dengan medan makna ialah seperangkat makna yang mengandung komponen makna umum yang sama. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1993:105) yang

menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Aktivitas dalam KBBI (1995:20) berarti keaktifan, kegiatan, atau kesibukan. Batasan aktivitas dalam penelitian ini sama dengan pengertian kata kerja aksi yang dikemukakan oleh Tampubolon (1979:27--28), yang menyatakan bahwa kata kerja itu mengharuskan kehadiran kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya. Dalam struktur luar, kasus objek tidak selalu direalisasikan sebagai akibat delesi. Namun, objek tersebut tetap ada dalam struktur semantik. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sasaran. Selanjutnya, pancaindra adalah alat perasa, yaitu penglihat, pencium, pengecap (perasa lidah), perasa tubuh, dan pendengar (KBBI, 1991:721). Jadi, yang dimaksud dengan aktivitas pancaindra ialah kegiatan yang dilakukan oleh lima alat perasa.

Analisis semantik merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya. Analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna dalam kata-kata yang menyatakan aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis.

1.2 Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu *Medan makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Bugis*, masalah yang dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana deskripsi medan makna aktivitas pancaindra dan gambaran relasi hiponimiknya?
- (2) Berapa jenis dan jumlah leksikal yang termasuk ke dalam medan makna aktivitas pancaindra?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksem-leksem yang menyatakan aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis. Dari deskripsi tersebut akan terungkap medan maknanya yang dapat memberi gambaran relasi hiponimiknya.

Hasil yang diharapkan, yaitu terwujudnya sebuah risalah penelitian tentang medan makna aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis.

1.4 Ruang Lingkup

Pembicaraan mengenai medan makna aktivitas pancaindra sangat luas jika tidak dibatasi. Karena itu, masalah yang diteliti ada dalam batas semantik.

Aspek khusus yang diteliti meliputi:

- (1) deskripsi medan makna aktivitas pancaindra bahasa Bugis.
- (2) jenis dan jumlah leksikal yang termasuk dalam medan makna aktivitas pancaindra bahasa Bugis.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori sebagai landasan kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang bertalian dengan analisis komponen leksikal, yaitu teori yang dikemukakan oleh Nida (1975) dalam *Componential Analysis of Meaning*. Teori ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa satuan leksikal menyatakan suatu kesatuan makna yang bersistem atau mengandung konfigurasi makna yang dapat dijelaskan sampai pada komponen terkecil.

Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal dari leksem-leksem aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis.

Dengan berdasarkan pada pendapat Nida tentang medan makna, maka dalam sebuah medan makna terdapat beberapa atau bahkan banyak leksem yang kesemuanya mempunyai hubungan makna antara leksem yang satu dengan leksem lainnya. Selanjutnya, Lehrer (1974:1) mengatakan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya dan kata yang menjadi bawahan kata yang umum sebagai hiponimiknya.

Konsep medan makna, Lehrer itu berpadanan dengan konsep makna Nida (1975). Menurut Nida, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum yang sama. Pendapat ini didukung oleh Lehrer yang mengatakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama (1974:347). Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa leksem *ayah*, *ibu*, *anak*, dan *paman* berada dalam satu medan makna dan berdasarkan makna yang dimiliki bersama, yaitu 'manusia' dan pertalian keluarga. Dengan hubungan seperti itu, kata atau leksem *ayah*, *ibu*, *anak*, dan *paman* merupakan hiponim dari kata atau leksem 'manusia' atau 'pertalian keluarga' berkedudukan sebagai superordinat empat kata leksem itu (Lyons, 1981:29).

Menurut Pateda (1989:97) dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem-leksem hiponimnya. Dalam penelitian ini, superordinat diandaikan sebagai leksem kosong (dengan lambang ϕ), sedangkan leksem lainnya yang ada di bawahnya sebagai hiponimnya.

Dasar pemikiran itulah yang akan menjadi acuan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal pada kata-kata yang menyatakan makna aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis.

Objek penelitian ini adalah leksem. Sehubungan dengan itu, pengertian leksem yang menjadi pegangan dalam penelitian ini adalah pengertian yang diungkapkan oleh Crystal (1991:199) bahwa

leksem yang digunakan untuk mengacu pada satuan minimal yang distingtif di dalam sistem dari suatu bahasa.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Medan makna aktivitas pancaindra yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dengan struktur yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Sehubungan dengan hal itu, dilakukan teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Di dalam pengumpulan data digunakan teknik simak catat dengan cara menyimak berbagai bentuk leksem yang menyatakan aktivitas pancaindra kemudian mencocokkan data tersebut dengan kamus bahasa Bugis-Indonesia yang disusun oleh Said (1977). Leksem-leksem yang menyatakan atau pengungkap aktivitas pancaindra dicatat dan dikartukan. Data-data yang sudah dicatat ke dalam kartu data lalu diklasifikasikan berdasarkan kesamaan komponen semantik leksikalnya.

Langkah berikutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan teknik analisis komponen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna kata yang tergolong dalam wilayah makna yang sama. Penentuan hadirnya unsur makna yang membentuk komponen-komponen makna dilakukan dengan cara melihat hubungan antara alat indra yang digunakan dan sasaran atau objek.

Setelah pengklasifikasikan data selesai, langkah selanjutnya dilakukan analisis komponen makna pada tiap-tiap kelompok data untuk menentukan makna entri dan makna spesifik dari masing-masing leksem. Leksem-leksem yang berada dalam medan yang sama dituangkan dalam satu matriks untuk melihat kekontrasannya.

Setelah analisis komponen makna dilakukan dibuatkanlah matriks, kemudian dari matriks tersebut satu per satu leksem diuraikan dengan dukungan konteks kalimat untuk memperjelas makna dan pemakaiannya.

1.7 Sumber Data

Sumber data mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Bugis yang terdapat dalam *Kamus Bahasa Bugis-Indonesia*.

Data lisan yang menjadi objek penelitian ini adalah bahasa Bugis. Mengingat wilayah pemakaian bahasa Bugis cukup luas, maka dibatasi hanya satu kabupaten yaitu kabupaten Soppeng.

2. Konsep Medan Makna Aktivitas Pancaindra

2.1 Pengertian Medan Makna

Medan makna termasuk dalam lingkungan semantik. Adapun kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* 'tanda' (merupakan kata benda) atau kata kerjanya *semaino* 'menandai, berarti'. Kata itu kemudian disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Kentjono, 1990:73, dan Chaer, 1990:2). Selanjutnya, Chafe dalam Tampubolon (1979:5) mengatakan bahwa semantik adalah komponen bahasa yang fundamental. Pendapat ini didasari oleh anggapan bahwa bahasa adalah alat untuk mengubah arti menjadi bunyi. Arti adalah istilah linguistik yang merupakan konsepsi manusia tentang alam semesta.

Menurut Poedjosoedarmo (1987:1) studi semantik biasanya merupakan studi kosakata, dan perbandingan kelompok kosakata yang berhubungan arti antara dua bahasa. Dengan demikian, analisis semantik terdiri atas analisis kosakata dan pernyataan atau gambaran arti dari kata-kata itu.

Penelitian ini hendak mengkaji masalah semantik leksikal, karena itu sebaiknya dikemukakan beberapa jenis hubungan makna yang penting di dalam analisis semantik leksikal.

Bertolak dari pendapat Nida (1975:15) bahwa sejumlah kata dapat memiliki hubungan makna yang lebih dekat daripada beberapa makna sebuah kata. Dalam bahasa Bugis kata seperti *jokka* 'berjalan' mengandung makna gerak fisik yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan 'memiliki hubungan makna yang lebih dekat dengan kata *lari* 'berlari', *luppeq* 'melompat', *majulekka* 'melangkah' *maq-barris* 'berbaris', *makkalolo* 'merangkak' daripada dengan kata *jokka* di dalam konteks;

- (1) *Dek mullei jokka otona apaq cappuq bensinna.*
'tidak ia bisa jalan otanya karena habis bensinnya.'
(Mobilnya tidak bisa jalan (berjalan) karena bensinnya habis.)
- (2) *Dek najokka weiye yewe esso.*
'tidak ada jalan ledeng ini hari.'
(Hari ini ledeng tidak jalan.)
- (3) *Dekpa najokka anakna ye maloloe.*
'belum berjalan anaknya yang kecil.'
(anaknya yang bungsu belum berjalan.)

Makna kata *jokka* di dalam ketiga kalimat di atas merupakan makna perluasan dari makna pusat, sehingga dapat dikatakan bahwa kata *jokka* dalam ketiga konteks di atas memiliki hubungan makna. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan kata-kata *lari* 'berlari', *luppek* 'melompat', *majulekka* 'melangkah' *maq-barris* 'berbaris', dan *makkalolo* 'merangkak' hubungan makna dengan kata *jokka* 'berjalan' terasa lebih dekat. Hal ini disebabkan, karena kata-kata itu mempunyai beberapa komponen makna yang sama, yaitu + GERAK

FISIK, DILAKUKAN OLEH MAKHLUK HIDUP, dan + DENGAN MENGGUNAKAN ANGGOTA BADAN. Adapun kata *jokka* pada ketiga kalimat di atas hanya mengandung satu komponen makna yang sama, yaitu kata *jokka* dengan komponen makna + GERAK FISIK yang dilakukan oleh makhluk hidup atau benda tiruannya yang dihidupkan dengan menggunakan anggota badan, yakni komponen makna + GERAK FISIK.

Berdasarkan hubungan makna yang terdapat di dalam sejumlah kata, Nida (1975:15--21) dalam Wedhawati (1987:18) mengemukakan ada empat tipe hubungan antarmakna yaitu:

- (1) Hubungan makna inklusi ialah hubungan antara makna generik dan makna spesifik atau hubungan makna secara hierarki oleh Kridalaksana (1993:57) disebut hiponimi, misalnya *melati*, *mawar*, dan *anggrek* disebut hiponim dari bunga; bunga disebut superordinat dari *melati*, *mawar*, dan *anggrek*; maka *melati*, *mawar*, dan *anggrek* disebut kohiponim. Di dalam hubungan makna inklusi seperangkat komponen makna sebuah kata termasuk ke dalam atau terdapat di dalam makna kata yang lain.

Senada dengan pernyataan Subroto (1991:58) bahwa hubungan yang bersifat hiponimik itu ditunjukkan apabila semua ciri semantik penggolong atau superordinatnya juga menjadi ciri bawahannya tetapi tidak sebaliknya. Dalam bahasa Bugis leksem-leksem itu misalnya:

- | | |
|-----------------------|--|
| (a) <i>maggasak</i> | 'memukul' |
| (b) <i>malleppa</i> | 'menampar' |
| (c) <i>majjaguruk</i> | 'meninju' |
| (d) <i>mappeqpe</i> | 'memukul dengan alat' |
| (e) <i>sijaqguruk</i> | 'saling menghantam (memukul berkali-kali)' |

Dari deretan leksem-leksem di atas dapat ditarik suatu leksem yang mempunyai ciri penggolong (superordinat) yaitu, *maggasak* yang memiliki makna 'pukul' secara netral, sedangkan

leksem *malleppa*, *maqjaguru*, *mappeqpe* dan *sijaqguru* merupakan leksem-leksem bawahan (subordinat). Keempat leksem itu merupakan makna spesifik dari liputan generik (umum) *maggasak* 'pukul' sehingga dapat dikatakan bahwa leksem *mallepa*, *maq-jaguruk*, dan *mappeqpe* merupakan hiponim dari makna *maggasak* 'pukul'.

Menurut Suwadji dkk. (1993:6) dalam sebuah medan makna tidak selalu ditemukan leksem superordinat melainkan leksem-leksem hiponimnya (subordinat). Dengan demikian dalam satu penelitian superordinat dapat diandaikan sebagai leksem (dengan lambang ϕ), sedangkan leksem lain adalah sebagai hiponimnya. Terlepas dari ada atau tidak adanya superordinat, pembicaraan tentang medan makna tetap berhubungan dengan analisis makna (Lyons, 1981:252 dalam Suwadji dkk. (1992:7)).

(2) Hubungan tumpang tindih ialah gabungan makna dua kata atau lebih yang saling memiliki komponen makna yang sama sehingga dapat saling menggantikan di dalam konteks tertentu. Oleh Subroto (1987:58) hubungan ini disebut relasi sinonimik ditandai oleh saling dapatnya menggantikan dalam konteks kalimat tertentu, dengan isi informasi yang tetap sama. Perhatikan contoh berikut.

- (4) *I Ani nagalecei anrinna.*
'Si Ani mencubit adiknya.'
- (5) *I Ani nakarae anrinna.*
'Si Ani mencakar adiknya.'
- (6) *I Ani nagasai anrinna.*
'Si Ani memukul adiknya.'

Leksem *n apalecce* 'mencubit', *n akarabbe* 'mencakar', dan *nagasai* 'memukul' dalam kalimat di atas masing-masing dapat saling menggantikan, tetapi isi informasi yang disampaikan tidak

persis sama, sebab jika disimak dengan seksama sebetulnya leksem-leksem itu memiliki perbedaan ciri semantik berdasarkan komponen maknanya. Hal itu dapat dilihat dari cara melakukan aktivitas, objek yang dikenai pekerjaan, alat tubuh yang digunakan, posisi keberlangsungannya dan sebagainya. Bandingkan dengan contoh kalimat bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1) Ia *mati* dalam perkelahian itu.
- (2) Ia *meninggal* dalam perkelahian itu.
- (3) Ia *tewas* dalam perkelahian itu.

Leksem *mati*, *meninggal*, dan *tewas* dalam kalimat di atas dapat saling bersubstitusi dengan informasi yang tetap sama.

- (3) Hubungan makna komplementasi atau hubungan makna eksklusif (*meaning exclusion*) disebut juga hubungan makna inkompatibilitas (*incompatibility*) istilah ini dipergunakan oleh Leech (1981:92) dalam Wedhawati (1987:19).
- (4) Hubungan makna kontiguitas ialah hubungan antarmakna yang membentuk satu wilayah makna dan perbedaan makna yang satu dengan yang lain, sekurang-kurangnya dibedakan oleh satu komponen makna.

Dalam bahasa Bugis kata *mattendang* 'menendang dengan telapak kaki', *seppaq* 'sepak', *mattuduh* 'menendang dari arah belakang', *makluko* 'menendang dengan sasaran belakang lutut', *massempeg* 'menendang dengan sasaran pantat', dan *makuttu* 'menyakiti dengan menggunakan lutut pada sasaran paha atau perut'. Kata-kata ini membentuk satu wilayah makna, yaitu perbuatan yang menggunakan alat tubuh kaki yang menyebabkan orang merasa sakit pada bagian badan tertentu. Di dalam satu wilayah makna itu terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan lainnya, yang disebut ciri pembeda atau komponen pembeda. Oleh Nida (1975:33) dalam Wedhawati (1987:20) disebut *diagnostic*.

Komponen pembeda yang terdapat pada leksem di atas adalah komponen pembeda + OBJEK yaitu perbedaan antara makna *mettunduh* dengan *makkelo*. Pada leksem *mattunduh* komponen objeknya adalah betis, sedangkan pada leksem *makkelo* komponen objeknya adalah belakang lutut. Bertalian dengan relasi makna kontiguitas dalam penelitian ini teori tentang medan makna dimulai dengan merujuk Nida (1975:174) yang menyatakan bahwa medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama.

Selanjutnya, pendapat Lehrer (1974:1 dalam Sukardi, 1994) menyatakan bahwa sebuah medan makna merupakan sekelompok kata yang mempunyai pertalian makna yang diikat oleh sebuah kata yang mempunyai makna lebih umum. Adapun menurut Kridalaksana (1993:105) medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Dalam penelitian ini pembicaraan tentang medan makna akan memfokuskan analisis makna antara leksem yang satu dengan leksem yang lainnya dalam sekelompok leksem yang menjalin suatu pertalian makna. Dengan demikian, komponen makna tiap-tiap leksem yang ada dalam pertalian makna itu menjadi suatu hal yang penting untuk dimunculkan supaya komponen pembeda terlihat jelas. Dalam penelitian ini makna yang dianalisis atas dasar komponen-komponen itu adalah makna denotatif.

2.2 Konsep Aktivitas Pancaidera

Pembatasan pengertian aktivitas pancaidera di dalam penelitian ini didasarkan pada pengertian aktivitas dan pancaidera seperti yang terdapat di dalam kamus.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:20), kata aktivitas diberi pengertian dengan (1) keaktifan, kegiatan; (2) kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian

di dalam perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan mengenai arti aktivitas, yaitu kemampuan sesuatu untuk beraksi atau bereaksi.

Pengertian pancaindra, pembatasannya didasarkan pada pengertian *panca* dan *indra*. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:721). Kata *panca* berasal dari bahasa Sansekerta, tergolong kelas kata numeralia yang berarti lima. Sedangkan kata *indra* berarti alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba, dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif). Dari pengertian tersebut dapat dipadukan menjadi kata majemuk yakni pancaindera. Di dalam kamus dikatakan bahwa pancaindera adalah alat perasa yang lima macam yaitu penglihat, pencium, pengecap (perasa lidah) perasa tubuh, dan pendengar.

3. Analisis Medan Makna Aktivitas Pancaindra dalam Bahasa Bugis

Analisis komponen terhadap leksem-leksem yang menyatakan aktivitas pancaindra dibagi menjadi lima kelompok, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, pencitarasaan, dan perabaan. Dari pengelompokan tersebut dapat dibagi lagi menjadi sub-sub kelompok. Pembagian tersebut didasarkan pada kesamaan makna generik yang dimiliki oleh sekelompok leksem. Namun, perlu diketahui bahwa kelompok yang dapat dibagi menjadi subkelompok hanya pada kelompok *indra* penglihatan. Sedangkan, kelompok *indra* nonpenglihatan hanya mempunyai satu kelompok karena tidak memperlihatkan adanya perbedaan makna generik untuk dijadikan sebagai dasar pembagian ke dalam sub-sub kelompok.

Di dalam menganalisis leksem-leksem tersebut terlebih dahulu disusun matriks dari setiap kelompok atau subkelompok. Berdasarkan kontrasan yang terdapat dalam matriks, leksem-leksem itu diuraikan satu per satu dengan disertai contoh pemakaiannya.

Keseluruhan leksem yang berkontras seperti yang terlihat pada matriks akan dirumuskan secara metabahasa dan secara umum. Secara metabahasa, makna leksem-leksem dirumuskan secara logika berdasarkan komponen-komponennya seperti terlihat pada matriks. Secara umum makna leksem-leksem dirumuskan menjadi definisi seperti yang terdapat di dalam kamus.

Analisis medan makna aktivitas pancaindra dapat dilihat pada uraian berikut.

3.1 Medan Makna Aktivitas Indera Mata

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra mata sebagai alat indra penglihatan. Yang dimaksud dengan aktivitas indra mata adalah kemampuan indra mata untuk melihat, mengawasi, mengamati, meneliti, dan sebagainya.

Berdasarkan pada pemilihan komponen makna generiknya, leksem-leksem tersebut dibagi menjadi dua seperti dijelaskan berikut ini.

3.1.1 Aktivitas Indra Mata Bersasaran

Aktivitas indra mata bersasaran dibagi lagi ke dalam dua subkelompok berdasarkan ada tidaknya unsur kesengajaan pada aktivitas. Berdasarkan kriteria itu kelompok indra mata bersasaran dibagi menjadi (1) aktivitas indra mata dengan sengaja dan (2) aktivitas indra mata tidak sengaja.

Kelompok aktivitas indra mata dengan kesengajaan masih dibagi ke dalam empat subkelompok, yaitu (1) kelompok tipe *mak-kita* 'melihat', (2) kelompok melihat dengan kecermatan, (3) kelompok melihat dengan sembunyi, dan (4) kelompok melihat dengan kehadiran. Uraian untuk masing-masing kelompok sebagai berikut.

3.1.1.1 Kelompok Leksem 'Melihat' Tipe *Wita*

Kelompok leksem dengan superordinat *wita* 'melihat' terdiri atas tiga leksem, yaitu *wita* 'melihat', *makkita* 'menonton', *mat-tangga* 'memandang'. Perbedaan komponen makna dari masing-masing leksem itu dapat dilihat pada matriks berikut.

Matrik 1

Ciri Semantik		Leksem	<i>Wita</i>	<i>Mak-kita</i>	<i>Mat-tangga</i>
UMUM			0	0	0
BENTUK SASARAN	TERTENTU	PERTUNJUKAN	0	+	0
		MUSIBAH	0	-	-
JARAK SASARAN	BEBAS		0	0	0
	JAUH		0	0	+
KEUNIKAN LAIN	UNTUK MENIKMATI		0	+	+
	PENANGANAN/PELIBATAN PADA PERISTIWA		0	+	+

1) Leksem *wita* 'lihat'

Leksem *wita* 'lihat' merupakan aktivitas indra mata yang digunakan untuk melihat, mengetahui, menilik, dan sebagainya. Leksem *wita* 'lihat' adalah bentuk dasar yang bentuk aktifnya *makkita* atau *mat-tangga* 'melihat'.

Menurut rumusan metabahasanya, leksem *wita* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + AKTIVITAS MELIHAT

+ SASARAN APA SAJA; + DILAKUKAN UNTUK MENGETAHUI. Dengan demikian secara umum leksem *wita* dapat dijelaskan sebagai perbuatan atau aktivitas indra mata untuk melihat atau memandang sesuatu hal (apa saja) untuk diketahui. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Aga muiṭa onnang wennie.*
'apa yang kamu lihat tadi malam.'
(Apa yang kamu lihat semalam?)
- (2) *Kakaku makkitai tau maja onnang e?*
'kakakku melihat ia orang jahat tadi?'
(Kakakku melihat orang jahat?)

2) Leksem *makkita* 'menonton

Leksem *makkita* 'menonton' berdasarkan rumusan metabahasanya, makna leksem itu bersifat + SASARAN BERUPA PERTUNJUKAN, + DILAKUKAN UNTUK MENIKMATI, + DALAM WAKTU BEBERAPA LAMA, dan + DALAM LOKASI TERTENTU. Secara umum, leksem *makkita* dirumuskan menjadi aktivitas indra mata untuk melihat dengan sengaja berupa pertunjukan yang dilakukan untuk dinikmati dalam tempo beberapa lama pada lokasi tertentu.

Contoh:

- (3) *Meroaga tau makataita?*
'ramaikah orang menonton?'
(Ramaikah orang menonton?)
- (4) *Ambokku napoji laddeq makkita paggolo.*
'Ayahku suka ia sekali menonton pertandingan sepak bola.'
(ayahku suka sekali menonton pertandingan sepak bola.)

- (5) *Dekna nullei to tama makkita, apaq natutui*
 'Tidak lagi kami bisa masuk menonton, sebab tertutup sudah
bolana.
 pintunya.'
 (Kami tidak bisa lagi masuk menonton, sebab pintu rumah-
 nya sudah tertutup.)

3) Leksem *mattanga* 'memandang'

leksem *mattanga* 'memandang' berdasarkan rumusan meta-
 bahasanya memiliki komponen makna, yaitu + AKTIVITAS MELI-
 HAT, + JARAK SASARAN JAUH-DEKAT, + OBJEK SASARAN
 APA SAJA, dan + DILAKUKAN UNTUK MENIKMATI.

Secara umum, leksem *mattanga* 'memandang' adalah aktivi-
 tas indra mata untuk menatap atau memandang apa saja baik dari
 jarak dekat ataupun jauh.

Contoh:

- (6) *Mattangai lao ri canrinna.*
 'selalu memandang ia ke kekasihnya.'
 (Ia selalu memandang kekasihnya.)
- (7) *Mattanga laingaq teppa lannyaqni.*
 'memandang lain saya lenyap sudah.'
 (Ketika aku memandang lagi kepadanya, ia sudah lenyap.)
- (8) *Kemodangi mattangai fotona.*
 'kalau rindu ia lantas memandang sudah ke fotonya.'
 (Kalau ia rindu, maka ia memandang fotonya.)

3.1.1.2 Kelompok Leksem 'Melihat dengan Kecermatan'

Kelompok leksem dengan komponen generik 'melihat dengan kecermatan', adalah *cinna* 'melihat dengan keinginan untuk memiliki', *mappenassai* 'memperhatikan dengan sungguh-sungguh', *maniniq* 'memeriksa dengan teliti', *tangga-tangari* 'melihat dengan tidak berkedip, dan *mapparessa* 'memeriksa'. Pada kelompok ini, komponen 'DENGAN CERMAT' diangkat sebagai komponen generik karena merupakan komponen wajib dari setiap leksem anggota. Untuk mengetahui perbedaan komponennya dapat dilihat di dalam matriks berikut.

Matriks 2

Leksem		<i>Cinna</i>	<i>Penassai</i>	<i>Maniniq</i>	<i>Tangga- tang- ngari</i>	<i>Nippa- ressa</i>
Ciri Semantik						
PE- NYE- BAB	SANGAT TERTARIK	+	0	+	0	0
	RASA CURIGA	-	0	0	0	0
	RASA MARAHA	-	0	0	+	0
T	UNTUK MEMBUKTIKAN	-	+	+	0	+
	UNTUK MEMILIH	-	-	-	-	-
J	UNTUK MENGONTROL	-	0	0	+	+
U	UNTUK MENILAI	-	0	+	0	+
A	UNTUK MEMUASKAN	-	0	0	0	-
	MEMERIKSA KELENGKAPAN	-	0	0	-	+
N	INGIN MEMILIKI	+	-	-	0	-
SA- SAR- AN	JAMAK	0	0	0	0	0
	PARSIAL	-	+	0	+	0
	BERGERAK	0	0	0	0	0
	BERUPA TULISAN	-	-	0	0	0
ARAH PAN- DANGAN	KE ATAS	0	0	0	0	0
	BERUBAH- UBAH	0	0	+	0	0
	KE SAMPING	+	0	0	0	+
KE- UNIK- AN	DAPAT DILAKUKAN ORGAN NONMATA	-	+	0	-	0
	PELAKSANAAN SECARA BERURUTAN	0	0	0	0	+
	DILAKUKAN DENGAN CERMAT	+	+	+	+	+

1) **Leksem *cinna* ‘melihat dengan keinginan untuk memiliki’**

Berdasarkan analisis komponen, makna leksem *cinna* ‘melihat dengan keinginan untuk memiliki secara metabahasa memiliki komponen yang bersifat + SANGAT TERTARIK; + INGIN MEMILIKI; dan + SASARAN APA SAJA. Secara umum, leksem *cinna* dirumuskan menjadi ‘melihat sesuatu benda dengan keinginan untuk memiliki. Makna leksem *cinna* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (9) *Purakak makita baju ri toko e macinna laddekak*
 ‘sesudah saya melihat baju di toko ingin sekali saya
melli.
 membeli.’
 (Setelah melihat baju di toko, saya ingin membelinya.)

2) **Leksem *penassai* ‘memperhatikan dengan sungguh-sungguh’**

Leksem *penassai* ‘memperhatikan dengan sungguh-sungguh secara metabahasa, memiliki komponen yang bersifat + UNTUK MEMBUKTIKAN; + SASARAN PARSIAL; dan + DAPAT DILAKUKAN ORGAN NON-MATA. Secara umum, leksem *penassai* dirumuskan menjadi ‘membuktikan dengan melihat atau mendengarkan sesuatu yang kurang jelas, contoh pemakaian leksem tersebut sebagai berikut.

- (10) *Tappana na penassai, tuang guru palek.*
 ‘setelah dia perhatikan, tuan guru kiranya.’
 (Setelah dia perhatikan, pak gurulah kiranya.)

3) **Leksem *maniniq* ‘memeriksa dengan teliti’**

Leksem *maniniq* ‘memeriksa dengan teliti’ secara metabahasa, memiliki komponen yang bersifat + KARENA SANGAT TERTARIK, + UNTUK MEMBUKTIKAN, + UNTUK MENILAI, dan + ARAH PANDANGAN BERUBAH-UBAH.

Dengan demikian, leksem *maniniq* secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut.

Leksem *maniniq* adalah aktivitas indra mata untuk melihat atau memeriksa dengan teliti, karena ingin membuktikan, menilai, atau ingin mengetahui sesuatu keadaan.

Contoh:

- (11) *Paressa maniniqi yoloq na irisseng*
 'periksa teliti ia dahulu supaya diketahui ia
asalanna.
 kesalahannya.'
 (Periksa dengan teliti dahulu supaya diketahui kesalahannya.)

4) Leksem *tangnga-tanggarri* 'melihat tanpa berkedip'

Leksem *tangnga-tanggarri* 'melihat dengan tidak berkedip' secara metabahasa memiliki komponen yang bersifat + SASARAN PARSIAL; RASA MARAH. Secara umum, makna leksem *tangnga-tanggarri* dirumuskan menjadi memandang ke muka atau mata orang lain tanpa berkedip karena rasa tertentu, seperti marah.

Makna leksem *tangnga-tanggarri* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (12) *Natangnga-tanggarria ambokku apaq maeloi*
 'dia melihat saya tanpa berkedip ayah karena ia akan
jokka mabela.
 pergi jauh.'
 (Ayah melihat saya tanpa berkedip karena ia akan pergi sangat lama.)

5) Leksem *mapparessa* 'memperhatikan'

Leksem *mapparessa* 'memeriksa' secara metabahasa, memiliki komponen yang bersifat + UNTUK MEMBUKTIKAN; + UNTUK MENGONTROL; + UNTUK MENILAI; dan + MEMERIKSA KELENGKAPAN. Secara umum, makna leksem *mapparessa* adalah memperhatikan sesuatu untuk memeriksa kelengkapannya.

Makna leksem *mapparessa* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (13) *Dek na luppei ambokku mapparessa suraq-suraq*
 'tidak ia lupa ayahku memeriksa surat-surat
otona apaq meloi jokka ri Soppeng.
 Mobil kalau mau ia pergi ke Soppeng.'
 (Ayahku tidak pernah lupa memeriksa surat-surat mobil
 kalau mau pergi ke Soppeng.)

3.1.1.3 Aktivitas Indra Mata 'Melihat dengan Bersembunyi'

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra mata 'melihat dengan sembunyi' ada tujuh macam, yaitu *maqinti* 'intip', *nacoiri* 'intai', *yacoiri* 'incar', *tasseleng* 'terpana', *mataroppong* 'teropong', *makekere* 'keker', dan *mata-matai* 'selidiki'. Perbedaan komponen makna dari masing-masing leksem tersebut dapat dilihat pada matriks 3 berikut ini.

Matriks 3

Leksem		<i>Maginti</i>	<i>Nacaori</i>	<i>Ajoiri</i>	<i>Tasse- leng</i>	<i>Matta- ropong</i>	<i>Make- kere</i>	<i>Mata- matai</i>
Ciri Semantis								
AKTIVITAS DENGAN SEMBUNYI		+	+	+	-	0	0	+
SARANA	LEWAT LUBANG KECIL	+	0	0	0	0	0	0
	DENGAN ALAT KHUSUS	-	-	0	-	+	+	-
T U J U A N	UNTUK MELIHAT KEJADIAN	+	0	0	0	0	0	0
	UNTUK MENGETAHUI KE ARAHNYA	0	0	+	+	+	0	0
	SUPAYA TEPAT SASARAN	-	0	+	0	0	0	0
	UNTUK MELIHAT KE-ADAAN ATAU SUASANA	0	+	0	0	+	+	0
	UNTUK MEMBUKTIKAN KEBENARAN	0	0	-	-	0	0	0
	UNTUK MELAKUKAN PERBUATAN	-	0	0	0	-	-	0
	UNTUK MENGETAHUI APA YANG DILAKUKAN	0	+	0	0	0	0	+
	UNTUK MENGAWASI SASARAN	0	+	+	+	0	0	+
	UNTUK MENANGKAP SASARAN	0	0	+	+	0	0	+

1) Leksem *maginti* 'intip'

Leksem *maginti* 'intip' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat + MELIHAT DENGAN SEMBUNYI; + SASARAN LEWAT LUBANG KECIL; dan + UNTUK MELIHAT KEJADIAN. Secara umum, rumusan leksem *maginti* adalah melihat kejadian tertentu dengan bersembunyi dan melalui lubang kecil.

Pemakaian leksem *maginti* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(14) *Maginti yolog tama ri kamarakna.*

'intip dulu masuk ke kamarnya.'

(Intip dulu ke kamarnya.)

(15) *Maginti i Ali ke kamarak cemme.*

'mengintip ia Ali di kamar mandi.'

(Ali mengintip di kamar mandi.)

2) Leksem *nacoiri* 'intai'

Leksem *nacoiri* 'intai' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat + MELIHAT DENGAN SEMBUNYI; + UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASANA; + UNTUK MENGETAHUI APA YANG DILAKUKAN; dan + UNTUK MENGAWASI SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *nacoiri* bermakna aktivitas indera mata melihat dengan sembunyi untuk memantau keadaan atau suasana, untuk mengetahui apa yang dilakukan sasaran, dan untuk mengawasi sasaran.

Pemakaian leksem *nacoiri* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (16) *Polisi e tinaccoiri eyero taue.*
 'polisi itu selalu mengintai/mengikuti itu orang.'
 (Polisi sedang mengintai/mengikuti orang itu.)

3) Leksem *ajoiri* 'incar'

Leksem *ajoiri* 'incar' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat + MELIHAT DENGAN SEMBUNYI; dan + UNTUK MENANGKAP SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *ajoiri* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dengan tujuan untuk mengawasi sasaran atau mengetahui ke mana arah sasaran dan menangkap sasaran.

Pemakaian leksem *ajoiri* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (17) *Ambokku najoiri jonga e.*
 'ayahku sedang mengincar rusa.'
 (Ayahku sedang mengincar rusa.)

4) Leksem *tasseleng* 'terpana'

Leksem *tasseleng* 'terpana' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat + MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; + DISERTAI RASA KAGUM; dan + UNTUK MENGAWASI SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *tasseleng* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dan disertai rasa kagum dan untuk mengawasi sasaran'.

Pemakaian leksem *tasseleng* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (18) *Tasselengi i Ali mitai anak dara loloe.*
 'terpana ia Ali melihat kecantikan itu gadis.'
 (Ali terpana melihat kecantikan gadis itu.)
- (19) *Tasseleng i mitai lisek bolana.*
 'terpana ia keatas melihat isi rumahnya.'
 (Ia terpana melihat isi rumahnya.)

5) Leksem *materopong* 'meneropong'

Leksem *materopong* 'meneropong' berdasarkan rumusan metabahasanya bersifat + MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; + DENGAN ALAT KHUSUS YANG BERNAMA TEROPONG; dan + UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASANA TER-TENTU.

Dengan demikian, leksem *materopong* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat dengan bersembunyi dan dengan menggunakan teropong serta untuk melihat keadaan atau suasana tertentu.

Pemakaian leksem *materopong* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (20) *Meloak teropongngi bulue.*
 'mau saya meneropong itu gunung.'
 (Saya mau meneropong gunung itu.)

6) Leksem *makekere* 'mengeker'

Leksem *makekere* 'mengeker' berdasarkan rumusan metabahasanya bersifat +MELIHAT DENGAN BERSEMBUNYI; + DENGAN ALAT KHUSUS KEKER; dan + UNTUK MELIHAT KEADAAN ATAU SUASANA.

Dengan demikian, secara umum leksem *keker* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'melihat' dengan bersembunyi dan dengan alat khusus untuk melihat keadaan atau suasana.

Pemakaian leksem *keker* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (21) *Dek wita yaro tane apak mabela*
 'tidak ia dapat saya lihat orang itu karena jauh
laddei, ukekerekpi nappa wital.
 sekali ia, saya keker baru dapat dilihat.'
 (Saya tidak dapat melihat orang itu karena sangat jauh, nanti saya mengeker baru dapat melihat).

3.1.1.4 Melihat Aktivitas Indra Mata 'Melihat dengan Kehadiran'

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra mata 'melihat dengan kehadiran' adalah *massiarai* 'menjenguk', *makbbiro* 'meninjau', *paressa* 'periksa', *massaqbi* 'menyaksikan', *mallului* 'menerobos', dan *wita* 'melongok'. Perbedaan komponen makna dari masing-masing leksem tersebut dapat dilihat pada matriks 4 berikut ini.

Matriks 4

Ciri Semantis \ Leksem		<i>Massiarai</i>	<i>Maktiro</i>	<i>Paressa</i>	<i>Massaqbi</i>	<i>Mallului</i>	<i>Wita</i>
AKTIVITAS DENGAN KEHADIRAN		+	+	+	+	+	+
WAKTU	L A M A	+	+	+	+	+	+
	SEBENTAR	-	-	-	-	-	+
T U J U A N	UNTUK MELIHAT KEADAAN ORANG	+	+	0	0	0	0
	UNTUK MENGUNJUNGI MUSIBAH	0	+	0	0	+	0
	UNTUK MELIHAT SUASANA	0	0	+	0	+	+
	UNTUK MEMERIKSA	0	0	+	0	+	0
	UNTUK MEMBUKTIKAN	0	0	0	+	0	0
	UNTUK MELACAK	-	-	-	0	0	-
	UNTUK MEMBUKA JALAN	-	-	-	-	+	-
	UNTUK MENJADI SAKSI	-	-	-	+	-	+
	UNTUK MENJELASKAN	-	-	-	+	-	0

1) **Leksem *massiarai* 'menjenguk'**

Leksem *massiarai* 'menjenguk' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat + MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; + DALAM WAKTU LAMA; dan + UNTUK MELIHAT KEADAAN ORANG.

Dengan demikian, secara umum leksem *massiarai* adalah 'melihat keadaan orang dengan cara menghadirinya dalam waktu lama'.

Pemakaian leksem *massiarai* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (23) *Indokku jorkai massiarai anrinna ri Soppeng.*
'ibuku pergi ia menjenguk adiknya di Soppeng.'
(Ibuku pergi menjenguk adiknya di Soppeng.)

2) **Leksem *maktiro* 'meninjau'**

Leksem *maktiro* 'meninjau' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat + MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; + DALAM WAKTU LAMA; + UNTUK KEADAAN ORANG; dan + UNTUK MENGUNJUNGI MUSIBAH.

Dengan demikian, secara umum, leksem *maktiro* mempunyai makna 'melihat musibah dengan cara menghadirinya dalam waktu yang lama'.

Pemakaian leksem *maktiro* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (24) *Camae jorka mitai bola malie ri Cabengnge.*
'Pak Camat pergi ia meninjau rumah hanyut di Cabengnge.'
(Pak Camat pergi meninjau rumah yang hanyut di Cabengnge.)

3) Leksem *paressa* 'periksa'

Leksem *paressa* 'periksa', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat + MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; + DALAM WAKTU LAMA; + MELIHAT SUASANA; dan + UNTUK MEMERIKSA.

Dengan demikian, secara umum leksem *paressa* adalah 'melihat waktu yang lama dengan tujuan untuk memeriksa'.

Pemakaian leksem *paressa* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (25) *Paressai yolok apak aganugare natiwi.*
 'periksa ia dahulu apa saja yang dibawa.'
 (Periksa dahulu, apa saja yang dibawanya.)

4) Leksem *massaqbi* 'menyaksikan'

Leksem *massaqbi* 'menyaksikan', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna bersifat + MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; + DALAM WAKTU LAMA; + UNTUK MEMBUKTIKAN; dan + UNTUK MENJADI SAKSI.

Dengan demikian, secara umum leksem *massaqbi* adalah 'melihat suatu hal dengan cara menghadirinya dalam waktu lama dengan tujuan untuk membuktikannya atau menjadi saksi'.

Pemakaian leksem *massaqbi* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (26) *Niga eloq massaqbi?*
 'siapa mau menjadi saksi?'
 (Siapa yang ingin menjadi saksinya?)

- (27) *Iyak sakbinna Ali sigasak*
 'saya sendiri sudah menyaksikan Ali berkelahi dengan Umar.
 Umar.'
 (Saya sendiri yang menyaksikan perkelahian Ali dengan Umar.)

5) Leksem *mallului* 'menerobos'

Leksem *mallului* 'menerobos', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat + MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; + DALAM WAKTU LAMA; + UNTUK MEMERIKSA; dan + UNTUK MEMBUKA JALAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *mallului* bermakna 'melihat suatu hal dengan cara menghadirinya dalam waktu yang lama dengan tujuan untuk memeriksa dan membuka jalan'.

Pemakaian leksem *mallului* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (28) *Polisie matteru nalului tau maddepungge*
 'polisi itu langsung menerobos orang yang berkerumun
ri lenggana lalangge.
 di jalanan.'
 (Polisi langsung menerobos kerumunan orang di jalanan.)

6) Leksem *wita* 'melongok'

Leksem *wita* 'melongok', berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna yang bersifat + MELIHAT DENGAN KEHADIRAN; + DALAM WAKTU SEBENTAR; dan + UNTUK MELIHAT SUASANA.

Dengan demikian, secara umum leksem *wita* bermakna melihat suasana dengan cara menghadirinya dalam waktu sebentar.

Pemakaian kata *wita* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (29) *Melokak yolok mitai tau macule ri yolo*
 'mau saya dahulu menengok orang bermain di muka
bolae.
 rumah.'
 (Saya mau menengok dahulu orang yang bermain di depan
 rumah.)

3.1.2 Aktivitas Indra Mata Tak Bersasaran

Berdasarkan posisi atau keadaan bola matanya, aktivitas indera mata tak bersasaran dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kedua kelompok itu adalah (a) kelompok leksem 'melihat dengan bola mata tak bergerak'; (b) kelompok leksem 'melihat dengan bola mata bergerak'.

Untuk lebih jelasnya kedua kelompok leksem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

3.1.2.1 Kelompok Leksem 'Melihat dengan Bola Mata Tak Bergerak'

Leksem-leksem yang termasuk dalam kelompok ini adalah *bullaq* 'terbelalak' dan *takkamennyek* 'belalak'. Dalam kelompok ini komponen BOLA MATA DI TENGAH dan TAK BERGERAK diangkat sebagai komponen generik karena merupakan komponen wajib dari setiap leksem.

1) Leksem *bullaq* 'terbelalak'

Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *bullaq* 'terbelalak' memiliki komponen yang bersifat + KELOMPOK MATA

MELEBAR; + ARAH PANDANGAN KE DEPAN; + PENYEBAB RASA MARAH; + TUJUAN MENAKUT-NAKUTI; dan + DISERTAI KETETAPAN PEMFOKUSAN KARENA MATA PADA ARAH SASARAN. Secara umum, leksem *bullaq* bermakna 'melihat dengan kelopak mata melebar dan arah pandangan ke depan, disebabkan rasa marah dan dilakukan untuk menakut-nakuti'.

Pemakaian leksem *bullaq* 'terbelalak' dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (3) *Upabullaki meni nappa paja terri.*
'terbelalak mata saya kepadanya baru berhenti menangis.'
(Mata saya terbelalak kepadanya baru ia berhenti menangis.)
- (31) *Ubullaki mata nametau.*
'belalaki mata supaya takut.'
(Belalaki supaya ia takut.)

2) Leksem *takkamennyek* 'belalak'

Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *takkamennyek* 'belalak' memiliki komponen yang bersifat + KELOPAK MATA MELEBAR; + ARAH PANDANGAN KE DEPAN; + PENYEBAB RASA HERAN; dan + DISERTAI KETETAPAN PEMFOKUSAN KORNEA MATA PADA ARAH SASARAN.

Secara umum, leksem *takkamennyek* bermakna 'melihat dengan kelopak mata melebar dan arah pandangan ke depan, disebabkan rasa heran dan dilakukan untuk mengetahui sesuatu'.

Makna leksem *takkamennyek* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (32) *Takkamennyek matanna makita doiq maiga.*
'membelalak ia matanya melihat uang banyak.'
(Matanya membelalak melihat uang yang banyak.)

3.1.2.2 Kelompok Leksem 'Melihat dengan Mata Bergerak'

Kelompok leksem melihat dengan bola mata bergerak' terdiri atas dua leksem, yaitu *makkedo enning* 'mengerling' dan *majjelling* 'melihat ke kanan atau ke kiri'. Komponen BOLA MATA BERGERAK diangkat sebagai komponen generik dalam kelompok ini.

Untuk lebih jelasnya, makna kedua leksem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Leksem *makkedo enning* 'mengerling'

Berdasarkan rumusan metabahasanya, memiliki komponen makna yang bersifat + BOLA MATA DI SAMPING; + ARAH PANDANGAN TETAP; dan + RASA SUKA.

Secara umum, leksem *makkedo enning* bermakna 'melihat dengan bola mata bergerak ke samping, kelopak mata melebar dan arah pandangan tetap, disebabkan oleh rasa suka'.

Makna leksem *makkedo enning* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (33) *Makkeda enningi kalloloee lao ri anak dara e.*
'mengerling ia itu pemuda itu pada di gadis cantik itu.'
(Pemuda itu mengerling kepada gadis cantik itu.)
- (34) *Napoji makkedo enning lao ri sibawanna.*
'suka ia mengerling pada di temannya.'
(Ia suka mengerling kepada temannya.)

2) Leksem *majjelling* 'melihat ke kiri atau ke kanan'

Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *majjelling* 'melihat ke kiri atau ke kanan', memiliki komponen yang bersifat

+ BOLA MATA DI SAMPING; + ARAH PANDANGAN BERUBAH; dan + PENYEBAB RASA INGIN TAHU.

Secara umum, leksem *majelling* bermakna 'melihat dengan bola mata bergerak ke samping dan arah pandangan berubah, disebabkan oleh rasa ingin tahu'.

Makna leksem *majelling* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (35) *Tumajalling kiri kanangngi tau*
 'melihat ia ke kanan dan ke kiri kepada orang yang
megae.
 yang banyak.'
 (Ia melihat ke kanan dan ke kiri kepada orang-orang yang
 lalu lalang.)

3.2 Medan Makna aktivitas Indra Hidung

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indera hidung ada tiga, yaitu *makbau* 'berbau, bau, cium', *mangiso* 'menghisap' dan *sempung* 'melicit-litikan hidung karena mencium bau harum atau busuk'. Kontras komponen makna dari masing-masing leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 5

Ciri Semantik		Leksem	<i>Makbau</i>	<i>Mangiso</i>	<i>Sempung</i>
AKTIVITAS	UNTUK MEMPEROLEH BAU		+	+	-
	KETIKA MEMPEROLEH BAU		-	-	+
PEROLEHAN BAU	ENAK		0	0	+
	TIDAK ENAK		0	0	+
POSISI HIDUNG	NETRAL		+	0	0
	MENEMPEL PADA SASARAN		+	+	0
	MENYONGSONG		-	-	+
KE-UNIKAN	KELANGSUNGAN HIRUPAN RELATIF SINGKAT		0	0	0
	KEINGINAN AKTIVITASNYA DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN		0	0	+
	SEBAGAI UNGKAPAN KASIH SAYANG		*	+	*

Berikut ini adalah uraian dari masing-masing leksem beserta contoh-contoh pemakaian di dalam kalimat.

1) Leksem *makbau* 'berbau, cium'

Leksem *makbau* merupakan bentuk kata kerja dasar yang menurunkan bentuk aktif *makbau* yang berarti 'mencium bau'.

Berdasarkan perumusan secara metabahasanya, leksem *makbau* memiliki komponen yang bersifat + AKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH BAU; + POSISI HIDUNG NETRAL; + MENEMPEL PADA SASARAN.

Dengan demikian, secara umum rumusan makna leksem *makbau* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aktivitas indra hidung untuk memperoleh bau dengan posisi hidung netral atau tidak menempel pada sasaran. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pemakaiannya pada contoh kalimat berikut.

- (36) *Engka makbau mawangi lallun bola e.*
 'ada kucium bau harum di dalam rumah ini.'
 (Saya mencium bau harum di dalam rumah.)
- (37) *Makbau nanre mangu.*
 'mencium saya nasi hangus.'
 (Saya mencium bau nasi yang hangus.)
- (38) *Tinabau nanre yolok nappa nanre i.*
 'selalu ia cium ia dulu makanan kalau mau ia makan.'
 (Ia selalu mencium makanan terlebih dahulu, sebelum ia makan.)

2) Leksem *mangiso* 'mengisap'

Leksem *mangiso* 'mengisap' adalah bentuk dasar yang mempunyai bentuk aktif. Jika ditinjau dari maknanya, leksem *mangiso* memiliki dua komponen makna yaitu mencium untuk mengungkapkan birahi/kasih sayang dan mencium untuk mendapatkan bau.

Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *mangiso* 'mengisap' memiliki komponen bersifat + AKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH BAU; + POSISI HIDUNG MENEMPEL PADA

SASARAN; dan + SEBAGAI UNGKAPAN BIRAH/KASIH SAYANG. Secara umum, rumusan makna leksem *mangiso* yaitu 'aktivitas hidung untuk memperoleh bau dengan posisi hidung menempel pada sasaran yang digunakan juga untuk mengungkapkan buirahi/kasih sayang dan juga sebagai ungkapan permohonan maaf'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (39) *Tunangiso ingekna keengka makbau.*
'selalu ia mengisap hidungnya kalau ada yang berbau.'
(Hidungnya selalu mengendus apabila ada yang berbau.)
- (40) *Meloka baoko kepurano cemme.*
'mau saya mencium, kalau sudah kamu mandi.'
(Saya ingin menciummu, bila kamu sudah mandi.)
- (41) *Tunabau anakna apak madani ladde i.*
'selalu ia mencium anaknya sebab rindu sekali ia.'
(Ia tidak berhenti menciumi anaknya sebab ia sangat rindu.)

3) Leksem *sempung* 'mencium bau'

Leksem *sempung* 'mencium bau' yang mempunyai makna menyonyongkan hidung karena mencium bau harum atau busuk.

Berdasarkan rumusan secara metabahasa, leksem *tassempung* memiliki komponen makna yang bersifat + AKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH BAU; + PEROLEHAN BAU YANG ENAK ATAU TIDAK; dan + POSISI HIDUNG MENYONYONG.

Secara umum leksem *tassempung* dapat dijelaskan sebagai berikut. Aktivitas indra hidung dengan posisi hidung menyonyong ketika memperoleh bau yang enak atau tidak enak.

- (42) *Tassempung ladde i baunna minyak-minyakna.*
'Baunya terlalu menyengat parfum yang dipakainya.'
(Parfum yang dipakainya terlalu menyengat.)

3.3 Medan Makna Aktivitas Indra Telinga

Berdasarkan ciri komponen makna generiknya, leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra telinga adalah *engkalinga* 'dengar', *marengkalinga* 'mendengarkan', *pulinga* 'pura-pura tidak mendengar' dan *macolling* 'menguping'.

Makna leksem-leksem tersebut mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lain. Adapun kontras makna dari leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

1. Leksem *engkalinga* 'dengar'

Leksem *engkalinga* 'dengar' dalam bahasa Bugis dapat dipadankan dengan leksem *dengar* dalam bahasa Indonesia.

Dalam KBBI (1995:222) leksem *dengar* adalah dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; mendapat kabar; menurut, dan mengindahkan.

Menurut rumusan, secara metabahasa, leksem *engkalinga* memiliki komponen makna yang bersifat + SENGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI; dan + PEROLEHAN INFORMASI JELAS.

Berdasarkan rumusan itu, secara umum rumusan makna leksem *engkalinga* adalah aktivitas indra telinga yang secara sengaja mendengarkan untuk memperoleh suara atau informasi dengan jelas disertai dengan niat dan bersungguh-sungguh. Hal tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 6

Ciri Semantik \ Leksem		<i>Engka- linga</i>	<i>Mereng- kalinga</i>	<i>Mattaru- taru</i>	<i>Macco- ling</i>
SEGAJA BEKAKTIVITAS UNTIJK MEMPEROLEH INFORMASI		-	+	+	+
INFORMASI BERUPA PESAN		0	0	*	+
PEROLEHAN INFORMASI	JELAS	+	+	0	+
	SAMAR-SAMAR	-	-	0	-
ADANYA	NIAT	*	+	+	+
	KECERMATAN	*	+	*	+
KEUNIKAN	DENGAN KEPALA MENJUNGKIR	*	*	*	0
	SEAKAN-AKAN HANYA PASIEH YANG MEM- PEROLEH INFORMASI	*	+	*	*
	TINDAKAN DIKETAHUI SASARAN	*	0	*	*
	PURA-PURA TIDAK MENDENGAR/ MEMPERHATIKAN	*	*	+	*

Contoh pemakaian leksem *engkalinga* 'dengar' dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (43) *Mengkalingai i Ani kawenni makkelong.*
'selalu saya mendengar Ani kalau malam menyanyi.'
(Saya selalu mendengar Ani menyanyi bila malam hari).

- (44) *makessing yaro anak e apak mengkalinga adanna*
 'baik sekali itu anak karena dia dengar pesan
tomatuanna.
 orang tuanya.'
 (Anak itu sangat baik karena selalu mendengarkan pesan
 orang tuanya).

2) Leksem *marengkalinga* 'mendengarkan'

Leksem *marengkalinga* 'mendengar' berdasarkan rumusan secara metabahasa, memiliki komponen yang bersifat + SENGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI; + PEROLEHAN INFORMASI JELAS; + DENGAN NIAT; dan + BERSUNGGUH-SUNGGUH.

Berdasarkan rumusan itu, secara umum rumusan makna leksem *marengkalinga* adalah aktivitas indra telinga yang secara sengaja mendengar untuk memperoleh suara atau informasi dengan jelas disertai dengan niat, dan bersungguh-sungguh.

Contoh pemakaian leksem *marengkalinga* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (45) *Ajak marukka ladde apak marengkalingaka radio.*
 'jangan ribut terlalu sementara saya mendengar radio.'
 (Jangan terlalu ribut, saya sementara mendengar siaran radio).
- (46) *Marengkalingaka kareba silassurekka sogi ri lopponi*
 'mendengarkan berita, saudaraku kaya raya
semporanna.
 perantauan'
 (Ia mendengarkan berita bahwa saudaranya kaya raya di perantauan).

3) Leksem *materu-teru* 'pura-pura tidak mendengar'

Leksem *materu-teru* 'pura-pura tidak mendengar' berdasarkan rumusan secara metabahasa memiliki komponen makna yang bersifat + ADANYA NIAT dan + PURA-PURA TIDAK MENDENGAR. Secara umum, makna leksem *materu-teru* dapat dirumuskan menjadi aktivitas indra telinga dengan niat pura-pura tidak mendengar.

Contoh pemakaian leksem *materu-teru* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (47) *Magai mupateru-terui alemu bekka tellumi*
 'mengapa engkau pura-pura tuli kamu, sudah tiga kali
indokmu mebbikka deppa mukedo.
 kamu ibumu, tidak juga bisa bergerak.'
 (Mengapa demikian tuli kamu, sudah tiga kali ibumu memanggil, belum juga kamu bergerak?)
- (48) *Najai tummangkalinga ejewe anake apak*
 'pura-pura tidak mendengar ini anak, tidak
napaturu-turui alena.
 ia mau mendengar'
 (Anak ini pura-pura tuli, tidak mau mendengar)

4) Leksem *macoling* 'mendengar, menguping'

Leksem *macoling* 'mendengar' adalah kategori verba yang menyatakan makna aktivitas indra telinga untuk mendengar. Berdasarkan rumusan secara metabahasa, leksem *macoling* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + SENGAJA BERAKTIVITAS UNTUK MEMPEROLEH INFORMASI; + TINDAKAN DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN; dan + DILAKUKAN DENGAN CARA DIAM-DIAM.

Secara umum dapat dikatakan bahwa, makna leksem *macoling* adalah aktivitas telinga yang sengaja dilakukan dengan niat dan penuh kecermatan untuk memperoleh informasi yang jelas dan

bersifat rahasia, dilakukan dengan cara diam-diam atau di tempat yang agak terlindung dengan harapan agar tindakannya tidak diketahui oleh sasarannya.

Pemakaian leksem *macoling* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (49) *Sitti napoji macolingge wengka napau*
 'Sitti suka ia mendengarkan (menguping) pembicaraan
tau e.
 orang lain'
 (Sitti suka mendengar (menguping) pembicaraan orang lain)

3.4 Medan Makna Aktivitas Indra Lidah

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra lidah dalam bahasa bugis adalah *lepaq* 'jilat', *coba* 'cicip', *maccoba* 'mencicipi', *nyennyok* 'cucup'. Kontras komponen makna dari leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

Matriks 7

Leksem		<i>Lepaq</i>	<i>Coba</i>	<i>Mac-coba</i>	<i>Nyennyok</i>
Ciri Semantik					
LEBIH MEMPEROLEH RASA		+	+	+	+
GERAKAN LIDAH SEKALI		+	+	-	+
POSISI LIDAH TERJULUR		+	+	+	-
ADANYA RASA LEZAT		0	0	0	0
ADANYA	TERBUKA	+	0	-	-
	BUKA-TUTUP	-	+	+	+
KE-UNIK-AN	DISERTAI CERAPAN UDARA LEWAT MULUT	*	*	*	+
	KARENA RASA MAKANAN MASIH TERASA DI MULUT	+	*	*	*

Leksem-leksem tersebut mempunyai makna yang umum, yaitu lidah memperoleh rasa. Berikut ini diuraikan satu per satu leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra lidah.

1) Leksem *lepaq* 'jilat'

Leksem *lepaq* 'jilat' merupakan bentuk dasar yang mempunyai bentuk aktif *mallepaq* 'menjilat' yang bermakna menjilat (biasanya sisa-sisa makanan yang melekat pada jari, sendok, atau yang melekat pada piring).

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *lepaq* 'jilat' mempunyai komponen makna yang bersifat + LIDAH MEMPEROLEH RASA; + POSISI LIDAH TERJULUR; + GERAKAN LIDAH KELUAR MASUK; + BERKALI-KALI; + POSISI MULUT TERBUKA; + LIDAH MENYENTUH KE SASARAN; dan + JARAK SASARAN DEKAT. Secara umum, leksem *lepaq* 'jilat' dapat dirumuskan sebagai berikut.

Leksem *lepaq* 'jilat' adalah aktivitas lidah untuk mengecap makanan yang tersisa karena merasa masih ingin dengan makanan tersebut, dengan posisi lidah terjulur dengan gerakan keluar masuk dan posisi mulut buka tutup, bagian lidah yang digunakan adalah bagian ujung, serta lidah menyentuh ke sasaran. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (50) *Ajak mulepaq pennenu.*
'jangan kamu jilat ia piringmu.'
(Jangan kamu menjilati piringmu.)
- (51) *Nalepaq mompi limanna purana manre durian.*
'ia menjilat masih tangannya sesudah makan durian.'
(Dia masih menjilati tangannya sesudah makan durian.)

2) Leksem *coba* 'cicipi'

Leksem *coba* 'cicipi, coba' mempunyai makna mencicipi atau mencoba sesuatu masakan untuk merasakan asinnya, manisnya, atau tawarnya. Berdasarkan rumusan secara metabahasa leksem tersebut memiliki komponen makna yang bersifat + LIDAH MEMPEROLEH RASA; + GERAKAN LIDAH SEKALI; dan + POSISI MULUT BUKA-TUTUP.

Secara umum, makna leksem *coba* 'cicipi' dapat dirumuskan, yaitu aktivitas indera pengecap (lidah) untuk memperoleh rasa dengan gerakan lidah sekali dan dengan posisi mulut buka-tutup. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (52) *Cobai yolok akkajummu situju-tuju maka peccena.*
'coba dulu sayurmu, apakah tidak terasa asin.'
(Cicipi dahulu sayurmu, mungkin garamnya sudah cocok.)
- (53) *Purami ucobai beppana namacening ladddek.*
'sudah saya cicipi kuenya, manis sekali rasanya.'
(Saya sudah cicipi kuenya, rasanya terlalu manis.)
- (54) *Kemannasu baleko cobai yolok apak dek*
'kalau memasak kamu ikan cicipi dahulu supaya tidak
ammama rasana.
ia tawar.'
(Kalau kamu memasak ikan cicipi dahulu supaya tidak
terasa tawar.)

3) Leksem *maccoba* 'mencoba'

Leksem *maccoba* 'mencoba' dapat dikaitkan dengan rangsangan terhadap indra lidah seperti rasa manis, asin, tawar, asam, atau hambar. Berdasarkan rumusan secara metabahasa leksem tersebut memiliki komponen makna + POSISI LIDAH TERJULUR; + UJUNG LIDAH; + POSISI MULUT BUKA-TUTUP; +GERAKAN

LIDAH SEKALI; dan +UNTUK MEMPER-OLEH RASA (MANIS, PAHIT, ASAM, ATAU ASIN).

Secara umum makna leksem *maccoba* 'mencoba' dapat dijelaskan untuk memperoleh rasa dengan menggunakan ujung lidah, gerakan lidah sekali, dan dengan posisi mulut buka-tutup. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (55) *Cobai yolok cenninna.*
 'coba ia dahulu manisnya.'
 (Cobalah dahulu manisnya.)
- (56) *Purami ucoba cuddek akkajummu makessing*
 'sudah saya coba sedikit sayurmu, sudah bagus
rasana.
 rasanya.'
 (Saya sudah cicipi sedikit sayurmu, rasanya sudah enak.)
- (57) *Ucobai yolok nasu-nasunna masara moka.*
 'Saya coba ia dahulu masakannya enak, ia barangkali.'
 (Saya mau cicipi dahulu masakannya, barangkali rasanya enak.)

4) Leksem *nyennyok* 'cucup'

Leksem *nyennyok* 'cucup' mempunyai bentuk aktif *man-nyennyok* 'mencucup'. Berdasarkan rumusan metabahasanya leksem *nyennyok* memiliki beberapa komponen makna, yakni + LIDAH MEMPEROLEH RASA; + GERAKAN LIDAH SEKALI; dan + POSISI MULUT MEMBUKA LALU MENUTUP.

Secara umum, makna leksem *nyennyok* 'cucup' dapat dirumuskan sebagai aktivitas lidah untuk memperoleh rasa dengan gerakan lidah sekali dan posisi mulut membuka lalu menutup, dan menjepit benda yang diucup dengan bibir.

Makna leksem *nyennyok* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (58) *I Ali napoji mannyennyok pao tasek.*
 'si Ali suka ia mencucupi mangga masak.'
 (Ali suka mencucupi mangga masak.)

3.5 Medan Makna Aktivitas Indra Kulit

Leksem-leksem yang menyatakan aktivitas indra kulit adalah *ngessa* 'sentuh', *sapu* 'usap', *maccapu-capu* 'usap-usap', *gettu* 'senggol', *maggesa* 'menyentuh', dan *sappuru* 'raba'.

Kelompok leksem tersebut tidak mempunyai leksem yang menjadi superordinatnya. Namun, leksem-leksem tersebut tetap mempunyai makna yang mirip atau bersinggungan antara satu dengan yang lain. Pada dasarnya aktivitas yang dilakukan indra kulit itu untuk mengetahui situasi atau kondisi, misalnya temperatur, halus kasarnya sasaran. Dengan kata lain, dari aktivitas tersebut dapat diperoleh situasi atau kondisi sasaran. Untuk mengetahui kontras komponen dari masing-masing leksem yang menyatakan aktivitas kulit dapat dilihat pada matriks 8 berikut.

Matriks 8

Ciri Semantis		Leksem						
		<i>Ngessa</i>	<i>Sapu</i>	<i>Maccapu-Capu</i>	<i>Geltu</i>	<i>Maggesa</i>	<i>Sappuru</i>	
PELAKU PENYENTUH	KULIT TELAPAK TANGAN	+	+	+	+	+	0	
	KULIT LENGAN, SIKU, BAHU	-	0	-	-	+	+	
PENYENTUH SEKALI		+	+	-	-	+	+	
SASARAN TENTU	SATU LOKASI SINGGUNGAN		+	+	-	-	+	+
	WILAYAH	DENGAN BATAS TENTU	-	+	+	*	+	-
		DENGAN BATAS TAK TENTU	-	-	*	+	*	+
ARAH GERAKAN SENTUH	SE A R A H		*	+	*	*	*	*
	BOLAK-BALIK		*	*	+	*	*	*
	BERPINDAH-PINDAH TAK TENTU		*	*	*	+	*	*
KE- UNIKAN	ADANYA KEKONTINYUAN GERAKAN		*	*	+	*	+	-

1) Leksem *ngessa* 'sentuh'

Leksem *ngessa* 'sentuh' merupakan bentuk dasar yang menurunkan bentuk aktif *maggessa* 'menyentuh'. Berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *ngessa* memiliki komponen makna yang bersifat + PELAKU PENYENTUH KULIT; + KULIT TELAPAK TANGAN; + PENYENTUHAN SEKALI; + LOKASI SENTUH SELURUH BADAN; dan + SASARAN SENTUH SATU LOKASI SINGGUNGAN.

Secara umum, leksem *ngessa* dapat dirumuskan sebagai berikut. Leksem *ngessa* 'sentuh' adalah aktivitas indera kulit yang dapat dilakukan oleh kulit dengan sasaran sentuh sebagian atau seluruh badan, dengan penyentuhan sekali pada satu lokasi singgungan. Contoh pemakaian leksem tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (59) *Ajak mugessai lekna.*
'jangan kamu sentuh lukanya.'
(Jangan sentuh lukanya.)
- (60) *Nasessana beppaku bueng tomi.*
'dia sentuh tanganku langsung jatuh sudah ia kueku.'
(Kueku langsung jatuh setelah ia menyentuh lenganku.)

2) Leksem *sapu* 'usap'

Leksem *sapu* 'usap' berdasarkan rumusan metabahasanya, leksem *sapu* memiliki komponen makna, yaitu + PELAKU PENYENTUH; + KULIT TELAPAK TANGAN; + PENYENTUHAN SEKALI; + WILAYAH SASARAN SENTUH DENGAN BATAS TERTENTU; dan + ARAH GERAKAN SENTU SATU ARAH. Secara umum rumusan leksem *sapu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksem *sapu* adalah aktivitas indra kulit yang dilakukan oleh kulit telapak tangan, penyentuhan sekali, arah gerakan ke bawah pada suatu wilayah dengan batas tertentu. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Contoh:

- (61) *U sappurui aroko apak mapeddi ladde i*
 'ku sapu ia turun dadaku, karena sakitnya
atikku.
 hatiku.'
 (Ku usaplah dadaku, karena remuknya hatiku.)
- (62) *Na sapui wai rupanna.*
 'dia sapu ia air mukanya.'
 (Dia usapkan air ke wajahnya.)

3) Leksem *maccapu-capu* 'usap-usap'

Leksem *maccapu-capu* 'usap-usap' merupakan bentuk ulang dari usap. Kedua leksem ini mengandung makna yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada sasaran sentuh serta cara melakukannya. Pada leksem *capu* 'usap' objek sasrannya adalah wajah (muka) dan bagian tubuh yang lainnya (lengan dan kaki keseluruhan), sedangkan pada leksem *maccapu-capu* 'usap-usap' objeknya selain lengan dan kaki juga kepala dan punggung. Demikian pula cara melakukannya, pada leksem *sapu* penyentuhannya hanya sekali dan leksem *maccapu-capu* penyentuhannya berkali-kali.,

Secara metabahasa leksem *maccapu-capu* memiliki komponen makna, yaitu + PELAKU PENYENTUH; + KULIT TELAPAK TANGAN; + PENYENTUH SEKALI; + ARAH GERAKAN BOLAK-BALIK; dan + GERAKAN KONTINYU.

Berdasarkan hal itu, secara umum rumusan makna *maccapu-capu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksem *maccapu-capu* adalah aktivitas indra kulit dilakukan oleh telapak tangan dengan penyentuhan berkali-kali, arah gerakan bolak-balik dan sasaran sentuh wajah, kepala dan bagian tubuh yang lain. Berikut ini contoh pemakaiannya dalam kalimat.
Contoh:

- (63) *Na sapu-sapu uiunna anakna supaya masigaki
'dia mengusap-usap kepalanya anaknya supaya cepat
matiro.
tidur.'*
(Dia mengelus-elus kepala anaknya agar cepat tidur.)
- (64) *Sapu-sapu ka indok.
'usap-usap saya ibu.'*
(Usap-usap aku Bu!)

4) Leksem *gettu* 'senggol'

Leksem *gettu* 'senggol' berdasarkan rumusan secara meta-bahasa memiliki komponen makna, yaitu + PELAKU PENYENTUHAN; + KULIT TELAPAK TANGAN; + PENYENTUHAN SEKALI; + ARAH GERAKAN SENTUH BERPINDAH-PINDAH; + WILAYAH SASARAN SENTUH TIDAK JELAS; dan + DENGAN BATAS TAK TENTU; + UNTUK Mencari atau Merasai Sesuatu.

Berdasarkan rumusan tersebut, secara umum makna leksem *gettu* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksem *gettu* adalah aktivitas indera kulit, yaitu kulit telapak tangan dengan penyentuhan berkali-kali pada wilayah sasaran sentuh yang tidak jelas dengan batas tak tentu, serta arah gerakan berpindah-pindah.

Contoh pemakaian leksem *gettu* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (65) *Nagettu a onnangnge ri pasa e.*
 'Dia menyenggol orang di pasar itu.'
 (Dia berseggolan dengan orang di pasar.)
- (66) *Wattuna mate lampu, nagettui lilingnge ri aseka meja e.*
 'Waktu mati lampu, seggol lilin di atas meja itu.'
 (Waktu lampu mati, ia menyenggol lilin di atas meja.)
- (67) *Sigettu-gettu tau e ri akgolokengnge.*
 'saling berseggolan orang di lapangan bola.'
 (Orang saling bersenggolan di lapangan bola.)

5) Leksem *maggessa* 'menyentuh'

Leksem *maggessa* 'menyentuh' adalah aktivitas indra kulit yang menyatakan makna bersenggolan, bersentuhan, dan bersinggungan.

Berdasarkan rumusan metabahasanya leksem *maggessa* memiliki komponen makna bersifat + PELAKU PENYENTUH; + KULIT LENGAN; + PENYENTUHAN SEKALI; + SENGAJA, dan + SASARAN SENTUH SATU LOKASI SINGGUNGAN.

Secara umum, rumusan makna leksem *maggessa* adalah aktivitas indera kulit yang dapat dilakukan oleh kulit, terutama bagian lengan, dengan penyentuhan sekali pada lokasi singgungan.

Pemakaian leksem *maggessa* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (68) *Taggessa uttanna namaddara.*
 'Tersentuh bisulnya berdarah.'
 (Bisulnya tersentuh hingga berdarah.)

6) Leksem *sappuru* 'raba'

Leksem *sappuru* 'raba' berdasarkan rumusan metabahasanya memiliki komponen makna, yaitu + PELAKU PENYENTUH, KULIT PUNGGUNG, TANGAN, SIKU ATAU BAHU; + PENYENTUH SEKALI; + SASARAN SENTUH SATU LOKASI SINGGUHAN; dan + DENGAN KESENGAJAAN.

Secara umum makna leksem *sappuru* 'adalah akktivitas kulit punggung tangan, siku, atau bahu dengan kesengajaan serta sentuhan sekali pada satu lokasi singgungan.

Pemakaian leksem *sappuru* dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (69) *Usappuruk i rupakku wettuku tasseleng.*
 'kuraba mukaku sewaktu kaget.'
 (Wajahku kuraba sewaktu kaget.)
- (70) *Usappuk limakku apak napeccikak wai.*
 'kusapuh tanganku karena terpercik air.'
 (Kubersihkan lenganku karena terpercik air.)

4. Penutup

Penelitian medan makna aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis diperlukan untuk melengkapi deskripsi hiponimi dalam bahasa Bugis.

Di dalam penelitian ini, medan makna aktivitas pancaindra diklasifikasi berdasarkan jenis indra, yaitu (1) mata; (2) hidung; (3) telinga; (4) lidah; dan (5) kulit.

Jumlah leksem yang mengatakan aktivitas pancaindra dalam bahasa Bugis adalah 41 leksem dengan beberapa variannya. Dari 41 leksem itu terbagi menjadi lima kelompok dengan rincian (a) 24 leksem aktivitas indra mata; (b) 3 leksem aktivitas indra

hidung; (c) 4 leksem aktivitas indra telinga; (d) 4 leksem aktivitas indra lidah; dan (e) 6 leksem aktivitas indra kulit.

Untuk mengetahui komponen makna yang kemudian dirangkai menjadi sebuah makna dari setiap leksem, dilakukan penentuan metabahasanya.

Di dalam penentuan metabahasa digunakan pedoman sebagai konsep, khususnya pada indra mata, yaitu sasaran waktu, arah pandangan, keadaan bolamata/kelopak mata, motivasi (penyebab), sarana, tujuan, dan keunikan; sedangkan pada indra selain mata, pedoman metabahasanya berkonsep tujuan, sasaran, cara, dan keunikan (lihat lampiran). Namun, susunan urutan konsep-konsep tersebut tidak sama dari masing-masing medan.

Makna dari tiap-tiap leksem diungkapkan melalui dua langkah. Langkah pertama, diungkapkan komponen maknanya yang berciri positif sejauh sudah dapat terlihat kejelasan maknanya dan komponen yang berciri negatif atau zero jika diperlukan. Langkah kedua, komponen-komponen makna tersebut disusun menurut rangkaian yang bersifat definitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, 1998. **Medan Makna Rasa Bahasa Bugis**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. **A Dictionary of Linguistik and Phonetics**. Cambridge, Massachusetta: Basil Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. **Kamus Linguistik**. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. **Semantik Field and Lexical Structure**. Amsterdam: Nort-Holland Publishing Company.
- Larson, Miderd. 1989. **Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa**. Terjemahan Kencanawati Teniran. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Lyon, John. 1981. **Semantik. Volume 1**. Cambridge: Universitas Press. University Press.
- Moeliono, Anton M. 1995 **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhajir. 1984. **Semantis**. Dalam Djoko Kentjono (Penyunting): **Dasar-Dasar Linguistik Umum**. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nida. Eugene A. 1975. **Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantic Structure**. The Hague: Mouton.

- Pateda, Mansoer. 1989. **Semantik Leksikal**. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1987. **Metode Analisis Semantik**. Dalam Widyaparwa. Nomor 31, Oktober.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. **Baoesastra Djawa**. Batavia: J.B. Wolters.
- Rasyid, Abd. 1993. *Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: Balai Bahasa.
- Said DM, Ide. 1977. **Kamus Bahasa Bugis-Indonesia**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad, *et al.* 1991. **Tata Bahasa Bugis**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, D. Edi. 1991. *Pemerian Semantik Kata-kata yang Berkonsep Membawa dalam Bahasa Jawa*. Majalah MLI No. 1 Tahun 1.
- Suwadji, *et al.* 1995. **Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wedhawati, *et al.* 1990. **Tipe-Tipe Semantik Verba Bahasa Jawa**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Di bawah ini adalah daftar metabahasa sebagai penentu komponen makna pada leksem aktivitas pancaindra. Penyajiannya dikelompokkan berdasarkan jenis inderanya seperti berikut ini.

A. Mata

1. a. BOLA MATA:
 POSISI : DI TENGAH, DI SAMPING
 KEADAAN : BERGERAK/TAK BERGERAK
- b. KELOPAK MATA : MELEBAR, TERBUKA NORMAL
2. ARAH PANDANGAN/TATAPAN:
 - KE DEPAN
 - KE ATAS
 - KE SAMPING
 - TETAP
 - BERUBAH-UBAH
3. MOTIVASI/PENYEBAB:
 - RASA MARAH
 - RASA HERAN
 - RASA INGIN TAHU
 - RASA TERKEJUT
 - RASA TIDAK SUKA/SUKA

4. TUJUAN:

- MEMILIH
- MENILAI
- MENAKUT-NAKUTI
- MENGETAHUI SESUATU
- MENGETAHUI ARAH
- MENGETAHUI APA YANG DILAKUKAN
- MELIHAT KEJADIAN
- SUPAYA TEPAT SASARAN
- MELIHAT KEADAAN/SUASANA
- MELIHAT KEADAAN ORANG
- MEMBUKTIKAN KEBENARAN
- MELAKUKAN PERBUATAN
- MENGAWASI SASARAN
- MENANGKAP SASARAN
- MENGUNJUNGI MUSIBAH
- MENGONTROL
- MEMERIKSA
- MEMERIKSA KELENGKAPAN
- MEMBUKA JALAN
- MENJADI SAKSI
- MENJELASKAN

5. SASARAN:

- UMUM
- PERTUNJUKAN
- MUSIBAH
- TUNGGAL UTUH
- TUNGGAL PARSIAL
- BERGERAK
- TETAP
- BERALIH-ALIH
- TULISAN
- PERISTIWA BIASA
- PERISTIWA TIDAK BIASA

- HAL YANG KELIHATAN
- HAL YANG BAIK
- HAL YANG JELEK

6. SARANA:

- LEWAT LUBANG
- DENGAN ALAT KHUSUS

7. JENIS KEUNIKAN:

- DAPAT DILAKUKAN ORANG NONMATA
- PELAKSANAAN SECARA BERUTUTAN
- DAPAT MELIBATKAN PADA PERISTIWANYA
- DISERTAI KETEPATAN PEMFOKUSAN KORNEA MATA PADA SASARAN
- GERAKAN BOLA MATA KE BERBAGAI ARAH
- DISERTAI GELENGAN KEPALA

B. Hidung

1. AKTIVITAS:

- UNTUK MEMPEROLEH BAU
- KETIKA MEMPEROLEH BAU

2. PEROLEHAN BAU:

- ENAK
- TAK ENAK

3. POSISI HIDUNG:

- NETRAL
- MENEMPEL PADA SASARAN
- MENYONGSONG

4. KEUNIKAN:

- KELANGSUNGAN HIRUPAN RELATIF SINGKAT

- KEINGINAN AKTIVITASNYA DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN
- SEBAGAI UNGKAPAN BIRAH/KASIH SAYANG

C. Telinga

1. PEROLEHAN INFORMASI:

- JELAS
- SAMAR-SAMAR

2. ADANYA:

- NIAT
- KECERMATAN

3. KEUNIKAN:

- SEAKAN-AKAN HANYA PASIEN YANG MEMPEROLEH INFORMASI
- TINDAKAN DIUSAHAKAN TIDAK DIKETAHUI SASARAN
- PURA-PURA TIDAK MENDENGAR

D. Lidah

1. GERAKAN LIDAH:

- SEKALI
- LEBIH DARI SEKALI

2. POSISI LIDAH:

- TERJULUR
- TIDAK TERJULUR

3. POSISI MULUT

- TERBUKA
- TERTUTUP
- BUKA-TUTUP

4. PEROLEHAN KELEZATAN
5. KEUNIKAN:
 - DISERTAI CERAPAN UDARA LEWAT MULUT

E. Kulit

1. PELAKU PENYENTUH:
 - KULIT TELAPAK TANGAN
 - KULIT SELURUH BADAN
2. PENYENTUHAN:
 - SEKALI
 - LEBIH DARI SEKALI
3. SASARAN SENTUH:
 - SATU LOKASI SINGGUNGAN
 - WILAYAH DENGAN BATAS TENTU
 - WILAYAH DENGAN BATAS TAK TENTU
4. ARAH GERAKAN:
 - SERAH
 - BOLAK-BALIK
 - BERPINDAH
5. KEUNIKAN:
 - ADANYA KEKONTINYUAN GERAKAN

MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA BUGIS

Murmahyati

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pembicaraan mengenai medan makna termasuk di dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Koentjono, 1990:73).

Penelitian medan makna mempunyai beberapa manfaat, yaitu (1) memaparkan keseluruhan leksem dari suatu medan, (2) memberikan ketepatan rumusan makna dari leksem-leksem tersebut, (3) melengkapi deskripsi hiponimi suatu bahasa, dan (4) membantu penyusunan kamus, khususnya kamus yang komprehensif.

Beberapa penelitian tentang semantic bahasa Bugis antara lain: (1) Tipe-Tipe Semantik Verba bahasa Bugis (Rasyid, 1993), (2) Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bugis (Adri, 1999).

Penelitian pertama membicarakan makna kata atau tipe-tipe semantik kata-kata tertentu, tetapi tidak membicarakan medan makna. Penelitian kedua membicarakan medan makna, tetapi masih terbatas pada medan makna rasa, belum mencakup medan makna aktivitas tangan.

Berdasarkan hal tersebut, dilaksanakan penelitian terhadap medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Bugis.

Analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna kata-kata (leksem) yang mengungkapkan aktivitas tangan dalam bahasa Bugis. Yang dimaksud dengan medan makna ialah seperangkat makna yang mengundang komponen makna umum yang sama. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982:105) yang menyatakan bahwa medan makna adalah bagian dari kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Yang dimaksud aktivitas dalam KBBI (1991:2) ialah keaktifan, kegiatan, atau kesibukan. Batasan aktivitas dalam penelitian ini sama dengan pengertian kata kerja aksi yang dikemukakan oleh Tampubolon (1979:27-28). Dikatakannya bahwa kata kerja itu mengharuskan kehadiran kasus agen dan satu objek dalam struktur semantiknya. Dalam struktur luar, kasus objek tidak selalu direalisasikan sebagai akibat delesi. Namun, objek tersebut tetap ada dalam struktur semantik.

Analisis semantik merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan karena dapat menyumbangkan hal-hal yang menarik, khususnya dilihat dalam kaitannya dengan aspek kultural masyarakat pemakainya. Analisis semantik yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap medan makna dalam kata-kata yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Bugis.

1.2 Masalah

Penelitian tentang medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Bugis membahas masalah:

- (1) leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Bugis;
- (2) komponen makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap leksem tersebut; dan
- (3) kelompok dan macam-macam subkelompok leksem yang terca- kup ke dalam aktivitas tangan berdasarkan komponen generik dan spesifiknya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai medan makna aktivitas tangan sangat luas jika tidak dibatasi. Karena itu, masalah yang diteliti ada dalam batas semantik.

Penelitian ini akan membahas leksem-leksem yang menya- takan aktivitas tangan dalam bahasa Bugis dengan pengertian leksem dan aktivitas tangan sebagai berikut.

Pengertian leksem yang dinyatakan oleh Lyons (1977:25) dipahami sebagai unit pembeda terkecil di dalam sistem semantik suatu bahasa atau satuan formulasi abstrak yang mendasari sepe- rangkat bentuk variasi gramatikal (lihat Kridalaksana, 1982:98). Me- menurut Basiroh (1992:2) berdasarkan kemungkinan bentuk leksi- kalnya, leksem dapat berupa leksem simpleks, kompleks, atau lek- sem majemuk. Leksem simpleks terlihat pada bentuk *kanippik* 'cubit', leksem kompleks terlihat pada bentuk *mabbampa* 'memu- kul'.

Pembatasan pengertian aktivitas tangan pada penelitian ini didasarkan pada pengertian *aktivitas dan tangan* seperti yang dijabarkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ali *et al.*, 1991:1004) kata *tangan* diberi pengertian dengan (1) anggota badan dari pergelangan sampai ke ujung jari; (2) lengan. Pengertian selanjutnya adalah aktivitas. Aktivitas diberi pengertian dengan (1) keaktifan, kegiatan; (2) kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan. Dari pengerti-

an *aktif* dan *giat* dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kemampuan sesuatu untuk beraksi atau bereaksi.

Berdasarkan pengertian tangan dan *aktivitas* yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan batasan pengertian *aktivitas tangan* yaitu kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi.

Sebagai satu pengertian, batasan di atas sangat jelas, tetapi sebagai satu pewatas, pengertian tersebut bersifat terlalu longgar. Dengan pengertian tersebut, setiap leksem aktivitas tangan dalam bahasa Bugis harus diangkat sebagai data. Misalnya, leksem *jeppu* 'mengambil dengan ujung jari', *mala* 'mengambil dengan menggunakan jari-jari tangan', *edduk* 'mencabut', *lempa* 'membawa beban dengan alat pemikul yang diletakkan di pundak sementara tangan berfungsi untuk menjaga keseimbangan', dan *renreng* 'membawa atau menarik tanpa atau dengan menggunakan alat bantu'. Dengan batasan pengertian aktivitas tangan sebagai kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari untuk mengadakan aksi atau reaksi, kelima leksem tersebut harus diangkat sebagai data sesuai dengan adanya peran aktivitas tangan dalam pelaksanaan tindakannya. Jika diperhatikan kelima contoh tersebut masih dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan ada tidaknya peran serta alat atau organ nontangan. Leksem *jeppu* dan *mala* dapat dikelompokkan ke dalam aktivitas tersendiri, sesuai dengan sifat pelaksanaan tindakannya yang dapat dilakukan tanpa alat bantu. Leksem *lempa* dikelompokkan ke dalam aktivitas yang pelaksanaan tindakannya mengharuskan adanya alat bantu 'pemikul', sedangkan, leksem *renreng* dapat dikelompokkan ke dalam aktivitas yang dalam pelaksanaan tindakannya selain menuntut peran serta dua bagian tubuh, yaitu badan dan tangan, juga menuntut adanya alat bantu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat berbagai kelompok leksem pengungkap aktivitas tangan dilihat dari dimensi ada tidaknya alat bantu, ada tidaknya peran serta alat dan organ nontangan. Karena keragaman jenis dan peran serta tangan dalam berbagai tindakan, dalam penelitian ini pengertian aktivitas tangan dispesifikkan lagi berdasarkan as-

pek itu. Dengan demikian, pengertian aktivitas tangan di dalam penelitian ini mengkhususkan pada kemampuan anggota badan dari bahu sampai ujung jari mengadakan aksi atau reaksi yang di dalam pelaksanaan tindakannya tidak mengharuskan adanya alat bantu atau peran serta bagian tubuh yang lain.

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksem-leksem yang menyatakan aktivitas tangan dalam bahasa Bugis. Dari deskripsi ini akan terungkap medan maknanya yang dapat memberi gambaran relasi hiponimiknya.

Hasil yang diharapkan, yaitu terwujudnya sebuah risalah penelitian tentang medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Bugis.

4. Kerangka Teori

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa penelitian *Medan Makna Aktivitas Tangan* ini termasuk dalam bidang semantik. Karena itu, sebagai landasan kerja digunakan kerangka teori yang berhubungan dengan analisis komponen makna leksikal seperti yang diuraikan oleh Nida dalam *Compenential Analysis of Meaning* (1975).

Nida (1975) mengatakan bahwa analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap leksem-leksem dalam suatu medan dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi komponen makna leksikal dari leksem-leksem aktivitas tangan dalam bahasa Bugis.

Berdasarkan pendapat Nida bahwa dalam sebuah medan makna terdapat beberapa bahkan banyak leksem yang kesemuanya

mempunyai hubungan makna antara leksem yang satu dengan leksem lainnya. Selanjutnya, Lehrer (1974) mengatakan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantik yang pada umumnya dicakupi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinatnya dan kata yang menjadi bawahan kata yang umum sebagai hiponimiknya.

Konsep medan makna, Lehrer itu berpaduan dengan konsep makna Nida (1975). Menurut Nida, ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen makna umum yang sama. Pendapat ini didukung oleh Lehrer yang mengatakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama (1974:347). Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa leksem *ayah, ibu, anak, dan paman* berada dalam satu medan makna dan berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu 'manusia' dan 'pertalian keluarga'. Dengan hubungan seperti itu, kata atau leksem *ayah, ibu, anak, dan paman* merupakan hiponim dari kata atau leksem 'manusia' atau 'pertalian keluarga' berkedudukan sebagai superordinat empat kata leksem itu (Lyons, 1981:29). Namun, dalam sebuah medan makna ternyata tidak selalu ditemukan sebuah leksem superordinat dan leksem-leksem hiponimnya. Dalam hal ini, superordinat diandaikan sebagai leksem kosong (dengan lambang \emptyset), sedangkan leksem lainnya yang ada di bawahnya sebagai hiponimnya.

5. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Medan makna aktivitas tangan yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya dengan struktur yang memperlihatkan hubungan makna antarleksem. Sehubungan dengan hal itu dilakukan teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan pemaparan hasil pengolahan data.

Di dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak catat (Sudaryanto, 1985:15-20) dengan cara me-

nyimak berbagai bentuk leksem yang menyatakan makna aktivitas tangan kemudian mencocokkan data tersebut dengan Kamus Bahasa Bugis-Indonesia (Said, 1977). Leksem-leksem yang menyatakan atau pengungkap aktivitas tangan dicatat dan dikartukan. Data-data yang sudah dicatat ke dalam kartu data lalu diklasifikasikan berdasarkan kesamaan komponen semantik leksikalnya.

Langkah-langkah berikutnya adalah pengolahan data yang dilakukan dengan teknik analisis komponen makna pada jenis klasifikasi data untuk menentukan makna generik dan makna spesifik dari tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota. Sebelum ciri generik dan ciri spesifik tiap-tiap kelompok dan tiap-tiap leksem anggota dijabarkan secara definitif, untuk memperjelas keselerasian setiap komponen akhir tiap-tiap leksem.

Perumusan makna atas keseluruhan leksem yang berkontras akan dilakukan dengan dua cara, yaitu secara metabahasa dan secara umum. Secara metabahasa, makna leksem-leksem dirumuskan secara logika berdasarkan komponen-komponennya.

Secara umum, makna leksem-leksem dirumuskan ke dalam definisi seperti umum diperlihatkan di dalam kamus. Di dalam perumusan secara metabahasa, komponen-komponen leksem yang disajikan ialah komponen yang secara positif memperlihatkan kontras. Tindakan ini didasarkan pada alasan bahwa unsur yang bersifat negatif mempunyai ciri tidak dapat dibaca dalam definisi dan tidak terbatas jumlahnya. Prinsip perumusan seperti itu tidak berlaku untuk kasus-kasus tertentu, seperti perumusan superordinat atau perumusan suatu leksem yang kekontrasannya belum tercermin pada sekumpulan nilai positifnya.

5. Sumber Data

Sumber data mencakup data lisan dan data tertulis. Data tertulis yang menjadi sasaran penelitian adalah bahasa Bugis yang terdapat dalam Kamus Bahasa Bugis-Indonesia.

Data lisan yang menjadi objek penelitian ini adalah bahasa Bugis. Mengingat wilayah pemakaian bahasa Bugis cukup luas (sepuluh kabupaten), penelitian ini memilih sampel pada satu daerah yaitu Sengkang di Kabupaten Wajo. Alasan pemilihan dialek Sengkang sebagai sumber data penelitian ini ialah sebagai berikut. Pertama, bahasa Bugis dialek Sengkang mempunyai status sosial dan fungsi dominan serta sangat berpengaruh jika dibandingkan dengan dialek lainnya. Hal ini disebabkan oleh pemakaian dialek Sengkang di Kabupaten Wajo yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat budaya.

2. Analisis Medan Makna Aktivitas Tangan

Dalam bahasa Bugis terdapat beberapa leksem yang menyatakan aktivitas tangan. Medan makna aktivitas tangan dapat diklasifikasikan menjadi 11 submedan. Pembagian tersebut didasarkan pada tujuan aktivitasnya. Kesebelas submedan tersebut adalah submedan yang memiliki makna tujuan (1) 'memegang', (2) 'menyakitkan', (3) 'menghancurkan', (4) 'menyentuh' (5) 'mengenakkan' (6) 'mengambil', (7) 'membawa', (8) 'menarik', (9) 'meletakkan', (10) 'menata dan (11) 'mencampur'.

Di dalam analisis, setiap submedaan masih dibagi menjadi beberapa submedan dan mungkin juga masih dirinci ke dalam sub-submedaan yang lebih kecil lagi, tergantung pada cirri semantik yang dimilikinya. Analisis atas medan dan sub-submedan makna aktivitas tangan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1 Aktivitas Tangan untuk Memegang

Medan makna aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki beberapa leksem. Leksem-leksem yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah sebagai berikut.

<i>katanning</i>	'pegang'	<i>tikkeng</i>	'tangkap'
<i>karawa</i>	'pegang'	<i>karamping</i>	'merampas'
<i>capu</i>	'pegang'	<i>kemmo</i>	'kepal'
<i>gandeng</i>	'gandeng'		
<i>kaddau</i>	'peluk'		
<i>karemmo</i>	'genggam'		

Jika dilihat dari komponen yang dimiliki oleh leksem-leksem tersebut di atas semuanya mempunyai komponen AKTIVITAS TANGAN dan komponen makna TUJUAN: SASARAN TERPEGANG.

3.1.1 Aktivitas Pegang dengan Jari-jari beserta Telapak Tangan

Kelompok leksem aktivitas memegang dengan menggunakan jari-jari beserta telapak tangan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan pada pemilikan komponen generik yang menunjukkan tujuan. Ketiga kelompok tersebut, yaitu (1) bertujuan memegang, (2) bertujuan menangkap, dan (3) bertujuan menggandeng.

3.1.1.1 Kelompok Leksem Ø 'pegang dengan jari-jari beserta Telapak tangan dengan tujuan memegang'

Leksem-leksem yang berada dalam kelompok ini adalah *katanning* 'pegang', *karawa* 'pegang', *karemmo* 'genggam', *kemmo* 'kepal', *karamping* 'merampas', *sapu* 'usap'. Leksem-leksem tersebut memiliki komponen makna sebagai berikut.

a. Leksem *katanning* 'pegang'

Leksem *katanning* 'pegang' memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN KE TELAPAK TANGAN; dan + TEKANAN JARI- JARI KUAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *katanning* mempunyai makna 'aktivitas tangan

untuk memegang dengan jari-jari ke telapak tangan dengan tekanan kuat. Contoh pemakaian leksem tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) *Alkatanning massei bokmu, buangngi matu*
 'pegang erat/baik-baik bukumu, jatuh nanti'
 (Pegang baik-baik bukumu, nanti jatuh.)

b. Leksem *karawa* 'pegang'

Leksem *karawa* 'pegang' memiliki komponen makna yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN KE TELAPAK TANGAN; dan + TEKANAN JARI-JARI TIDAK KUAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *karawa* mempunyai makna 'aktivitas tangan untuk memegang dengan jari-jari menekan ke telapak tangan dengan tidak kuat. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (2) *Karawa sai ulunna anrimmu*
 'pegang coba kepalanya adikmu'
 (Coba pegang kepalanya adikmu.)

c. Leksem *karemmo* 'genggam'

Leksem *karemmo* 'genggam' memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN KE TELAPAK TANGAN; dan TEKANAN JARI-JARI KUAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *karemmo* mempunyai makna 'aktivitas tangan untuk memegang dengan tekanan yang kuat'. Contoh pemakaiannya adalah sebagai berikut.

- (4) *karemmoi iaro kacae, buangngi matu.*
 'genggam itu gelas, jatuh nanti'
 (Genggam gelas itu nanti jatuh.)

d. Leksem *kemmo* 'kepal'

Leksem *kemmo* 'kepal' memiliki komponen makna yang bersifat JARI-JARI KUAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *kemmo* mempunyai makna 'aktivitas tangan untuk memegang dengan jari-jari menekan sasaran kuat-kuat ke telapak tangan sampai jari-jari menyentuh ke telapak tangan. Pemakaian leksem *kemmo* adalah sebagai berikut.

(5) *Makkemmo tanai anrinna.*

'mengepal tanah adiknya'
(Adiknya mengepal tanah.)

e. Leksem *karamping* 'merampas'

Leksem *karamping* 'merampas' memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN KE TELAPAK TANGAN; dan TEKANAN JARI-JARI KUAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *karamping* mempunyai makna 'aktivitas tangan untuk memegang dengan jari-jari menekan sasaran kuat-kuat. Pemakaian leksem *karamping* adalah sebagai berikut.

(6) *Ikarampingngi rantena I Mina kupenjambret.*

'dirampas kalungnya I Mina oleh penjambret'
(Kalung si Mina dirampas oleh penjabret.)

f. Leksem *safu* 'usap'

Leksem *safu* 'usap' memiliki komponen yang bersifat + JARI-JARI MENEKAN KE TELAPAK TANGAN; dan + TEKANAN JARI-JARI TIDAK KUAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *safu* mempunyai makna 'aktivitas tangan untuk memegang dengan jari-jari ke telapak tangan dengan tekanan tidak kuat. Pemakaian leksem *safu* adalah sebagai berikut.

- (7) *Nasafu ulunna anrinna nasaba terriwi.*
 'dia mengusap kepala adiknya sebab menangis'
 (Dia mengusap kepala adiknya sebab adiknya menangis.)

3.1.1.2 Kelompok Leksem Ø 'pegang dengan jari-jari beserta Telapak tangan dengan tujuan menangkap

Leksem-leksem yang berada dalam kelompok ini adalah *tikkeng* 'tangkap'. Leksem *tikkeng* 'tangkap' memiliki komponen yang bersifat + MOTIVASI MENGHENTIKAN GERAK SASARAN; + MENAGKAP KEHADIRAN SASARAN; dan KE-REFLEKSIAN GERAK. Berdasarkan pemilihan atas komponen itu, makna leksem *tikkeng* adalah 'aktivitas tangan untuk memegang dengan tujuan khusus untuk menangkap karena menerima kehadiran sasaran dan menghentikan gerak sasaran yang disertai ke-refleksian gerak. Pemakaian leksem *tikkeng* dapat dilihat pada

contoh kalimat berikut.

- (8) *Natikkengi i manukna nasaba elok i nagera.*
 'ditangkap ia ayamnya sebab mau disembelih'
 (Ayamnya ditangkap sebab akan disembelih.)

3.1.2 Aktivitas Pegang dengan Tangan Secara Keseluruhan

Kelompok aktivitas memegang yang menggunakan tangan secara keseluruhan memiliki tiga leksem, yaitu *kaddau* 'peluk' dan *dengek* 'dukung'. Komponen makna dari leksem-leksem tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Leksem *kaddau* 'peluk;

Leksem *kaddau* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN MELINGKAR DI SASARAN; -DILAKUKAN KEDUA

TANGAN UNTUK SASARAN; DILAKUKAN KEDUA TANGAN UNTUK SASARAN; dan -SASARAN; MANUSIA.

Berdasarkan komponen maknanya, leksem *kaddau* dapat dirumuskan sebagai berikut. Aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dilingkarkan di sasaran oleh satu tangan dan sasaran adalah manusia.

Contoh:

(9) *nakaddau massek i anakna nasaba muddaniwi.*

'Ia memeluk erat anaknya sebab ia rindu'

(Ia memeluk anaknya dengan erat sebab ia sangat rindu.)

b. Leksem *rengék* 'dukung'

Leksem *rengék* memiliki komponen yang bersifat + TANGAN MELINGKAR DI SASARAN; + SASARAN DITEKAN KE PINGGUL; + SASARAN TERANGKAT; dan + WUJUD SASARAN; ANAK. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *rengék* adalah aktivitas tangan untuk memegang dengan cara tangan dilingkarkan ke sasaran, sasaran dan ditekan ke pinggul dengan wujud sasaran anak.

Contoh:

(10) *Narengék i anrinna lao ri pasae.*

'ia mendukung adiknya pergi ke pasar'

(Ia mendukung adiknya ke pasar.)

3.2 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti

Dalam bahasa Bugis terdapat beberapa leksem aktivitas tangan yang menyatakan tindakan untuk menyakiti. Leksem-leksem tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti Kepala beserta Bagian-bagian

Leksem-leksem yang ada dalam kelompok ini dibagi menjadi dua berdasarkan pemilikan komponen generik, yaitu (1) dengan cara dipukulkan dan (2) dengan cara ditarik. Untuk jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

3.2.1.1 Kelompok Leksem *peppe* 'menyakiti kepala dengan Pukulan.

Kelompok ini memiliki empat leksem anggota yaitu, *leppa*, *peppe*, *kandetto*, *jagguru*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik (umum) yakni 'menyakiti' dan makna spesifik 'menyakiti kepala'.

Leksem yang menjadi superordinat dalam kelompok ini adalah *peppe*. Dalam bahasa Bugis leksem *peppe*, mempunyai makna 'memukul' dengan menggunakan sesuatu benda, juga dapat bermakna memukul dengan menggunakan tangan saja, tanpa sesuatu alat (benda). Karena itu, leksem *peppe* dijadikan sebagai superordinat.

Berikut ini akan diuraikan leksem-leksem bawahan (subordinat) dari leksem *peppe*, yang bermakna memukul dengan menggunakan tangan.

a. Leksem *leppa* 'memukul kepala'

Leksem *leppa* 'memukul/menampar pipi' menurut rumusan metabahasa memiliki beberapa komponen makna, yakni + MEMUKUL (MENAMPAR) WAJAH + DENGAN TELAPAK TANGAN + ADA JARAK MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Dengan demikian, secara umum leksem *leppa* dapat dijelaskan sebagai perbuatan menyakiti dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan dengan cara menampar dari samping dan

tepat ke sasaran (kepala bagian depan pipi, wajah). Perhatikan contoh berikut.

- (11) *Aja muleppai anrimmu.*
 'jangan kamu tamper adikmu'
 (Kamu jangan menampar adikmu.)

a. Leksem *kandetto* 'memukul kepala'

Secara metabahasa leksem *kandetto* mengandung beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL KEPALA, + DENGAN BUKU TANGAN (MENGHADAP KE BAWAH), + A DA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT.

Secara umum leksem *kandetto* dapat dijelaskan sebagai perbuatan menyakiti kepala yang menggunakan sendi jari (buku tangan yang menghadap ke bawah) dengan gerakan memukul lurus dan cepat ke sasaran (kepala bagian atas). Perhatikan contoh berikut.

- (12) *Nakandattoi ulunna anakna apa megau.*
 'dipukul kepalanya anaknya karena nakal'
 (Ia pukul kepala anaknya karena nakal.)

Karena itu, leksem *peppe* dijadikan sebagai superordinat.

b. Leksem *jagguru* 'memukul wajah'

Leksem *jagguru* mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *leppa*, perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya, dan posisi (bentuk) tangan dalam melakukan aksi. Pada leksem *leppa* objeknya adalah pipi sedangkan leksem *jagguru* objeknya adalah wajah secara keseluruhan, bahkan anggota tubuh yang lain. Begitu pula bentuk tangan dalam melakukan aksi menya-

kiti. Pada leksem *leppa* bentuk tangan terbuka , sedangkan pada leksem *jagguru* bentuk tangan terkepal.

Secara metabahasa leksem *jagguru* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MEMUKUL WAJAH, DAN BAGIAN TUBUH LAIN + DENGAN TANGAN TERKEPAL, + ADA JAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN, dan + BERGERAK CEPAT DARI SEMBARANG ARAH.

Secara umum leksem *jagguru* dapat dijelaskan sebagai perbuatan menyakiti dengan menggunakan tangan dengan gerakan memukul dari arah sembarang ke sasaran (wajah atau anggota tubuh lainnya.)

Perhatikan contoh berikut.

- (13) *Ijaggurui Aco ri silaonna.*
 'ditinju Aco di temannya'
 (Aco ditinju oleh temannya.)

3.2.1.2 Kelompok Leksem yang Superordinatnya Zero

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa kelompok leksem tersebut tidak mempunyai leksem yang menjadi superordinatnya. Namun demikian, leksem-leksem tersebut tetap mempunyai makna yang mirip atau bersinggungan antara satu dengan yang lain.

Untuk mengetahui kemiripan dan persinggungan makna yang terdapat pada leksem: 1) *gettik*, 2) *kanippi*, 3) *ruwi*, 4) *getting*, 5) *karebbe*, 6) *sittak*, 7) *jollok*, dan 8) *pessek*.

Berikut ini akan dianalisis leksem perleksem dengan menggunakan komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing sebagai berikut.

a. Leksem *gettik* 'menyakiti telinga'

Leksem *gettik* adalah melentingkan jari tangan tengah melalui permukaan ibu jari ke suatu sasaran. Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *gettik* memiliki beberapa komponen makna yang bersifat + MENYAKITI TELINGA, DAHI, + DENGAN DUA JARI TANGAN YANG DILENTINGKAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MULAI MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *gettik* dapat dijelaskan sebagai perbuatan menyakiti telinga, atau dahi dengan menggunakan dua jari tangan (jari tengah dan ibu jari) dilentingkan dari jarak sangat dekat ke sasaran.

Perhatikan contoh berikut.

- (14) *Aja mugettik i dauccilinna anrimmu.*
'jangan kamu sakiti telinganya adikmu'
(Kamu jangan sakiti telinga adikmu.)

b. Leksem *pessek* 'memencet'

Dalam bahasa Bugis leksem *pessek* 'menyakiti hidung' dapat dipadankan dengan leksem *pencet*, *jepit* dalam bahasa Indonesia. Leksem tersebut mengandung makna menekan dengan jari (Moeliono, A. dkk. 1989:663, 682). Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *pessek* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat +MENYAKITI (MEMENCET) HIDUNG, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pessek* dapat dijelaskan sebagai perbuatan menyakiti hidung yang menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara memencet atau menekan sambil menarik objek (hidung atau bagian tubuh lainnya).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (15) *I Ati napoji pessek i ingekna ananak e.*
 'si Ati senang memencet hidungnya anak-anak'
 (Ati senang memencet hidung anak-anak.)

Dalam pemakaian sehari-hari leksem *pessek* juga ditemukan dalam bentuk perulangan yaitu *pesse-pessek*. Leksem *pesse-pessek* artinya mengurut, memijat bagian tubuh untuk melemaskan otot dan memperlancar peredaran darah, jadi bukan untuk menyakiti. Dengan demikian, leksem *pesse-pessek* tidak dibahas dalam penelitian ini.

c. Leksem *kanippi* 'mencubit'

Leksem *kanippi*, adalah tindis atau gilas (sering dengan ujung jari atau benda lainnya). Leksem tersebut bersinggungan makna dengan leksem *pessek*, perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi. Pada leksem *pessek* sasarannya adalah hidung dan bagian tubuh yang lain, sedangkan pada leksem *kanippi* sasaran perbuatan khusus, yaitu bibir dan pipi. Begitu pula cara melakukan aksi menyakiti, pada leksem *pessek* dua jari tangan beraksi dengan memencet dan menarik objek, sedangkan pada leksem *kanippi* dua jari tangan menjepit, menindis sambil memilih objek.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *kanippi* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENCUBIT (MENJEPIT, MENINDIS, DAN MEMILIH) BIBIR, + DENGAN DUA JARI TANGAN dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kanippi* dapat dijelaskan sebagai perbuatan mencubit bibir dengan menggunakan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menindis dan menjemput sambil memilih objek.

Perhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

- (16) *Ikanippii temunna I Ani kuindo nasaba manenna laddei*
 'dicubit mulutnya Ani oleh ibu karena ia sangat cerewet'
 (Bibir Ani dicubit oleh Ibu karena sangat cerewet.)

d. Leksem *ruwi* 'menjewer'

Dalam bahasa Bugis leksem *ruwi* 'menyakiti' telinga, pelipis dapat dipadankan dengan leksem menjewer dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:414) menjewer adalah menarik (memilih) telinga.

Secara metabahasa leksem *ruwi* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEWER) TELINGA, PELIPIS, + DENGAN DUA JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *ruwi* adalah perbuatan menyakiti telinga atau pelipis dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit, memutar, dan menarik objek.

Perbuatan contoh berikut.

- (17) *Ruwii dauccilinna narekko megaui.*
 'jewer saja telinganya kalau nakal ia'
 (Kalau ia nakal jewer saja telinganya.)

e. Leksem *getteng* 'menyakiti pelipis'

Leksem *getteng* 'menyakiti pelipis' mengandung makna yang bersinggungan dengan makna leksem *ruwi*. Perbedaannya terletak pada banyaknya jari tangan dan cara yang digunakan dalam melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *ruwi* jumlah jari tangan yang digunakan adalah dua, dan dilakukan dengan cara menjepit, memilih, dan menarik objek. Sedangkan, pada leksem *getteng* digu-

nakan lebih dari dua jari dengan cara mengepalkan jari-jari tersebut kemudian menekan objek dengan keras sambil merenggut ke atas.

Menurut rumusan metabahasa leksem *getteng* memiliki beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENEKAN DAN MERENGGUT KERAS) PELIPIS, + DENGAN PUNGGUNG JARI TANGAN dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *getteng* adalah perbuatan menyakiti pelipis dengan menggunakan empat punggung jari tangan yang menekan objek (pelipis) dengan keras sambil merenggut ke atas.

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (18) *Aja mugettengi panippikna anakmu.*
 'Jangan menyakiti pelipisnya anakmu'
 (Kamu jangan menyakiti pelipis anakmu.)

f. Leksem *karebbe* 'mencakar'

Dalam bahasa Bugis leksem *karebbe* 'menyakiti wajah' dapat dipadankan dengan leksem mencakar dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:146) leksem mencakar adalah menggaruk dengan cakar, melukai dengan cakar.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *karebbe* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCAKAR) WAJAH DAN BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN UJUNG JARI TANGAN (KUKU), dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *karebbe* adalah perbuatan menyakiti wajah dan bagian tubuh yang lain dengan menggunakan hampir semua kuku jari tangan dengan cara menggaruk dan menggores objek.

Perhatikan contoh berikut.

- (19) *Maddarai rupanna nasaba ikarebbe ri anrinna.*
 'berdarah wajahnya karena dia cakar oleh adiknya'
 (Wajahnya berdarah karena dicakar oleh adiknya.)

g. Leksem *sittak* 'jambak'

Dalam bahasa Bugis leksem *sittak* 'menyakiti kulit kepala' dapat dipadankan leksem menjambak dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:348) leksem menjambak adalah merenggut rambut. Leksem tersebut mengandung makna yang bersinggungan dengan leksem *karebbe*. Perbedaannya terletak pada sasaran perbuatan dan cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *karebbe* sasaran perbuatannya adalah wajah dan bagian tubuh lain dengan menggunakan lebih dari dua kuku (jari) tangan dilakukan dengan cara menggores atau mencakar, sedangkan pada leksem *sittak* sasaran perbuatannya adalah rambut kepala (otomatis kulit kepala merasa sakit) dengan menggunakan lebih dari dua jari tangan dengan cara merenggut rambut.

Sasaran metabahasa leksem *sittak* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI KULIT KEPALA (MENJAMBAK RAMBUT), + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *sittak* adalah perbuatan menyakiti kulit kepala dengan menggunakan jari-jari tangan, dengan cara merenggut (menarik) objek (rambut).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

- (20) *Isittak gamanekna I Mina kuanrinna*
 'ia dijambak rambutnya I Mina oleh adiknya'
 (Si Mina dijambak rambutnya oleh adiknya.)

h. Leksem *jollok* 'menusuk/mencolok mata'

Leksem *jollok* bermakna menusuk-nusuk mata dengan jari terutama jari telunjuk. Berdasarkan rumusan metabahasa leksem *jollok* memiliki beberapa komponen makna yaitu + MENYAKITI (MENUSUK) MATA, + DENGAN JARI TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Dengan demikian, secara umum leksem *jollok* adalah perbuatan menyakiti mata dengan menggunakan jari telunjuk dengan cara menusuk (mencolok) objek dari jarak relative dekat.

Perhatikan contoh berikut.

- (21) *Najollok i matanna kakana.*
 'ia mencolok mata kakaknya'
 (Ia mencolok mata kakaknya.)

3.2.2 Aktivitas tangan untuk menyakiti leher

Menurut data yang berhasil penulis kumpulkan ternyata leksem untuk menyebut makna 'menyakiti leher' dalam bahasa Bugis sangat terbatas. Hal itu terbukti hanya ada dua leksem yang ditemukan, yaitu leksem *pessek* dan leksem *eke*. Kedua leksem itu mempunyai kemiripan makna. Untuk mengetahui kemiripan tersebut dapat dilihat komponen-komponen makna yang dimiliki (dikandung) oleh kedua leksem tersebut. Hal itu akan diuraikan sebagai berikut.

a. Leksem *ekke* 'cekik'

Dalam bahasa Bugis leksem *ekke*, m angekke, 'menyakiti leher' dapat dipadankan dengan leksem cekik, mencekik dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A. dkk. (1989:157) leksem *mencekik* adalah meme-

gang dan mencekam leher sehingga yang dipegang dan dicekam tidak dapat bernafas.

Menurut rumusan metabahasa leksem *ekke* mengandung beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCEKIK) LEHER, + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *ekke* adalah perbuatan menyakiti leher dengan menggunakan satu atau dua tangan dengan cara menekan seuruh jari-jari pada sasaran (leher) dengan keras.

Perhatikan contoh berikut.

- (22) *Naekkei ellonna sibawanna I Ali.*
 'Ia mencekik leher temannya Ali'
 (Ali mencekik leher temannya.)

b. Leksem *pessek* 'menyakiti leher'

Leksem *pessek* 'menyakiti leher' mengandung makna yang ber-singgungan dengan leksem *ekke*. Perbedaannya terletak pada jumlah jari tangan yang digunakan dalam melakukan aksi (menyakiti), dan sasaran perbuatan (bagian leher yang disakiti). Pada leksem *ekke* tangan yang digunakan adalah sebelah atau dua-duanya. Karena itu jari-jari tangan yang berperan mencekik objek relative lebih banyak, sedangkan pada leksem *pessek* tangan yang digunakan hanya sebelah dengan peranan dua jari (jari telunjuk dan ibu jari) yang menekan dan menjepit sambil menarik objek. Begitu pula pada objek, leksem *ekke* berobjek leher secara umum, sedangkan pada leksem *pessek* objeknya adalah bagian yang menonjol di leher pria (*jakun*).

Menurut rumusan metabahasa leksem *pessek* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENJEPIT SAMBIL MENARIK) LEHER (JAKUN), + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *pessek* adalah perbuatan menyakiti jakun dengan dua jari tangan (jari telunjuk atau jari tangan dan ibu jari) dengan cara menekan dan menjepit sambil menarik objek.

- (23) *Upesseki caridona apak mega bicarai*
 'Ku sakiti ia jakunnya, karena banyak bicara ia'
 (Saya sakiti jakunnya, karena ia banyak bicara.)

3.2.3 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti Badan

Dari data yang berhasil dikumpulkan, kata kerja (leksem) yang khusus untuk menyatakan makna 'menyakiti badan' dalam bahasa Bugis, adalah *kanippi*, *galecce*, *bampa*, *bempung*, *sikku*, dan *bampa-bampa*. Ditambah leksem *jagguru*, bermakna 'menyakiti badan' sekaligus anggota tubuh yang lain. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna umum, yakni 'menyakiti' dan makna spesifik, yaitu 'menyakiti badan'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau mirip.

Untuk mengetahui kemiripan atau perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat komponen-komponen maknanya masing-masing. Berikut ini akan diuraikan satu persatu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti badan'.

a. Leksem *kanippi* 'cubit'

Dalam bahasa Bugis leksem *kanippik*, *makkanippik*, dapat dipadankan dengan leksem *cubit*, *mencubit* dalam bahasa Indonesia. Menurut Moeliono, A, dkk. (1989:174) leksem *mencubit*, adalah menjepit di antara dua jari, jari telunjuk dan jari lain (pipi, tangan, paha, dan sebagainya.)

Menurut rumusan metabahasa, leksem tersebut memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENCUBIT) PERUT DAN

BAGIAN TUBUH YANG LAIN, + DENGAN JARI TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *kanippik* adalah perbuatan menyakiti perut dan (bagian tubuh yang lain) dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit dan memutar sambil menarik objek.

Perhatikan contoh berikut.

- (24) *Nakanippik i pilikku I Ani.*
 'ia mencubit pipiku Ani'
 (Ani mencubit pipiku.)

b. Leksem *galecce* 'mencubit perut'

Leksem *galecce* 'mencubit perut' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *kanippik*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya. Pada leksem *kanippik* objeknya adalah dan bagian tubuh yang lainnya, sedangkan pada leksem *galecce* objeknya hanya perut saja. Selain itu, perbedaan ukuran kecil besarnya (sedikit banyaknya) objek yang dicubit. Pada leksem *kanippik* objek yang dicubit relative lebih sedikit dibandingkan dengan objek yang dicubit pada leksem *galecce*.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *galecce* adalah perbuatan mencubit perut dengan dua jari (jari telunjuk dan jari lain) dengan cara menjepit dan memutar, sambil menarik objek.

Perhatikan contoh berikut.

- (25) *Ugaleccei bebbuana i Aco.*
 'kucubit perutnya si Aco'
 (Saya mencubit perut Aco.)

c. Leksem *bampa* 'memukul punggung, dada'

Leksem *bampa* merupakan bentuk dasar yang menurunkan leksem (kata kerja) *mabbampa* 'memukul punggung dan dada'.

Berdasarkan perumusan secara metabahasa, leksem *bampa* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MEMUKUL) PUNGGUNG DADA, + DENGAN TELAPAK TANGAN TERBUKA, + BERGERAK LURUS DENGAN CEPAT, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *bampa* adalah perbuatan menyakiti punggung atau dada dengan tangan terbuka (menghadap ke dalam) yang dilakukan dengan cara memukul lurus dan cepat ke sasaran.

Perhatikan contoh berikut.

- (26) *Ubampai lekkekna nasaba megaui*
 'saya pukul punggungnya karena nakal ia'
 (Saya pukul punggungnya karena ia nakal.)

d. Leksem *bempung* 'memukul pinggul/punggung'

Leksem *bempung* 'memukul pinggul/punggung' mengandung makna yang hampir sama dengan leksem *bampa*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objeknya, dan cara melakukan aksi menyakiti. Pada leksem *bampa* objeknya adalah punggung dan bagian tubuh yang lain, sedangkan pada leksem *bempung* objeknya khusus punggung/pinggul. Begitu pula cara melakukan aksi, pada leksem *bampa* dilakukan pemukulan objek sekali atau dua kali, sedangkan pada leksem *bempung* dilakukan pemukulan lebih dari dua kali (berkali-kali).

Perhatikan contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (27) *Nabempungi lekkekna anrinna.*
 'ia memukul punggung adiknya'
 (Ia memukul punggung adiknya.)

Dalam pemakaian sehari-hari leksem *bempung* mempunyai varian yaitu *gasak* dengan makna yang sama, yaitu 'memukul berkali-kali'.

e. Leksem *sikku*, *massikku* 'menyikut'

Leksem *sikku* merupakan bentuk dasar yang menurunkan verba (leksem menyakiti) *massikku* yang bermakna 'menyakiti dengan siku'.

Menurut rumusan metabahasa, leksem *sikku* (*massikku*) mempunyai beberapa komponen makna, yang bersifat + MENYAKITI (MENYIKUT) DADA dan BAGIAN TUBUH YANG LAIN, DENGAN SIKU TANGAN, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *massikku* adalah perbuatan menyakiti dada dan bagian tubuh yang lain dengan siku yang dilakukan dengan cara menyinggung (menyikut) keras pada sasaran.

(28) *Usikkui arona naterrri.*

'kusiku dadanya ia menangis'

(Saya menyikut dadanya sehingga ia menangis.)

f. Leksem *bampa-bampa* 'menepuk'

Leksem *bampa-bampa* ialah memukul dengan telapak tangan atau benda yang menyerupainya. Secara metabahasa leksem *bampa-bampa* memiliki beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MENEPUK) PUNGGUNG, + DENGAN TANGAN TERBUKA, dan + ADA JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *bampa-bampa* adalah perbuatan menyakiti punggung dengan telapak tangan terbuka dilakukan dengan gerakan menepuk objek dengan tidak keras.

(29) *Ubampa-bampa lekkekna nasaba naittaka nappa siruntu.*

'kutepuk punggungnya sebab lama saya baru bertemu'

(Saya menepuk punggungnya sebab lama baru bertemu.)

Selain leksem-leksem yang khusus berobjek 'badan', ada pula leksem yang juga dapat digunakan untuk menyatakan makna 'menyakiti badan', yaitu leksem *jagguru* 'tinju'. Seperti dijelaskan di depaan, leksem *jagguru* adalah perbuatan menyakiti dengan menggunakan tinju (kepala, tangan bagian depan) bergerak sembarang ke sasaran (wajah dan anggota tubuh lainnya). Yang dimaksud anggota tubuh lain pada pernyataan tersebut adalah bagian badan (dada, punggung,). Dengan demikian leksem *jagguru*, selain masuk di kelompok leksem 'menyakiti wajah' (kepala) juga masuk pada kelompok leksem 'menyakiti badan'.

Perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- (30) *I jaggurui lekkekna Aco ku i Mina.*
 'ia ditinju punggungnya Aco oleh Mina'
 (Punggungnya Aco ditinju oleh Mina.)

3.2.3 Aktivitas Tangan untuk Menyakiti tangan (lengan)

Dari data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, ditemukan tiga leksem yang khusus untuk menyebut makna 'menyakiti tangan (lengan)' dalam bahasa Bugis yaitu, (1) *pacuk*, (2) *reppok*, dan (3) *galilik*. Leksem-leksem tersebut mempunyai wilayah makna generik 'menyakiti' dan makna spesifik 'menyakiti tangan (lengan)'. Dengan demikian, makna spesifik yang dimiliki oleh masing-masing leksem dapat mengandung komponen makna yang sama atau berbeda dengan leksem lain.

Untuk mengetahui perbedaan antara leksem yang satu dengan leksem yang lain, dapat dilihat dari komponen-komponen makna yang di-kandung masing-masing leksem. Berikut ini akan diuraikan satu persatu leksem-leksem yang mengandung makna 'menyakiti tangan (lengan)'.

a. Leksem *pacuk* 'menyakiti jari tangan'

Leksem *pacuk* 'menyakiti jari tangan' menurut rumusan metabahasanya, mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI

(MENEKAN, MELIPAAT KE BELAKANG), + JARI TANGAN, + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal tersebut, leksem *pacuk* adalah perbuatan menyakiti jari tangan dengan tangan (terbuka) yang dilakukan dengan cara memegang objek (satu, dua, tiga, atau empat jari) kemudian menekan (melipat) ke belakang sampai mencapai punggung tangan.

Perhatikan contoh berikut.

- (31) *Napacuki i limakku gurukku.*
 'ia menyakiti jari tanganku guruku'
 (Guruku menyakiti jari tanganku.)

b. Leksem *reppok* 'menyakiti tangan'

Leksem *reppok* 'menyakiti tangan' mengandung makna yang sama dengan leksem *pacuk*. Perbedaannya terletak pada kekhususan objek yang disakiti. Pada leksem *pacuk* objeknya khusus adalah jari tangan, sedangkan leksem *reppok* objeknya selain jari tangan juga lengan, dan pergelangan tangan.

Menurut rumusan secara metabahasa, leksem *reppok* mempunyai beberapa komponen makna, yaitu +MENYAKITI (MENEKAN DAN MELIPAT KE BELAKANG), + TANGAN, JARI-JARI DAN PERGELANGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA MENYAKITI SAMPAI KE SASARAAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *reppok* adalah perbuatan menyakiti dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (jari-jari tangan, lengan, dan pergelangan tangan) kemudian melipat sambil menekan objek dengan keras.

- (32) *Aja mureppok i limanna anrikku.*
 'jangan kamu sakiti tangannya adikku'
 (Jangan (kamu) sakiti tangannya adikku.)

c. Leksem *galilik* 'memilin'

Leksem *galilik* 'menyakiti tangan' secara metabahasa mempunyai beberapa komponen makna, yaitu + MENYAKITI (MEMILIN) LENGAN + DENGAN TANGAN, dan - JARAK ANTARA AKAN MENYAKITI SAMPAI KE SASARAN.

Berdasarkan hal itu, secara umum leksem *galilik* adalah perbuatan menyakiti lengan dengan tangan yang dilakukan dengan cara memegang objek (lengan) kemudian memutar (memilin) keras.

Perhatikan contoh berikut.

- (33) *Nagaliliki linanna silaonna La Baco.*
 'ia memilin tangannya temannya Baco'
 (Baco memilin tangan tenannya.)

Selain leksem menyakiti yang khusus berobjek tangan (lengan), ada dua leksem yang juga dapat digunakan untuk menyebut makna menyakiti 'tangan (lengan)', meskipun leksem tersebut termasuk kelompok leksem menyakiti bagian tubuh yang lain. Dua leksem tersebut adalah sebagai berikut.

d. Leksem *kanippik* 'mencubit'

Seperti dijelaskan di depan, leksem *kanippik* adalah perbuatan mencubit perut (atau bagian tubuh yang lain) dengan dua jari tangan (jari telunjuk dan ibu jari) dengan cara menjepit memutar sambil menarik objek.

Anggota tubuh lain yang dimaksud dalam penjelasan di atas, adalah tangan (lengan). Dengan demikian, leksem *kanippik* selain termasuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tubuh', juga masuk ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan).

Perhatikan contoh berikut.

- (34) *Nakanippiki limakku i Aco.*
 'ia mencubit tanganku i Aco'
 (Aco mencubit tanganku.)

e. Leksem *sikku*

Leksem *sikku*, *massikku*, adalah perbuatan menyakiti dada (dan bagian tubuh lain) dengan siku tangan yang dilakukan dengan cara menyinggung keras pada sasaran. Bagian tubuh lain yang dimaksud pada penjelasan tersebut adalah lengan. Dengan demikian 'menyakiti badan' juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok leksem 'menyakiti tangan (lengan)'.

- (35) *Usikkui arona kakaku.*
 'kusiku dadanya kakakku'
 (Saya menyikut dada kakakku.)

3.3 Aktivitas Tangan untuk Menghancurkan

Leksem-leksem dalam bahasa Bugis yang menyatakan aktivitas tangan untuk menghancurkan ditemukan sebanyak lima leksem. Kelima leksem tersebut adalah *jemmuk* 'remas', *paccu* 'gilas', *teddi* 'tindis', *karebbe* 'cakar', dan *aggappuang* 'banting'. Kelima leksem tersebut memperhatikan persamaan dan perbedaan komponen makna. Hal itu dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Leksem *jemmuk* 'remas'

Leksem *jemmuk* 'remas' secara rumusan metabahasa memuat komponen makna + menggunakan LIMA JARI; + TELAPAK MENGE-PAL dan MENEKAN; + SASARAN bersifat LUNAK. Secara umum,

leksem *jemmuk* dimaknai 'menghancurkan sesuatu dengan meletakkan dan menekannya di dalam kepalan kelima jari. Makna leksem *jemmuk* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (36) *Najemmuki surekna nasaba mccaiki.*
 'ia meremas suratnya karena marah ia'
 (Ia meremas suratnya karena marah.)

b. Leksem *remmek* 'remas'

Leksem *remmek* 'remas' secara rumusan metabahasa memuat komponen makna + menggunakan LIMA JARI; + TELAPAK MENGE-PAL dan MENEKAN; + SASARAN bersifat LUNAK. Secara umum, leksem *remmek* 'remas' dimaknai menghancurkan sesuatu dengan meletakkan dan menekannya di dalam kepalan kelima jari.

Makna leksem *remmek* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (37) *Remmek i jolok kalukummu nappa niuperak santanna.*
 'remas dahulu kelapamu baru kamu peras santannya'
 (Remas dahulu kelapamu, baru peras santannya.)

c. Leksem *peccu* 'gilas'

Leksem *peccu* 'gilas' secara metabahasa memuat komponen makna + menggunakan UJUNG JARI atau BENDA LAIN; + SASARAN KECIL dan LUNAK. Secara umum, leksem *peccu* dimaknai 'menghancurkan benda-benda kecil dengan menindis atau menggilas memakai ujung jari atau benda lain. Makna leksem *peccu* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (38) *Peccu i iyaro samelangnge namate.*
 'gilas itu kutu busuk supaya mati'
 (gilas kutu busuk itu supaya mati.)

d. Leksem *jemmu* 'cubit, remas' (mulutnya)

Leksem *jemmu* 'cubit, remas (mulutnya)' secara metabahasa memuat komponen + menggunakan LIMA JARI; + dengan KUKU; + TELAPAK MENCENGERAM; + SASARAN LUNAK; + GERAKAN MEMUTAR. Secara umum, leksem *jemmu* dimaknai 'menghancurkan dengan menyentuhkan dan memutarakan cengkeraman kuku-kuku di sasaran'. Makna *jemmu* tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (39) *Jemmui temunna kutubi mannennak i.*
 'remas ia mulutnya kalau selalu bicara'
 (Remaslah mulutnya, bila ia selalu berbicara.)

e. Leksem *teddik* 'tindis'

Secara metabahasa, leksem *teddik* 'tindis' memuat komponen makna + menggunakan KUKU IBU JARI; + MELIBATKAN DUA JARI; + TELAPAK MENGEPAL; + SASARAN KECIL dan LUNAK. Secara umum, leksem *teddik* dimaknai 'menghancurkan benda-benda kecil dengan menindasnya pada kuku ibu jari'. Makna leksem *teddik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (40) *Teddiki masiga utummu.*
 'tindis ia segera kutumu'
 (Tindis segera kutumu.)

f. Leksem *karebbe* 'cakar, sobek dengan kuku'

Leksem *karebbe* 'cakar' secara metabahasa memuat komponen + dengan LIMA JARI; + menggunakan KUKU; + SASARAN LUNAK; + GERAKAN KE BAWAH. Secara umum, leksem *karebbe* dimaknai

'menghancurkan dengan menggoreskan kuku pada sasaran'. Makna leksem *karebbe* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (41) *Nakarebbei rupanna i Halimah.*
 'mencakar ia mukanya Halimah'
 (Ia mencakar muka Halimah.)

g. Leksem *aggappuang* 'dibanting'

Leksem *aggappuang* 'banting' memuat komponen makna + menggunakan LIMA JARI; + GERAKAN KE BAWAH; O SASARAN KECIL atau LUNAK. Secara umum, leksem *aggappuang* dimaknai 'menghancurkan sesuatu dengan mencengkeram dan menjatuhkannya ke bawah'. Makna leksem tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (42) *Aja muaggappuangngi iyaro kacae reppai matu.*
 'jangan banting itu gelas nanti pecah'
 (Gelas itu jangan dibanting nanti pecah.)

3.4 Aktivitas Tangan untuk Menyentuh

Leksem-leksem dalam bahasa Bugis yang menyatakan aktivitas tangan dengan tujuan untuk menyentuh ditemukan sebanyak delapan leksem. Delapan leksem itu adalah *karawa* 'sentuh', *pessek-pessek* 'pegang dengan memijit-mijit', *capu-capu* 'raba', *campa-campa* 'tepu-tepu', *campak* 'tepu', *kekbik* 'colek', *kettok* 'ketuk' dan *gettik* 'slentik'.

Kedelapan leksem tersebut memperlihatkan persamaan dan perbedaan pada komponen maknanya. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Leksem *karawa* 'sentuh'

Leksem *karawa* 'sentuh', berdasarkan analisis komponen, secara metabahasa bersifat 0 terhadap semua komponen penguji. Dengan kata lain, leksem *karawa* dapat berhubungan dengan semua komponen itu, tetapi tidak dalam arti sebagai bagian dari definisi maknanya. Terlihat tidaknya suatu komponen atas leksem *karawa* lebih ditentukan oleh sifat konteks yang mewadahnya. Karena keberterimaannya atas berbagai komponen penguji (yang juga merupakan ciri pembeda tiap-tiap leksem), leksem *karawa* diangkat sebagai superordinat. Secara umum, leksem *karawa* memiliki makna 'sentuh'. Makna seperti itu dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (43) *Aja mukarawai iyaro kacae baungngi matu.*
 'jangan menyentuh itu gelas nanti jatuh'
 (Jangan menyentuh gelas itu nanti jatuh.)

b. Leksem *capu-capu* 'raba', 'elus'

Secara metabahasa, leksem *capu-capu* mempunyai komponen makna + SIFAT SENTUHAN BERPINDAH-PINDAH; 0 TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI atau KESELURUH TELAPAK; - DENGAN KEKUATAN. Secara umum, leksem *capu-capu* dimaknai; 'raba, sentuh tanpa kekuatan yang dilakukan dengan ujung jari atau telapak, tetapi dengan titik sentuh yang berpindah-pindah. *Capu-capu* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (44) *Aja mucapu-capu lekkekku nasaba megele-geleki*
 'jangan meraba punggungku karena geli'
 (Jangan meraba punggungku karena saya merasa geli.)

c. Leksem *mappessek-pessek* 'memijit-mijit'

Secara metabahasa leksem *mappessek-pessek* mempunyai komponen makna + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK AGAK MENGEPAL; + TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI dan KESELURUHAN TELAPAK; + SIFAT SENTUHAN BERULANG-ULANG; + bersifat SEPERTI MEMIJIT. Secara umum, leksem *mappessek-pessek* mempunyai makna 'sentuhan berulang-ulang dengan menggunakan telapak dan jari-jari tangan sehingga berkesan seperti memijit. Makna leksem *mappessek-pessek* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (45) *Nasuroka anrikku pessek-pesseki bitina.*
 'dia menyuruh saya adik memijit-mijit betisnya'
 (Adik menyuruh saya memijit-mijit betisnya.)

e. Leksem *campa-campak* 'tepek-tepek'

Secara metabahasa, leksem *campa-campak* mempunyai komponen makna + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK TERBUKA; + SIFAT PENYENTUH SEKEJAP, BERULANG-ULANG, tetapi lokasi TETAP; 0 TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG JARI; atau KESELURUHAN TELAPAK. Secara umum, leksem *campa-campak* mempunyai makna 'sentuhan dengan ujung jari atau telapak pada lokasi yang tetap dan bersifat sekejap, tetapi berulang-ulang. Makna leksem *campa-campak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (46) *Campa-campaki anrimmu na masiga matinro.*
 'tepek-tepek ia adikmu supaya cepat ia tidur'
 (Tepuk-tepuklah adikmu supaya cepat tidur.)

f. Leksem *campak* 'tepu'

Leksem *campak* mempunyai komponen makna + menggunakan JARI LEBIH DARI DUA; + TELAPAK TERBUKA; + SIFAT SENTUHAN SEKEJAP; + LOKASI TETAP; -BERULANG-ULANG. Jika dibandingkan dengan *campa-campak*, leksem *campak* memperlihatkan perbedaan pada adanya komponen - BERULANG-ULANG. Secara umum, leksem *campak* mempunyai makna 'sentuhan dengan ujung atau keseluruhan telapak yang hanya dilakukan sekali tanpa dilandasi kekuatan'. Makna leksem *campak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (47) *Campaki lekkekna nasaba engka namok.*
 'tepu ia belakangnya, sebab ada nyamuk'
 (Tepu belakangnya, sebab ada nyamuk.)

g. Leksem *kekbik* 'colek'

Leksem *kekbik* secara metabahasa mempunyai komponen makna + TITIK PENYENTUH BAGIAN UJUNG-JARI; + SIFAT SENTUHAN SEKEJAP; + LOKASI TETAP; 0 TELAPAK TERBUKA atau AGAK MENGEPAL. Secara umum, leksem *kekbik* mempunyai makna 'sentuhan melalui ujung jari dengan telapak terbuka atau agak mengempal, tetapi tanpa kekuatan. Makna leksem *kekbik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (48) *Nakekbikka i Aco wettunna lalo ri munrikku.*
 'dia mencolek saya Aco ketika liwat di belakang saya'
 (Aco mencolek saya ketika ia liwat di belakangku.)

g. Leksem *kettok* 'ketuk'

Secara metabahasa, leksem *kettok* mempunyai komponen + TELAPAK AGAK MENGEPAL; + TITIK PENYENTUH BAGIAN PERSENDIAN; + POSISI UJUNG JARI MENEMPEL TELAPAK; 0 DENGAN KEKUATAN. Secara umum, leksem *kettok* mempunyai makna 'ketukan yang dilakukan dengan persendian jari-jari tangan, dapat dengan

atau tanpa dilandasi kekuatan. Makna leksem *kettok* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (49) *Kettok i jolok tangekna dek amma gaga tau.*
 'ketuk ia dulu pintunya siapa tahu tidak ada orang'
 (Ketuk dahulu pintunya barangkali tidak ada orang.)

3.5 Aktivitas Tangan untuk Mengenakkan

Leksem-leksem dalam bahasa Bugis yang menyatakan aktivitas tangan untuk mengenakkan adalah *capu-capu* 'usap-usap', *saola* 'urut', *kakkang* 'garuk-garuk' (tubuh).

Persamaan dan perbedaan leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

a. Leksem *capu-capu* 'usap-usap'

Leksem *capu-capu* 'usap-usap' secara metabahasa memuat komponen makna 0 menggunakan JARI atau TELAPAK; + TELAPAK TERBUKA; + SASARAN KULIT; PENYEBAB RASA SAYANG; - GERAKAN SATU ARAH. Secara umum, leksem *capu-capu* 'usap-usap' dimaknai 'usapan pada kulit dengan arah gerakan bolak-balik yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa sayang'. Makna tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (50) *Nacapu-capui anakna wettunna melok matinro.*
 'dia usap-usap anaknya waktu ia mau tidur'
 (Dia mengusap-usap anaknya sewaktu mau tidur.)

b. Leksem *saola* 'urut'

Leksem *saola* 'urut' secara metabahasa memuat komponen makna + menggunakan JARI BAGIAN UJUNG; + GERAKAN DENGAN TARIKAN SATU ARAH; + SASARAN OTOT; + PENYEBAB; TER-

KILIR. Secara umum, leksem *saola* dimaknai 'mengurut dan memijat untuk membetulkan bagian tubuh yang terkilir'.

- (51) *Nanyameng usedding pura nasaola ajeku Ambo.*
 'enak ia saya rasa sudah dia urut kakiku ayah'
 (Saya inerasa enak setelah ayah mengurut kakiku.)

c. Leksem *kakkang* 'garuk-garuk (tubuh)'

Leksem *kakkang* 'garuk-garuk (tubuh)' memuat komponen makna + menggunakan JARI BAGIAN UJUNG; + PENYEBAB: RASA GATAL; 0 SASARAN: PERSENDIAN JARI, KEPALA, LEHER a tau KULIT. Secara umum, leksem *kakkang* dimaknai 'garuk-garuk tubuh karena rasa gatal'. Makna *kakkang* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (52) *Kakkangekka jolok lekkekku nasaba makatei.*
 'garuk-garuk saya dulu punggungku karena gatal'
 (Garuk-garuk dulu punggungku karena gatal.)

3.6 Aktivitas Tangan untuk Mengambil

Aktivitas tangan untuk mengambil mempunyai beberapa leksem, dan leksem *marala* merupakan superordinat. Ciri superordinat leksem *marala* ditunjukkan oleh cakupan komponen maknanya yang hanya terbatas pada ciri semantis penggolong. Ciri semantis penggolong yang dimiliki oleh leksem *marala* juga menjadi ciri semantis leksem bawahannya, tetapi tidak sebaliknya. Ciri semantis penggolong itu adalah adanya ciri + AKTIVITAS TANGAN dan + TUJUAN ialah SASARAN TERAMBIL. Karena pemilikan komponen tersebut, makna leksem *marala* adalah aktivitas tangan yang bertujuan agar sasaran terambil. Dengan kata lain, makna leksem *marala* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan dengan tujuan untuk mengambil'. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (53) *Matinuluki Ahmad marala wai.*
 'rajin ia Ahmad mengambil air'
 (Ahmad rajin mengambil air.)

Berdasarkan cakupan makna dari tiap-tiap leksem, medan makna kelompok *marala* dapat dipilah menjadi tujuh subkelompok, yaitu (1) ambil dengan cara menelusuri; (2) ambil dengan cara sedikit demi sedikit; (3) ambil dengan cara menarik sasaran; (4) ambil sesuatu di atas; (5) ambil dengan jari-jari; (6) ambil dengan cara memijat; dan (7) ambil dengan cepat.

3.6.1 Aktivitas Ambil dengan Cara Menelusuri

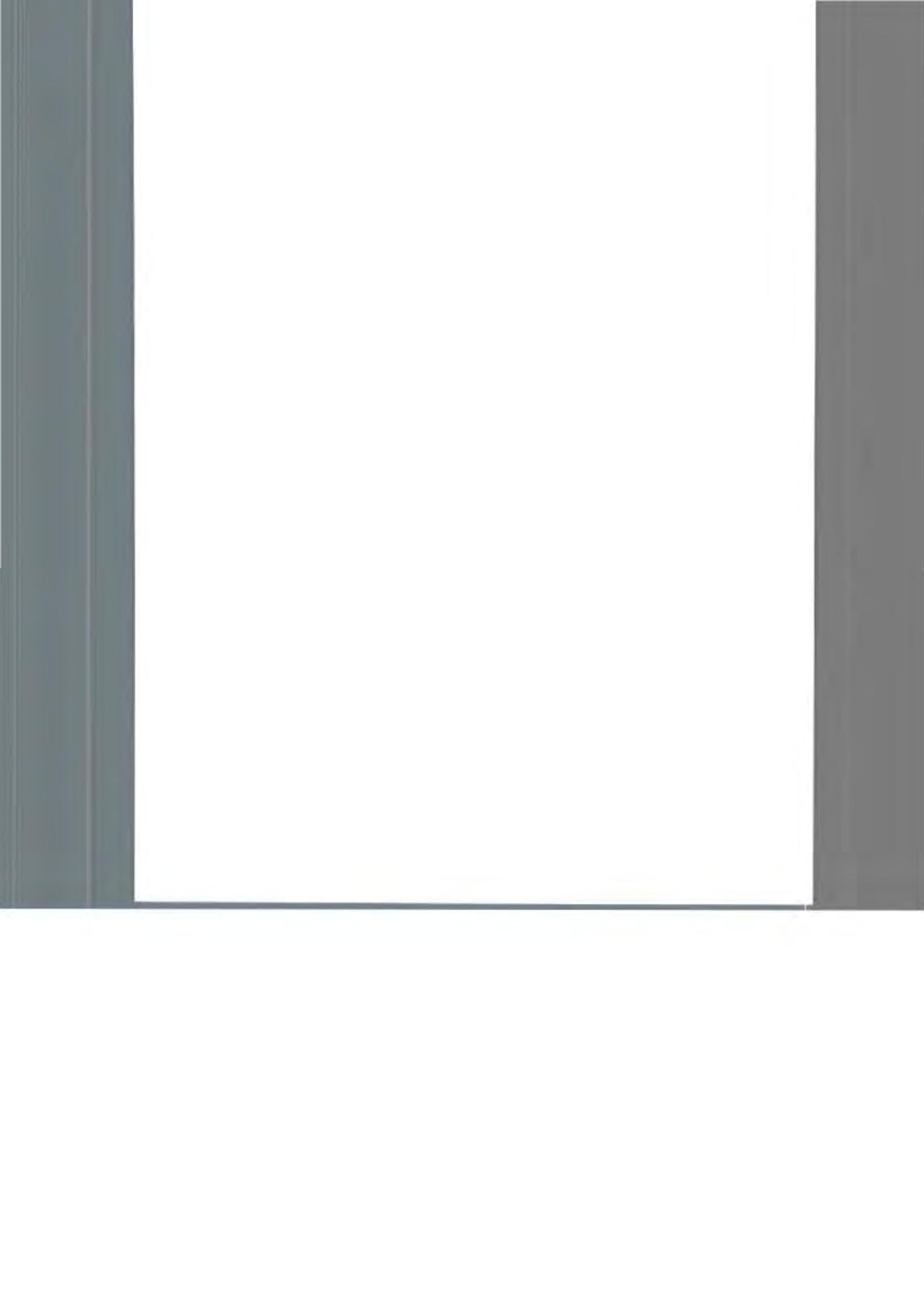
Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki tiga leksem, yaitu *makkitautu* 'mencari kutu', *capu-capu* 'meraba-raba', dan *makkoti* 'mengambil dengan memasukkan tangan ke dalam saku'.

a. Leksem *makkitautu* 'cari kutu'

Leksem *makkitautu* memiliki komponen yang bersifat + SARAN AMBIL KUTU; + LOKASI PADA RAMBUT; + DILAKUKAN UNTUK ORANG LAIN; + GERAKAN MERABA-RABA.

Berdasarkan pemilikan atas komponen makna, leksem *makkitautu* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil kutu pada rambut orang/makhluk lain dengan gerakan meraba-raba atau menelusuri rambut'. Contoh pemakaian leksem tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (54) *Makkitautui i Maryam ri andenengnge.*
 'mencari kutu ia Maryam di tangga'
 (Maryam sedang mencari kutu di tangga.)



3.6.2 Aktivitas Ambil dengan Cara Sedikit Demi Sedikit

Aktivitas tangan pada kelompok ini mempunyai dua leksem, yaitu *bikbik* 'mengambil berdikit-dikit', dan *kaceppu* 'mengambil sedikit demi sedikit'.

a. Leksem *bikbik* 'mengambil berdikit-dikit'

Leksem *bikbik* memiliki komponen yang bersifat; + SASARAN IKAN atau LAUK-PAUK; + PENGGUNAAN TANGAN DUA; + PENGGUNAAN TANGAN LEBIH DARI DUA JARI; + FREKUENSI BERKALI-KALI. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *bikbik* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'aktivitas tangan untuk ikan atau lauk-pauk dengan menggunakan dua jari atau lebih dengan gerakan berulang-ulang'.

Makna leksem *bikbik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(57) *Bikbik i balemu narekko manreko.*
 'ambil berdikit-dikit ikanmu kalau makan kamu'
 (Ambillah berdikit-dikit (lauk-pauk) kalau engkau makan.)

c. Leksem *kaceppu* 'mengambil berdikit-dikit'

Leksem *kaceppu* memiliki komponen yang bersifat; + SASARAN BIJI-BIJIAN YANG TERTEMPEL; + PENGGUNAAN TANGAN DUA JARI; + PENGGUNAAN TANGAN LEBIH DARI DUA JARI; + FREKUENSI BERKALI-KALI. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *kaceppu* dapat didefinisikan maknanya sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil biji-bijian yang tertempel (jagung misalnya) dengan menggunakan dua jari atau lebih dengan gerakan berulang-ulang'.

Makna leksem *kaceppu* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (58) *Makkaceppu barellei indokku.*
 'mengambil berdikit-dikit jagung ibuku'
 (Ibuku sedang mengambil berdikit-dikit biji-biji jagung.)

3.6.3 Aktivitas Ambil dengan Cara Menarik Sasaran

Aktivitas tangan dalam kelompok ini mempunyai dua leksem, yaitu *edduk* 'mengambil/mencabut' dan *ala* 'ambil'.

a. Leksem *edduk* 'cabut'

Leksem *edduk* ini memiliki komponen yang bersifat; + SASARAN SESUATU YANG TERTANAM; + KECEPATAN TARIK SEDANG; + ARAH TARIKAN HORIZONTAL; TANGAN YANG DIGUNAKAN JARI-JARI TANGAN DAN TELAPAK TANGAN; dan 0 terhadap komponen TANGAN YANG DIGUNAKAN JARI-JARI. Berdasarkan pemilikan atas komponen maknanya, leksem *edduk* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang tertanam dengan menggunakan jari-jari tangan dengan kecepatan tarik biasa/sedang serta arah tarikan horizontal.

Makna leksem *edduk* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (59) *Mangedduk lame i ambokku ri dareke.*
 'mencabut ubi ayahku di kebun'
 (Ayahku pergi mencabut ubi kayu di kebun.)

b. Leksem *sittak* 'ambil'

Leksem ini memiliki komponen makna yang bersifat; + BENDA-BENDA KECIL; KECEPATAN TARIK TINGGI, + ARAH TARIKAN VERTIKAL; + TANGAN YANG DIGUNAKAN SELURUH JARI-JARI

DAN TELAPAK TANGAN, dan 0 SASARAN TIDAK TENTU. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *sittak* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil benda-benda kecil misalnya pensil dengan menariknya secara cepat ke arah vertical dan tangan yang digunakan ialah seluruh jari-jari serta telapak tangan'.

Makna leksem *sittak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (60) *Nasittaki potolokku I Amir.*
 'ambil ia pensil saya Amir'
 (Amir mengambil pensilku.)

3.6.4 Aktivitas Ambil Sesuatu di Atas

Aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki anggota leksem, yaitu *ampe* 'ambil, raih'.

- a. Leksem *ampe* 'ambil, raih'

Leksem *ampe* memiliki komponen makna yang bersifat; + AKTIVITAS TANGAN HORIZONTAL ATAU VERTIKAL; + TANGAN TERJULUR; + SASARAN TIDAK TENTU. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu benda dengan tangan terjulur'.

Makna leksem *ampe* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (61) *Ampeirekka iuyaro bok e ri yasekna lamarie.*
 'ambilkan saya itu buku di atas lemari'
 (Ambilkan buku itu di atas lemari.)

3.6.5 Aktivitas Ambil dengan Jari-jari

Aktivitas tangan pada kalimat ini memiliki anggota dua leksem, yaitu *bikbik* 'mengambil berdikit-dikit dengan jari-jari' dan *tikkeng* 'memegang, menangkap dengan ujung telunjuk dan ibu jari'.

a. Leksem *bikbik* 'ambil'

Leksem ini memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN IKAN atau LAUK-PAUK; + PENGGUNAAN DUA ATAU TIGA JARI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *bikbik* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil lauk-pauk dengan menggunakan dua atau tiga jari'.

Makna leksem *bikbik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (62) *Bikbiki balemu.*
 'ambillah ikanmu'
 (Ambillah ikanmu sedikit demi sedikit.)

b. Leksem *tikkeng* 'tangkap'

Leksem ini memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN SERANGGA (CAPUNG, KUPU-KUPU, DSB); + DENGAN HATI-HATI; + PENGGUNAAN JARI DUA JARI (IBU JARI DAN TELUNJUK). Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *tikkeng* dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk mengambil serangga (capung, kupu-kupu dsb.) dengan dua jari, yaitu ibu jari dan telunjuk, dan dilakukan dengan hati-hati'.

Makna leksem *tikkeng* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (63) *Tikkengi iyaro joli-joli.*
 'tangkap itu capung'
 (Tangkap capung itu.)

3.6.5 Aktivitas Ambil dengan Cara Memijit

Aktivitas tangan pada kelompok ini mempunyai dua leksem, yaitu *perro* 'mengurut supaya keluar isinya (misalnya usus)' dan *pessek* 'memijit (menekan) supaya keluar isinya'.

a. Leksem *perro* 'pijat'

Leksem *perro* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN BENDA LEMBEEK; + DAERAH PIJTAN MEMANJANG; + LOKASI SASARAN PANJANG. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang lembek (cair) di dalam benda lain yang memanjang, dengan cara memijit lalu mengurutnya sepanjang lokasi sampai isinya keluar dan terambil'.

Makna leksem *perro* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (64) *Perroi jolok iyaro perruna manuke angkana mapaccing.*
 'pijit ia dahulu itu usus ayam sampai bersih'
 (Pijit dahulu usus ayam itu sampai bersih.)

b. Leksem *pessek* 'pijat'

Leksem *pessek* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN BIJI-BIJIAN KECIL; + DAERAH PIJTAN HANYA DI TITIK LOKASI; + LOKASI SASARAN BENDA BULAT; dan bersifat 0 terhadap S ASARAN B ISUL. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu benda bulat kecil yang berada dalam benda lain dengan cara memijit sehingga benda di dalamnya keluar dan terambil'.

Makna leksem *pessek* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (65) *Pesseki lettangekku bara messui nanana.*
 'pijat ia bisulku agar keluar nanahnya'
 (Pijat bisulku agar nanahnya keluar.)

3.6.6 Aktivitas Ambil dengan Cepat

Aktivitas tangan dalam kelompok ini sebanyak dua leksem, yaitu *karamping* 'mengambil seketika tanpa minta izin (mencuri)' dan *sittak* 'merampas'.

- a. Leksem *karamping* 'mengambil seketika tanpa minta izin'

Leksem *karamping* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN BENDA DIAM; + TANPA IZIN; + KECEPATAN TINGGI; + DENGAN MENJULURKAN TANGAN. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu benda secara cepat pada saat itu juga, dengan jari-jari bergerak serentak, dan tanpa izin pemilikinya'.

Makna leksem *karamping* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (66) *Ikarampingngi rantena i Mina ri parampoke e.*
 'diambil kalungnya Mina oleh perampok'
 (Kalung Mina diambil oleh perampok.)

- b. Leksem *sittak* 'merampas'

Leksem *sittak* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN BENDA BERGERAK; + KECEPATAN TINGGI; + JULURAN TANGAN UMUMNYA KE SAMPING; dan bersifat 0 terhadap SASARAN BENDA DIAM. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem *sittak* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil sesuatu yang bergerak (kemungkinan benda diam)', dengan sangat cepat dan juluran tangan di samping (horizontal)'.
 Makna leksem *sittak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (67) *Nasittaki potolokku i Malik.*
 'ia merampas pinsilku Malik'
 (Malik merampas pinsilku.)

3.6.7 Aktivitas Ambil dengan Kedua Tangan Sekaligus

Aktivitas tangan dalam kelompok ini ada dua leksem, yaitu *pulung* 'mengambil dengan dua tangan' dan *rippung* 'mengambil dengan dua tangan'.

a. Leksem *pulung* 'raup'

Leksem *pulung* mempunyai komponen makna yang bersifat; + SASARAN BENDA KECIL; + TERKUMPUL; + TUJUAN DIAMBIL UNTUK DIPINDAHKAN ATAU DIBUANG; + GERAKAN TANGAN MENYEMPIT; dan bersifat 0 terhadap SASARAN berupa BENDA KECIL-KECIL. Berdasarkan komponen tersebut, makna *pulung* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk mengambil suatu benda (kecil-kecil atau besar) yang terkumpul dengan dua tangan ditakutkan dan terkadang diambil untuk dibuang'.

Makna leksem *pulung* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (67) *Pulungi iyaro roppoe nappa muabbeang.*
 'ambil itu sampah lalu kamu buang'
 (Ambil sampah itu lalu kamu buang.)

b. Leksem *rippung* 'mengambil dengan dua tangan'

Leksem *rippung* mempunyai komponen makna yang bersifat; + SASARAN BENDA KECIL-KECIL dan MENYEBAR; + GERAKAN TANGAN MELEBAR. Berdasarkan pemilikan komponen makna itu, leksem *rippung* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk me-

ngambil suatu benda yang berserakan (menyebar) dengan dua tangan yang dilebarkan lalu ditakupkan untuk mengambil’.

Makna leksem *rippung* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (68) *Narippunggi buena i Ati.*
 ‘ia mengambil kacang ijo Ati’
 (Ati mengambil kacang ijo.)

3.7 Aktivitas Tangan untuk Membawa

Medan makna aktivitas tangan pada kelompok ini memiliki tiga leksem, yaitu *teteng* ‘membawa dengan jari’. *Renreng* ‘tuntun’, dan *ambing-ambing* ‘memapah’. Ketiga leksem tersebut dibagi menjadi tiga kelompok.

3.7.1 Aktivitas Bawa dengan Jari-jari

Aktivitas dalam kelompok ini terdiri atas satu leksem, yaitu *teteng* ‘bawa dengan jari-jari’. Leksem bersifat; + CARA MEMBAWA DENGAN JARI-JARI; + BAGIAN YANG TERPEGANG UJUNG SASARAN; + UMUMNYA JARI YANG DIGUNAKAN DUA, YAITU IBU JARI DAN TELUNJUK. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *teteng* dapat didefinisikan sebagai ‘aktivitas tangan untuk membawa sesuatu dengan jari-jari (ibu jari dan telunjuk) memegang ujung sasaran’.

Makna leksem *teteng* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (69) *Tetengenggi bokna anrimmu*
 ‘bawa ia buku adikmu’
 (Bawakan bukunya adikmu.)

3.7.2 Aktivitas Bawa dengan Kedua Tangan dan Lengan

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *ambing-ambing* 'memapah' dan *akka* 'angkat'.

a. Leksem *ambing-ambing* 'memapah'

Leksem *ambing-ambing* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN MAKHLUK (UMUMNYA MANUSIA); + SASARAN MASIH BISA BERJALAN; + SASARAN MENEMPEL DI SAMPING. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *ambing-ambing* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa sasaran (orang sakit) dengan menopangnya dari samping karena sasaran masih dapat berjalan meski tertatih-tatih'.

Makna leksem *ambing-ambing* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (70) *Ambing-ambingni ambokmu nasaba depa namadiging.*
 'papah ia bapakmu sebab belum sembuh betul'
 (Papahlah bapakmu sebab belum sembuh.)

b. Leksem *epak* 'gendong'

Leksem *epak* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN MAKHLUK HIDUP (UMUMNYA MANUSIA); + SASARAN TERANGKAT SEMUA; + SASARAN MENEMPEL DIDEPAN. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *epak* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa sasaran (umumnya manusia) dengan meletakkannya di atas kedua tangan pelaku yang ditekuk ke depan'.

Makna leksem *epak* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (71) *Epak i anrimnu nasaba dekpa naulle jokka.*
 'gendong adikmu sebab belum bisa berjalan'
 (Gendonglah adikmu sebab belum bisa berjalan.)

3.7.3 Aktivitas Bawa dengan Telapak Tangan

Aktivitas tangan pada kelompok ini hanya memiliki satu leksem, yaitu *renreng* 'tuntun'.

Leksem *renreng* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN MAKHLUK HIDUP; + SASARAN IKUT BERJALAN; + PELAKU BERJALAN; + SASARAN TERPEGANG TANGAN atau LENGANNYA. Berdasarkan pemilikan atas komponen maknanya, leksem *renreng* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk membawa makhluk hidup sambil berjalan dengan memegang telapak tangan, atau lengan sasaran supaya sasaran berjalan mengikuti pelaku'.

Makna leksem *renreng* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (72) *Renrenggi nenemu apak majak nasedding.*
 'tuntun ia nenekmu karena tidak baik ia rasa'
 (Tuntunlah nenekmu karena kurang sehat.)

3.8 Aktivitas Tangan untuk Menarik

Aktivitas tangan yang termasuk ke dalam medan ini terdiri atas lima leksem, yaitu *getting* 'menarik', *ruwik* 'menarik', *ampai* 'menarik', *edduk* 'mencabut', dan *sittak* 'menghentakkan'. Kelima leksem tersebut terbagi menjadi dua kelompok.

3.8.1 Aktivitas Tarik Sesuatu agar Benda itu Terbawa Si Pelaku

Kelompok ini mempunyai tiga leksem, yaitu *getteng* 'menarik', *ruwik* 'menarik', dan *ampai* 'menarik'.

a. Leksem *getteng* 'menarik'

Leksem *getteng* memiliki komponen makna yang bersifat; + ARAH TARIKAN TIDAK TENTU; + SASARAN TERPEGANG ERAT; +

SASARAN TIDAK TENTU. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu dengan cara memegang erat'.

Makna leksem *getting* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (73) *Gettengi magatti tuluk e.*
 'tarik ia cepat talinya'
 (Tariklah segera talinya.)

b. Leksem *ruwik* 'menarik'

Leksem *ruwik* memiliki komponen makna yang bersifat; + ARAH TARIKAN HORIZONTAL, + SASARAN: KARET, PER, ATAU PEGAS. Berdasarkan pemilikan maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu dengan arah tarikan horizontal (menyamping)'.

Makna leksem *ruwik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (74) *Ruwik i cedde cappakna bara sisambunggi.*
 'tarik ia sedikit ujungnya agar bersambungan'
 (Tarik sedikit ujungnya agar dapat bertemu kedua ujungnya.)

c. Leksem *ampai* 'menarik'

Leksem *ampai* memiliki komponen makna yang bersifat; + ARAH TARIKAN TIDAK TENTU; + PELAKU DIAM (tidak berja-lan); + SASARAN, misalnya pohon, ranting, atau buah. Berdasarkan komponen makna itu, leksem *ampai* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu yang tergantung'.

Makna leksem *ampai* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (75) *Amperesaika iyaro buana jampue.*
 'tolong saya tarik (ambil) itu buah jambu'
 (Tolong ambilkan buah jambu itu.)

3.8.2 Aktivitas Tarik dengan Paksa

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *edduk* 'cabut' dan *ruwik* dan 'menarik dengan paksa'.

a. Leksem *edduk* 'cabut'

Leksem *edduk* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN TERTAHAN/TERIKAT, + WUJUD SASARAN TANAMAN atau BENDA YANG TERTANAM atau TERIKAT; BERAT SASARAN RELATIF RINGAN, + PELAKU DIAM DI TEMPAT. Berdasarkan pemilikan komponen makna itu, leksem *edduk* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sasaran yang tertanam atau terikat dengan yang lain, dengan cara menariknya secara paksa agar sasaran tercabut atau putus'.

Makna leksem *edduk* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(76) *Aja mueddek i iyaro tanettenengnge.*
'jangan engkau cabut itu tanaman'
(Jangan cabut tanaman itu.)

b. Leksem *ruwik* 'menghentakkan'

Leksem *ruwik* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN TIDAK TERTANAM; + WUJUD SASARAN TIDAK TENTU; + SIKAP PELAKU SAMBIL BERJALAN, dan UKURAN BERAT ISASARAN RELATIF BERAT. Berdasarkan komponen maknanya, leksem *ruwik* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menarik sesuatu dengan paksa sehingga sesuatu yang relative berat itu terseret mengikuti pelaku'.

(77) *Ruwik bawanni iyaro kaderae narekko matanek i.*
'tarik saja kursi itu kalau berat'
(Tarik saja kursi itu kalau berat.)

3.9 Aktivitas Tangan untuk Meletakkan

Ada lima leksem yang merupakan anggota medan aktivitas tangan untuk meletakkan, yaitu *ampo* 'tabur', *tale* 'sebar', *rempe* 'lempar', *taro* 'simpan', dan *mappasisik* 'menyelipkan'. Kelima leksem tersebut dapat dijadikan tiga kelompok submedan. Berikut pembicaraan untuk tiap-tiap kelompok.

3.9.1 Aktivitas Letakkan dengan Cara Menyebarkan

Kelompok ini memiliki anggota dua leksem, yaitu *ampo* 'tabur' dan *tale* 'menyebarkan'.

a. Leksem *ampo* 'tabur'

Leksem *ampo* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN YANG DISEBABKAN BENDA PADAT TIDAK TENTU, + LOKASI TUJUAN TERARAH, + ARAH SEBARAN LURUS VERTIKAL; + POSISI PUNGGUNG TANGAN DI ATAS, dan bersifat 0 terhadap SASARAN YANG DISEBARKAN BILI-BILIAN. Berdasarkan pemilihan komponen makna tersebut, leksem *ampo* dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda padat kecil-kecil ke arah lokasi tertentu dengan arah sebaran lurus vertikal dan posisi punggung tangan di atas'.

Makna leksem *ampao* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (78) *Puranak mengampo bine.*
'sudah saya menabur benih'
(Saya sudah selesai menabur benih.)

b. Leksem *tale* 'menyebarkan'

Leksem *tale* memiliki makna yang bersifat; + SASARAN BENDA PADAT, misalnya padi, tepung, atau ikan; + DILAKUKAN UNTUK MENJEMUR; + ARAH SEBARAN MELENGKUNG; 0 LOKASI SE-

BARAN TIDAK TENTU (tidak terarah), dan + POSISI PUNGGUNG TANGAN DI ATAS. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda-benda padat misalnya padi atau yang lain dengan cara menyebarkan-nya ke lokasi yang tidak terarah dan garis lemparan melengkung/tidak lurus, serta pada umumnya posisi punggung tangan sewaktu menyebarkan berada di atas'.

Makna leksem *tale* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (79) *Tale i iyaro asewe ramagatti marakko.*
'sebarikan ia itu padi, supaya cepat kering'
(Sebarikan padi itu supaya cepat kering.)

3.9.2 Aktivitas Letakkan dengan Cara Melempar

Kelompok ini hanya mempunyai satu leksem, yaitu *rempek* 'me-Lempar'. Leksem *rempek* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN LOKASI TIDAK TENTU; + JARAK LEMPARAN RELATIF JAUH; WUJUD LOKASI SASARAN BENDA MATI; dan + KECEPATAN LEMPARAN RELATIF TINGGI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan sesuatu dengan cara melemparkannya ke lokasi pada umumnya, benda mati dengan jarak lemparan relatif jauh dan kecepatannya relatif tinggi'.

Makna leksem *rempek* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (80) *Aja murempek i iyaro asue nalellukko matu.*
'jangan kamu lempar itu anjing diburu kamu nanti'
(Kamu jangan melempar anjing itu nanti kamu diburu.)

3.9.3 Aktivitas Letakkan Sesuatu Langsung ke Tempatnya/Lokasinya

Ada tiga leksem yang merupakan anggota kelompok aktivitas letakkan ini, yaitu *taro* 'simpan', *sappeang* 'menggantung' dan *mappasisik* 'menyelipkan, meletakkan di sela-sela'.

a. Leksem *taro* 'simpan'

Leksem *taro* memiliki komponen makna yang bersifat; + OBJEK YANG DILETAKKAN TIDAK TENTU; + LOKASI SASARAN DI ATAS ATAU DI BAWAH; + HASIL LETAK BERADA DI ATAS ATAU DI BAWAH. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda di atas atau di bawah.

Makna leksem *taro* dapat dilihat pada kalimat berikut.

(81) *Taroni iyaro boka riyasekna mejangnge.*

'simpan saja itu buku di atas meja'

(Simpan saja buku itu di atas meja)

b. Leksem *sappeang* 'menggantung, meletakkan'

Leksem ini memiliki komponen makna yang bersifat; + OBJEK YANG DILETAKKAN PANJANG LENTUR; + LOKASI SASARAN DI BIDANG HORIZONTAL; + HASIL LETAK TERJUNTAI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda untuk memanjat di bidang horizontal sehingga hasilnya benda itu terjuntai ke bawah'. Adapun penggunaan leksem *sappeang* di dalam kalimat adalah seperti contoh berikut.

(82) *Sappeangni iyaro wajummu maricak e ri angessongengnge.*

'letakkan itu bajumu yang basah di jemuran'

(Letakkan baju kamu yang basah itu di jemuran.)

c. Leksem *mappasisik* 'menyelipkan'

Leksem *mappasisik* memiliki komponen makna yang bersifat; + OBJEK YANG DILETAKKAN BENDA YANG RELATIF KECIL; +

LOKASI SASARAN DI ANTARA BENDA LAIN, + HASIL LETAK TERSEMBUNYI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk meletakkan benda, umumnya kecil di antara benda lain dan hasilnya, benda yang di-letakkan itu tersembunyi/terselip'.

Makna leksem *mappasisik* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (83) *Appasisireng bawanni iyaro doikmu ri laci mejae.*
 'selipkan saja itu uangmu di laci meja'
 (Selipkan saja uangmu di laci meja.)

3.10 Aktivitas Tangan untuk Menata

Medan makna aktivitas tangan untuk menata ini memiliki lima leksem, yaitu *leppek* 'lipat', *malleppi-leppi* 'melipat-lipat', *maccacing* 'memilin', *massimpolong* 'gelung', *mandawa-dawa* 'menata bumbu', dan *petala* 'tata'. Kelima leksem tersebut masing-masing akan dibahas berikut ini.

3.10.1 Aktivitas Tata dengan Cara Melipat Lembaran

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *leppek* 'lipat' dan *maleppi* 'melipat-lipat kain'.

a. Leksem *leppek* 'lipat'

Leksem memiliki komponen makna yang bersifat; + BANYAKNYA LIPATAN TIDAK SAMA; + SASARAN UMUMNYA, KAIN, BAJU; + TUJUAN KERAPIHAN; + BESAR LIPATAN TIDAK TENTU. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk melipat berkali-kali suatu lembaran (kertas, kain, baju) agar menjadi rapi dan ringkas.

Makna leksem *leppek* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (84) *Leppekni magatti iyaro care-carewe nappa mutaro ri lamari.*
 'lipat cepat itu pakaian kemudian simpan di lemari'
 (Segeralah melipat pakaian itu kemudian simpan di lemari.)

b. Leksem *malleppi-leppi* 'melipat-lipat kain'

Leksem *malleppi-leppi* memiliki komponen makna yang bersifat; + BANYAKNYA LIPATAN TERTENTU; + SASARAN, umumnya, KAIN PANJANG; + TUJUAN untuk ESTETIS, KERAPIHAN; + BESAR LIPATAN SAMA; + LIPATAN DI DEPAN KAIN. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai aktivitas tangan untuk melipat-lipat tepi kain dengan besar lipatan sama dan dalam jumlah tertentu bertujuan agar kain itu indah dan rapi'.

Makna leksem *malleppi-leppi* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (85) *Malleppi-leppi lipai indokku.*
 'ibuku melipat-lipat sarung'
 (Ibuku melipat-lipat sarung.)

3.10.2 Aktivitas Tata dengan Cara Memilin

Kelompok ini mempunyai anggota dua leksem, yaitu *maccacing* 'memilin rambut' dan *massimpolong* 'menggelung rambut'.

a. Leksem *maccacing* 'memilin rambut'

Leksem *maccacing* memiliki komponen makna yang bersifat; 0 SASARAN RAMBUT, BENANG/TALI; + TUJUAN RAPI; dan juga bersifat 0 terhadap TUJUAN ESTETIS. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menekuk-nekuk rambut, benang-benang tali (benda kecil memanjang dan lentur) dengan tujuan agar benda itu rapi'.

Makna leksem *maccacing* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (86) *Napoji maccacing gemme i Sitti lao ri sikolanna.*
 'dia suka memilin rambut Sitti pergi ke sekolah'
 (Sitti senang memilin rambutnya, kalau ia ke sekolah.)

c. Leksem *massimpolong* 'menggelung rambut'

Leksem *massimpolong* memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN RAMBUT; TUJUAN agar ESTETIS dan RAPI. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menekuk rambut sedemikian rupa sehingga hasilnya indah dan rapi'.

Makna leksem *massimpolong* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (87) *Nasimpolongngi gemmekna indokku narekko elok i messuk.*
 'dia menggulung rambutnya ibuku kalau mau ke luar'
 (Ibuku menggulung rambut jika akan ke luar rumah.)

3.10.3 Aktivitas Tata dengan Cara Mencampur

Kelompok ini memiliki dua leksem, yaitu *mandawa-dawa* 'menata bumbu' dan *patala* 'menata lauk-pauk'.

a. Leksem *mandawa-dawa* 'menata bumbu'

Leksem *mandawa-dawa* memiliki komponen makna yang bersifat: + SASARAN BUMBU-BUMBU; + TUJUAN AGAR TERCAMPUR. Berdasarkan pemilihan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menata bumbu-bumbu agar pas komposisinya dan tercampur'.

Makna leksem *mandawa-dawa* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (88) *Maddawa-dawai i Ati ri dapurangnge.*
 'menata bumbu-bumbu Ati di dapur'
 (Ati menata bumbu di dapur.)

b. Leksem *patala* 'menata lauk-pauk'

Leksem memiliki komponen makna yang bersifat; + SASARAN LAUK-PAUK; + LOKASI SASARAN PIRING, MANGKOK, DAN LAIN-LAIN; + TUJUAN AGAR SIAP SAJI DAN RAPI. Berdasarkan pemilikan komponen maknanya, leksem tersebut dapat didefinisikan sebagai 'aktivitas tangan untuk menata lauk-pauk di atas meja atau tempat lain agar tampak rapi'.

Makna leksem *patala* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (89) *Appatalano magatti nasaba malupukna.*
'tatalah lauk pauk cepat karena sudah lapar saya'
(Tatalah lauk-pauk segera karena saya sudah lapar.)

3.11 Aktivitas Tangan untuk Mencampur

Leksem-leksem dalam bahasa Bugis yang menyatakan aktivitas tangan untuk mencampur ditemukan sebanyak tiga leksem. Ketiga leksem itu adalah *gocang* '(meng)guncang, kocok', *maggaru* 'campur dengan aduk', dan *gocok* 'kocok, aduk'.

a. Leksem *gocang* '(meng)guncang, kocok'

Leksem *gocang* secara metabahasa (berdasarkan cakupan komponen maknanya) memuat komponen + 0 GERAKAN KE DUA ARAH YANG BERLAWANAN; 0 SASARAN ialah BENDA CAIR. Secara umum, leksem *gocang* dimaknai '(men)campur sesuatu dengan mengguncang-guncangkannya ke arah yang berlawanan'.

Makna leksem *gocang* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (90) *Gocanni iyaro tello e sibawa golla kassik.*
'kocok saja telur bersama gula pasir'
(Kocoklah telur bersama gula pasir.)

b. Leksem *garu* 'campur dengan aduk'

Leksem 'campur dengan aduk' secara metabahasa memuat komponen makna + GERAKAN MELINGKAR; 0 SASARAN ialah AIR, SUSU atau GULA. Secara umum, leksem *garu* dimaknai '(men)campur sesuatu dengan mengaduknya ke dalam gerakan melingkar'. Jika dibandingkan dengan leksem *gocang* memperlihatkan perbedaan pada arah gerakan yang melingkar.

Makna leksem *garu* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (91) *Garuni susunna anrimmu nasaba madekkani*
 'aduk susu adikmu sebab sudah haus ia'
 (Aduklah susu adikmu sebab dia sudah haus.)

c. Leksem *gocok* 'kocok, aduk'

Leksem *gocok* secara metabahasa leksem memuat komponen + SASARAN ialah KARTU; + GERAKAN KE DEPAN dan BELAKANG; + dilakukan DENGAN DUA TANGAN; + SAAT BERGERAK KE BELAKANG, SEBAGIAN SASARAN DI BAWAH. Secara umum, leksem *gocok* dimaknai '(me)ngocok kartu dengan gerakan tertentu, yaitu ke arah depan-belakang'. Jika dibandingkan dengan leksem *gocang* memperlihatkan perbedaan pada sasaran yang berupa kartu, dilakukan dengan dua tangan, dan sifat gerakan ketika ke arah belakang yang harus membawa sebagian sasaran'.

Makna leksem *gocok* dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (92) *Niga-niga ikala iyatu maggocok kartu e.*
 'siapa ia kalah dialah yang mengocok kartu'
 (Siapa yang kalah, dialah yang mengocok kartu.)

4.1 Simpulan

Di dalam penulisan ini, medan makna aktivitas tangan dalam bahas Bugis diklasifikasikan menjadi 11 submedan makna berdasarkan tujuan aktivitasnya, yaitu memegang, menyakiti, menghancurkan, menyentuh, menegenakkan, mengambil, membawa, menarik, menata, dan mencampur.

Pengklasifikasian tersebut berdasarkan komponen makna yang dimiliki sehingga membentuk sub-submedan makna yang lebih spesifik.

Untuk mengetahui komponen makna yang kemudian dirangkaikan menjadi sebuah makna dari setiap leksem, dilakukan penentuan metabahasanya. Di dalam penentuan metabahasa digunakan pedoman sebagai konsep, menggunakan tangan atau jari-jari, sasaran kecepatan, frekuensi, cara dan tujuan aktivitas.

Komponen makna yang dimiliki oleh setiap leksem pada setiap submedan itu akan memperlihatkan relasi yang bersifat hierarkis. Sehubungan dengan itu, dalam suatu komponen makna terdapat leksem yang berpotensi sebagai superordinat dan leksem yang lain sebagai subordinatnya.

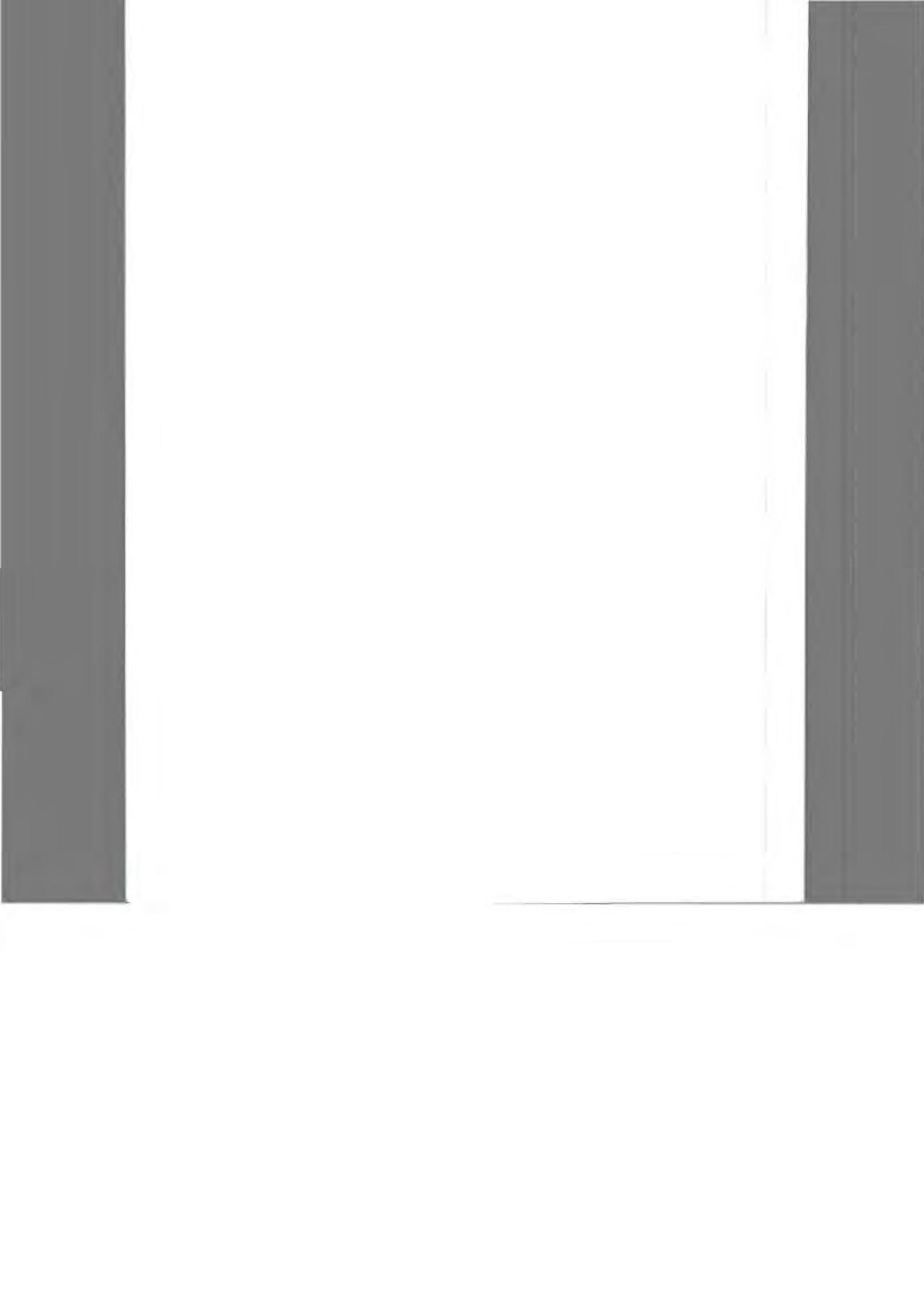
4.2 Saran

Penulisan terhadap aspek-aspek lain medan makna dalam bahasa Bugis perlu dilakukan karena penelitian medan makna aktivitas tangan ini hanya merupakan bagian kecil dari bidang semantik.

Disadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik untuk melengkapi laporan penelitian ini sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. 1999. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bugis" Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Aminuddin. 1988. **Pengantar Studi tentang Semantik**. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. **A. Dictionary of Linguistic and Phonetics** Cambridge, Massachusetta: Basil Blackwell.
- Ermaida. 1988. "Tipe Semantik Verba Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- 1999. "Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Mandar". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- . 2000. "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Mandar". Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.



- Pateda, Mansoer. 1986. **Semantik Leksikal**. Ende: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmono, Gloria. 1987. Metode Analisis Semantik. Dalam Widyaparwa. Nomor 31, Oktober.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, Abdul. 1993. 'Tipe Semantik Verba Bahasa Bugis. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwadji, *et al.* 1995. **Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tambubolon, D.P. 1979. **Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

UNGKAPAN KASIPALLI DALAM BAHASA MAKASSAR (SUATU KAJIAN SEMANTIK)

Hastianah

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara dan dijamin dengan undang-undang. Di dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk melancarkan pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Darulsuprpto, 1993:187).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah sekaligus sebagai produk budaya, ungkapan *kasipalli* 'pemali' dapat dipastikan sarat dengan nuansa makna yang perlu diangkat ke "permukaan". Agar makna konteks tersebut dapat terungkap dan tidak menjadi milik generasi tertentu pada masa lampau, ungkapan *kasipalli* itu perlu diteliti.

Pengungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar tidak berarti bahwa kita harus kembali hidup zaman lampau. Akan tetapi, yang terpenting adalah bagaimana makna *kasipalli* itu mewujudkan nilai tradisional kita dan memberi warna baru atau jiwa baru tanpa meninggalkan akarnya sehingga makna tersebut tetap lestari dan aktual. Patut diakui bahwa ungkapan *kasipalli* 'pemali' itu bukanlah sesuatu yang baru didengar di dalam masyarakat yang berbahasa Makassar, melainkan hal itu sudah merupakan fenomena-fenomena yang sering terjadi di dalam proses perkembangan suatu masyarakat.

Penelitian yang mendalam tentang ungkapan sebagai salah satu nuansa makna yang berkembang di dalam masyarakat Makassar masih terbatas. Tangdilintin, dkk. misalnya, dalam bukunya *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Sulawesi Selatan* (1992) hanya mengemukakan nilai yang berkaitan langsung dengan pancasila baik dalam ungkapan Makassar maupun dalam ungkapan Mandar.

Buku yang lain adalah (1) *Ungkapan dan Peribahasa Makassar* (Hakim, dkk, 1985) dan (2) *Makna Kontekstual Ungkapan Perkawinan Adat Makassar* (Rasyid, 1995). Walaupun penelitian tersebut telah membahas masalah ungkapan tetapi penelitian tentang ungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar belum ada yang membahasnya secara khusus. Oleh karena itu, pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ungkapan tersebut belum membahas (membicarakan) masalah ungkapan *kasipalli* meskipun keduanya tidak terlepas dari pembicaraan masalah makna kata, sehingga dalam penelitian ini penulis mencoba membahas ungkapan *kasipalli* tersebut.

Ungkapan *kasipalli* 'pemali' termasuk di dalam ruang lingkup bidang pengkajian semantik. Semantik disetujui oleh para ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna (Muhajir dalam Koentjono, 1982:73).

Ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI, 1988:991)

sedangkan *kasipalli* 'pemali' yang sejajar maknanya dengan tabu atau pemali bermakna pantangan atau larangan yang berdasarkan adat dan kebiasaan (KBBI, 1988:662). Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar dapat pula dinyatakan dengan kata *takkullea* 'tidak boleh' menandakan tidak boleh sama sekali disentuh, diucapkan, ataupun dikerjakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud ungkapan *kasipalli* adalah gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya yang menandakan pantangan atau larangan.

Penelitian ini membahas tentang ungkapan *kasipalli* sebagai topik penelitian dengan pembahasan makna konteks sebagai pengungkap verbal.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, bahwa ungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar belum pernah diteliti secara khusus, maka dalam penelitian ini diusahakan membahas beberapa masalah ungkapan khususnya ungkapan yang menyatakan *kasipalli* 'pemali'.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. bagaimana ciri-ciri formal ungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar;
- b. bagaimana bentuk ungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar dan pengungkapannya secara kontekstual; dan
- c. bagaimana mengungkapkan makna tersurat (makna dasar) dan makna yang tersirat dalam ungkapan *kasipalli* tersebut.

2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh data dan informasi yang memadai agar dapat mendeskripsikan ungkapan

kasipalli dalam bahasa Makassar, (2) membantu usaha penyelamatan dan pengembangan bahasa daerah yang bersangkutan serta menunjang pengembangan ilmu kebahasaan di Indonesia.

2.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang akan mengungkapkan makna kontekstual *kasipalli* 'pemali'. Deskripsi tersebut mencakup ciri-ciri ungkapan *kasipalli*, dan bentuk ungkapan *kasipalli* serta makna dasar dan makna tersirat dalam tataran semantik.

3. Kerangka Teori

Penelitian ini akan mengacu pada teori sosiolinguistik. Kerangka teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang bertalian dengan makna. Kridalaksana (1993:132) menyatakan bahwa pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku pelbagai manusia atau kelompok manusia.

Dalam pengungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar digunakan pula dua pendekatan seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu pendekatan sosial dan pendekatan linguistik. Pendekatan sosial menitikberatkan pada kajian tentang kebudayaan manusia khususnya ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar, sedangkan pendekatan linguistik menitikberatkan pandangannya pada kajian tentang bahasa khususnya bidang semantik.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi semantik atau dengan kata lain, makna kontekstual ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar sebagai objek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkan. Sehubungan dengan hal ini, Chaer (1994:240) menyatakan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Makna konteks ungkapan *kasipalli* yang berada di dalam satu konteks seperti dalam hal berumah tangga dengan ungkapan sebagai berikut.

- (1) *Kasipalli taua punna akbeserek ri sakrak alloa iareka*
 'Pemali orang kalau bertengkar pada petang hari atau
ridanniaria.
 saat subuh.'
 (Pemali bertengkar pada petang hari atau saat subuh.)

Makna konteks ungkapan di atas bukan menunjuk pada konsep kalau bertengkar pada petang hari (*ri sakrak alloa*) atau pada saat subuh (*ri danniarria*) *kurang dalleki taua* 'kurang rezeki orang' berarti belum cukup segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Bentuk larangan *kasipalli* 'pemali' ini memang betul dilarang karena bertengkar di dalam rumah tangga baik pada saat petang hari maupun pada saat subuh melainkan di dalam rumah tangga diharapkan saling membimbing, saling menasihati agar tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam rumah. Jangan bertengkar pada saat petang hari. Biasanya pada saat-saat itu seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah setelah seharian melaksanakan segala aktivitasnya masing-masing. Pada malam hari anggota keluarga mempergunakan waktunya untuk beristirahat dan bercengkerama melepaskan lelah setelah bekerja pada siang harinya. Jadi, kalau tidak ada pertengkaran atau suara-suara yang sumbang, maka terciptalah suasana yang nyaman dan indah sehingga rasa lelah setelah bekerja seharian akan terlupakan. Jangan bertengkar pada saat subuh, pada saat-saat itu biasanya seluruh anggota keluarga sudah bangun dan bersiap-siap untuk melaksanakan atau memulai aktivitasnya. Sebelum memulai kegiatan atau akan berangkat ke tempat kerja supaya hati dalam keadaan senang atau gembira agar apa yang akan kita lakukan dapat terselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Makna ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar merupakan bagian dari kebudayaan. Kebudayaan ini memberikan arti pada suatu usaha dalam gerak gerik manusia dan makna-makna kebudayaan manusia ini berkaitan satu dengan yang lainnya dalam hidup berdampingan.

Kebudayaan merupakan bagian seluruh aktivitas masyarakat terutama norma-norma sosial, sedangkan bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini akan terjadi pula hubungan antara bahasa dengan kebudayaan.

G.E. Booij, dkk., dalam Pateda (1994:3) mengatakan, "*Sociolinguistiek is subdiscipline van de taatkunde, die bestudeer welle socialefaetoeren een roi spelen in het taalgebruik er welke rol taal speelt in het sociaal verkeer*" (Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan), sedangkan Rene Appel, dkk., mengatakan, "*Sociolinguistiek is de studie van taal en taalgebruik in de konteks van maatschappij en kultuur*" (Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan). Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Nababan (1984:1) yang mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan tentang bahasa yang mengkaji unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, dan kalimat) serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia.

4 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat sosiolinguistik. Secara teoritis metode yang digunakan adalah menggambarkan apa adanya (metode deskriptif). Ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang menjadi sasaran penelitian ini dideskripsikan keberadaannya yang berdasarkan maknanya.

Usaha dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini dipakai teknik sebagai berikut.

- a. Penelitian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan bahan tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji. Bahan tersebut dijadikan landasan teori dan sekaligus sebagai bahan rumusan atau materi yang akan dituangkan dalam laporan ini.
- b. Penelitian lapangan, berupa pencarian data dalam masyarakat dengan jalan penelitian pendahuluan atau observasi langsung, yang dapat mengamati dan memperhatikan kalimat-kalimat yang didengar dari percakapan penutur bahasa Makassar. Di samping itu, diadakan pula wawancara dengan beberapa informan dari masyarakat pemakai bahasa bersangkutan menyangkut masalah yang dibahas dalam penelitian ini.
- c. Elisitasi, teknik ini menggunakan pertanyaan secara langsung dan terarah, yang ditujukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran atau kalimat sederhana yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- d. Introspeksi, teknik ini digunakan apabila terdapat hal-hal yang meragukan pada bahan atau data yang telah dikumpulkan.

5 Sumber Data

Data penelitian ini adalah berkonsep ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang tergolong leksikon. Kridalaksana (1993:127) menyatakan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa. Leksikon lazim dipakai oleh masyarakat penuturnya dalam hal ini masyarakat penutur bahasa Makassar.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data tertulis dan data lisan.

Data tertulis diambil dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan termasuk di dalamnya kamus bahasa Makassar. Karena kamus merupakan data pokok, maka kamuslah yang paling representatif memberikan informasi yang memadai tentang kosa kata bahasa Makassar baik dari segi jumlah (kuantitatif) maupun dari segi makna (kualitatif). Adapun kamus yang menjadi sumber data adalah Kamus bahasa Makassar-Indonesia yang disusun oleh Arief (1995). Sumber data lisan diperoleh dari penuturan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Makassar.

Usaha untuk memperoleh data yang akurat dipilih informan penutur asli bahasa Makassar sebanyak tiga orang dengan kriteria sebagai berikut, berusia antara 25--60 tahun; berpendidikan minimal sekolah dasar; bertempat tinggal di Kabupaten Takalar dan banyak mengetahui latar belakang budaya daerah; berwawasan luas; sehat dan tidak emosional. Kriteria tersebut dianggap banyak pengaruhnya terhadap pemerolehan data baik kualitas maupun kuantitasnya.

2. Ihwal Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali atau Larangan'

2.1 Pengantar

Inti permasalahan yang dibicarakan dalam bab ini adalah ikhwal ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang mencakupi pengertian makna, pengertian ungkapan, dari *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar. Selain itu, faktor-faktor timbulnya penggunaan *kasipalli* tidak luput pula dari pembahasan. Sebelum sampai kepada pembahasan mengenai hal-hal tersebut, terlebih dahulu dijelaskan mengenai pengertian ungkapan seperti pada butir 2.2 berikut.

2.2 Pengertian Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali'

2.2.1 Pengertian Ungkapan

Dalam kehidupan berkomunikasi kadang-kadang manusia tidak dapat berkata secara terus terang untuk mengungkapkan pesan

atau maksud yang ingin disampaikan. Bahkan, kadang-kadang hanya menggunakan bahasa yang tepat mengenai sasaran dan tujuan yang dikehendaki oleh pembicara terhadap lawan bicaranya (pendengar). Menurut Pateda (1988,11) ungkapan terjadi karena empat hal, yaitu (1) mengharapakan sesuatu, (2) membandingkan, (3) mengejek dan (4) menasehati. Keempat hal tersebut di atas diwujudkan dalam kata-kata yang dinyatkan secara tidak terus terang, berkesan samar-samar (tersirat). Oleh karena sifat ketidakterusterangan manusia, maka lahirlah apa yang dikatakan ungkapan atau peribahasa.

Poerwadarminta (1976:68) menguraikan pengertian ungkapan sebagai berikut. (1) perkataan atau sekelompok sesuatu maksud dengan arti kiasan; (2) perubahan pada air muka yang menyatakan perasaan hati. Perkataan atau kelompok kata yang mengandung arti kiasan merupakan upaya manusia menyampaikan maksud atau pesan dengan pemakaian kata atau kalimat yang bukan makna sebenarnya. Pemakaian kata atau kalimat yang sebenarnya untuk menyampaikan maksud atau pikiran dengan bahasa yang lebih halus, tetapi mengandung paksaan atau terkadang kekasaran. Misalnya untuk menasihati anak-anak agar jangan terlalu banyak makan ikan, kamu akan cacingan. Agar nasihat tersebut didengar, maka kalimat itu diasosiasikan dengan keberadaan cacing yang cukup menjijikkan.

Tarigan (1986:164) dalam bukunya *Pengajaran Semantik* membahas masalah ungkapan sebagai salah satu bagian dari peribahasa, selain pepatah dan perumpaan. Pengertian ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata khusus untuk menyatakan sesuatu dengan arti kiasan. Misalnya ungkapan dalam bahasa Makassar *botto bawa* 'busuk mulut' mengandung arti orang yang terbiasa mengeluarkan kata-kata yang kurang enak didengar. Jadi, untuk mengerti makna dari ungkapan, kita terlebih dahulu menghubungkan atau mengasosiasikan dengan kenyataan yang sebenarnya berdasarkan pengalaman kita.

Dalam usaha memaparkan pengertian ungkapan, beberapa ahli bahasa menguraikan batasan atau pengertian ungkapan dengan

bentuk lain yang pada dasarnya mengandung pengertian yang kurang lebih sama. Pateda (1989:112) menyatakan pengertian ungkapan dan pengertian peribahasa yaitu sama-sama menguraikan kelompok kata yang memiliki makna yang bukan sebenarnya. Pengertian peribahasa dalam KBBI (1988: 671) adalah kalimat atau kelompok kata yang susunannya biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Dengan menghubungkan pengertian peribahasa tersebut dengan ungkapan di atas, maka dapat-lah dikatakan sama. Sementara Kridalaksana (1949:123) mengulas pengertian ungkapan dan idiom yang maknanya disejajarkan dalam bahasa Indonesia, walaupun dari segi pandangan yang berbeda.

Chaer (1990:75) memberikan pandangannya mengenai perbedaan bentuk idiom dengan ungkapan. Idiom adalah satuan-satuan bahasa bisa berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut, sedangkan ungkapan dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.

2.2.2 Pengertian Kata *Kasipalli* 'Pemali atau Larangan'

Pengertian *kasipalli* 'pemali atau tabu' menurut Malkis (1991: 1568), *tabo or tabu i for bidden or disapproved of; placed under asocial prohibition or ban.*

Malkies mengemukakan bahwa tabu berasal dari rumpun bahasa polinesia (Tongan). Pemali atau tabu berasal dari kata *taboo* yang berarti larangan atau tidak disetujui yang berada di bawah larangan sosial.

Harimurti Kridalaksana (1993:207) menyatakan bahwa tabu adalah (1) yang dilarang baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif) sehingga ungkapan

tabu dihindari dengan mempergunakan eufemisme, (2) larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun, misalnya, orang tidak menyebut orang mati di depan keluarga yang belasungkawa. Moeliono (1988:662) menyatakan bahwa pemali adalah pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan). Hal yang sama diungkapkan oleh Aburaerah Arief (1995: 188) bahwa tabu adalah pantangan; pemali; terlarang; misalnya dalam kalimat

- (2) *Kasipalli taua ammempo ri pakkekbuka punna sakramo*
 'Pemali orang duduk di pintu bila mulai
alloa.
 malam.'
 (Pemali duduk di pintu bila mulai malam.)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *kasipalli* 'pemali' sangat mengutamakan hal-hal yang bersifat larangan. Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar dapat pula dinyatakan dengan kata *takkulleai* 'tidak boleh' yang menyatakan tidak boleh sama sekali disentuh, diucapkan, ataupun dikerjakan.

Kata *kasipalli* 'pemali' pada dasarnya merupakan salah satu pengaruh dari kepercayaan kepada kekuatan gaib yang terkandung dalam kata-kata. Misalnya:

- (3) *Kasipalli taua akkui gassingi akkiok tau*
 'Pemali orang bersiul, nanti memanggil makhluk
alusuk.
 halus.'
 (Pemali orang bersiul memanggil makhluk halus.)

Kata *akkiok tau alusuk* 'memanggil orang halus' merupakan salah satu pengaruh dari kepercayaan kepada makhluk gaib yang terkandung di dalamnya. Ungkapan *kasipalli* di atas sebenarnya dilarang bersiul, tetapi kalimat ini diasosiasikan dengan memanggil

bentuk lain yang pada dasarnya mengandung pengertian yang kurang lebih sama. Pateda (1989:112) menyatakan pengertian ungkapan dan pengertian peribahasa yaitu sama-sama menguraikan kelompok kata yang memiliki makna yang bukan sebenarnya. Pengertian peribahasa dalam KBBI (1988: 671) adalah kalimat atau kelompok kata yang susunannya biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Dengan menghubungkan pengertian peribahasa tersebut dengan ungkapan di atas, maka dapat-lah dikatakan sama. Sementara Kridalaksana (1949:123) mengulas pengertian ungkapan dan idiom yang maknanya disejajarkan dalam bahasa Indonesia, walaupun dari segi pandangan yang berbeda.

Chaer (1990:75) memberikan pandangannya mengenai perbedaan bentuk idiom dengan ungkapan. Idiom adalah satuan-satuan bahasa bisa berupa kata, frase, maupun kalimat yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut, sedang-kan ungkapan dari segi ekspresi kebahasaan, yaitu dalam usaha penutur untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosinya dalam bentuk-bentuk satuan bahasa tertentu yang dianggap paling tepat dan paling kena.

2.2.2 Pengertian Kata *Kasipalli* 'Pemali atau Larangan'

Pengertian *kasipalli* 'pemali atau tabu' menurut Malkis (1991: 1568), *tabo or tabu i for bidden or disapproved of; placed under asocial prohibition or ban.*

Malkies mengemukakan bahwa tabu berasal dari rumpun bahasa polinesia (Tongan). Pemali atau tabu berasal dari kata *taboo* yang berarti larangan atau tidak disetujui yang berada di bawah larangan sosial.

Harimurti Kridalaksana (1993:207) menyatakan bahwa tabu adalah (1) yang dilarang baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif) sehingga ungkapan

makhluk halus, melainkan *akkui* 'bersiul' tanpa diiringi dengan lagu atau irama dapat menimbulkan ketersinggungan.

2.3 *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu' dalam Bahasa Makassar

Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia menduduki posisi yang sangat penting, karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama bagi manusia. Bahasa tumbuh dan berkembang seiring dengan dinamika kemajuan manusia. Oleh karena itu, bahasa selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntunan kemajuan masyarakat.

Dalam bahasa Makassar maupun bahasa-bahasa lainnya penggunaan *kasipalli* 'pemali' biasanya dihubungkan dengan penggunaan kata-kata yang tertentu untuk menghindari bentuk-bentuk larangan atau tabu yang terasa kasar atau dapat menyinggung perasaan orang. Pemali muncul dengan adanya konsep kata yang bermakna menyinggung perasaan orang atau lawan bicara yang tidak dapat diterima secara sosial atau yang tidak menyenangkan. Pada saat tertentu dalam kehidupan sehari-hari hendaknya kita dapat berhati-hati dalam mengucapkan suatu kata, jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Mangemba mengartikan pemali yang dikutip oleh Tahir (1996:3) mengatakan bahwa *kasipalli* suatu larangan atau pantangan yang berhubungan dengan kepercayaan orang-orang tua kita dahulu dengan apa yang disebut dewata. Di samping itu juga diartikan sebagai suatu larangan atau pantangan untuk berbuat sesuatu atau mengatakan sesuatu. Walaupun di antara mereka beragama Islam namun kepercayaan lama yang berhubungan dengan kata-kata tabu tetap mereka pertahankan.

2.4 Faktor-Faktor Timbulnya Penggunaan *Kasipalli* 'Pemali'

Bila diperhatikan dengan teliti pola hidup masyarakat yang masih diwarnai dengan aturan-aturan yang bersifat larangan, maka

kita tidak dapat melepaskan diri dari beberapa faktor yang sangat berpengaruh, seperti faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor sosial (Pateda, 1986:72).

Akan menjadi lebih jelas jika ungkapan *kasipalli* diteliti secara mendalam, dengan melihat beberapa faktor penyebab timbulnya ungkapan *kasipalli* tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya ungkapan tersebut adalah faktor lingkungan, faktor psikologi, dan faktor sosial. Hal itu akan dibicarakan berikut ini.

2.4.1 Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap timbulnya penggunaan *kasipalli* 'pemali'.

Kridalaksana (1993:128) mengemukakan bahwa lingkungan (*environment*) merupakan situasi sosial atau budaya tempat berlangsungnya penggunaan suatu bahasa tertentu.. Hal yang sama dikemukakan oleh Pateda (1985:75) bahwa bahasa yang digunakan pada lingkungan masyarakat belum tentu akan sama maknanya dengan pemakaian bahasa pada lingkungan masyarakat yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas bila kita melihat kenyataan dalam pemakaian bahasa, baik itu dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah terdapat sejumlah kata yang sama bentuknya. Namun, setiap kata tersebut memiliki makna yang berbeda pada setiap lingkungan masyarakat pemakainya. Dalam masyarakat Makassar terdapat ungkapan *kasipalli* baik dalam bidang agama, bidang pertanian, bidang perekonomian, bidang kelautan, maupun bidang kegutanan.

Salah satu hal yang menjelaskan makna ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang berlangsung dari situasi sosial dalam lingkungan seperti di bidang kehutanan sebagai berikut.

- (4) *Kasipalli taua ammarrang-marrang ri romanga.*
 'Pemali orang bersorak-sorak di hutan.'
 (Pemali orang bersorak-sorak di dalam hutan.)

Makna ungkapan *kasipalli* 'pemali' pada di atas adalah pemalinya *nacokkoki setang* 'nanti anda disembunyikan setan' (makhluk halus) berarti dengan diam-diam disembunyikan oleh makhluk halus, melainkan makna ungkapan tersebut tidak sepatasnya \kita berteriak dengan pekik ramai tanda gembira di dalam hutan.

2.4.2 Faktor Psikologi

Psikologi mempelajari gejala kejiwaan yang tidak terlepas timbulnya penggunaan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar. Peristiwa jiwa dalam psikologi yang membuat seseorang atau sekelompok masyarakat bertindak sesuai dengan ucapan atau ungkapan ditentukan oleh beberapa unsur, misalnya pikiran, khayalan, dan perasaan. Salah satu contoh yang membuat orang bertindak karena adanya rangsangan melalui indra, kemudian dibawa ke otak melalui syaraf lalu dipikirkan, dirasakan dan setelah itu diungkapkan melalui sebuah kata.

Keadaan jiwa seseorang yang demikian kompleks itu, dapat dilihat melalui tingkah laku seseorang, misalnya keadan jiwa seseorang pada saat gembira, menangis, tertawa, atau sedih dan marah dapat mengeluarkan bahasa.

Menurut Kridalaksana (1993:183) psikolinguistik mengungkapkan bahwa ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia disebut ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi. Sesuai dengan pendapat di atas maka ungkapan sebagai bagian dari bahasa berpengaruh terhadap ungkapan *kasipalli* 'pemali' seseorang dalam hal menerima dan menanggapi sehingga dapat menghasilkan suatu bahasa. Untuk lebih

jelasnya pemakaian kata *kasipalli* 'pemali' dalam hubungannya dengan faktor psikologi dapat dilihat pada contoh berikut.

- (5) *Kasipalli taua ammempo ri paklungang, puru-puruangi*
 'pemali orang duduk di bantal, kudisan ia
pajanu.
 pantat kamu.'
 (Pemali duduk di atas bantal, kudisan pantat kamu.)

Makna ungkapan *kasipalli* pada contoh di atas kata *gassingi puru-puruang pajannu* 'kudisan pantat kamu' mengandung arti bahwa perilaku anak-anak secara psikologis untuk menakut-nakuti, sehingga ada larangan karena tidak pantas bantal itu dipakai sebagai tempat duduk.

Contoh lain yang menyatakan ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam hubungannya dengan faktor psikologis sebagai berikut.

- (6) *Kasipalli taua akbosi-bosi bambang allo,*
 'Pemali orang hujan-hujan panas matahari,
aklumaraki setanga.
 berkelieran ia setan.'
 (Pemali orang bermain-main hujan panas matahari, makhluk halus berkelieran.)

Secara psikologi pemakaian kata *aklumaraki setanga* 'makhluk halus berkelieran' mengandung arti bahwa perilaku anak-anak secara psikologi untuk menakut-nakuti, sehingga ada larangan atau tidak pantas bermain hujan-hujan karena dapat menimbulkan penyakit.

2.4.3 Faktor Sosial

Bahasa sebagai kenyataan sosial dalam teori Saussure (1996:38) menyatakan bahwa kita tidak memberikan penekanan

yang memadai terhadap satu azas yang diberinya beban yang berat bahwa dalam menganalisis bahasa pada faktor sosial yang berkenaan dengan penggunaan objek material secara sosial. Sebagaimana yang telah kita katakan, suatu bahasa dapat diwujudkan dalam berbagai substansi tanpa mengubah sifat dasarnya. Bahasa sebagai sistem hubungan yang penting dan relevan sehingga pembeda dan hubungan yang telah diberi makna oleh masyarakat.

Menurut Nanncy Parrotitickerson dalam Pateda (1987:3) yang dimaksud dengan faktor-faktor sosial adalah faktor umur, kelamin, agama, perhatian, dan pekerjaan.

Salah satu faktor sosial yang mengandung makna *kasipalli* 'pemali atau pantangan atau larangan' di dalam masyarakat Makassar adalah kurang perhatian sebagai berikut.

- (7) *Kasipalli taua punna niak tau mate ri ampik*
 'Pemali orang kalau ada orang meninggal di dekat
ballaka nasikutu-kutui ri tukaka.
 rumah lalu dia saling mencari kutu di tangga.'
 (Pemali kalau ada orang meninggal di dekat rumah (tetangga) lalu saling mencari kutu di tangga.)

Makna ungkapan pada contoh di atas kata *punna niak tau mate ri ampik ballak nasikutu-kutui ri tukaka* 'kalau ada orang meninggal di dekat rumah lalu dia saling mencari kutu ditangga' mengandung makna bahwa tidak lain untuk menghindari adanya kesan yang kurang perhatian atau kurang perasaan bersatu terhadap keluarga atau tetangga yang sedang belasungkawa.

Faktor sosial yang menyatakan makna ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang sifatnya kerja sebagai berikut.

- (8) *Kasipalli taua anjama rarokeng.*
 'Pemali orang bekerja seperti telur yang tembelang.'
 (Pemali orang bekerja seperti telur yang tidak dapat menetas.)

Makna ungkapan pada contoh di atas kata *anjama rarokeng* 'tidak menyelesaikan tugasnya atau pekerjaannya' mengandung makna bahwa untuk menghindari adanya kesan yang tidak menyelesaikan pekerjaan, baik pekerjaan yang dilakukan dengan sukarela maupun pekerjaan kepentingan negara atau umum.

Faktor sosial yang menyatakan makna ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang sifatnya taraf usia atau umur sebagai berikut.

- (9) *Kasipalli taua akkelong ri pallua.*
 'Pemali orang bernyanyi di dapur.'
 (Pemali bernyanyi di dapur atau sementara memasak.)

Makna ungkapan pada contoh kalimat di atas *kasipalli taua akkelong ri pallua* 'pemali orang bernyanyi di dapur'. Pemalinya *buntingi tau toa* 'kawin (menikah) dengan orang tua' berarti diperuntukkan ungkapan ini pada taraf usia atau umur khususnya untuk anak gadis yang perjodohannya akan menikah dengan laki-laki yang umurnya sudah tua. Ungkapan ini mengandung makna bahwa untuk menghindari masakan hangus hingga menjadi hitam atau masakannya kebanyakan garam karena keasyikan menyanyi.

2.5 *Kasipalli* 'Pemali' sebagai Objek Telaah Semantik

Semantik yang merupakan cabang linguistik yang membicarakan khusus mengenai makna, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Pateda (1986:16) mengemukakan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna atau teori arti.

Kridalaksana (1983:194) merumuskan pengertian semantik sebagai berikut: (1) bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dan ungkapan juga struktur makna atau wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya.

Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan tentang seluk beluk makna. Dengan demikian dapatlah diperhatikan bahwa yang menjadi objek telaah semantik adalah ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang di analisis berdasarkan maknanya.

Istilah makna atau arti dalam bahasa Makassar *battuanna* 'artinya' sebenarnya lebih dekat dengan kita. Sering kita berkata apa artinya kata ini atau apa artinya kalimat ini dan sebagai berikut. Kalau kita berkata dalam bahasa Makassar *anngantalai toana ri ballak* maksudnya, apakah yang dimaksud dengan kata *anngantalai*, *toana*, dan *ri ballak*. Misalnya, selalu menanti atau lama menanti, siapa yang datang berkunjung, rumah siapa yang dikunjungi. Bagi kita orang awam, untuk melihat makna suatu kata digunakannya kamus hanyalah makna leksikal. Padahal di dalam kehidupan sehari-hari maka suatu kata tidak hanya makna yang dijelaskan di dalam kamus tetapi makna yang lebih luas dari itu. Itulah sebabnya kadang-kadang kita tidak puas dengan makna yang terdapat di dalam kamus untuk suatu kata yang kita cari maknanya. Hal itu muncul apabila kita berhadapan dengan idiom, gaya bahasa, peribahasa metafora dan ungkapan.

3. Analisis Ungkapan *Kasipalli* dalam Bahasa Makassar

Penelitian ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' tidak terlepas dari pembicaraan tentang makna. Pateda (1986:15) menyatakan bahwa ada tiga hal yang dicoba jelaskan oleh filsuf dan linguistik sehubungan dengan usaha menjelaskan makna. Ketiga hal yaitu (a) menjelaskan makna kata secara alamiah, (b) mendeskripsikan makna kalimat secara alamiah, dan (c) apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.

Salah satu hal yang menjelaskan makna dari para filsuf yang relevan dengan ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' adalah

mendeskripsikan makna kalimat. Contoh pemakaian ungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar sebagai berikut.

- (10) *Kasipalli taua annganre ri pattongkok uring iareka ri*
 'Pemali orang makan di penutup panci atau di
pattongkok kanre.
 penutup nasi.'
 (Pemali makan penutup panci atau pada penutup nasi.)
- (11) *Kasipalli taua attapi ri dallekanna timungang.*
 'Pemali orang menampi di depan pintu.'
 (Pemali orang menampi di depan pintu.)

Makna konteks ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' pada contoh (10) di atas bukan menunjuk pada konsep *kasipalli taua annganre ri pattongkok uring iareka ri pattongkok kanre* 'pemali orang makan pada penutup panci atau pada penutup nasi'. Pemalinya *niparek patongkok sirik* 'dijadikan penutup malu'. Ungkapan *niparek pattongkok sirik* bukan dijadikan penutup malu melainkan bertanggung jawab untuk perbuatan orang lain. Maksudnya, si A yang berbuat aib sedangkan si B yang bertanggungjawab atas perbuatan si A.

Makna konteks ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' pada contoh (11) di atas bukan menunjuk pada konteks *kasipalli taua attapi ri dallekanna timunganga* 'pemali orang menampi di muka pintu' melainkan tingkah laku di dalam rumah tidak sepatasnya menampi di depan pintu. Makna yang terkandung dari kedua contoh pemakaian *kasipalli* 'larangan atau tabu' ini memang dilarang kalau makan memakai penutup panci dan penutup nasi, atau menampih di depan pintu, selain itu untuk menghindari adanya kesan yang kurang sopan. Pemakaian alat rumah tangga atau tidak memperdulikan tingkah laku kurang sopan, sehingga merupakan penggambaran terhadap manusia yang tidak berbudaya.

Usaha untuk menjelaskan analisis ungkapan *kasipalli* 'larangan atau tabu' di atas dalam bentuk larangan adalah menggambarkan apa adanya atau mendeskripsikan keberadaannya berdasarkan maknanya.

3.1 Ruang Lingkup Pemakaian Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali'

Ruang lingkup pemakaian ungkapan *kasipalli* 'pemali' sampai saat ini sudah ada data yang akurat mengenai siapa saja dan pada usia berapa seseorang dapat disampaikan ungkapan dalam bentuk larangan. Apabila diperhatikan dan dicermati dengan saksama dari sumber perolehan ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' dapat dipastikan bahwa mereka yang memenuhi syarat yang dapat menerima ungkapan tersebut adalah anak-anak, laki-laki atau perempuan yang sudah dewasa serta suami dan istri. Ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' ini diperkuat oleh keterangan dari beberapa orang informan yang bermukim di daerah Makassar. Ungkapan ini merupakan ucapan dari orang tua yang dinasihatkan atau dianjurkan kepada anak cucunya. Pantangan ini datangnya bukan dari yang berkuasa, tetapi adalah semacam pesan dari *pattaautoanta* 'orang tua-tua dahulu' agar jangan dilalui atau dilakukan. Jika dilalui atau dilakukan akan ada akibatnya kepada yang melanggarnya.

Pada dasarnya ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang disampaikan kepada anak-anak, laki-laki atau perempuan dan suami istri adalah hampir sama (maksudnya). Ucapan yang akan dikeluarkan atau sesuatu yang akan dikerjakan harus dipikirkan dahulu, jangan sampai ada pantangannya atau larangannya. Bentuk ungkapan *kasipalli* 'pemali' yang disampaikan oleh anak-anak sebagai berikut.

3.1.1 Tingkat Anak-Anak

Pada umumnya orang-orang tua kita dari dahulu sampai saat ini masih menuturkan ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' secara lisan kepada anak cucunya pada waktu-waktu tertentu. Seperti, pada waktu anak-anak ingin bermain atau melakukan apa saja.

Ungkapan *kasipalli* 'pemali' ini dapat berisi petuah atau nasihat yang tidak secara langsung mengungkapkan maksud atau maknanya kepada seorang anak. Maksud pengungkapannya agar anak-anak tidak melakukan atau melaksanakan apa yang ingin dikerjakan.

Adapun kata-kata yang mengandung makna kata *kasipalli* 'pemali' yang berisi petuah atau nasihat diperuntukkan oleh tingkat anak-anak sebagai berikut.

- (12) *Kasipalli taua assidengek-dengek.*
'Pemali orang dukung-mendukung.'
(Pemali orang bermain dukung-mendukung.)
- (13) *Kasipalli taua akkandasse ilalang ballak.*
'Pemali orang simbang di dalam rumah.'
(Pemali orang bermain simbang di dalam rumah.)
- (14) *Kasipalli taua akkarek-karena berasak.*
'Pemali orang bermain-main beras.'
(Pemali orang bermain beras.)

Makna konteks ungkapan pada contoh (12) di atas bukan menunjuk pada konteks *kasipalli taua assidengek-dengek* 'pemali orang bermain dukung-mendukung, pemalinya *gassingi bukkuk* 'nantu bungkuk' berarti punggung akan bengkok melengkung, melainkan dikhawatirkan anak-anak terjatuh. Pada contoh kalimat (13) bukan menunjuk pada konsep *kasipalli taua akkandasse ilalang ballak* 'pemali orang bermain simbang di dalam rumah', pemalinya *matei ammaknu* 'meninggal ibumu kamu' berarti berpulang (mati) ibu kamu, melainkan menghindari munculnya anak-anak kurang disiplin. Disiplin yang dimaksudkan di sini bagaimana anak-anak mengatur dirinya dalam beraktivitas sehari-hari. Ada waktu tertentu untuk bermain dan ada waktu untuk belajar. Kalau anak dibiasakan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya maka anak tersebut akan

mampu membagi pekerjaan dengan baik tanpa merasa berat dan tertekan. Pada contoh kalimat (14) bukan menunjuk pada konsep *kasipalli taua akkarek-karena berasak* 'pemali orang bermain beras' pemalinya *akjari palukkaki* 'menjadi pencuri ia' berarti akan menjadi maling sifatnya mengambil milik orang tidak dengan jalan yang sah, melainkan untuk menghindari beras akan terhambur.

Ungkapan lain yang menyatakan larangan pada tingkat anak-anak sebagai berikut.

- (15) *Kasipalli taua appagiok-giok pakkekbuk.*
 'Pemali orang menggoyang-goyangkan pintu.'
 (Pemali orang menggoyang-goyangkan daun pintu.)
- (16) *Kasipalli taua akbosi-bosi bambang allo.*
 'Pemali orang hujan-hujan panas matahari.'
 (Pemali orang bermain hujan panas matahari.)

3.1.2 Tingkat Dewasa

Beberapa ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang sering diucapkan oleh orang tua yang ditujukan pada tingkat dewasa, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Pantangan ini datang dari orang tua dahulu agar jangan dilalui. Jika dilalui akan ada akibatnya kepada yang melanggarnya. Beberapa contoh pantangan pada tingkat dewasa seperti berikut.

- (17) *Kasipalli tau lolo attontong iareka ammenteng*
 'Pemali anak gadis berdiri di jendela atau berdiri
ri timungang.
 di pintu.'
 (Pemali anak gadis berdiri di jendela atau di muka pintu.)

- (18) *Kasipalli tau runka akkui.*
 'Pemali anak muda bersiul.'
 (Pemali anak muda bersiul.)
- (19) *Kasipalli tau lolo akkelong ri pallua.*
 'Pemali anak gadis bernyanyi di dapur.'
 (Pemali anak gadis bernyanyi di dapur atau sementara memasak.)

Makna konteks ungkapan pada contoh (17) di atas bukan menunjuk pada konsep *kasipalli tau lolo attontong iareka ammenteng ri timungang* 'pemali anak gadis berdiri di muka jendela atau di muka pintu'. Pemalinya *anggappa garring* 'mendapat ia penyakit' berarti memperoleh penderitaan yang mendatangkan rasa tidak nyaman pada tubuh, melainkan untuk menghindari penilaian tidak pantas anak gadis berdiri di muka pintu atau di muka jendela. Pada contoh kalimat (18) bukan menunjuk *kasipalli tau runka akkui* 'pemali anak muda bersiul'. Pemalinya *akkioki tau alusuk* 'ia memanggil makhluk halus' berarti mengajak datang makhluk yang dianggap hidup di alam gaib yang berada di luar alam fisik seperti setan atau jin, melainkan untuk menghindari penilaian adanya kesan yang kurang sopan. *Akkui* 'bersiul' biasanya dipakai dalam kondisi tertentu, misalnya dalam keadaan bernyanyi sambil bersiul.

Contoh kalimat (19) bukan menunjuk pada konsep *kasipalli taua lolo akkelong ri pallua* 'pemali anak gadis bernyanyi di dapur'. Pemalinya *buntingi tau toa* 'ia kawin (menikah) dengan orang tua', berarti diperuntukkan ungkapan ini khusus pada taraf usia anak gadis yang perjalanannya akan menikah dengan laki-laki yang umumnya sudah tua, melainkan untuk menghindari masakannya hangus hingga menjadi hitam atau masakannya kebanyakan garam karena keasyikan bernyanyi.

Ungkapan lain yang menyatakan larangan tingkat dewasa sebagai berikut.

- (20) *Kasipalli tau loloa annganre akbasa-basa.*
 'Pemali anak gadis makan berbasah-basah.'
 (Pemali anak gadis makan kebanyakan air (kuah) di piring.)
- (21) *Kasipalli tau loloa lebbak annganre teako sulloi ammempo.*
 'Pemali anak gadis sudah makan jangan kamu lama duduk.'
 (Pemali anak gadis kalau sudah makan jangan terlalu lama duduk.)

3.1.3 Suami dan Istri

Berbicara tentang *kasipalli* 'pemali atau tabu' antara suami dan istri, pada umumnya pantangan atau larangan yang harus dihindari. Alasannya supaya tidak menimbulkan rasa kurang senang atau perbuatan yang menghinakan, buruk dan keji. Umumnya tujuan para suami dan istri ungkapan *kasipalli* 'pemali' itu adalah untuk sekadar mengingatkan jangan sampai pembicaraan itu cenderung lebih emosional sifatnya.

Berikut ini ada beberapa ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' di dalam kehidupan suami dan istri.

- (22) *Kasipalli taua accarita ri katinroang.*
 'Pemali orang bercerita di tempat tidur.'
 (Pemali orang bercerita di tempat tidur.)
- (23) *Kasipalli taua akbeserek ri sakrak alloa.*
 'pemali orang bertengkar pada petang hari.'
 (Pemali orang bertengkar pada petang hari.)

Makna konteks ungkapan pada contoh (22) di atas bukan menunjuk pada konsep *kasipalli taua accarita ri katinroang* 'pemali orang bercerita di tempat tidur'. Pemalinya ada dua kemungkinan

yang bisa terjadi pertama *niak tau appilanngeri* 'ada orang yang mendengarkan' pembicaraan (rahasia), yang kedua *kana tanisanna-sanna* 'perkataan yang tak disangka' berarti pembicaraan rahasia yang tidak boleh diungkap kembali atau diulang kembali yang dapat menimbulkan kemarahan sang suami. Maksud ungkapan di atas melainkan untuk mempergunakan waktu beristirahat dan melepaskan lelah setelah bekerja pada siang harinya. Pada contoh kalimat (23) bukan menunjuk *kasipalli taua akbeserek ri sakrak alloa* 'pemali orang bertengkar pada petang hari'. Pemalinya *tena nanggappa anak* 'tidak mendapat hasil keturunan (anak)', melainkan pada saat petang hari seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah setelah seharian melaksanakan segala aktivitas masing-masing. Dalam rumah tangga diharapkan saling membimbing, saling menasihati agar tercipta kedamaian dan ketentraman di dalam kehidupan rumah tangga. Kedua belah pihak sama-sama aktif menciptakan kerja sama, saling mengisi kekurangan dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Ungkapan yang menyatakan larangan khususnya istri yang sementara hamil (mengandung) sebagai berikut.

- (24) *Kasipalli tau anngerang battang takkuleai accalla-*
 'Pemali orang membawa perut tidak boleh mencela-
calla.
 cela.'
 (Pemali orang hamil tidak boleh mencela-cela.)
- (25) *Kasipalli tau anngerang battang akjeknek lipak.*
 'Pemali orang membawa perut mandi sarung.'
 (Pemali orang hamil mandi memakai sarung.)
- (26) *Kasipalli tau anngerang battang attinro barikbasak.*
 'Pemali orang membawa perut tidur pagi.'
 (Pemali orang hamil tidur pagi hari.)

Pada contoh kalimat (24) bukan menunjuk *kasipalli tau anngerang battang takkuleai accalla-calla* 'pemali orang hamil tidak boleh mencela-cela', pemalinya *ammoterek mae ri katte* 'kembali pada kita sendiri' berarti dapat membawa celaka kepada diri sendiri, melainkan untuk menghindari munculnya rasa emosi, atau perasaan tidak enak, perasaan kecewa (kurang puas) terhadap lawan bicara. Contoh kalimat (25) bukan menunjuk *kasipalli tau akjeknek lipak* 'pemali orang mandi memakai sarung'. Pantangannya *gassingi mate allurang* 'nanti meninggal karena melahirkan' berarti meninggal pada saat dalam keadaan melahirkan, melainkan kalau mandi memakai sarung dikhawatirkan sarungnya lepas akhirnya merasa malu. Contoh kalimat (26) bukan menunjuk *kasipalli tau attinro berikbasak* 'pemali orang tidur pada pagi hari'. Pemalinya *kurang dalleki* 'kurang rezeki' berarti belum cukup segala sesuatu yang dipakai memelihara kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, melainkan pada pagi hari anggota keluarga masing-masing melaksanakan segala aktivitasnya.

3.1.4 Ungkapan yang Diucapkan Secara Umum

Ungkapan yang diucapkan secara umum, yaitu bukan hanya berlaku bagi golongan dan tidak berlaku bagi golongan yang lain. Adapun hal-hal yang mengandung makna kata *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang berisi petuah atau nasihat diperuntukkan oleh seluruh golongan sebagai berikut.

- (27) *Kasipalli taua anmempo ri timungang.*
 'Pemali orang duduk di pintu.'
 (Pemali orang duduk di depan pintu.)
- (28) *Kasipalli taua antinro ammopang.*
 'Pemali orang tidur telungkup.'
 (Pemali orang tidur tertelungkup.)

Makna konteks ungkapan pada contoh (27) di atas menunjuk pada konsep *kasipalli taua ammempo ri timungang* 'pemali orang duduk di depan pintu'. Pemalinya *natabaki kana* 'dikenai dia kata' maksudnya sering ditimpa kesusahan, melainkan tidak pantas kita duduk di depan pintu, karena pintu tempat untuk masuk dan keluarnya sesuatu.

Contoh (28) kalimat di atas menunjuk pada konsep *kasipalli taua attinro ammopang* 'pemali orang tidur tertelungkup'. Pemalinya *natulai ammakna* 'diharapkan ibunya menbinggal'. Maksudnya dia doakan supaya orang tuanya cepat meninggal, melainkan kalau kita tidur tertelungkup kita akan sesak napas.

3.2 Beberapa Ruang Lingkup *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu' dalam Kehidupan Masyarakat Makassar

Ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' yang terdiri dari empat bidang dalam kehidupan masyarakat Makassar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bidang pertanian.
- b. Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bidang nelayan.
- c. Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bidang perekonomian.
- d. Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bidang keagamaan.

3.2.1 Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu' dalam Bidang Pertanian

Pada umumnya masyarakat Makassar khususnya di Kabupaten Takalar, bila padi sudah mulai berisi mereka sibuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk menjaga padinya masing-masing. Para petani sibuk dengan keperluan dan urusan sawahnya, sehingga kadang kala mereka membuat pondok sebagai tempat tinggal sementara di tengah sawahnya. Hal ini dilakukan untuk menunggu atau menjaga padi dari gangguan binatang-binatang atau burung-

burung pemakan padi. Selama itu pula masyarakat petani di daerah Takalar tentu tidak luput dengan adanya *kasipalli* 'pemali atau larangan' dalam mengucapkan suatu kata. Kata *kasipalli* tersebut harus dihindari sebab apabila dilanggar, maka kelak padinya akan mendapat serangan dari binatang atau burung-burung. Kata-kata yang pantang atau dilarang diucapkan oleh petani seperti *napuji-puji* 'puji-pujian' seperti *cokmokna* 'gemuknya', *orasak raddonna* 'banyak buahnya'. Kata *ambassadorok* 'berisi', *orasak raddonna* 'banyak buahnya' diungkapkan sebelum tanaman berbuah atau belum mendapatkan hasil. Ungkapan ini baru berangan-angan di dalam hal gambaran dalam ingatan yang akan mendapatkan hasil lebih banyak. Lebih jelasnya akan diberikan contoh kalimat sebagai berikut.

- (29) *Ambassadorokpi saliang asengku.*
 'Gemuknya nanti padi saya.'
 (Padi saya nanti gemuk sekali.)
- (30) *Orasaki sallang raddonna taipangku.*
 'Banyak nanti buahnya mangga saya.'
 (Mangga nanti banyak buahnya.)

Kata *ambassadorok* 'berisi/subur' dan *orasakna raddonna* 'banyaknya buahnya' adalah termasuk kata yang dianggap pemali diungkapkan oleh pemilik atau pemilik barang itu meski artinya cukup positif atau bagus. Sebenarnya, kata tersebut dianggap pantangan karena mereka sendiri yang menyangjungnya secara berlebihan. Oleh karena itu, masyarakat Makassar khusus para petani tidak senang bila seseorang menyanjung barang-barangnya seperti tanaman padi. Menurut mereka apabila seseorang menyanjung tanaman padinya seseorang seperti contoh di atas, maka tanaman padinya yang *ambassadorok* 'subur' dan *orasak raddonna* 'banyak buahnya' akan menjadi kurus dan buahnya lebih banyak yang rusak dimakan ulat sebagai akibat sanjungan tersebut.

Ungkapan mengatakan rasa gembira atau ingin mengatakan bahwa padinya subur maka kata *ambassorok* 'berisi' dapat diganti dengan kata *dasi-nadasi nanjari tonja asengku* 'mudah-mudahan tumbuh subur padi saya'. Kata *dasi-nadasi* 'mudah-mudahan' berarti semoga harapan dikabulkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Jadi, kalimat tersebut di atas akan berbunyi sebagai berikut.

- (31) *Dasi-nadasi nanjari tonja asengku.*
 'Mudah-mudahan menjadi juga padi saya.'
 (Mudah-mudahan tanaman padi saya ini membuahkan hasil yang baik.)
- (32) *Dasi-nadasi naorasak tonja rapponna taipangku.*
 'Mudah-mudahan banyak juga buahnya mangga saya.'
 (Mudah-mudahan tanaman mangga saya ini membuahkan hasil yang baik.)

3.2.2 Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu' dalam Bidang Nelayan

Pada umumnya nelayan yang hendak melakukan perjalanan menuju samudra yang penuh dengan gelombang tentu tidak luput dari adanya *kasipalli* 'pemali atau pantangan' untuk mengucap-kan kata-kata tertentu. Anggapan mereka didasarkan atas adanya bahaya yang selalu mengintai setiap saat bila melanggar larangan-larangan yang telah diwarisi sejak nenek moyang mereka. Suku Makassar khususnya daerah Takalar tidaklah mengherankan apabila mereka tetap mempertahankan ungkapan-ungkapan *kasipalli* 'pemali' karena hidupnya dipertaruhkan sepenuhnya di tengah hempasan gelombang yang sangat kritis. Bila mereka tak ingin menemui bahaya dan kelak akan mendapatkan hasil yang baik, maka dilarang mengucapkan *kasipalli* 'larangan' seperti *akkana tampo* 'berbicara sombong atau congkak'. Lebih jelasnya akan diberikan contoh sebagai berikut.

- (33) *Inakke paling sannak nakugappa bayao*
 'Saya paling banyak saya akan dapat telur ikan
tuung-tuung punna assuluk ri tamparang.
 terbang kalau saya keluar di laut.'
 (Saya paling banyak akan mendapat telur ikan terbang kalau
 keluar melaut.)
- (34) *Inakke paling jai kugappa jukuk punna*
 'Saya paling banyak saya dapat ikan kalau saya
assuluk ri tamparang.
 keluar di laut.'
 (Saya paling banyak akan mendapat ikan kalau keluar me-
 laut.)

Kalimat tersebut di atas tidak berlaku bagi masyarakat daerah kabupaten Takalar yang bermukim di pesisir pantai yang pekerjaannya sebagai nelayan, meski kalimat di atas cukup positif atau bagus maknanya dengan ucapan *paling sannak* 'terbanyak', *paling jai* 'terbanyak' dia dapatkan telur ikan terbang. Sebenarnya ucapan tersebut dianggap larangan karena mereka sendiri terlalu cepat berangan-angan atau bercita-cita akan mendapat telur ikan yang banyak. *Kasipalli* 'pemali' atau dilarang mengucapkan di atas sebagai penggantinya digunakan konsep *insya Allah dasi-nadasi* 'insya Allah mudah-mudahan' berarti kata insya Allah semoga harapan supaya dikabulkan oleh Allah Subhana Wataala. Jadi kalimat tersebut di atas akan berbunyi sebagai berikut.

- (35) *Insya Allah dasi-nadasi nakugappa tonja*
 'Insya Allah mudah-mudahan saya mendapat juga
bayao tuung-tuung punna assuluka ri tamparang.
 telur ikan terbang kalau keluar di laut.'
 (Insya Allah mudah-mudahan saya mendapat telur ikan ter-
 bang kalau keluar melaut.)

3.2.3 Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu' dalam Bidang Ekonomi

Masyarakat Makassar dalam memperjualbelikan barang dagangannya mereka masih tetap mempertahankan kepercayaan lama terhadap *kasipalli* 'pemali' yang bersifat magis. Pantangan atau larangan mengucapkan kata-kata tertentu sehingga perlu dihindari bila ingin barang dagangannya laku. Ungkapan tersebut apabila diucapkan dapat merugikan diri sendiri atau si penjual. Misalnya ucapan *tena sikali* 'tidak ada sama sekali' atau dengan kata *harang tena sikali* 'haram tidak ada sekali'. Contoh kalimat sebagai berikut.

- (36) *Tena sikali anne doek cakdiku.*
 'Tidak ada sama sekali ini uang kecilku.'
 (Tidak ada sama sekali uang kecilku ini.)
- (37) *Haranga tena sikali anne doek cakdiku.*
 'Haram tidak ada sama sekali ini uang kecilku.'
 (Haram tidak ada sama sekali uang kecilku ini.)

Ucapan *tena sikali* 'tidak ada sama sekali' berarti menyatakan penyangkalan yang pasti semuanya tidak punya uang kecil. Kata *tena sikali* dan ditambah dengan kata *haranga* 'haram' berarti terlarang diucapkan oleh agama Islam. Walaupun mereka mempunyai uang kecil, jangan mengucapkan kepada orang yang membutuhkan dengan menyatakan penyangkalan yang lebih pasti.

Pemali atau dilarang mengungkapkan seperti di atas sebagai penggantinya digunakan konsep khususnya berlaku bagi penjual di dalam memperjualbelikan dagangannya seperti mengungkapkan *tenapa kapang* 'belum barangkali' atau mungkin belum ada. Makna *tenapa kapang* 'mungkin belum ada' berarti menyatakan penyangkalan yang belum tentu tidak ada uang kecilnya dan lebih halus ucapannya. Untuk lebih jelasnya akan diberikan contoh sebagai berikut.

- (38) *Tenapa kapang anne doek cakdiku.*
 'Belum ada barangkali ini uang kecilku.'
 (Mungkin belum ada uang kecilku.)

3.2.4 Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu' dalam Bidang Agama

Penduduk Sulawesi Selatan terdiri atas beberapa daerah yang sebagian besar suku Makassar yang secara resmi penganut agama Islam yang setia.

Suku Makassar terutama hidup di luar kota dalam kehidupan sehari-hari masih banyak terikat oleh sistem dan aturan-aturan adatnya yang keramat dan sakral. Kepercayaannya masih mengandung konsep-konsep kepercayaan lama seperti kepercayaan terhadap *kasipalli* 'pemali atau larangan'.

Berikut ini akan dikemukakan ungkapan yang tidak pantas atau terlarang diucapkan dalam kehidupan masyarakat Makassar. Dalam bidang keagamaan, misalnya kata *akkea* (berhubungan seks), *bere* atau *laso* (kemaluan laki-laki), *sombong* (alat kelamin perempuan), *tailaso*, *tailama* atau *taibaro* 'kotoran kontol (penghinaan). Untuk itu digunakan ungkapan yang lebih halus seperti kata *akka-lakbini* 'berhubungan seks), dan *katauang* untuk alat kelamin laki-laki atau kelamin perempuan. Sebagai contoh kalimat ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang tidak pantas diucapkan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Makassar sebagai berikut.

- (39) *Akkullemi akkea i Baso siagang i*
 'Sudah bisa ia berhubungan seks si Baco dengan si
Bacce punna lekbaki nipaknikka.
 Bacce kalau sudah ia dinikahkan.'
 (Si Baco dengan Si Bacce boleh berhubungan seks karena sudah menikah.)

Kata *akkea* 'berhubungan seks' di atas adalah kata yang sangat kasar atau pemali diucapkan menurut kepercayaan masyarakat Makassar. Oleh karena itu apabila kita hendak menggunakan kata tersebut dengan tujuan sama atau makna yang sama, maka kata *akkea* diganti dengan *akkalakbini* 'berhubungan seks'. Jadi konteks kalimat di atas seharusnya dapat berbunyi seperti di bawah ini.

- (40) *Akkullemi akklakbini i Baco siagang i*
 'Sudah bisa ia berhubungan seks si Baco dengan si
Bacce punna lekbaki nipaknikka.
 Bacce kalau sudah ia dinikahkan.'
 (Si Baco dengan Si Bacce boleh berhubungan seks karena sudah menikah.)

Contoh lain yang menyatakan larangan dalam bidang agama sebagai berikut.

- (41) *Kacinikangi berekna i Aco.*
 'Kelihatan ia kemaluan laki-lakinya si Aco.'
 (Si Aco kelihatan kemaluannya.)

Selain contoh di atas, ada pula ungkapan yang menyatakan larangan dalam bidang agama yang dapat dilihat seperti

- (42) *Kacinikangi sombonna i Basse.*
 'Kelihatan ia kemaluan perempuannya si Bacce.'
 (Si Bacce kelihatan kemaluannya.)
- (43) *Tailasonu Baddu.*
 'Kotoran kontol Baddu.'
 (Baddu kotoran kontolmu.)

Kata *berek* atau *laso* 'kemaluan laki-laki' dan *sombong* 'kemaluan perempuan' termasuk kata yang tidak boleh diungkapkan oleh masyarakat Takalar dalam bidang keagamaan. Menurut

anggapan mereka di dalam masyarakat Makassar apabila kata tersebut seperti contoh di atas jelas akan malu. Jadi, apabila seseorang ingin mengucapkan kata *berek* atau *sombong* dengan sopan kepada seseorang diganti dengan *katauang* 'alat kemaluan laki-laki dan alat kemaluan perempuan'. Contoh kalimat secara sopan berbunyi seperti di bawah ini.

- (44) *Kacinikang katauanna i Bacce.*
'Kelihatan ia kemaluannya si Bacce.'
(Si Bacce kelihatan kemaluannya.)
- (45) *Kacinikangi katauanna i Baco.*
'Kelihatan ia kemaluannya si Baco.'
(Si Baco kelihatan kemaluannya.)

3.2 Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Ungkapan *Kasipalli* 'Pemali atau Tabu'

Sikap masyarakat terhadap penggunaan ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' dalam bahasa Makassar bertolak dari pendapat Pateda (1985:72) bahwa leksem-leksem tabu atau larangan dapat diperincikan atas 1) tabu karena takut; 2) tabu karena kehalusan; dan 3) tabu karena kesopanan.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka sikap masyarakat terhadap penggunaan ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' dapat dibedakan atas tiga bagian sebagai berikut.

3.3.1 Tabu karena Takut

Sikap masyarakat terhadap penggunaan ungkapan *kasipalli* 'pemali atau tabu' merupakan kenyataan yang berlaku di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Sikap masyarakat yang beraneka ragam adat-istiadatnya tidak hanya berdasarkan pada ajaran-ajaran agama

yang bersumber dari kitab suci, tetapi juga pada hal-hal tertentu yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib ini masih dapat diyakini oleh nenek moyang mereka dan sulit untuk ditinggalkan selama aturan-aturan itu mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan tertentu bagi penganutnya. Tempat-tempat yang masih dianggap keramat seperti patung, benda-benda kuno atau binatang tidak boleh ditegur sembarangan apalagi dirusak, akan dikhawatirkan ada ancaman yang tersembunyi dibalik *kasipalli* 'larangan' itu. Oleh sebab itu, pantangan atau larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak mengucapkan suatu ungkapan karena yakin bahwa akibatnya tidak saja akan menimpa diri sendiri tetapi akan menimpa orang banyak. Misalnya, dilarang atau pantangan karena takut bagi masyarakat yang mulai masuk hutan menyebut binatang kucing atau ular melainkan diganti dengan nama *panjagana romanga* 'penjaga hutan'. Selain contoh di atas dilarang atau pantang bagi masyarakat yang pertama kali masuk di kampung orang, jangan menegur sembarangan seperti yang aneh tidak seperti yang biasa kita lihat dan didengar melainkan diganti dengan nama *patanna pakrasangang* 'penjaga kampung'.

Pantangan atau larangan menegur atau merusak sesuatu karena takut, akibatnya tidak saja akan menimpa diri sendiri tetapi juga akan menimpa orang lain. Pantangan ini pada dasarnya mengandung peringatan agar orang menghindari dari perbuatan yang membahayakan.

3.3.2 Tabu karena Dianggap Kasar

Ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' ada yang diucapkan secara halus dan ada pula diucapkan secara kasar.

Untuk lebih jelasnya usaha menghindari kata-kata yang maknanya dirasakan kasar sebaiknya menggunakan kata atau ungkapan yang lebih halus. Misalnya, *balala matai* 'rakus mata ia' diganti dengan 'suka menggoda'.

Makna kata *balala mata* 'rakus mata' yaitu sifatnya yang selalu merasa keinginannya suka bercinta atau menggoda dengan laan jenisnya. Contoh ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang sifatnya kasar diucapkan di depan orang lain sebagai berikut.

- (46) *Balala matai i Bakri niakna nacinik tau lolo*
 'Rakus mata si Bakri adanya dia lihat anak gadis
erokna.
 mau lagi.'
 (Si Bakri suka menggoda gadis yang dilihatnya.)

Ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' kata *balala mata* yang diucapkan secara kasar dapat diganti dengan ungkapan secara halus seperti *nangai balek-balereka* 'suka menggoda'.

Contoh kalimat dapat diungkapkan sebagai berikut.

- (47) *Nangai akbale-balereka i Bakri niakna nacinik*
 'Suka bermain perempuan si Bakri adanya dia lihat
tau lolo erokna.
 anak gadis mau lagi.'
 (Si Bakri suka menggoda gadis yang dilihatnya.)

Contoh lain yang menyatakan ungkapan *kasipalli* 'larangan' yang dirasakan kasar diganti dengan menggunakan ungkapan yang lebih halus seperti kata *erokni mate* 'mau mati' diganti dengan *ammadang* 'sekarat atau mau mati'.

- (48) *Eroki mate i Sungguh.*
 'Mau mati i Sungguh.'
 (Si Sungguh mau mati.)
- (49) *Ammadangmi i Sungguh.*
 'Sekarat dia si Sungguh.'
 (Si Sungguh sudah sekarat.)

Kata *erokni mate* 'mau mati' ucapannya dirasakan kasar dan digunakan pada situasi-situasi tertentu seperti digunakan untuk menyebut binatang dan tumbuh-tumbuhan. Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

- (50) *Erokni mate bunga-bunganna i Sari.*
 'Mau mati bunga-bunganya si Sari.'
 (Si Sari bunga-bunganya mau mati.)

Kata *ammadang* 'mau mati' tidak dapat berterima untuk menyebut binatang atau tumbuh-tumbuhan. Contoh dalam kalimat sebagai berikut.

- (51) **Ammadangmi bunga-bunganna i Sari.*
 'Mati (sekarat) dia bunga-bunganya Si Sari.'
 (Si Sari bunga-bunganya sekarat.)

3.3.3 Tabu karena Dianggap Tidak Sopanan

Ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah konsep kata yang erat hubungannya dengan kata larangan karena kesopanan. Kata tersebut jika diucapkan tidak pada tempatnya si pembicara dianggap kurang sopan, seperti sopan menurut budi pekerti, tingkah laku, tutur kata. Larangan karena tidak sopan dalam bertutur kata kepada seseorang seperti kata *banngo* 'bodoh' atau *dongok-dongok* 'bodoh' dan *mange attattai* 'pergi buang air besar'. Untuk menghindari kata yang tidak sopan dapat diucapkan dengan kata *tena akpilajarak* 'tidak belajar' dan *mange ri boko* 'kebelakang'. Perhatikan contoh kalimat sebagai berikut.

- (52) *Sannak banngona i Baco.*
 'Sangat bodohnya si Baco.'
 (Si Baco sangat bodoh.)

- (53) *Sannakkanngangi dongok-dongokna i Mina na i*
 'Sangat sekali bodoh-bodohnya si Mina daripada si
Sakir.
 Sakir.'
 (Si Mina sangat tolol daripada si Sakir.)
- (54) *Akkaro-karoi mange attattai i Rama lanri pakrisikna*
 'Cepat-cepat pergi berak si Rama karena sakit ia
battanna.
 perutnya.'
 (Si Rama sakit perutnya karena cepat-cepat mau buang air
 besar.)

Tabu atau larangan pada contoh (56) dan (57) kata *banngo* 'bodoh' dan *dongok-dongok* adalah ungkapan yang tidak sopan diucapkan di depan orang lain. Ungkapan tersebut mudah menyinggung perasaan lawan bicara. Seseorang tentu tidak senang disebut dengan *banngo* dan *dongok-dongok* karena ucapan ini dapat menunjukkan kekurangan pada dirinya dan menganggap direndahkan martabatnya. Pada contoh (58) dengan ucapan *mange attattai* 'pergi berak' apabila disebutkan bila kita sementara makan tentu dapat menimbulkan perasaan jijik dan kotor. Untuk menghindari ungkapan yang tidak sopan dapat diucapkan sebagai berikut.

- (55) *Tena akpiklajarak i Baco.*
 'Tidak belajar si Baco.'
 (Si Baco tidak belajar.)
- (56) *Akkaro-karoi mange riboko i Rama lanri*
 'Cepat-cepat pergi ke belakang si Rama karena
pakrisikna battanna.
 sakit ia perutnya
 (Si Rama sakit perutnya karena cepat-cepat mau buang air
 besar.)

Berdasarkan uraian di atas, maka pada dasarnya unsur kesopanan yang dituntut dalam hidup bermasyarakat sangat penting artinya. Si pembicara akan merasa malu jika dikatakan tidak tahu sopan dan tidak tahu tata krama dalam pergaulan. Untuk itu, semua ucapan yang dapat merusak nama baik atau merendahkan martabat seseorang hendaknya dihindari.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Penelitian makna ungkapan *kasipalli* dalam bahasa Makassar sangat diperlukan untuk melengkapi deskripsi perbendaharaan kata dalam bahasa Makassar.

Di dalam penelitian ini, makna ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' dapat membentuk beberapa makna yang lebih spesifik. Ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang bersifat spesifik itu masing-masing (1) ruang lingkup pemakaian ungkapan *kasipalli* 'pemali; (2) beberapa bidang ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam kehidupan masyarakat Makassar, dan (3) sikap masyarakat terhadap penggunaan ungkapan *kasipalli* 'pemali'. Selain itu, ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' yang dituturkan tidak luput pula dari pembahasan makna yang dimiliki oleh setiap ungkapan.

Ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam masyarakat Makassar merupakan peninggalan leluhur yang sifatnya sudah menjadi turun-temurun dituturkan dari mulut ke mulut, dan sudah menjadi warisan budaya yang berlaku. Ungkapan itu menggambarkan suatu kebermaknaan yang saling terkait antara ujaran atau ungkapan dengan situasi pemakaian serta mengisyaratkan bahwa sebuah kata selalu dipengaruhi oleh situasi adat yang berlaku dalam masyarakat Makassar.

4.2 Saran

Penelitian ini merupakan salah satu bagian terkecil dari bidang semantik. Untuk itu, penelitian terhadap ungkapan yang lain selain ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' perlu dilakukan. Penelitian ungkapan *kasipalli* 'pemali atau larangan' ini khususnya dalam bahasa Makassar dapat bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebahasaan dan ilmu, khususnya dalam bidang semantik.

Dalam penelitian makna ungkapan *kasipalli* 'pemali' dalam bahasa Makassar ini telah diusahakan sedapat mungkin memberi deskripsi selengkap-lengkapnyanya. Namun disadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi kelengkapan laporan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Aburaerah. 1995. **Kamus Bahasa Makassar–Indonesia**. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita “DDI”.
- Brown dan Yule. 1996. **Analisis Wacana**. Jakarta: PT Gramedia, Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 1990. **Pengantar Semantik Bahasa Indonesia**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. **Linguistik Umum**. Jakarta: Rineur Cipta.
- Darulsuprpto. 1993. **Pengajaran Bahasa Daerah: Pengamatan Sepintas Kongres Bahasa Indonesia V**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Djaja, Sudarman Fatimah. 1993. **Metode Linguistik**. Bandung: PT Eresco.
- Hakim, Zainuddin, *et al.*. 1985. *Ungkapan dan Peribahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Koentjaraningrat. 1995. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan.

- Kridalaksana, Harimurti. 1993. **Kamus Linguistik**. Jakarta: PT Gramedia, Pustaka Utama.
- Makins, Marian. 1991. **Collins English Dictionary**. Glasgow: Haper Collins Publisher.
- Moeliono, Anton M., *et al.* (ed). 1991. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhajir. 1982. **Semantik**. dalam Djoko Kontjono (ed). **Dasar-Dasar Linguistik Umum**. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1993. **Sosiolinguistik: Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Nusantara.
- Pateda, Mansur. 1994. **Sosiolinguistik**: Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansur. 1986. **Semantik Leksikal**. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid. 1995. *Makna Kontekstual Ungkapan Perkawinan Adat Makassar*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Saussure. 1996. **Saussure**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saussure. 1988. **Teori Semantik**. Jakarta: Erlangga.

- Tangdilintin. 1992. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Sila-Sila dalam Pancasila Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, 1986. **Pengajaran Semantik**. Bandung: Angkasa.
- Tupa, Nursiah. 1997. *Tipe-Tipe Semantik Adjektiva dalam Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1992. **Pengantar Linguistik**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yatim, Nurdin. 1983. **Subsistem Honorifik Bahasa Makassar: Sebuah Analisis Sociolinguistik**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat.

CERITA RAKYAT MASSENREMPULU DITINJAU DARI SUDUT NILAI DAN MANFAAT

Zainuddin Hakim

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Salah satu jenis sastra daerah Massenrempulu adalah cerita rakyat. Sebagaimana lazimnya cerita rakyat pada umumnya, cerita rakyat ini pun tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat secara turun-temurun melalui sarana lisan. Sebagai bagian integral sekaligus sebagai perekam dan pelestari budaya daerah, cerita rakyat tersebut perlu diangkat ke permukaan. Pelestarian itu dianggap perlu karena cerita rakyat sebagai warisan budaya masa lalu sarat dengan muatan nilai budaya yang patut diketahui. Nilai-nilai seperti kecendekiaan dan kejujuran yang terkandung di dalamnya tidak saja sebagai potret tentang kualitas karya sastra tersebut, tetapi nilai-nilai tersebut perlu diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda yang hidup dalam multi nilai yang belum tentu menguntungkan.

Cerita rakyat Massenrempulu dapat lestari, paling tidak untuk sementara, karena dukungan masyarakatnya, di samping peran dialek dalam

bahasa Massenrempulu (Endekan, Duri, dan Maiwa) yang jumlah penuturnya diperkirakan 130.361 jiwa (lihat Sikki dkk. 1986:2). Dilihat dari segi jenis, cerita rakyat Massenrempulu ada yang tergolong mite, legenda, saga, fabel, cerita humor, dan cerita dramatis (Rijal, 1993:2).

Penelitian cerita rakyat Massenrempulu masih sangat terbabas. Sepanjang pengetahuan penulis, baru dua penelitian mengenai hal ini. Kedua penelitian tersebut adalah (1) Sastra Lisan Massenrempulu (1986) oleh Muhammad Sikki, *at al.* Penelitian ini baru bersifat inventarisasi cerita rakyat. Sebanyak 30 buah cerita rakyat diungkapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga dialek, yaitu Endekan (dua belas cerita), dialek Duri (sepuluh cerita), dan dialek Maiwa (delapan cerita). Ketiga puluh cerita tersebut dilengkapi dengan terjemahan. (2) Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu (1992) oleh Syamsul Rijal *et al.* Penelitian ini berbicara tentang latar belakang sosial budaya, alur, tema dan amanat, tokoh dan penokohan serta latar setiap cerita. Penelitian ini juga dilengkapi dengan sejumlah cerita dan terjemahannya.

Mengamati betapa minimnya hasil penelitian dalam bidang sastra yang berbahasa Massenrempulu, maka penelitian yang akan membahas nilai-nilai budaya dan manfaatnya bagi masyarakat sangat mendesak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat berupa penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan sikap positif dan apresiasi masyarakat semakin tumbuh dan berkembang terhadap karya sastra ini sebagai bagian integral budaya etnis Massenrempulu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran apresiasi sastra di sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Massenrempulu.

1.2 Masalah

Seperti dikemukakan pada latar belakang di atas bahwa penelitian tentang cerita rakyat Massenrempulu baru sampai pada tahap analisis struktur. Dengan demikian, gambaran umum dalam berbagai aspek, termasuk aspek nilai budayanya, belum kita ketahui. Berbicara tentang nilai budaya, maka masalah mendasar yang perlu dijawab adalah, adakah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut. Kemudian, apa manfaatnya bagi masyarakat. Masalah inilah yang akan menjadi bahan analisis.

1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta manfaatnya bagi kehidupan masyarakat.

Hasil yang diharapkan ialah risalah penelitian yang berisi deskripsi yang memuat analisis nilai dan manfaatnya seperti yang dikemukakan pada tujuan penelitian.

1.4 Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji unsur-unsur karya sastra guna menemukan makna utuh yang terkandung dalam karya tersebut. Walaupun demikian, penelitian struktur yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya dibatasi untuk melihat nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Jadi, tidak berbicara secara umum, seperti alur, latar, dan penokohan.

Strukturalisme memandang bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan produk dari proses komunikasi dan budaya (Fokkema dan Kunne—Ibsch, 1977). Dengan demikian, karya sastra tidak dapat memisahkan diri dari latar belakang sosial, baik latar belakang sosial penciptanya maupun latar belakang penciptaannya. Secara tegas Welles dan Austin Warren (1989) mengemukakan bahwa sastra dapat dikaji dari pengaruh latar sosialnya, baik menyangkut pengarang, karya sastra, maupun pengaruh karya sastra itu terhadap masyarakatnya.

Pengertian nilai budaya yang dianut dalam penelitian ini mengacu pada pengertian atau pandangan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) yang mengatakan bahwa nilai merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Wujud ideal merupakan sesuatu yang amat luas cakupannya, tetapi abstrak. Di dalamnya terdapat ide-ide dan pandangan-pandangan yang mengonsepan hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sementara itu, untuk pengumpulan data di lapangan digunakan teknik wawancara, perekaman, dan pencatatan.

1.6 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan diperoleh dari dua sumber, yaitu tertulis dan lisan. Sumber tertulis yang dapat dijadikan data adalah (1) Sastra Lisan Massenrempulu, 1986 (disingkat SLM) oleh Muhammd Sikki dkk. dan (2) Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu, 1992 (disingkat SCR) oleh Syamsul Rijal dkk. Sementara itu, sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber.

2. Analisis Nilai dalam Cerita

Sebagaimana diketahui bahwa dalam karya sastra lama banyak terkandung nilai budaya yang merupakan cerminan pandangan, watak dan kepribadian, serta tingkat kehidupan masyarakat pendukung sastra yang bersangkutan pada masa itu. Cerita rakyat Massenrempulu sebagai salah satu bentuk peninggalan masa lalu sarat dengan nilai budaya. Nilai-nilai itu tidak hanya cocok dengan masa silam, tetapi, dapat pula dijadikan teladan di dalam kehidupan masa kini. Di sinilah pentingnya penelitian dan pendalaman seberapa jauh kekuatan nilai masa lalu bertahan atau mempengaruhi nilai-nilai yang berkembang masa kini. Kelestarian nilai budaya merupakan tanggung jawab bersama. Salah satu sumber nilai adalah cerita rakyat. Nilai-nilai budaya apa saja yang tersimpan pada masa lalu dapat dilihat di dalam sejumlah cerita rakyat berikut.

2.1 Kancil dengan Buaya

2.1.1 Sinopsis Cerita

Cerita ini mengisahkan seekor kancil (disingkat KCL) yang selalu berhasil menyelamatkan diri dari setiap ancaman. Cerita ini berawal ketika seekor buaya (disingkat BAY) yang terbawa banjir besar jauh ke darat. Ketika air sudah surut kembali barulah BAY sadar bahwa ia sudah jauh masuk ke darat. Ia tetap berusaha, tetapi sudah tidak tahu bagaimana caranya harus kembali ke sungai. Akhirnya, ia putus harapan dan tinggal menunggu saat kematiannya.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba muncul seekor kerbau kerbau (disingkat KBU) hendak pergi minum di tepi sungai. Selanjutnya, BAY minta tolong kepada KBU agar ia diantarkan turun ke sungai. Pada awalnya KBU ragu menolongnya dengan alasan bahwa BAY adalah binatang jahat dan suka mengganggu binatang lain. Akan tetapi, BAY terus mendesak dan meyakinkannya bahwa ia tidak akan mengganguya lagi. Akhirnya, KBU tergerak untuk menolongnya. Setelah itu, KBU membawa BAY ke sungai tanpa menyadari rencana jahat di balik permintaan tersebut. Setibanya di sungai BAY langsung melompat turun kemudian menerkam kaki KBU yang telah menolongnya. KBU tidak dapat berbuat apa-apa kecuali pasrah menerima kenyataan. Ia mengingatkannya agar kebaikan jangan dibalas

dengan kejahatan. Namun, hal itu tidak digubris oleh BAY. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba muncul seekor kancil (disingkat KCL) di tepi sungai dan langsung menyaksikan adegan antara BAY dan KBU. Karena kecerdikannya, KCL menyelamatkan KBU dari bahaya maut dengan caranya sendiri. Dengan lolosnya KBU dari genggaman BAY, maka sasaran BAY selanjutnya dialihkan ke KCL. Di manapun KCL berada, BAY selalu mengintai dan menegganggunya. Akan tetapi, KCL selalu berhasil keluar dari ancaman.

2.1.2 Nilai Budaya

Ada beberapa nilai yang sangat menonjol di dalam cerita ini. Nilai tersebut adalah (a) kecerdikan, dan (b) pertolongan tanpa pamrih.

(a) Kecerdikan

Kemampuan mengatasi setiap masalah atau bahaya yang mengancam diri sendiri atau pun pihak lain dengan menggunakan cara-cara tertentu merupakan salah satu faktor yang sangat penting. KCL, tokoh utama dalam cerita ini berdasarkan kecerdikan yang dimilikinya disertai taktik dan strategi yang jitu berhasil menyelamatkan KBU yang sudah berada dalam cengkeraman BAY. Bagaimana taktik dan strategi yang digunakan KCL meloloskan KBU dari bahaya maut, dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

Ratui tee pulandoq, makkutanami tee tedong. "E, pulandoq. Deen la kukutanaiyakko. Deen unnaraka iya cegeq dibalaq gajaq." Nakuamo tee pulandoq, "Ai mai-maiko. Njoo kusaqdingngi." Sajamai-jamainna tee te-dong sanggenna pakita tee guttuqna. Iya tee buaja, torroni jio di nginanna unttajanni. Nakuamo tee tedong, "Deen unnaraka nadeen cegeq dibalaq gajaq." Nakuasi tee pulandoq, "Maimaiko." Sanggenna nadapiqmi tee tedong to mandao. Nakuamo tee pulandoq, "Malaimoko. Njomo tuu nadeteqko." U, malaimi tee tedong. (SLM, 1986:65—66)

Terjemahan:

Datanglah sang kancil itu, maka berkatalah kerbau, "Hai kancil, ada yang ingin kutanyakan padamu. Adakah kebaikan dibalas dengan kejahatan? Berkatalah kancil itu, "Ah, dekat-dekatlah ke sini." Saya tidak dengar Makin dekatlah kerbau itu ke tepi sampai kelihatan lututnya. Buaya itu tinggal saja di tempatnya menunggu. Berkatalah kerbau itu, "Pernakah terjadi kebaikan dibalas dengan kejahatan? Berkatalah sang kancil, "Lebih dekatlah kemari". Akhirnya kerbau itu tiba di tempat yang dangkal. Berkatalah kancil, "Larilah engkau, dia sudah tidak dapat lagi menyusul engkau." Larilah kerbau itu

Peristiwa itu sangat menjengkelkan BAY. Rezeki besar yang sudah ada di dalam genggamannya lepas karena ulah KCL. Kejengkelan dan rasa sakit hati BAY selanjutnya dialihkan kepada KCL. Upaya BAY untuk menjebak KCL sudah berulang kali dilakukan. Namun, KCL selalu dapat meloloskan diri dengan baik. Misalnya, ketika kakinya diterkam, KCL meyakinkannya bahwa yang diterkam itu bukanlah kaki, melainkan maja. Akhirnya, ia lolos.

"Tolle. Njoo muissenni murasakan to yakuq na bila. U, tolle-tollemoko iko tuu buaja." (SLM, 1986:66)

Terjemahan:

"Tolol engkau tidak tahu membedakan (yang) mana lutut dan yang mana buah maja. Ah, tolol betul engkau buaya."

Berbagai cara untuk menangkap KCL, namun BAY selalu gagal. Misalnya, BAY pernah bersembunyi di kubangan, tempat yang biasanya digunakan KCL minum. Pernah juga BAY turun ke sumur tempat KCL mengambil air. Semuanya dilakukan untuk menjebak KCL. Namun, semua usahanya gagal dan KCL tetap berhasil lolos dari jebakan dengan baik.

Keberhasilan KCL memperdaya BAY juga tergambar ketika terjadi banjir besar. Saat itu KCL benar-benar kesulitan untuk menyeberang ke tempat ketinggian. Namun, karena kecerdikannya ia berhasil mengatasi hal itu dengan jalan meminta BAY dan teman-temannya mengapung di permukaan air sambil berbaris menutupi permukaan sungai. Dengan berpura-pura menghitung satu, dua, dan seterusnya KCL meniti di atas BAY. Akhirnya, KCL berhasil menyeberang ke tempat yang tinggi dengan selamat.

Puncak peristiwanya terjadi ketika KCL pergi bersembunyi di sebuah gua. Tetapi hal itu tetap dalam pengintaian BAY. Karena itu, ketika KCL keluar dari gua pergi mencari makanan, BAY masuk ke dalam gua. Harapannya untuk menyergap KCL apabila kembali ke gua. KCL yang mengetahui bahwa BAY sudah menunggu di dalam gua pergi mengumpulkan kayu lalu membakarnya persis di mulut gua. Karena kepanasan dan sesak nafas disebabkan oleh asap, akhirnya BAY mati di dalam gua.

Perhatikan petikan cerita berikut.

Iya tee buaja, peneg battoami atinna la ukkandei i pulandoq. Ullappomi kaju i pulandoq namannasu jio di babangan loqloq. Unnalai tee i pulandoq buraungq nalappoi nanatunui api. Appa napapii tee api namittaman kulaqna tee di kaloqbong. Makulaqmi tee buaja lalan di kaloqbong sanggenna mate lalan, sa njomo naola missuun napateen api. (SLM, 1986:70)

Terjemahan:

Buaya itu semakin besar harapannya untuk memakan sang kancil. Sang kancil mengumpulkan kayu bakar lalu ia memasak di mulut gua itu. Ia mengumpulkan sampah lalu diunggokkan kemudian dibakar. Ketika api itu dikipas, masuklah panasnya ke dalam gua. Akhirnya buaya mati karena tak dapat lolos dari kepungan api.

(b) Pertolongan Tanpa Pamrih

Salah satu sifat yang terpuji adalah menolong pihak lain yang memerlukan bantuan, terlebih lagi jika nyawa yang terancam. KCL menyadari bahwa KBU sangat memerlukan pertolongan. Karena itu, ia segera turun

tangan. Dari segi fisik hal itu tak mungkin ia lakukan karena kecil dan lemah, tetapi dari segi nonfisik dapat. Di sisi lain ia tahu betul bahwa BAY adalah binatang yang berperangai jahat. Karena itu, wajar jika ia diberi pelajaran. Taktik dan strategi yang diterapkan KCL tidak ada yang menyadari, baik oleh BAY maupun oleh KBU. Itulah sebabnya ketika KCL minta KBU agar bergeser ke tepi sungai atau ke tempat yang agak dangkal, ia hanya menurut. Sementara itu, BAY tetap diam di tempatnya. Ia pun tidak sadar bahwa apa yang dilakukan KCL merupakan tipu daya untuk meloloskan KBU dari cengkramannya.

Pertolongan KCL terhadap KBU dilandasi dengan rasa solidaritas antara sesama. Ia sangat menyadari bahwa apa yang dilakukannya sangat berbahaya terhadap dirinya, dan BAY pasti merasa dendam kepadanya. Namun, semua itu ia tidak hiraukan. Yang penting KBU dapat lolos. Ketika KBU selamat BAY sangat jengkel dan marah kepada KCL.

Nakuamo tee buaya, "Iyoko! Baqtu umboq wattu nakuat-Tako. Ikosi tuu pulandoq lakukande. Nasaba lolongan-Na kande loppo, naikosi passala-salangi." I pulandoq si napimmannaqang (SLM, 1986:66)

Terjemahan:

"Berkatalah buaya itu, "Awas, suatu saat pasti saya sempat menghajarmu. Tiba lagi giliranmu akan kumakan. Saya sudah mendapat makanan besar, lalu kamulah yang menggagalkannya." Perasaan dendamnya beralih kepada kancil.

Karena keikhlasannya menolong sesamanya, KCL selalu dapat terhindar dari bahaya yang setiap saat menantinya. Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa ini adalah jika kita menolong pihak lain yang memerlukan bantuan, Tuhan akan menurunkan pertolongannya ketika kita berada dalam kesulitan. Di samping itu, dari cerita ini pula dapat dipetik hikmah bahwa masalah apa pun yang muncul perlu dihadapi dengan ketenangan dan kepala dingin. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah penerapan taktik dan strategi yang paling cocok. Apalagi jika hal itu menyangkut keselamatan jiwa.

Untuk menjalankan suatu taktik dan strategi seperti yang dipraktikkan KCL terhadap BAY diperlukan kecerdikan tersendiri, bukan dengan kekuatan fisik semata. Terlepas dari kenyataan akhir di dalam cerita bahwa KCL dapat membinasakan BAY atau tidak, yang terpenting adalah upaya apa yang dilakukan KCL untuk meloloskan diri dari bahaya yang mengancamnya. Demikian pula taktik yang dipergunakannya untuk menyelamatkan KBU.

Kejadian yang menimpa BAY tidak terlepas dari sifat keserakahannya serta pengkhianatannya terhadap KBU yang sudah menolongnya. Janji yang pernah diucapkannya untuk tidak mengganggu KBU untuk selama-lamanya dilanggarnya, bahkan, ia ingin memakannya. Ternyata niat ikhlas dan pertolongan yang diberikan KBU tidak dibalas dengan baik oleh BAY. Dari sisi ini juga terkandung suatu pelajaran bahwa sekecil apa pun kebaikan itu harus dibalas dengan baik pula, bukan sebaliknya.

2.2 Cadoqdong

2.2.1 Sinopsis Cerita

Cadoqdong (disingkat CDG) mempunyai tiga orang saudara. Di antara empat bersaudara hanya CDG yang perempuan. Walaupun demikian, ia sangat dibenci sedangkan tiga saudaranya yang lain sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Setiap kali dimarahi ia hanya pasrah dan sabar menerimanya. Ia merasakan bahwa di ditengah-tengah keluarga tidak ada lagi ketenangan dan kedamaian, sebab orang tua dan saudara-sadaranya yang seharusnya menjadi pelindung justru sudah membencinya. Itulah sebabnya ketika diusir dari rumah oleh ibunya ia hanya pasrah dan menerimanya tanpa sepatah kata pun. Mulai saat itu, penderitaannya semakin menjadi-jadi. Misalnya, untuk makan saja ia harus bekerja keras mengumpulkan sisa-sisa makan orang lain atau sisa dedak para penumbuk padi.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba CDG menemukan telur ayam yang dibuang orang. Telur itu diambil dan dipeliharanya dengan baik. Ke mana pun ia pergi telur itu selalu dibawanya hingga pada suatu ketika telur itu menetas menjadi ayam jago. Kehadiran ayam tersebut membawa berkah

bagi kehidupan CDG. Pekerjaan mengumpulkan dedak demikian pula sisa-sisa makanan yang biasanya dilakukannya sendiri, sudah dapat dibantu oleh ayamnya.

Pada suatu ketika CDG menyampaikan kesulitan yang dialaminya, termasuk kebencian saudara-saudara dan orang tuanya serta pengusiran dirinya dari lingkungan keluarganya. "Sabarlah" kata ayamnya sebab jika saya berkokok harta benda akan melimpah ruah. Memang benar, begitu ayamnya berkokok kerbau dan harta yang lain berlimpah sehingga CDG menjadi orang terkaya di kampungnya.

Kebencian saudara-saudaranya tidak berakhir dengan terusimnya CDG di dalam lingkungan keluarga mereka. Kebencian itu semakin manjadi-jadi tatkala mereka mengetahui keberhasilan CDG menjadi orang kaya. Mereka mencari cara agar dapat membunuh CDG dan merampas hartanya. Mereka berhasil melaksanakan niatnya itu. CDG mereka bunuh kemudian merampas hartanya. Namun, berkat kokok ayamnya CDG dapat hidup kembali. Karena merasa sudah tidak aman lagi akhirnya ia bersama ayamnya terbang ke langit dan menetap di sana, sementara anjing dan hewan miliknya yang lain tetap tinggal di bumi.

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerita ini, maka dapat ditetapkan bahwa temanya adalah suka dan duka adalah romantika kehidupan ini. Keduanya datang silih berganti mewarnai kehidupan manusia. Amanatnya, yaitu tabahlah menghadapi segala cobaan dan penderitaan hidup serta berusaha mengatasinya.

2.2.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah (a) ketabahan dan (b) tidak pendendam.

(a) Ketabahan

Seperti digambarkan pada bagian depan bahwa CDG mempunyai tiga saudara laki-laki. Di antara empat bersaudara dialah yang sangat dibenci oleh orang tuanya demikian pula oleh saudara-saudaranya yang lain. CDG menyadari posisinya selaku wanita yang tidak dapat memberikan kontribusi di dalam keluarga. Karena itu, ia berusaha menenangkan jiwanya setiap kali

bagi kehidupan CDG. Pekerjaan mengumpulkan dedak demikian pula sisa-sisa makanan yang biasanya dilakukannya sendiri, sudah dapat dibantu oleh ayamnya.

Pada suatu ketika CDG menyampaikan kesulitan yang dialaminya, termasuk kebencian saudara-saudara dan orang tuanya serta pengusiran dirinya dari lingkungan keluarganya. "Sabarlah" kata ayamnya sebab jika saya berkokok harta benda akan melimpah ruah. Memang benar, begitu ayamnya berkokok kerbau dan harta yang lain berlimpah sehingga CDG menjadi orang terkaya di kampungnya.

Kebencian saudara-saudaranya tidak berakhir dengan terusimnya CDG di dalam lingkungan keluarga mereka. Kebencian itu semakin manjadi-jadi tatkala mereka mengetahui keberhasilan CDG menjadi orang kaya. Mereka mencari cara agar dapat membunuh CDG dan merampas hartanya. Mereka berhasil melaksanakan niatnya itu. CDG mereka bunuh kemudian merampas hartanya. Namun, berkat kokok ayamnya CDG dapat hidup kembali. Karena merasa sudah tidak aman lagi akhirnya ia bersama ayamnya terbang ke langit dan menetap di sana, sementara anjing dan hewan miliknya yang lain tetap tinggal di bumi.

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerita ini, maka dapat ditetapkan bahwa temanya adalah suka dan duka adalah romantika kehidupan ini. Keduanya datang silih berganti mewarnai kehidupan manusia. Amanatnya, yaitu tabahlah menghadapi segala cobaan dan penderitaan hidup serta berusaha mengatasinya.

2.2.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah (a) ketabahan dan (b) tidak pendendam.

(a) Ketabahan

Seperti digambarkan pada bagian depan bahwa CDG mempunyai tiga saudara laki-laki. Di antara empat bersaudara dialah yang sangat dibenci oleh orang tuanya demikian pula oleh saudara-saudaranya yang lain. CDG menyadari posisinya selaku wanita yang tidak dapat memberikan kontribusi di dalam keluarga. Karena itu, ia berusaha menenangkan jiwanya setiap kali

bagi kehidupan CDG. Pekerjaan mengumpulkan dedak demikian pula sisa-sisa makanan yang biasanya dilakukannya sendiri, sudah dapat dibantu oleh ayamnya.

Pada suatu ketika CDG menyampaikan kesulitan yang dialaminya, termasuk kebencian saudara-saudara dan orang tuanya serta pengusiran dirinya dari lingkungan keluarganya. "Sabarlah" kata ayamnya sebab jika saya berkokok harta akan melimpah ruah. Memang benar, begitu ayamnya berkokok kerbau dan harta yang lain berlimpah sehingga CDG menjadi orang terkaya di kampungnya.

Kebencian saudara-saudaranya tidak berakhir dengan terusimnya CDG di dalam lingkungan keluarga mereka. Kebencian itu semakin menjadi-jadi tatkala mereka mengetahui keberhasilan CDG menjadi orang kaya. Mereka mencari cara agar dapat membunuh CDG dan merampas hartanya. Mereka berhasil melaksanakan niatnya itu. CDG mereka bunuh kemudian merampas hartanya. Namun, berkat kokok ayamnya CDG dapat hidup kembali. Karena merasa sudah tidak aman lagi akhirnya ia bersama ayamnya terbang ke langit dan menetap di sana, sementara anjing dan hewan miliknya yang lain tetap tinggal di bumi.

Setelah mengamati rangkaian peristiwa dalam cerita ini, maka dapat ditetapkan bahwa temanya adalah suka dan duka adalah romantika kehidupan ini. Keduanya datang silih berganti mewarnai kehidupan manusia. Amanatnya, yaitu tabahlah menghadapi segala cobaan dan penderitaan hidup serta berusaha mengatasinya.

2.2.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah (a) ketabahan dan (b) tidak pendendam.

(a) Ketabahan

Seperti digambarkan pada bagian depan bahwa CDG mempunyai tiga saudara laki-laki. Di antara empat bersaudara dialah yang sangat dibenci oleh orang tuanya demikian pula oleh saudara-saudaranya yang lain. CDG menyadari posisinya selaku wanita yang tidak dapat memberikan kontribusi di dalam keluarga. Karena itu, ia berusaha menenangkan jiwanya setiap kali

mendapat perlakuan yang tidak pantas, baik dari saudara-saudaranya maupun dari orang tuanya. Puncak perlakuan yang tidak pantas itu terjadi ketika CDG diusir dari rumah oleh orang tuanya. Ia tidak membantah keputusan tersebut, bahkan ia menerimanya dengan baik walaupun dengan berat hati.

Mengenai pengusiran CDG oleh orang tuanya digambarkan dalam teks cerita berikut.

Ia tinde Cadoqdong iamo dikkaq dikabaqcinna. Ia te tallu sileqtona iamo dipakaboroqna, mesaq baine. Ia dikkaq tinde Cadoqdong ton-na dikabaqci baqauq diulaiqmi sampena malai. (SLM, 1986:112)

Terjemahan:

Cadoqdong ini sangat dibenci oleh orang tuanya sedangkan tiga orang saudaranya yang lain sangat dimanja. Dari keempat bersaudara ini di antaranya ada seorang perempuan. Karena selalu dibenci dan dimarahi akhirnya Cadoqdong diusir.

Dengan tabah CDG menerima perlakuan orang tuanya. Ia sangat yakin bahwa di balik peristiwa sedih yang selalu menimpa dirinya pasti terdapat hikmah yang besar. Itulah sebabnya setiap penderitaan yang datang akibat pengusiran itu dihadapinya dengan sabar kemudian berusaha mengatasinya.

Penderitaan yang muncul setelah CDG diusir oleh orang tuanya antara lain digambarkan dalam petikan teks cerita berikut.

Ia dikkaq tinde kamalaianna, ia anna den tau ku-mande meomo dikkaq liui to botana, denni tau rumido jiomu dikkaq liui to sa-jangna. (SLM, 1986:112)

Terjemahan:

Kehidupan Cadoqdong setelah meninggalkan rumah orang tuanya sangat menderita. Di dalam hidupnya sehari-hari apabila

menemukan orang yang sedang makan maka ia menunggu hingga orang itu selesai makan lalu mengumpulkan sisa-sisanya dan kalau orang menumbuk padi maka dia mengumpulkan sisa-sisa dedaknya.

Penderitaan demi penderitaan silih berganti datangnya menimpa CDG. Namun, ia tidak pernah menyesali penderitaan itu, bahkan, ia merasakannya sebagai sesuatu yang wajar-wajar saja di dalam kehidupan ini. Hal itu dirasakannya sebagai bumbu kehidupan yang terkadang manis dan terkadang pula pahit. Yang penting semuanya harus dijalani dengan jiwa besar. Yang manis harus diterima dengan syukur dan yang pahit harus diterima dengan tabah, karena di dalam hidup tidak yang abadi

Dalam perkembangan selanjutnya tergambar bahwa penderitaan yang menimpa CDG sedikit teratasi ketika ia menemukan sebutir telur ayam yang dibuang pemiliknya. Telur itu ia pelihara hingga menetas, sampai akhirnya menjelma menjadi seekor ayam jago. Dari situ tergambar pula ketabahan dan kesabaran CDG merawat dan memelihara ayam itu hingga besar. Berkat ayam tersebut pekerjaannya mencari makan menjadi ringan karena sudah dapat dibantu oleh ayamnya.

Perhatikan kutipan teks berikut.

Apa den wattu pissen narumido tu tau namale undurukki tu jio sajangna, naden tau caqbean aqtong manuk. Naalami nakalepakki. Ia tonna demmo teq manukna mebangmi dikkaqna lelei kampong unduruk sajangna tau nabenni manukna naia too nakande. (SLM, 1986:112)

Terjemahan:

Pada suatu hari ada orang yang menumbuk padi lalu dia pergi mengumpulkan sisa-sisa dedaknya tiba-tiba dia menemukan telur ayam yang dibuang orang karena tidak ditetasi induknya. Telur inilah dipungut kemudian selalu dibawa ke mana ia pergi dan disimpan di ketiaknyanya

Di dalam kehidupan Cadoqdong dan ayamnya selalu pergi mengelilingi kampung mencari dan mengumpulkan bekas-bekas dedak dari hasil tumbukan padi penduduk kampung. Dedak-dedak inilah yang dimakan mereka berdua.

Kehadiran ayam tersebut sangat berarti bagi perjalanan hidup CDG. Ia dapat menjadi orang terkaya di kampungnya berkat ayam jagonya. Selain itu, keberhasilannya menjadi orang kaya merupakan buah ketabahannya menghadapi segala permasalahan yang menimpa dirinya.

(b) Tidak Pendendam kepada Sesama

Seperti dikemukakan pada bagian depan bahwa walaupun CDG selalu dibenci dan dimarahi oleh orang tuanya serta ketiga orang saudaranya, ia tetap tidak menaruh dendam kepada mereka. Ia menerima perlakuan mereka dengan apa adanya. Bahkan, ia menanggapi perlakuan yang tidak pantas itu dengan perbuatan baik. Walaupun demikian, kebencian mereka kepada CDG belum memperlihatkan tanda-tanda yang membaik. Padahal, CDG masih tetap seperti yang dulu, walaupun segalanya telah ia miliki.

Kebencian mereka yang berujung pada terusirnya CDG dari lingkungan keluarga mereka rupanya belum berakhir. Bahkan, ketika mereka mengetahui keberhasilan CDG menjadi orang kaya, muncul lagi drama babak kedua di dalam hati mereka. Mereka bermaksud membunuh CDG dengan berpura-pura berbaik hati kepadanya. Mereka juga mengajak CDG kembali ke rumah dengan alasan ibunya meninggal.

Sebagai anak yang berbakti, tanpa curiga sedikit pun CDG memenuhi keinginan mereka untuk menjenguk jenazah ibunya. Di tengah jalan mereka mengalihkan perjalanan ke sebuah hutan. Di dalam hutan itulah CDG dimasukkan ke dalam peti mayat kemudian dihanyutkan di sungai. Pada saat itu juga seluruh kekayaan CDG diambil oleh saudara-saudaranya. Peristiwa ini dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

*Sampena sugiqmo tinde Cadoqdong, cari akkalan te sileqtona.
Nakuamo sipangkada tamale nakkalanni Cadoqdong. Nakuami tu
sileqtona apa taakkalaranni.*

Nakuamo takuanni kua mate indoq. Apa nakuamo Cadoq-dong, "Matimo tamale kitai." Nakuamo te sileqtona, "Ah tamentamamo ria pangngalaq taq-banganni kaju nadikabuasan uniq (liliq)." (SLM, 1986:113)

Terjemahan:

Pada saat Cadoqdong ini sudah kaya maka saudara-saudaranya menjadi iri lalu mencari jalan untuk membunuhnya. Bermufakatlah saudara-saudaranya memanggil Cadoqdong dengan alasan bahwa ibu mereka meninggal. Cadoqdong lalu dipanggil tetapi sebelum ke tempat duka saudara-saudaranya mengajaknya masuk di hutan dengan alasan pergi menebang kayu untuk dibuat tempat mayat (peti mayat) ibunya.

Peristiwa selanjutnya digambarkan dalam petikan cerita berikut.

"Ah mentamaroko sukaqi, anna siruamo tu siruami indoq." Mentama tinde Cadoqdong mammaq taqpa natutuqmo tu sileqtona nakapuiq rariq. Malemi naaliran jao ulunna saqdan. (SLM, 1986:113)

Terjemahan:

Cadoqdong disuruh masuk tidur untuk mengukur apakah sudah cocok dengan mayat ibu nantinya. Dengan tidak berprasangka kepada saudara-saudaranya, ia masuk ke peti itu. Setelah sudah di dalam tiba-tiba ditutup dan diikat erat-erat oleh saudara-saudaranya dan di bawa ke sungai untuk dihanyutkan di air.

Tokoh cerita CDG meninggal akibat keserakahan saudara-saudaranya. Tetapi, berkat jasa ayam kesayangannya CDG dapat hidup kembali. Ketika hidup kembali, sebenarnya CDG dapat membalas kejahatan saudara-saudaranya, tetapi hal itu tidak dilakukannya. Bahkan, ia memilih tinggal di kayangan bersama ayahnya.

2.4 Abu Nawas dengan Raja

2.4.1 Sinopsis Cerita

Cerita ini menggambarkan seorang tokoh yang bernama Abu Nawas (disingkat ABN). Ia bertempat tinggal di tepi sungai. Pekerjaannya ialah menangkap ikan. Ia selalu membawa ikan hasil tangkapannya untuk dikeringkan. Anehnya, ikan yang ia keringkan selalu hilang. Pada suatu ketika ia tidak turun ke sungai. Ia sengaja menunggui siapa gerangan yang selalu mengambil ikannya. Tak lama kemudian datanglah seekor macan. Ia pun sadar bahwa ternyata selama ini yang memakan ikannya adalah macan. Macan itu sebenarnya datang untuk makan ikan. Akan tetapi, yang didapati hanyalah ABN, maka ABN pun ingin dimakannya. Akan tetapi, ABN tidak kalah gertak lalu ia berkata "Saya baru saja menyantap seratus ekor temanmu. Darahnya boleh kamu lihat masih berserakan di mulut saya. Karena percaya, akhirnya macan lari tunggang- langgang masuk hutan.

Ketika macan lari masuk hutan, tiba-tiba ia bertemu dengan seekor kera besar berjalan terpacang-pincang. Setelah berbincang-bincang dengan macan, kera mengatakan kesiapannya menantang ABN, lalu keduanya pergi menemui ABN. Kera dan macan itu masih jauh ABN sudah berteriak, "Hai macan, pulangkan kera yang engkau bawa itu. Utang nenekmu seratus ekor, mengapa hanya seekor yang kamu bawa." Mendengar kata-kata ABN tersebut, kera langsung meloncat dari punggung macan, sebab ia menyangka akan dijadikan pelunas utang. Setelah itu datang lagi seekor kera jagoan untuk menantang ABN. Akan tetapi, kera itu pun tak berkuat dibuatnya, bahkan ia mati dililitkan di pohon besar.

Berita tentang kejahatan yang dilakukan ABN tersiar di masyarakat. Pada suatu ketika ia ditantang oleh suruhan raja. "Karena kamu sudah membuat banyak pelanggaran, macan, kera, dan lain-lain kamu sudah bunuh, maka kamu harus menerima balasan setimpal. Engkau harus dibawa menghadap kepada raja sekarang juga." Kata pesuruh raja. Akan tetapi, dengan taktik yang jitu ABN dapat mengatasi hal tersebut, bahkan orang itu mati disengat lebah. Sementara itu, petugas lain yang ingin menangkap ABN mati ditelan ular sanca. Ketika ABN dijatuhi hukuman bakar, dengan kelicikannya ia masih sempat memperdaya seorang bungkuk. Ia mengatakan bahwa, penyakit bungkuk itu dapat sembuh apabila yang bersangkutan diikat di

pohon kayu besar, tempat ia diikat. Dengan alasan seperti itu, orang bungkuk tergiur lalu minta diikat di pohon, tempat ABN diikat. Akhirnya, orang bungkuk itulah yang dibakar karena raja menyangka bahwa yang dibakar itu adalah ABN.

Raja terheran-heran dan semakin marah ketika beberapa hari kemudian ABN muncul lagi. Raja ingin membakarnya lagi, tetapi ABN berkata, "di sana orang tua Tuanku sudah sangat rindu menuunggu kedatangan Tuanku. Kalau Tuanku ke sana pasti kembali dengan membawa banyak oleh-oleh." Raja terpesona dengan omongan ABN, lalu ia rela dibakar guna bertemu dengan orang tua dan keluarganya. Dengan meninggalnya raja maka terbebaslah Abu Nawas dari segala tuduhan dan hukuman.

2.4.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang tampak dalam cerita ini adalah (a) kecerdikan dan (b) pertimbangan yang matang.

(a) Kecerdikan

Yang dimaksud dengan kecerdikan dalam tulisan ini adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah atau kemampuan meloloskan diri dari bahaya dengan menggunakan segala potensi yang dimiliki. Nilai kecerdikan yang muncul dalam cerita ini tergambar dari sejumlah peristiwa yang terjadi.

Ketika akan dimakan macan, misalnya, dengan tangkas ABN dapat mengelabui dan memperdayainya dengan mengatakan bahwa ia baru saja makan seratus ekor macan. Macan yang tadinya ingin menyergap ABN, akhirnya lari tunggang-langgang karena takut pula dimakan.

"Dau buda bacamu, kukandeako. Silalona pura kukan-de to macang saratu. Iti lako lombana titalaq-talaq". (SLM, 1986:35)

Terjemahan:

Tidak usah banyak cakapmu, nanti engkau kumakan. Baru saja saya makan macan seratus ekor. Itu darahnya berceceran.

Ketika ABN ditantang oleh seekor kera besar, dengan suara lantang dan mantap ia mempersilakannya. Kera besar itu marah kepada serombongan macan yang mengantarnya karena menganggap dirinya akan dijadikan pelunas utang nenek moyangnya. Akhirnya, kera dan macan berlarian masuk hutan.

Maniq mambela-belai jumai to ceba makkanyarang macang, taqpa nakuamo tee i Bunnawasaq, "E, pasule laloi tuu ceba mubawa. Saratu indanna nenemu na mesaqra mubaja." Njoo kutarimai ke mesaqrai. Saratu indan cebana nenemu. Napa na mesaqra mubajaranni." (SLM, 1986:36)

Terjemahan:

Sementara kera yang menunggangi macan itu masih jauh, Abu Nawas sudah berseru, "Hai, pulangkan kera yang engkau bawa itu. Utang nenekmu seratus ekor mengapa hanya seekor yang kamu bawa ... saya tidak terima kalau hanya seekor. Nenekmu berutang seratus kera, mengapa hanya satu yang akan kamu bayarkan.

Kera yang mendengarkan gertakan ABN tersebut ketakutan dan akhirnya lari masuk hutan. Kecerdikan ABN juga terlihat ketika ia berhasil memperdaya orang-orang suruhan raja yang bermaksud menangkapnya. Karena kelicikan ABN, para suruhan raja akhirnya mati mengenaskan. Ada yang mati disengat kawanan lebah, dan ada pula yang mati diterkam ular sanca.

"Ikonnara iko sammaneq", pebalinna i Bunnawasaq, "Sa datu unnara unggaq ussuroa ukkappaqi tijio gandang. Deennai iya tau inja uttumbui nakamaq to lino." Iyaqpo tee tau njoo namelo dicaca. Maniq mangoloi lako, taqpa dikalibunbumi... Matemitee tee tau nakekke wani... (SLM, 1986:38)

Terjemahan:

Terserah padamu kawan, kata Abu Nawas. Gendang itu saya jaga atas perintah raja juga. Jangan-jangan ada orang yang pergi memukulnya lalu dunia kiamat Akan tetapi orang itu tidak mau dicegah. Baru saja ia mendekat, ia sudah dikerumuni orang itu mati disengat lebah ...

Kematian orang itu semakin menambah daftar dosa ABN, sekaligus menambah marah raja kepadanya. Petugas dikirim lagi untuk menangkap ABN. Namun, petugas ini juga mengalami nasib sial sama dengan temannya. Ketika ABN ditemukan oleh petugas, ia memberikan alasan seperti berikut.

"Naparaq, na passuroanna tee kupugaungq. Nakua ponjoko ukkappaqi tijio paqbakkan cinde. Deennai tau inja pakkaluq-kaluqi nakamaq poleq to lino." Injana tee tau ukkitaqi tijio sawa, nakuamo makassing gaja tijio balo-balona bateqna. Nakuami i Bunnawasaq, "Iyamo tuu saqwangqnga to puang. Maniq lakoi la ussapui, taqpa dijammaqrami sawa tee tau. (SLM, 1986:39)

Terjemahan:

Bukankah sekarang ini saya hanya melaksanakan perintah raja. Beliau menyuruh saya menjaga kain sabuk itu. Jangan-jangan ada orang yang melingkarkan di badannya lalu dunia kiamat. Ketika orang itu pergi melihat ular sawa itu, berkatalah ia bahwa bagus benar motif batik itu. Abu Nawas berkata, itulah ikat pinggang raja Baru saja orang itu mengulurkan tangan akan memegang ular sawa itu, tiba-tiba ia ditelan.

ABN yang sudah menjadi buron akhirnya tertangkap kemudian dihadapkan kepada raja. Setelah diadili, raja menjatuhkan hukuman bakar kepadanya. Namun, sebelum eksekusi dilaksanakan terlebih dahulu ABN diikat pada sebatang pohon besar. Pada saat sedang diikat itulah ABN sempat memperdaya seorang orang tua bungkuk yang akan pergi mengambil air di

sungai. Dengan kata-kata yang penuh pesona ABN mampu meyakinkan orang tersebut bahwa dengan diikat di pohon tersebut bungkoknya akan normal seperti sedia kala. Orang itu bersedia diikat dengan harapan bungkoknya dapat normal kembali. Ketika tiba saatnya pelaksanaan hukuman tersebut maka orang tua itulah yang dibakar.

"Iyapaleq tuu ke melo gajakiq neneq, kitaqmo jolo. Iyamo dikkaq tijio tumatua dipataman. Lallanmi tee disakkin disongkoqi bulu. Appa karuen-karuenmi polemi tee puang la uttunui. Dibolloimi minyanyangq tana, namaniq di corringqkki coloaq, na malluq-luaqmi teapi. (SLM, 1986:40)

Terjemahan:

Kalau nenek ingin sekali, baiklah nenek yang lebih dahulu Orang tua itulah yang dimasukkan. Setelah orang tua itu diikat dipasangilah kopiah yang terbuat dari ijuk. Ketika hari sudah senja datanglah raja untuk membakar ongkokan kayu itu. Setelah disirami minyak tanah, kemudian digoreskan korek api pun meluap.

Raja dan orang-orang yang melaksanakan hukuman bakar itu tidak menyadari bahwa yang dibakar bukannya ABN, melainkan orang lain. Itulah sebabnya ketika ABN muncul lagi beberapa hari kemudian raja sangat heran, mengapa ABN masih boleh hidup padahal sudah dibakar. Dengan mantap ABN melapor kepada raja bahwa sebenarnya ia tidak mati bahkan ia sudah senang hidup di alam sana. Akan tetapi, karena ada amanah yang ingin disampaikan kepada raja ia kembali lagi. Karena terpikat dengan kata-kata ABN, raja bersedia memenuhi keinginan ABN, yaitu dibakar. Dengan meninggalnya raja akhirnya ABN terbebas dari segala bentuk jeratan hukum.

Bagaimana upaya atau taktik ABN untuk memperdayakan raja, dapat dilihat dalam petikan cerita berikut.

"Njoo puang kumate. Poleraq jumai di mesaq kampong. Sikitaaq to injajiakkiq. Napikkutanaan unnakiq kua mangapa-ngapai Puangngu, kukua maleke-leke unnai puang.: Nakuamo to puang, "Waqding unnaraka tee ke injaaq sikita." "Waqding oa puang ke meliki, iyokea disarai oa ditunu api." "Waqding tongan tuu puang ke

ponjoki, sa iya ke suleki buda apa-apa dibawa. Waqding umbawaki mutiara, bulawan, baralliang, buda jio. Purai tijio, ditunumi api tee kaju. Iyanna mamoka-mokami tee api. Purai tijio nakuanmi tee puang, "Mimbuangnoki q puang tama." Taqpa mimbuangmi tee puang tama." (SLM, 1986:41—42)

Terjemahan:

Saya tidak mati tuanku, saya hanya datang dari sebuah kampung dengan bertemu dengan orang tua tuanku. Ia menanyakan keadaan tuanku, saya menjawabnya bahwa tuanku sehat-sehat saja. Berkatalah raja itu, dapatkah saya pergi bertemu dengan dia? Dapat saja tuanku bila tuanku ingin, tetapi tuanku harus tahan dibakar api Sebaiknya bila tuanku pergi, sebab bila tuanku kembali dari sana, banyak oleh-oleh yang dibawa. Dapat tuanku membawa mutiara, emas, berlian karena banyak di sana Sesudah itu dibakarlah kayu itu. Api sementara meluap-luap ketika itu disurulah raja melompat ke dalamnya. Melompatlah masuk tuanku, maka melompatlah raja itu masuk ke dalamnya.

(b) Pertimbangan yang Matang

Salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan di dalam kehidupan ini adalah pertimbangan yang matang, terutama di dalam menghadapi permasalahan. Pertimbangan itu sangat diperlukan sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Dari cerita ini dapat ditangkap bahwa nasib semua pelaku antagonis berakhir dengan tragis. Mulai dari petugas-petugas yang khusus dipersiapkan raja untuk menangkap ABN, bahkan sampai raja sendiri semuanya mati mengenaskan. Terlepas dari kepandaian yang dimiliki tokoh utama, yaitu ABN pertimbangan itu sangat penting. Kalau saja tokoh-tokoh bawahan memiliki pertimbangan yang matang tentulah hasil akhirnya tidak demikian. Namun, karena pertimbangan sudah diabaikan, mereka mengalami nasib yang sangat menyedihkan. Ada yang mati diserbu lebah, ada yang mati dimakan ular, bahkan rajanya sendiri mati dibakar.

Jadi, salah satu nilai yang dapat ditangkap dari cerita ini adalah bahwa di dalam menghadapi persoalan apa saja pertimbangan secara matang harus dikedepankan.

Perhatikan keputusan raja dalam petikan cerita berikut yang betul-betul mengabaikan pertimbangan akal sehat.

"Nakuamo to puang, "Waqding unaraka tee ke injaaq sikita". "Waqding oa puang ke meloki, iyakea disarai oa ditunu api." Iyanna mamoka-mokami tee api. Furai tijio nakuanmi tee puang, "Mimbuang moki q puang taman." Taqpa mimbuangmi tee puang taman. (SLM, 1986:41-42)

Terjemahan:

Berkatalah raja itu, dapatkah saya pergi bertemu dengan dia? Dapat saja tuanku bila tuanku ingin, tetapi tuanku harus tahan dibakar api Api sementara meluap-luap Ketika itu disuruhlah raja melompat ke dalamnya. Melompatlah masuk tuanku, maka melompatlah raja itu masuk ke dalamnya.

2.5 Tattadu

2.5.1 Sinopsis Cerita

Di sebuah kampung hidup tujuh orang bersaudara. Ketujuh orang tersebut semuanya perempuan. Di antara tujuh orang bersaudara itu hanya si bungsu yang belum berkeluarga. Si bungsu (disingkat SBS) sering menjadi bahan ejekan bagi saudaranya yang lain.

Pada suatu ketika SBS pergi mengambil air. Setiap kali lewat di tempat Tattadu (disingkat TTD), ia selalu ditegur. TTD adalah sebangsa ulat yang melekat pada daun. TTD sangat sayang kepada SBS. Sampai pada suatu waktu SBS kawin dengan TTD. Ejekan saudara-saudaranya semakin menjadi-jadi. "Belum pernah terjadi manusia kawin dengan TTD," kata mereka. Namun, SBS menjawab, "Apa boleh buat, saya akan menerimanya karena dialah jodoh saya dari Tuhan."

Disingkat cerita, si bungsu mendapat berita bahwa di langit ketujuh terdapat alat khusus untuk mencetak manusia, terutama dari jenis makhluk lain. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh TTD. Ia pergi ke langit mencari alat cetakan tersebut. Setelah tiba di langit ternyata di sana terdapat banyak cetakan; ada cetakan manusia, cetakan anjing, kambing, dan sebagainya.

Untuk memperlulus keinginannya, TTD dipandu oleh kunang-kunang agar tidak salah masuk ke dalam cetakan yang ada. Tepat waktu subuh kunang-kunang terbang memberi isyarat kepada TTD untuk diikuti. Ke mana saja kunang-kunang pergi, TTD mengikutinya dari belakang. Akhirnya, TTD sampai kepada cetakan manusia berkat pertolongan kunang-kunang. Setelah keluar dari takaran, TTD berubah wujud menjadi seorang lelaki yang tampan.

Setelah kembali dari langit dengan hasil yang sangat memuaskan, keenam saudaranya yang lain juga mengharapkan suami mereka pergi ke langit. Tujuannya adalah agar suami mereka menjadi lebih tampan lagi. Namun, apa yang terjadi, di langit mereka salah masuk. Mereka bukannya masuk ke cetakan manusia, melainkan masuk ke cetakan hewan. Karena itu, setelah mereka keluar ada yang berbentuk anjing, ada pula yang berbentuk kambing dan sebagainya. Keenamnya berubah wujud dari manusia ke wujud hewan. Setelah turun ke bumi istri mereka tidak dapat mengenalinya lagi. Namun, setelah diberi penjelasan oleh SBS akhirnya mereka dapat mengerti dan menerimanya kembali walaupun dengan perasaan yang sangat kecewa.

2.5.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam cerita ini adalah (a) pasrah kepada ketentuan Tuhan dan (b) kerja keras, dan (c) menghargai orang lain.

(a) Pasrah kepada Ketentuan Tuhan

Dari ketujuh orang bersaudara, satu-satunya yang belum berkeluarga adalah SBS. Pada suatu waktu SBS pergi mengambil air, namun ia selalu ditegur oleh TTD. Itulah yang terjadi setiap kali SBS lewat ia selalu ditegur dan minta agar diikutkan ke rumahnya. Pada awalnya SBS menolak, tetapi dalam perkembangan selanjutnya ia bersedia memenuhi permohonan TTD. Kontak batin antara SBS dan TTD berlanjut hingga ke jenjang

perkawinan. Kehadiran TTD sebagai suami SBS selalu menjadi bahan tertawaan, terutama di kalangan keluarga keenam saudaranya yang lain. Namun, yang menarik dalam cerita ini adalah karena SBS tetap menerima TTD sebagai suaminya. Ia menerima kenyataan itu sebagai sesuatu yang biasa karena hal itu merupakan ketentuan Tuhan. Ia tetap menerima nasib seperti itu walaupun tidak sesuai dengan harapan dan cita-citanya.

Sebagai seorang wanita ia tentu mendambakan seorang pemuda yang gagah, seperti suami kakak-kakaknya yang lain. Cita-cita yang sekian lama ia pendam, akhirnya tidak kesampaian juga. Namun, ia tidak terlalu kecewa karena ia yakin ada hikmah di balik kenyataan pahit yang dialaminya. Inilah yang selalu membesarkan jiwanya setiap ia mendapat ejekan dari saudara-saudaranya.

Bagaimana hubungan SBS dan TTD dan bagaimana pula kebesaran jiwa SBS menerima Kenyataan itu, dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Allo-allo dikkaq yanna male lako bubun nala wai tuli jioi tu jio dongka jio Tattadu. Apara ia anna memo lako bubun ti jo baine nala wai tuli nakambaroi nakua, "Eh bene umbora to bolamu, ma-duangnaq undi lako iko." Nakuamo tinde baine, "Mabela." Susimi jioo allo-allo. Susimi tu jio masai-masai tuli male nala wai tu jio baine, akhirnya undi lako dodona jio Tattadu ratu lako bola. Ratu lako bola nakambaroi to sileqtona nakua, "Naden iko tu Tattadu undi lako dodomu." Nakua, "Ia te Tattadu umbai iamo dikkaq laku sitotoran laku pomuane." Ia te kakanna annan metawa ngasang te tau nakua, "Teqda una iko tu naden ia tau pomuane Tattadu." Nakua, Apa dikkaq bole buaq ke iamo totoqku." (SLM, 1986:92—93)

Terjemahan:

Anak bungsu ini setiap hari pergi mengambil air di sumur maka Tattadu selalu menegur anak tersebut katanya, "Hai gadis manis di manakah rumahmu", aku sangat rindu ikut ke rumahmu itu." Gadis ini menjawab, "Sangat jauh." Demikianlah kedua makhluk ini setiap hari berjumpa Demikianlah kontak itu terjadi dalam waktu

yang lama dan akhirnya Tattadu tersebut ikut ke rumah gadis itu dengan cara melekat pada sarungnya. Setelah sampai di rumah saudara-saudaranya menegurnya, "Mengapa ada ulat (Tattadu) yang ikut di sarungmu." Dia menja-wab, barangkali demikianlah nasib saya kasihan yang akan kawin dengan Tattadu. Mendengar jawaban ini keenam saudaranya tertawa semua sambil mengjek, katanya "Tidak ada orang yang kawin dengan Tattadu dan engkau akan menderita dan sengsara kawin dengan binatang." Gadis ini membalasnya, "Ya, apa boleh buat karena itulah takdir saya."

(b) Kerja Keras

Baik TTD maupun SBS, istrinya, tidak hanya pasrah begitu saja pada nasib, melainkan terus berusaha untuk keluar dari keadaan yang menimpa mereka. Ejekan dari saudara-saudaranya diterimanya dengan sabar. Ia menyadari bahwa perlakuan kasar saudara-saudaranya kepada dirinya memang wajar. Karena itu, ia tidak menanggapi dengan serius. Saudara-saudaranya yang lain memiliki kelebihan, termasuk suami yang gagah, sedangkan dirinya tidak punya apa-apa dan suaminya pun bukanlah manusia, melainkan hewan. Keadaan seperti itu memaksanya bekerja ekstra keras. Akhirnya, pada suatu ketika mereka mendapat petunjuk atau ilham bahwa di langit ketujuh terdapat cetakan untuk mengubah wujud hewan apa saja menjadi manusia.

Dengan keyakinan penuh disertai dorongan moral dari sang istri TTD berangkat ke langit dengan harapan cita-citanya dapat terwujud, yaitu berubah menjadi manusia. Kemauan keras disertai kerja yang sungguh-sungguh, TTD bertemu dengan kunang-kunang. Setelah terjadi dialog yang panjang tentang kedatangannya ke langit, akhirnya kunang-kunang bersedia membantu TTD untuk mengantarnya ke cetakan yang dimaksud. Kunang-kunang merasa berkewajiban membantu TTD karena di langit terdapat sejumlah cetakan misalnya cetakan anjing, kambing, dan kerbau. Agar TTD jangan salah pilih, kunang-kunanglah yang menjadi pemandu. Ke mana saja kunang-kunang terbang TTD ikut dari belakang. Berkat pertolongan kunang-kunang TTD tiba di tempat cetakan yang dimaksud. Dengan pertolongan Tuhan disertai kerja keras, akhirnya TTD berubah wujud menjadi manusia yang tampan.

Bagaimana usaha keras TTD, dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

... den mesaq ilham iarika petunjuk lako te baine sola te Tattadu kumua den adeq jio disanga langiq pempitu dini uncetaqi too olok-olok namenjadi tau. Ia tinde baine napetaq dai lako tinde muanena disanga Tattadu namale lako tu di sanga langiq ke pitu untiro tonganni tu jio dinii untampa tau. Susimi jio apa ratu lako tu disanga langiq ke pitu siampaqi pepeq. (SLM, 1986:93)

Terjemahan:

.... bahwa di langit yang ketujuh ada tempat mence-tak atau menciptakan segala macam binatang menjadi manusia. Wanita ini lalu memohon kepada suaminya (Tattadu) supaya pergi ke langit yang ketujuh melihat apakah benar ada tempat mencetak manusia di sana. Tattadu berangkat pergi ke langit yang ketujuh dan di sana dia bertemu dengan kunang-kunang.

Mengenai peran dan bantuan kunang-kunang terhadap TTD untuk mewujudkan niat dan cita-citanya dapat di lihat pada petikan cerita berikut.

"Nakua, "Pasusi dau te, ia anna subu dau kitai dau te iami kunii jio iami munii mennoq." Susimi jio ia tonna subu tonganmo mennoq tu jio Tattadu lako tu jio paqpalan iarika nacuangan iarika napalungan to nanei tu jio pepeq sumillan-millan. Apa susimi jio mennoq, yanapaktamasena Puang Lataqala, taqpa ia jio Tattadu nenaq menjaji tau tangngia patoq okonna. (SLM, 1986:94)

Terjemahan:

Kunang-kunang memberi isyarat demikian, "kamu memperhatikannya pada waktu subuh, di mana aku hinggap dan turun di tempat tersebut itulah takaran manusia. Akhir-nya pada waktu subuh kunang-kunang itu turun di tempat yang telah ditunjukkan, kemu-dian Tattadu langsung mengikutinya di takaran manusia itu.

Demikianlah karena berkat Tujuan maka Tattadu yang tadinya adalah binatang langsung berubah menjadi manusia yang gagah perkasa (258—259).

Dari petikan cerita di atas diketahui bahwa dengan kerja keras kesuksesan dan kebahagiaan dapat diraih. Kebahagiaan dan ketentraman SBS bersama TTD (yang akhirnya berubah menjadi manusia yang tampan) tercipta berkat usaha mereka yang luar biasa berat, yaitu melintasi alam raya hingga ke langit yang ketujuh.

(c) Menghargai Pihak Lain

Salah satu nilai yang mencul secara implisit dalam cerita TTD adalah setiap orang perlu menghargai pihak lain (walaupun ia bukan manusia). Akibat tidak adanya penghargaan, bahkan menyepelkan pihak lain mengundang ketidakharmonisan dan penyesalan di dalam kehidupan. Inilah salah satu akibat yang dirasakan oleh keenam saudara SBS. Ia selalu diejek oleh kakaknya berenam karena bersuamikan seekor TTD. Mereka sudah membayangkan bahkan memastikan penderitaan yang akan dialami SBS jika berani mempertahankan TTD sebagai suaminya. Akan tetapi, SBS berpandangan lain bahwa nasib tidak boleh ditolak. Apa yang telah digariskan Tuhan harus dijalani, walaupun hal itu di luar kebiasaan. Ia rela menerima itu semua karena takdir.

Saudara-saudaranya lupa bahwa setiap individu, termasuk makhluk Tuhan yang lain termasuk hewan perlu dihargai sesuai dengan peran dan fungsinya. Ejekan yang bertubi-tubi dari saudara-saudaranya menyebabkan pintu kasih sayang Tuhan terbuka bagi SBS dan TTD. TTD dapat berubah wujud menjadi lelaki tampan karena pertolongan Tuhan dan kerja yang sungguh-sungguh. Sebaliknya, karena perlakuan mereka yang tak pantas kepada SBS dan TTD menyebabkan Tuhan murka kepada mereka. Suami mereka yang sudah tampan berubah wujud menjadi hewan. Ini diakibatkan oleh rasa cemburu kepada TTD yang sudah berubah wujud. Di samping itu, mereka juga tidak pandai mensyukuri pemberian Tuhan kepada mereka.

Perhatikan ejekan mereka kepada SBS seperti pada petikan cerita berikut.

- (1) *"Naden iko tu Tattadu undi lako dodomu"*
"Teqda una iko tu naden ia tau pomuane Tattadu." Ia te kakanna annan metawa nasang te tau nakua kasisiko tu umpomuane Tattadu...(SLM, 1986:93)

Terjemahan:

- (1) Mengapa ada ulat (Tattadu) yang ikut di sarungmu? Tidak ada orang yang akan kawin dengan Tattadu Keenam saudaranya terta-wa semua sambil mengejek.
- (2) *Naceritamni nakua akumo te muanemu. Nacerita-cerita susi jolo matappaqmi tu jio baine kumua muaneku tongammo te. Tetapi ia tu jio sileqtona jio baine nenaq eqda namentama akkalaqnn nakua, "Tidak mungkin iko lamendadi tau tu jio Tattadu nenaq." (SLM, 1986:94)*

Terjemahan:

Tattadu kemudian menceritakan semua yang dialaminya di langit dan meyakinkan istrinya bahwa akulah suaminya. Tetapi saudara-saudara iparnya tidak percaya dan mengatakan. "Tidak mungkin binatang itu menjadi manusia.

- (3) *Eqda to petunjuk jio mai Puang Lataqala kumua pasusi te mumalolo, nasabaq mentaumo namadoang poleq memmalolo, apa jadinna?; Eh menjaji olok-olokri jio tau nenaq, demi to mennasu, denmi to membeke, denmi to memmanuk, denmi to mennyarang, pokok sesuai tu jio paqpalan nani mennoq, susitomi tampana, nasabaq ia jio paqpalan nenaq maqrupa-rupan menuruq jenisnya tu disanga oloq-oloq inde lino. (SLM, 1986:94)*

Terjemahannya:

... tidak ada isyarat dari Tuhan sebab sudah manu-sia ingin menjadi lebih muda dan ganteng. Karena orang ini langsung turun di tempat takaran binatang sehingga ada yang menjadi anjing, ada yang menjadi kambing, ada yang menjadi ayam, kuda, sesuai dengan ukuran atas jenis binatang yang ada di dunia ini.

Petikan cerita di atas menggambarkan bahwa memandang enteng atau menyepelekan pihak lain akan mengundang kekecewaan dan penyesalan. Apa yang dialami oleh keenam saudaranya merupakan hasil dari tindakan mereka terhadap TTD dan SBS.

2.6 Anak Mengaji**2.6.1 Sinopsis Cerita**

Di sebuah kampung terdapat seorang guru mengaji. Guru itu mempunyai dua orang murid, seorang perempuan dan seorang lelaki. Yang perempuan bernama Dulanna (disingkat DL), sedangkan yang laki-laki bernama Palanna (disingkat PL). Ketika DL sementara mengaji, tiba-tiba kalamnya jatuh. Secara kebetulan PL sedang menyapu di bawah kolong rumah. Berulangkali DL memohon kepada PL agar kalamnya yang jatuh itu dipungut. Namun, PL selalu menolak setiap kali ia diajak memungut kalam tersebut kecuali dengan perjanjian. Setelah keduanya mengadakan perjanjian yang isinya ingin mengikat hubungan sebagai suami istri, barulah PL memungut kalam tersebut dan menyerahkannya kepada DL.

Waktu terus berjalan hingga pada suatu ketika DL dilamar oleh seseorang. Karena tidak sanggup membantah kemauan orang tua, ia kawin dengan orang tersebut. Dari hari ke hari DL selalu dihantui dengan perasaan cinta yang dulu pernah ia jalin dengan PL. Perkawinan itu dirasakannya sebagai siksaan bagi dirinya, tetapi hal itu selalu ia tutupi di hadapan suaminya. Setelah sekian lama perkawinannya berlangsung, DL dibawa oleh suaminya ke kampung halamannya. Di sanam keanehan-keanehan sudah mulai tampak. Misalnya, sepanjang malam DL hanya menenun dan tidak

pernah memenuhi permintaan suaminya. Karena suaminya jengkel, DL dikembalikan ke rumah orang tuanya.

Setelah bercerai dengan suaminya, DL kembali mengaji di rumah gurunya seperti sedia kala. Dalam suatu kesempatan gurunya membawa DL dan PL pergi berjalan-jalan di sebuah kebun. Selama dalam perjalanan PL selalu menyindir, namun sindiran tersebut selalu dijawab pula oleh DL. Peristiwa ini lebih meyakinkan gurunya bahwa kedua muridnya saling mencintai. Setelah tamat mengaji keduanya dikawinkan oleh gurunya.

2.6.2 Nilai Budaya

Salah satu nilai budaya yang cukup menonjol dalam cerita ini adalah tanggung jawab.

Tanggung Jawab

Setiap orang harus memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap sesuatu yang dipercayakan padanya. Dua insan sekaligus tokoh dalam cerita ini (DL dan PL) memperlihatkan pelaksanaan tanggung jawab yang benar-benar bertanggung jawab. Janji yang pernah mereka ikrarkan untuk hidup bersama dalam ikatan suami-istri menjadi kenyataan, walaupun harus melewati kerikil-kerikil tajam dalam perjalanan cintanya.

Dari awal ketika bertemu dalam pengajian, benih-benih cinta sudah mulai tumbuh dan mekar di hati mereka. Cinta yang terpendam itu baru dilahirkan kedua belah pihak ketika kalam DL jatuh. Temyata, baik PL maupun DL menyimpan perasaan yang sama, perasaan cinta. Sejak itulah keduanya mengikatkan diri dalam sebuah perjanjian.

Pelaksanaan tanggung jawab itu tergambar ketika DL harus kawin dengan laki-laki lain. Sesuai dengan aturan yang tak tertulis ketika itu ialah bahwa seorang gadis harus tunduk kepada pria pilihan orang tua. DL tidak sanggup melawan hal itu, kecuali harus menerima kenyataan seperti itu. Perkawinan DL dengan laki-laki lain meru-pakan ujian berat bagi dirinya, terutama dalam kaitan dengan ikatan janji yang pernah diucapkan. Perkawinan itu bukannya membawa kebahagiaan bagi DL, melainkan merupakan beban berat baginya.

Salah satu hal yang perlu digarisbawahi dalam cerita ini adalah tindakan DL untuk menjaga diri agar tidak tersentuh laki-laki lain selain PL. DL selalu menolak keinginan suaminya dengan bermain "cantik." Ia sengaja mencari pekerjaan, yaitu menenun sarung sepanjang malam sebagai alasan. Dan, memang taktik ini sangat jitu karena setiap kali ia diajak pergi tidur oleh suaminya ia selalu menghindar dengan alasan akan menyelesaikan pekerjaannya dahulu. Karena bosan mengajak, disertai alasan pekerjaan, akhirnya DL dikembalikan ke orang tuanya.

PL, ketika ia mengetahui bahwa DL telah dikawinkan dengan lelaki lain sejak itu pula tidak aktif lagi datang ke pengajian. Ia hanya mengurung diri sambil memikirkan janji yang pernah ia ucapkan dengan DL. Mulai saat itu ia berusaha melupakan DL di hatinya, walaupun agak berat. Ia berusaha bangkit dan kembali ke pengajian. Ia dihantui dengan bayang-bayang kebahagiaan yang digapai DL, sementara ia hidup dalam derita batin. Rasa cemas dan harapan menatap masa depannya silih berganti datang.

Seiring dengan berputarnya waktu kehidupan DL bercerai dengan suaminya. Perceraian ini membawa angin segar bagi keduanya untuk menata kehidupannya ke depan, terutama hubungan cinta yang sempat terputus karena perkawinan. Satu babak kehidupan DL telah ia lakoni. Kini ia kembali lagi ke warna kehidupan lamanya, yaitu pengajian.

Dengan kembalinya DL ke pengajian, PL tersentak dan berusaha membangun kembali jalinan cinta yang pernah menguasai jiwanya. Namun, di dalam membangun kembali jalinan cinta yang sempat terputus itu selalu dihantui pertanyaan di dalam dirinya, "masihkah DL seperti yang dulu?" Pertanyaan-pertanyaan yang selalu menggoda jiwanya ini akhirnya terlontar juga keluar.

Perhatikan petikan teks cerita berikut.

- (1) *Iyaqpo tee gurunna nacoba-cobai tee pea kore. Pada nabai lako di una lumamba-mamba. Iyaqpo tee i Dualang, maniq mittamai di uma nakitai tee bunga-bunga jio di randan betteng. Nakuamo, "Wa! Indeq to bunga-bunga makassing gaja." Taqpa sumui tee i Palannaq: "Makassing tongan oa tuu bunga-bunga. Inna-jannai napuramo naisoq cui namo-namonya." "Ai, anggiq mumappateen tuu Palannaq. Mustaheleq ke deen naisoqi manungq-manungq waiq namo-namonna tee bunga." (SLM, 1986:49—50)*

Terjemahan:

Guru mereka ingin mengetahui perihal mereka berdua. Keduanya dibawa oleh gurunya pergi berjalan-jalan di kebun. Ketika Dualang akan masuk di kebun, ia melihat bunga-bunga tumbuh di sepanjang pagar. Berkatalah ia ia, "Wah, alangkah indahnya bunga ini." Si Palanna lalu menyahut, "Memang bunga itu indah. Sayang madunya sudah diisap pipit." "Ah, jangan kamu begitu Palanna. Mustahil bunga ini telah diisap pipit."

- (2) *Nabawasi-nabawasi tee anangq gurunna. Naruntuqsi to bandikeq, nakuasi tee i Dualang, "E, Indeq daoq to bandikeq makassing-kassing leana." Taqpa nakuaramosi tee i Palannaq: "Makassing tongan oa guru tidaoq bandike iyara tukumua purami nasakaq paniki." "Dau musumu mappateen telako Palannaq. Mustahelq ke deen nasapui paniki tidaoq bandikeq." (SLM, 1986:50)*

Terjemahan:

Ia melanjutkan lagi perjalanan bersama muridnya. Ditemukan lagi buah pepaya, lalu berkata Dualang, "Pepaya yang di atas itu bagus dan sudah agak merah." Lalu berkata pulalah si Palanna, "Memang pepaya yang di atas itu bagus Pak Guru, tetapi sudah dijamah oleh kalong. Jangan kamu berkata begitu Palanna, Mustahil pepaya yang di atas itu pernah dijamah oleh kalong.

- (3) *Appa lakosi lumamba-lumamba, napoleisi to panasa ma-ronyo. Nakuasi tee i Daulang: "Ai, Indeq daoq to panasa guru maronyo. Panasa makassing tee." "Ai, makassing tongang tuu panasa. Innajannai na puramo nakande olli q batunna," passanganna tee i Palannaq. "umboq nakua tee i Palannaq na maqbicara makalaen-laen rendeng. Mustahele ke deen nakandei olli q batunna tee panasa. (SLM, 1986:50)*

Terjemahan:

Sementara mereka berjalan, ditemukan lagi nangka yang sedang ramun. Berkata lagi Dualang, "Wah itu di atas ada nangka yang sudah ramun. Nangka ini adalah jenis nangka yang baik." Wah nangka itu memang bagus, sayang sekali bijinya sudah dimakan ulat. Bagaimana si Palanna ini sampai selalu berkata yang tidak-tidak. Mustahil ada ulat yang makan biji nangka ini.

Dialog antara DL dengan PL pada petikan cerita di atas sangat menarik karena keduanya menggunakan simbol tertentu. Perhatikan kembali kalimat berikut.

- (1) *Memang bunga itu indah, tetapi sayang madunya sudah diisap pipit,* (2) *Memang pepaya yang di atas itu bagus, tetapi sayang sudah dijamah oleh kalong,* (3) *Wah, nangka itu memang bagus, tetapi sayang sekali bijinya sudah dimakan ulat.* Ketiga kalimat semuanya merujuk kepada DL yang mempertanyakan tentang kesucian dirinya. Dengan mantap DL meya-kinkan PL bahwa dirinya tetap suci seperti sedia kala. Walaupun dia sudah bersuami, tetapi DL tetap seperti yang dulu, tetap utuh. Perhatikan jawaban langsung DL terhadap keraguan PL seperti kalimat (1a) *Mustahil bunga ini telah dihisap madunya oleh pipit,* (2a) *Mustahil pepaya yang di atas itu pernah dijamah oleh kalong,* (3a) *Mustahil ada ulat yang makan biji nangka ini.*

Dari gambaran singkat di atas dapat diketahui betapa tinggi tanggung jawab mereka terhadap sesuatu yang telah mereka sepakati. DL rela mengorbankan kebahagiaan yang sesungguhnya sudah sepantasnya ia gapai hanya karena merasa terikat dengan sebuah perjanjian. Ia sanggup mempertahankan kesucian dirinya demi tegaknya sebuah tanggung jawab. Demikian juga halnya PL. Dia sanggup menjungkirkan setumpuk keraguan di dalam dirinya terhadap DL, kekasihnya.

Di sisi lain, sang guru juga merasa bertanggung jawab atas kelangsungan tali cinta kedua anak manusia itu. Buktinya, begitu tamat mengaji keduanya dikawinkan.

2.8 La Cappaga

2.8.1 Sinopsis

Pada zaman dahulu ada seorang raja memerintah di Taulang, namanya Datu I Taulang (disingkat DTL). Raja ini sangat gemar berburu. Pada suatu ketika ia pergi berburu bersama pengawalnya. Karena merasa lelah ia beristirahat di bawah sebatang pohon. Di sana ia menunggu binatang buruannya. Tiba-tiba ia mendengar anjing menyalak. Setelah dicek ternyata di tempat itu terdapat seorang gadis cantik sedang duduk di atas sebatang pohon pisang. Gadis itu berasal dari kayangan, namanya La Ceppaga (disingkat LCP). Karena gadis itu menolak mendatangi LTD, akhirnya LTD sendiri yang datang menemui gadis tersebut. Setelah terjadi dialog singkat keduanya setuju untuk memadu kasih dalam ikatan perkawinan dengan persyaratan sebagai berikut. DTL tidak boleh mengucapkan kata kutukan seperti *karrig saki*, karena kata-kata seperti itu akan menyebabkan hubungan mereka retak. Selain itu, DTL diminta saling mengasihi dan saling menolong sesama manusia.

Setelah sekian lama hidup bahagia, mereka dikaruniai tiga orang anak. Yang sulung menjadi Arung Limbuang; yang kedua menjadi Arung lullung; dan yang ketiga bergelar Puaqta Takkebuku. Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata apa yang dipantangkan LCP dilanggar oleh suaminya, DTL. Ia mengucapkan kata-kata kutukan ketika dikencingi oleh anaknya. Karena kata-kata tersebut, LCP meninggalkan suami dan anaknya. Sebelum menghilang ia menitipkan baju dan kukunya kepada DTL sebagai pengganti dirinya. Baju dan kuku LCP tersebut hingga kini masih dipelihara orang sebagai benda pusaka. Selain itu, benda-benda tersebut merupakan penghormatan atas jasa-jasa LCP dalam membina persaudaraan dan pencegahan mencegah di kalangan masyarakat.

2.8.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah (a) saling menghargai antarsesama dan (b) tolong-menolong.

(a) Saling Menghargai Antarsesama

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam hidup ini adalah saling menghargai antarsesama manusia. Tanpa sikap seperti itu keharmonisan dan ketentraman dalam hidup berkelompok susah tercapai. Manusia ditakdirkan Tuhan hidup penuh kekurangan, tidak ada yang "sempurna". Kelebihan seseorang, mungkin menjadi kekurangan orang lain, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, perlu saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dan, mewujudkan hal seperti ini perlu ditanamkan adanya saling menghargai antara sesama manusia. Jika hal ini tidak terwujud atau dilanggar, pasti akan terjadi ketimpangan dan ketidakharmonisan di dalam masyarakat.

LCP, dari awal telah memperingatkan hal ini kepada DTL sebagai syarat utama di dalam melanggengkan perkawinan mereka. Kata-kata seperti *karriq saki* dan *maropu* merupakan pantangan keras untuk diucapkan. Itu-lah sebabnya begitu DTL mengucapkan kata-kata pantangan tersebut, LCP langsung pergi meninggalkannya. Dengan kata-kata pantangan itu pula, LCP menganggap dirinya tidak dihargai lagi sebagai pendamping setia. Dalam posisi seperti itu, menurut pandangan LCP ikatan perkawinan tidak mungkin lagi dipertahankan.

Perhatikan petikan cerita berikut.

"Toqtomai nadapiqmi watunna paqtu pallaku bene-aqta. Sangakuq edeq janci takatanni tukkua anda latapegauqi tukupemaliaq. Jaji, toqtomai eloq denatamo passaraqkiq."

"Laekkaramoq teqe, taparakaiwi anaqta. Iake kan-dena anggiq una takasussaqi." (SLN, 1986:135—136)

Terjemahan:

Sekarang sudah tiba saatnya kita bercerai. Bukankah engkau telah berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang kupantangkan. Jadi, sekarang Tuhan telah mentakdirkan kita akan berpisah.... Sekarang saya segera akan berangkat, peliharalah anak kita. Mengenai makanannya tak usah engkau risaukan (299)

LCP meninggalkan mereka walaupun DTL menyusul dari belakang dan berusaha inembujuknya agar bersedia kembali membina rumah tangga. LCP tetap menolak dengan mengatakan jodoh kita sudah habis. Pulanglah engkau membawa baju dan kukuku sebagai pengganti diriku.

Akhirnya DTL kembali dengan penuh kekecewaan dan penyesalan. Ia menyesali tindakannya, tetapi itu sudah terlambat. Ia baru menyadari tindakannya yang melanggar pantangan yang sejak awal disampaikan LCP kepadanya. Janji yang pernah diucapkan DTL dilanggar-nya sendiri. Suatu janji yang mengharuskannya meng-hargai harkat hidup orang lain. Kini semuanya atinggal kenangan buat DTL.

(b) Tolong-menolong

Salah satu nilai yang cukup menonjol dalam cerita ini adalah tolong-menolong dengan sesama. Dalam kehi-dupan tidak ada pekerjaan yang dapat diselesaikan de-ngan sempurna tanpa keterlibatan dan bantuan pihak lain. Inilah yang diamanatkan LCP sejak awal kepada DTT.

Perhatikan amanat tersebut lewat petikan cerita berikut.

Kuelorangngi pada sipakaiqdaq-iqdaqkiq padatta rupatau. Danggiq lalo naedeq mattando, pada-padanna ke sikamase-maseaqkiq, situlung-tulungkiq dikua: karriq saki, maropu, lainnnatopa poleq. Kuelorangtoi dikatanni kassaq nadipaqdupa pappasanna tojolota tukkua:

*Malilu sipakaingaq
Maliq siparappeq
Raqba sipatokkong
Sisaqpe taqbu
Sibombong kaladi
Situppaq utti. (SLM, 1986:134)*

Terjemahan:

Saya mengharapkan kita akan tenggang-menenggang, saling mengasihi tolong-menolong sesama manusia. Jangan sekali-kali mengucapkan kata-kata kutukan, misalnya *karriq saki*, *maropu*, dan sebagainya. Saya mengharapkan juga supaya kita berpegang teguh serta melaksanakan para leluhur yang berbunyi:

keliru salung mengingatkan
 hanyut saling mendamparkan
 rebah saling menegakkan
 saling mengorokkan tanaman lebu
 saling membumi tanaman keladi
 saling menopang tanaman pisang (297).

Apa yang diungkapkan dalam cerita di atas sangat transparan. Walaupun banyak nilai yang dapat muncul dari petikan cerita tersebut, namun yang paling menonjol adalah pentingnya saling menolong dalam berbagai hal dengan sesama. Hal ini diamanatkan LCP pada pertemuan pertamanya dengan DTL karena ia tahu bahwa di Taulang pada zaman dahulu sering terjadi pertumpahan darah di antara mereka. Perang antarsuku merupakan hal yang biasa di kalangan mereka. Yang kalah akan dija-dikan budak. Harta dan keluarganya akan dirampas, bahkan anak dan istrinya pun diambil secara paksa. Hal ini pula yang menyebabkan DTT dan LCP pindah dari Taulang ke Lembuang untuk mengembangkan keturunan. Jalur perjalanan ke Lembuang dan segala peninggalan mereka masih dapat ditemukan sekarang, seperti bekas kaki, bekas perumahan, dan sumur.

Orang Taulang dan Lembuang khususnya sangat menghormati LCP karena jasa-jasanya menciptakan suasana aman, damai, dan penuh dengan persaudaraan di kalangan masyarakat. Dalam syair berikut dapat dilihat bagaimana penghargaan mereka kepada LCP.

Botto-botto naola Laceppaga
Botto-botto kuola
Lembang-lembang naola Laceppaga
Lembang-lembang kuola. (SLM, 1986:136)

Terjemahan:

La Ceppaga melintas di bukit
 Aku pun menempuh bukit
 La Ceppaga menuruhi lembah
 Aku pun ikut turun ke lembah.

Itulah LCP yang berhasil menanamkan sikap saling mengasihi dan saling menolong di antara mereka dalam segala hal.

2.9 Anak Cerdik**2.9.1 Sinopsis Cerita**

Pada zaman dahulu di sebuah kerajaan hidup seorang raja bernama Raja Panjang. Raja ini mempunyai seorang anak gadis yang amat cantik. Sementara itu, di kerajaan lain terdapat pula seorang raja, namanya Raja Ampaq mempunyai empat orang anak laki-laki yang gagah. Kedua raja tersebut bersepakat untuk mengawinkan anak mereka. Masalahnya kemudian adalah siapa yang berhak mengawini gadis itu sementara mereka empat bersaudara. Persyaratannya mereka harus dites. Siapa yang paling cerdas dan terampil itulah yang berhak kepada gadis tersebut. Keempat-empatnya dibawa ke pinggir sungai menyaksikan bebek berenang. Pertanyaan Raja Panjang adalah "mengapa bebek tersebut dapat berenang."

Anak pertama menjawab, "Karena itik mempunyai selaput pada kaki". Yang kedua mengatakan, "Karena bulu-bubu itik mempunyai semacam minyak." Yang ketiga ber-pendapat "Karena badannya ringan sekali." Sementara itu yang keempat atau yang bungsu memberi penjelasan bahwa itik dapat berenang karena mempunyai selaput pada jari-jarinya, mempunyai minyak pada bulu, dan badannya sangat ringan.

Keempat jawaban itu diterima oleh raja. Akan tetapi, hasil tes itu belum dapat dijadikan patokan untuk menentukan siapa di antara empat bersaudara itu yang paling unggul. Oleh karena itu, keempatnya diberi kesempatan lagi merantau ke negere lain. Pengalaman yang mereka peroleh selama pe-rantauan akan dilaporkan kepada raja untuk selanjutnya dinilai. Setelah bertahun-tahun merantau, akhirnya mereka datang kepada raja untuk

melaporkan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya selama perantauan. Pengalaman yang disampaikan keempat anak muda itu semuanya menarik.

Dalam keadaan seperti itu raja kewalahan menentukan siapa di antara mereka yang paling berhak mempersunting anaknya.

Akhirnya, gadis itu sendiri yang mengajukan ujian kepada mereka. Ujiannya adalah mengambil buah nangka di pohonnya, yang dijaga seekor siuga yang sangat ganas. Siapa yang berhasil membawa buah nangka itu dialah yang berhak mempersuntingnya. Semuanya sudah berusaha sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, namun yang berhasil ialah anak yang keempat atau yang bungsu. Dengan demikian yang berhak mengawini gadis tersebut adalah anak yang keempat.

2.9.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang mewarnai cerita ini adalah (a) kerja keras dan (b) bijaksana.

(a). Kerja Keras

Tiada kesuksesan dan kebahagiaan yang tidak diawali dengan kerja keras. Empat orang bersaudara, anak Raja Ampaq, telah memperlihatkan kesungguhan bekerja yang luar biasa. Hal ini terlihat ketika mereka diberi pertanyaan oleh Raja Panjang. Keempat-empatnya berusaha memberikan jawaban yang paling memuaskan sesuai dengan latar belakang pengetahuan yang mereka kuasai. Mereka bersaing secara sehat untuk menjadi yang terbaik.

Kesungguhan mereka juga tergambar ketika raja meminta agar mereka pergi merantau ke negeri orang untuk menambah pengalaman. Walaupun sudah melaksanakan tugas, mereka masih belum berhasil mendapatkan apa yang dicita-citakan. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk mencobanya sekali lagi dengan pembagian tugas yang ketat. Mereka juga sepakat untuk bertemu kembali pada waktu yang telah ditentukan.

Setelah mereka berpisah sekian lama, akhirnya mereka berkumpul kembali dan hasilnya cukup lumayan. Yang pertama, menemukan tikar ajaib, yang kedua, menemukan cermin ajaib, yang ketiga, menemukan kayu ajaib, dan yang keempat menjadi perencana yang ulung.

Kerja keras keempat orang itu belum berakhir dengan bertambahnya pengalaman dan keberhasilan mereka menemukan benda-benda ajaib serta memperlihatkan kualitas pribadinya. Akan tetapi, mereka tetap berusaha keras melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Tugas berat yang terakhir, yaitu mengambil buah nangka di pohonnya yang dijaga seekor singa. Tugas ini pun mereka terima. Jadi, yang perlu digarisbawahi adalah kerja keras mereka apabila mendapat tugas dari orang lain, terlepas dari hasil akhir apakah mereka berhasil atau tidak. Ternyata, kerja keras itu membuahkan hasil karena anak yang keempat atau yang bungsu dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Hasilnya, ia berhak mempersunting putri Raja Panjang. Walaupun ketiga kakaknya kecewa atas ketidakberhasilannya, mereka harus menerima keputusan sesuai dengan ketentuan yang mereka sepakati dari awal.

(b) Bijaksana

Jika diamati cerita ini, akan tampak bahwa tokoh-tokoh yang mendukung cerita mempunyai sikap bijaksana yang cukup lumayan. Raja Panjang, misalnya tidak begitu saja menerima salah seorang dari empat anak Raja Ampaq sebagai menantu. Ia sangat hati-hati menghadapi masalah calon suami anaknya. Sebagai orang tua ia tidak ingin memaksakan kehendak, walaupun hal itu dapat saja ia lakukan, apalagi terhadap anak gadisnya sendiri.

Salah satu bukti nilai kebijaksanaan yang ditampilkan cerita ini adalah tindakan Raja Panjang. Ia memberi peluang seluas-luasnya kepada keempat anak Raja Ampaq untuk bersaing secara sehat untuk mendapatkan sang gadis. Ketentuannya, siapa yang paling cerdas dan terampil, serta dapat melaksanakan tugas dengan baik, dialah yang akan mempersunting sang gadis. Ujian pertama yang harus mereka pecahkan adalah mengenai sebab musabab itik dapat berenang. Mereka telah berusaha maksimal dan ternyata keempat-empatnya dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Demikian juga ujian kedua setelah mereka merantau sekian tahun. Keempat-empatnya pun berhasil memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan. Namun, dengan hasil tersebut belum dapat ditentukan siapa di antara mereka yang berhak kepada sang gadis karena dianggap masih seimbang.

Di sisi lain, sang gadis juga cukup bijaksana. Ia tidak membedakan yang satu dari yang lain. Sebaliknya, ia memberikan tugas yang sama beratnya kepada mereka, yaitu mengambil buah nangka yang sedang mekar dalam sebuah kebun dan sedang dijaga oleh seekor macan yang sangat ganas. Gadis ini menyampaikan bahwa siapa yang berhasil membawa buah nangka itu ke hadapanku dialah yang berhak mengawini aku.

Mereka berusaha secara maksimal melaksanakan tugas disertai taktik dan strategi yang mereka miliki. Namun, akhirnya yang bungsulah berhasil menjalankan tugas dengan baik. Oleh Karena itu, dialah yang berhak kepada sang gadis.

Bagaimana taktik dan strategi anak keempat ini melaksanakan tugas, dapat dilihat pada petikan cerita berikut.

Ia ti jio anak keaapaq napakeanni layang-layang. Nayatu jio layang-layang napaendek napapatui tu jio inannani harimau tu jio bajo-bajona ana mane laqparanni. Jaji ia tonna laqparanni ti jio layang-layang iamo ti jio bajo-bajona naulaq tarruq jio harimau. Nasusimo tu jio, iamo berhasil latukki jio panasa naangkaiq nabai lako tu jio bola baine anakna Raja Panjang. (SLM, 1986:102)

Terjemahan:

Anak yang keempat mencari jalan dengan menggunakan layang-layang. Jadi, layang-layang itu dinaikkan tinggi di udara lalu bayang-bayangnya mengena singa sesudah itu dilepaskan (diputuskan). Jadi, ketika layang-layang itu diputuskan maka singa tadi mengejar bayang-bayang dari layang-layang tadi. Sehingga agak jauh dari pohon nangka itu. Kesempatan ini digunakan oleh anak keempat tadi mengambil buah nangka tersebut lagi dipersembahkan kepada anak Raja Panjang. (264)

Di samping itu, sikap bijaksana juga tampak pada diri Raja Ampaq. Ia memberi kesempatan seluas-luasnya kepada keempat anaknya bersaing secara sehat untuk mencapai cita-citanya. Ia tidak memperlihatkan sikap pilih kasih terhadap anaknya, terutama hal-hal yang berkait langsung dengan masa depan mereka.

2.12 La Geppo

2.12.1 Sinopsis Cerita

Pada zaman dahulu di kampung Lebani hidup seorang pendekar ulung, namanya La Geppo (disingkat LG) dengan gelar Ceppaganna Bacuapi. Karena tidak dihiraukan lagi oleh raja Maiwa (*Arummaiwa*) ia meninggalkan kampung ha-lamannya bersama sekitar tiga ratus orang pengikutnya. Dalam perjalanannya ia menetap kemudian membangun perkampungan baru di sebuah tempat yang amat subur. Nama tempat itu tidak disebutkan, tetapi sumur yang dibuat LG di tempat itu diberi nama *Bubung Batu* (Sumur Batu).

Ketika LG bersama para pengikutnya membangun per-kampungan dan perkebunan, pecahlah perang antara Siden-reng dan Wajo. *Addatuang* Sidenreng minta bantuan pasukan kepada Maiwa. *Arummaiwa* menyetujui permintaan tersebut lalu ia mengirim tujuh orang pendekar ke Sidenreng. Namun, kedatangan ketujuh orang pendekar tersebut Sidenreng belum mampu menaklukkan Wajo. Akhirnya, *Addatuang* Sidenreng minta LG ikut membantu. Pada awalnya *Arummaiwa* berkeberatan karena LG sudah dipecat oleh raja. LG dianggap sangat berbahaya bagi pribadi raja dan kerajaan. Akan tetapi, akhirnya LG turun gelanggang juga.

Kedatangan LG bersama pasukannya sudah tersiar pada kedua belah pihak. Begitu LG terjun ke lapangan, pasukan Wajo langsung manaikan "*bandera tande*", suatu tanda bahwa pertarungan telah berakhir. Pertempuran berakhir dengan perjanjian bahwa Sidenreng dan Wajo harus kerja sama, saling menghormati, dan tidak boleh saling mengganggu antara satu dengan yang lain.

Setelah pertempuran selesai, La Geppo dan pasukan-nya kembali ke kampungnya. Mereka disambut sebagai pahlawan karena keberhasilannya di medan perang. Untuk mengabadikan peristiwa tersebut dinamailah kampung mereka Bulo-Bulo sesuai dengan senjata yang mereka gunakan dalam pertempuran,, yaitu buluh runding.

Tidak lama kemudian pecah lagi perang antara Luwu dan Bone. Berkat bantuan LG bersama pasukannya. Bone berhasil mengatasi pasukan

Luwu. Sebagai tanda terima kasih *Arumpone* memberikan hadiah kepada LG. Di samping hadiah tersebut *Arumpone* juga minta kepada *Arummaiwa* agar LG diberi kebebasan di dalam melaksanakan kegiatan yang disenginkannya.

Ketika LG meninggal, anaknya yang bernama La Pakiki dinobatkan menjadi *Aruttapang* dengan gelar "*Bolong Tunggaqna Latimojong*."

2.12.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah (a) keberanian dan (b) jiwa besar.

(a) Keberanian

Keberanian dalam segala jenisnya merupakan salah satu modal utama di dalam kehidupan. Keberanian yang dimaksud dalam hal ini adalah yang bermuansa positif. Tokoh utama cerita ini, La Geppo sudah membuktikannya. Pada awalnya La Geppo memang mengalami kesulitan, karena ia disingkirkan oleh raja atau *Arummaiwa* karena dianggap membahayakan posisi raja dan kerajaan. Oleh karena itu, ia bersama pengikutnya pergi menyengkir ke suatu tempat.

Ketika terjadi perang antara Sidenreng dan Wajo serta antara Bone dan Luwu, La Geppo memperlihatkan keberanian yang luar biasa. Ia sangat disegani oleh lawan dan kawan. Hal ini terbukti bahwa Sidenreng dapat mengatasi Wajo, demikian pula Bone dapat mengalahkan Luwu berkat bantuan La Geppo bersama pasukannya.

Bagaimana kehebatan LG di dalam pertarungan, berikut ini ditampilkan petikan ceritanya.

- (1) *Anda napirangngasso najokkai nalattuqmo La Geppo massibawa jo di pammusurang. Ia tuna naissemmi tau tukkua edeqmi La Geppo massibawa, tappa soroq tu to Wajo maneq appendeq bandera tandandana dipappisaumi tu pammusurang.* (SLM, 1986:130)

Luwu. Sebagai tanda terima kasih *Arumpone* memberikan hadiah kepada LG. Di samping hadiah tersebut *Arumpone* juga minta kepada *Arummaiwa* agar LG diberi kebebasan di dalam melaksanakan kegiatan yang disenginkannya.

Ketika LG meninggal, anaknya yang bernama La Pakiki dinobatkan menjadi *Aruttapang* dengan gelar "*Bolong Tunggaqna Latimojong*."

2.12.2 Nilai Budaya

Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah (a) keberanian dan (b) jiwa besar.

(a) Keberanian

Keberanian dalam segala jenisnya merupakan salah satu modal utama di dalam kehidupan. Keberanian yang dimaksud dalam hal ini adalah yang bernuansa positif. Tokoh utama cerita ini, La Geppo sudah membuktikannya. Pada awalnya La Geppo memang mengalami kesulitan, karena ia disingkirkan oleh raja atau *Arummaiwa* karena dianggap membahayakan posisi raja dan kerajaan. Oleh karena itu, ia bersama pengikutnya pergi menyengkir ke suatu tempat.

Ketika terjadi perang antara Sidenreng dan Wajo serta antara Bone dan Luwu, La Geppo memperlihatkan keberanian yang luar biasa. Ia sangat disegani oleh lawan dan kawan. Hal ini terbukti bahwa Sidenreng dapat mengatasi Wajo, demikian pula Bone dapat mengalahkan Luwu berkat bantuan La Geppo bersama pasukannya.

Bagaimana kehebatan LG di dalam pertarungan, berikut ini ditampilkan petikan ceritanya.

- (1) *Anda napirangngasso najokkai nalattuqmo La Geppo massibawa jo di pammusurang. Ia tuna naissemmi tau tukkua edeqmi La Geppo massibawa, tappa soroq tu to Wajo maneq appendeq bandera tandandana dipappisaumi tu pammusurang. (SLM, 1986:130)*

Terjemahan:

Hanya beberapa hari saja mereka berjalan, tibalah La Geppo bersama pasukannya di medan perang. Setelah tersiar berita bahwa La Geppo bersama pasukannya telah turun ke medan perang, pasukan Wajo mengundurkan diri lalu menaikkan "bandera tande" tanda penghentian pertempuran.

2. *Mangngujumi La Geppo sibawa taunna meloq ikka ambantui Bone. Siggarusuqmi tu tau mammusuq jo di Talla. Maqgalitteremi tu bakke, mammulami dipaso-roq Bone. Takkadapiqmi La Geppo massibawaq, apa namattarruqmo assoeqi tekkenna namangaruq maccenneq. Tappa paja silalona tu pammusurang natappa amangto silalona.* (SLM, 1986:130—131)

Terjemahan:

La Geppo bersama pasukannya mempersiapkan diri untuk membantu Bone.... Sementara itu, mayat ber-gelimpangan, pasukan Bone sudah didesak oleh pasukan Luwu. Pada saat yang genting itu, terjunlah La Geppo bersama pasukannya ke medan pertempuran, mengamuk ke sana kemari memukulkan tongkatnya. Tiba-tiba penyerangan berhenti dan terus aman. (295)

Cuplikan cerita di atas menggambarkan keberanian La Geppo menghadapi pertempuran, baik ketika menghadapi pasukan Wajo maupun pasukan Luwu. Bukan hanya berani dan ditakuti oleh lawan dan kawan, tetapi LG juga sangat berwibawa. Kekhawatiran itulah sebenarnya yang menghantui *Arummaiwa* sehingga ia memecat LG dari posisinya. Keberanian dan kebolehan menghadapi tan-tangan dianggapnya sudah melampaui batas kewajaran sehingga dianggap mengawatirkan kelangsungan kerajaan. Kekhawatiran *Arummaiwa* terungkap ketika terjadi dialog dengan *Addatuang* sidenreng.

... karua to barani jo di Maiwang, mapai napitura mubenganna."
Nakuamo Puaqtaq Maiwang, "Tongang tu nasanga puaqta tukkua
karua to baraninna Maiwang. Iakia ilalanna toqtomai piturami

sanga kupassuqmi La Geppo sanga matarruq gajai." (SLM, 1986:129)

Terjemahan:

... di Maiwa ada delapan orang pendekar, sedangkan yang kamu kirim kepada saya hanya 7 orang.

Berkatalah Arummaiwa, "Sesungguhnya apa yang Tuanku katakana itu memang benar. Akan tetapi, sekarang ini sisa tujuh orang karena saya sudah memecat La Geppo, keberaniannya melampaui batas dan dapat membahayakan." (291)

(b) Berjiwa Besar

Jiwa besar yang ditampilkan LG dalam cerita ini perlu menjadi contoh tersendiri. Ia menyadari bahwa dirinya sudah tak dihiraukan lagi oleh *Arummaiwa* karena kekhawatirannya yang kurang mendasar. Oleh karena itu, ia lebih memilih meninggalkan kampung Lebani menuju kampung yang baru daripada mengadakan pemberontakan. Pengisolasian dirinya diterimanya dengan jiwa besar.

Bukti kebesaran jiwa LG juga tergambar ketika ia akan meninggalkan kampung Lebani. Ia mengumpulkan rakyatnya kemudian ia menyampaikan perihal ke-berangkatannya ke tempat lain. Ia juga berpesan agar mereka tetap rukun, saling membantu dan saling bergan-dengan tangan mem-bela kebenaran, dan jangan melakukan kejahatan, serta jangan saling ber-musuhan.

Petikan kata-kata La Geppo berikut.

"Laikkamoq teqe ambilaiwi Lebaniq. Jaji pada kupa-sangkong ang-giq mukaluqpeinaq, anggiq musisala-sala, anggiq musimallakang parruq, pada sipakitaiaqkong ajiq, anggiq musipakitaiaq jaq. Toq-tomai laikkamoq ambilaiwi Lebaniq sanga anda-tomo najam-pangginaq tu aruang nini I Maiwang." (SLM, 1986:127)

Terjemahan:

Sekarang saya akan pergi meninggalkan Lebani. Jadi, saya berpesan bahwa kalian janganlah melupakan saya, jangan kalian bermusuhan, jangan saling membinasakan, hendaklah kalian saling berbimbingan tangan kepada kebaikan dan janganlah bekerja sama di dalam melakukan kejahatan. Sekarang saya akan meninggalkan Lebani karena raja Maiwa sudah tidak menghiraukan saya. (289)

Kata-kata itulah yang diucapkan LG dengan jiwa besar tanpa rasa dendam. Kata-kata itu penuh hikmah dan sarat dengan pedoman hidup. Ia meninggalkan kampung halamannya dengan penuh kedamaian.

Kebesaran jiwa LG juga tergambar ketika ia diminta oleh *Arum-mmaiwa* membantu Sidenreng ketika bertempur dengan Wajo. Demikian juga membantu Bone ketika berlangsung perang antara Bone dan Luwu. Bukan hanya itu, La Geppo juga mengusahakan terciptanya ketenangan dan saling menghormati antara kedua belah pihak yang bertikai.

3. Manfaat Cerita Rakyat.

Setelah menganalisis beberapa Cerita Rakyat Massenrempulu, ternyata sastra daerah tersebut bukan hanya berfungsi sebagai media untuk menuangkan informasi dan renungan-renungan pemikiran, tetapi sastra tersebut juga mengandung banyak hal yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia pada umumnya. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya merupakan salah satu bukti untuk itu. Nilai-nilai budaya tersebut sekaligus merupakan penggambaran dari pandangan, watak, kepribadian, keyakinan orang-orang dahulu terhadap sesuatu. Hal ini dapat dimaklumi

karena karya sastra bukan hanya memasuki ruang serta nilai kehidupan personal, tetapi juga memasuki ruang dan seluk beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit total. Karya sastra dapat menelusup ke uraturat nadi kehidupan politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak asasi manusia, hukum, dan aspirasi rakyat serta moral dan agama (Suyitno, 1986:5)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari suatu masyarakat pada zamannya yang banyak menyinggung soal manusia dan kemanusiaan. Ia tidak saja merupakan tuangan pengalaman dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan pembawa amanat, terutama untuk generasi yang akan datang. Amanat yang terkandung di dalamnya tidak akan mungkin dapat diketahui jika tidak digali secara mendalam.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan, ternyata nilai-nilai yang terkandung dalam Cerita Rakyat Massenrempulu banyak mempunyai persamaan dengan sastra daerah yang lain, misalnya sastra daerah Bugis, Makassar, dan Mandar. Hal ini dapat dimaklumi karena walaupun antara satu etnis dengan etnis yang lain berbeda, mungkin karena faktor geografis, bahasa, dan budaya, tetapi setidaknya-tidaknya dalam hal memandang sebuah nilai mempunyai kriteria yang sama atau mirip. Sebagai contoh ialah etos kerja atau kerja keras. Dari kelompok mana pun akan mempunyai konsep yang sama tentang pentingnya hal itu untuk mencapai kesuksesan. Yang berbeda mungkin dari sisi pengaplikasian konsep itu dalam bentuk pola pikir dan pola tingkah laku dalam berbudaya sehari-hari. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai yang lain seperti pentingnya menegakkan kehormatan, ketabahan, kebijakan, dan ketenangan di dalam menghadapi persoalan.

Tidak dapat disangkal, dan memang merupakan hal yang wajar, jika dalam kurun waktu tertentu terjadi pergeseran konsep nilai tertentu. Pergeseran itu merupakan konsekwensi logis dari perkembangan ilmu dan teknologi serta situasi dan kondisi yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, perubahan itu agaknya cenderung pada bentuk visualnya saja, sedangkan hakikatnya tetap bertahan dan lestari. Hal ini dimungkinkan karena semakin berkembang suatu masyarakat, semakin

kompleks pula pembagian atau sistem kerja di dalamnya. Semakin meningkat pergeseran kepentingan suatu masyarakat, maka kondisi nilai-nilai di dalamnya semakin teruji pula (Rahim, 1985:181).

Ada enam butir manfaat sastra lama (Pusat Bahasa dalam Hakim dkk. 1991:287) yang dapat dijadikan dasar pengkajian. Keenam butir tersebut adalah (1) penunjang apresiasi sastra, (2) pembentuk cakrawala baru, (3) sumber inspirasi penciptaan sastra, (4) penunjang pemekaran kosa kata bahasa Indonesia, (5) alat penyampai nasihat, dan (6) alat penghibur.

Dari enam manfaat sastra lama tersebut, tiga di antaranya akan diangkat di dalam tulisan ini, yaitu (1) alat penyampai, (2) penunjang pemekaran kosa kata bahasa Indonesia, dan (3) alat penghibur.

3.1 Alat Penyampai Nasihat

Seperti dimaklumi bahwa dalam sastra daerah, khususnya cerita rakyat termuat banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan umat manusia. Salah satu di antaranya ialah sebagai sumber penggambaran norma-norma atau tata cara hidup bermasyarakat. Apa yang harus kita perbuat dan bagaimana cara kita berbuat, tercermin dalam karya sastra. Hanya saja cara pengungkapan dan teknik penyampaiannya berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi masyarakat pada saat itu.

Orang-orang dahulu, pada umumnya, menuturkan cerita kepada orang lain atau kepada anak cucunya pada waktu-waktu tertentu, misalnya (a) pada waktu anak menjelang tidur, (b) pada waktu orang berkumpul atau mengadakan pertemuan, (c) pada waktu istirahat setelah melakukan kegiatan tertentu, (d) pada waktu mengadakan perjalanan atau tamasya, dan (e) pada waktu orang mempertanyakan sesuatu.

Sebagai penyampai nasihat, sastra merupakan sarana yang cukup ampuh. Bukan saja disampaikan dalam bentuk ungkapan dan peribahasa, petuah-petuah atau pun dalam bentuk yang lain, melainkan juga disampaikan dalam bentuk cerita utuh, seperti cerita rakyat. Pengungkapan dan penyampaian nilai atau nasihat melalui cerita rakyat memerlukan pengetahuan yang mendalam, pengenalan latar kelakang budaya, serta kemampuan mengapresiasi. Kita tidak dapat mengenalinya tanpa membaca dan

mengamatinya secara utuh atau meresapinya dengan saksama. Pengetahuan tentang latar belakang kebudayaan sebuah cerita merupakan faktor penunjang untuk mengetahui lebih cepat dan tepat pesan atau amanat/nasihat yang terkandung di dalamnya. Kandungan isi cerita tidak selamanya digambarkan secara gamblang, tetapi kadang-kadang diungkapkan dengan memakai simbol-simbol bahasa tertentu yang memerlukan pengetahuan dan kearifan.

Dalam cerita kancil dengan buaya (walaupun pelakunya ninisan) mengandung nasihat yang paling berharga, yaitu setiap orang harus menolong saudaranya yang teraniaya. Bantuan itu harus bersumber dari hati yang paling dalam. Nasihat lain yang muncul dalam cerita itu ialah niat dan perbuatan jelek kepada sesama akan berakibat fatal pada diri sendiri.

Dari cerita tersebut dijelaskan bahwa kerbau menghadapi masalah yang sulit, kehidupannya terancam oleh buaya yang pernah ditolongnya dari maut. Dalam keadaan seperti itu, kancil muncul sebagai dewa penolong. Ia menolong kerbau tanpa memperhitungkan dampak yang ditimbulkan dari pertolongan tersebut. Pada bagian cerita selanjutnya dijelaskan bahwa buaya selalu berniat jahat kepada sesamanya, dalam hal ini kerbau dan kancil. Akhirnya ia sendiri yang merasakan hasil perbuatannya.

Nasihat tentang pentingnya menolong sesama juga muncul dalam cerita anak raja. Anak raja yang mempunyai kemampuan intelektual mampu membebaskan masyarakat. Kampung Bonggoq dari kehancuran akibat pertolongannya.

Dalam cerita Cadoqdong juga disampaikan nasihat yang amat berharga, terutama bagi orang tua. Nasihat tersebut ialah hendaknya orang tua bersikap bijaksana terhadap anaknya. Orang tua tidak boleh langsung bertindak jika belum mendapat data-data yang akurat tentang pelanggaran anaknya. Di dalam menjatuhkan sanksi kepada anak hendaknya orang tua menimbang-nimbang antara kesalahan dan hukuman.

Di dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa orang tua Cadoqdong tidak bersikap bijaksana terhadap anaknya, akhirnya Cadoqdong mengambil jalan pintas, bunuh diri. Cadoqdong memilih bunuh diri karena dia merasa tidak mendapat lagi perlindungan dari ibunya. Yang paling menyakitkan

hatinya ialah penderitaan batin yang dialaminya justru bersumber dari ibunya. Walaupun penyesalan muncul pada diri orang tua Cadoqdong, tetapi hal itu tidak ada gunanya lagi.

Cerita La Pagala mengandung nasihat bahwa sorang penguasa harus bijaksana, adil, dan berkepal dingin memutuskan sesuatu. Ia tidak boleh gegabah menetapkan/memutuskan perkara yang muncul.

Di dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa permaisuri raja tertangkap basah oleh La Pagala berciuman dengan lelaki lain di dalam istana. Sang Permaisuri berusaha menutupi aib dirinya dengan merobek-robek pakaiannya dan berpura-pura menangis. Selanjutnya ia melapor kepada raja bahwa La Pagala telah berbuat amoral sambil menunjukkan bukti-bukti. Raja menerima pengaduan sang permaisuri dengan kepala dingin dan bijaksana. Akhirnya, kejahatan moral sang permaisuri terungkap. Ternyata, dia memelihara lelaki lain di dalam istana.

Selanjutnya dalam cerita La Ceppaga tertitip nasihat yang perlu diperhatikan. Nasihatnya adalah setiap orang harus memenuhi janji dan tidak boleh melanggar pantangan. Jika hal itu terjadi, penyesalan akan datang.

Dalam cerita itu dikisahkan bahwa La Ceppaga adalah putri kayangan yang dipersunting oleh Datu I Taulang. Sebelum dipersunting La Ceppaga mengajukan beberapa persyaratan kepada Datu. Satu di antara syarat tersebut ialah Datu tidak boleh mengucapkan kata-kata pantangan, dalam keadaan apa pun. Dalam perkembangan selanjutnya, Datu melanggar aturan. Pantangan telah ia ucapkan. Akhirnya, La Ceppaga kembali ke kayangan. Tinggallah Datu menyesali nasibnya.

Itulah senarai contoh betapa indah nasihat-nasihat yang tertuang di dalam cerita rakyat.

3.2 Penunjang Pemekaran Kosakata Bahasa Indonesia

Ada dua sumber pemer kaya bahasa Indonesia, yaitu bahasa daerah dan bahasa asing. Karya sastra daerah juga mempunyai andil dalam pemekaran bahasa Indonesia. Hanya saja yang perlu diingat bahwa untuk

mengangkat sebuah kosakata atau istilah dari bahasa (sastra) daerah harus memenuhi kriteria seperti tepat, singkat, tidak berkonotasi buruk, dan sedap didengar (lihat Pedoman Umum Pembentukan Istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997).

Dengan demikian bahasa dan sastra daerah mempunyai kemungkinan untuk menjadi sumber pemer kaya kata atau istilah bahasa Indonesia seperti halnya dengan bahasa dan sastra daerah yang lain. Di samping kriteria yang telah disebutkan, pengguna bahasa atau sastra daerah, terutama para pakarnya, harus berani "menjual" kata atau istilah yang ada di dalam khazanah bahasa dan sastra mereka kepada masyarakat luas. Salah satu cara yang paling efektif ialah melalui tulisan, baik melalui koran, majalah maupun melalui tulisan ilmiah.

Salah satu hal yang ikut menentukan ialah faktor besar atau kecilnya jumlah penutur atau pendukung bahasa dan sastra yang bersangkutan. Selain itu, faktor kekerapan munculnya kata atau istilah daerah dalam pemakaian.

Sastra daerah khususnya cerita rakyat Massenrempulu mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama dengan sastra daerah lain dalam hal pemekaran kosa kata atau istilah bahasa Indonesia. Di dalamnya mungkin ada beberapa kata atau istilah yang dapat dipromosikan ke dalam kosa kata bahasa Indonesia. Memang, harus diakui bahwa hal ini memerlukan kerja keras dan usaha sungguh-sungguh dari para pemakai termasuk pakar bahasa dan sastra ini.

3.3 Alat Penghibur

Salah satu manfaat sastra, khususnya cerita rakyat adalah sebagai media "hiburan", terutama mereka yang berlatar belakang budaya dan sastra tertentu. Cerita rakyat Massenrempulu sebagai bagian dari budaya dan sastra Massenrempulu secara keseluruhan dapat mencemarkan fungsi tersebut. Terlepas dari soal isinya yang memang sarat dengan nilai, sebagian cerita besar rakyat juga sarat dengan hal-hal yang lucu, misalnya cerita

tentang Abu Nawas. Bahkan, tidak sedikit di antara mereka mempunyai keyakinan bahwa apa yang digambarkan di dalam cerita memang benar-benar terjadi atau pernah terjadi pada masa lampau. Hal seperti ini dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari. Akibatnya, mereka semakin akrab dengan cerita rakyat tersebut yang merupakan bagian dari dirinya.

Peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam cerita rakyat erat kaitannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya, bahkan dengan lingkungan kebudayaan. Itulah sebabnya pendengar atau pencerita sering secara tidak sadar menganggap dirinya seakan-akan terlibat dalam peristiwa yang digambarkan dalam cerita. Kontak kejiwaan baik pendengar maupun pencerita dapat ditandai dengan munculnya perasaan gembira atau sedih, bahkan tidak jarang dengan tetesan air mata. Jadi, jika sebuah cerita menggambarkan kesedihan atau penderitaan, pendengar maupun penceritanya ikut merasa sedih dan iba. Akan tetapi, jika sebuah cerita menggambarkan hal-hal yang lucu atau menyenangkan, pendengar demikian pula penceritanya ikut tertawa dan gembira. Di dalam cerita Abu Nawas, misalnya, digambarkan hal-hal yang lucu. Hal ini sesuai dengan tokoh utamanya, yaitu Abu Nawas yang terkenal sangat licik, lucu, dan banyak akal. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan di dalamnya dimodel sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan suasana riang gembira disertai tawa ria, terutama dari pendengar. Jadi, yang dimaksud media hiburan di dalam tulisan ini adalah kemampuan cerita rakyat itu melalui pengarang atau penceritanya menimbulkan suasana gembira dan menyenangkan di hadapan pembaca atau pendengar.

4. Simpulan

- 1) Cerita rakyat Massenrempulu merupakan bagian sastra daerah Massenrempulu secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa cerita rakyat Massenrempulu sekaligus merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat etnis Massenrempulu. Dalam kapasitasnya sebagai

unsur budaya, maka cerita rakyat berfungsi dan berperan sebagai pengokoh norma-norma kemasyarakatan yang harus dihormati dan ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat pendukungnya berkewajiban memelihara, melestarikan, dan mengembangkan cerita rakyat tersebut sebagai salah satu asset budaya lokal. Dalam hubungan dengan budaya nasional, cerita rakyat merupakan salah satu unsur pendukungnya. Karena itu, inventarisasi dan dokumentasi serta penelitian yang lebih mendalam perlu terus digalakkan.

- 2) Cerita rakyat sarat dengan nilai kesusilaan yang dapat dimanfaatkan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, alam sekitar, bahkan dengan Sang Pencipta. Dalam analisis ditemukan sejumlah nilai budaya. Nilai tersebut adalah (1) kecerdikan (dalam Kancil dan Buaya, anak Raja, Abu Nawas dengan Raja, Kerbau Ompong), (2) pertolongan tanpa pamrih (dalam Kancil dan Buaya), (3) Ketabahan (dalam Cadoqdong), (4) tidak pendendam kepada sesama (dalam Cadoqdong) (5) taat kepada orang tua (dalam Anak Raja), (6) keikhlasan (dalam Anak Raja), (7) pertimbangan (dalam Abu Nawas dengan Raja), (8) pasrah (dalam Tattadu), (9) kerja keras (dalam Tattadu), (10) menghargai pihak lain dalam Tattadu, Anak Cerdik), (11) ilmu pengetahuan (dalam Anak Mengaji), (12) tanggung jawab (dalam anak Mangaji), (13) bijaksana (dalam Janji), (14) menepati janji (dalam Janji), (15) saling menghargai (dalam Laceppaga), (16) tolong-menolong (dalam La Ceppaga), 17 kearifan (dalam La Ceppaga), (18) menutupi aib orang lain (dalam La Pagala), (19) tidak boleh menyombongkan diri (dalam La Geppo), dan (20) jiwa besar (dalam La Geppo).

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa cerita rakyat Massen-rempulu banyak mengandung nilai luhur yang dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut masih dianggap relevan dengan kehidupan sekarang.

- 3) Cerita rakyat Massenrempulu, di samping banyak mengandung nilai, juga mengandung manfaat atau fungsi di dalam kehidupan. Manfaat itu antara lain sebagai penyampai nasihat, penunjang pemekaran kosakata bahasa Indonesia, dan media hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan". Watampone: Makalah Seminar Kebudayaan Bugis Daerah Bone.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *Sisiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. (Disertasi). Jakarta: Internusa.
- Fokkema. D.W. and Elrud Kune—Ibsch. 1977. *Theories of Literature in the Tentieth Century*. London. C. hurst & Copany.
- Hakim, Zainuddin *et al.* 1991. "Nilai dan Manfaat Sastra Daerah Sulawesi Tahap II". Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi sealtan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Luxembrug, Han Nan. *et al.* 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick Hatoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Disertasi). Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Rijal, Syamsul *et al.* 1992. "Struktur Cerita Rakyat Massenrempulu". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahas.
- Sikli, Muhammad *et al.* 1986. "Sastra Lisan Massenrempulu" Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- *et al.* 1991. *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Panaka.

NILAI RELIGI DALAM KISAH SYEKH MARDAN

Haruddin

Balai Bahasa Ujung Pandang

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Arief (1981) dalam kata pengantarnya mengemukakan bahwa "Berbahagialah, kita bangsa Indonesia, bahwa hampir setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Selanjutnya, Arief mengemukakan bahwa pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Dalam taraf pembangunan dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra itu. Kita yakin bahwa

segala sesuatunya yang dapat tergalai dari dalamnya tidak akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, tetapi juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Untuk itulah, pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah merupakan suatu tuntutan sebagaimana termaktub dalam GBHN. suatu hal yang tidak terpungkiri adalah masyarakat pendukung bahasa dan sastra daerah adalah juga masyarakat pendukung bahasa Indonesia. Derasnya dampak perkembangan bahasa dan sastra Indonesia terhadap perkembangan bahasa dan sastra daerah juga merupakan sesuatu yang tidak terelakkan. Jika kecenderungan itu menjadi kenyataan, berarti pada masa yang akan datang peranan bahasa dan sastra daerah sebagai pendukung bahasa dan sastra Indonesia akan terancam pula. Dalam kaitan itulah, uluran tangan dan perhatian pemerintah dan masyarakat luas terhadap penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah sangat diperlukan dalam berbagai tindak kegiatan (Sitanggang, 1996:1-2).

Sehubungan dengan latar belakang ini, *Kisah Syekh Mardan* sebagai salah satu karya sastra daerah dengan latar belakang etnis Makassar sangatlah besar manfaatnya bila dikaji dan diteliti secara cermat, khususnya tentang nilai moral religius yang dikandung di dalamnya. Dengan menggali dan meneliti unsur intrinsiknya sekaligus nilai moral religiusnya sebagai satu karya sastra otonom, tentu akan melahirkan pula muatan budaya yang berciri khas Makassar.

Sastra daerah Makassar telah banyak ditulis dan diteliti oleh para ahli, tetapi penggalian secara lebih terinci belum banyak dijumpai. Kebanyakan hasil penelitian mereka bersifat penyelamatan dan pendokumentasian saja, misalnya: *Hikayat Sitti Saera dan Kisah Abdullah Ibnu Salam* (Mangemba *et al.* 1981), *Jayalangkara* (Arief *et al.* 1994), *Sinrilik Kappalak Tallung Batua* (Bantang, 1990), *Bato-Batoang dan Pakkiak*

Bunting (Nappu, 1985) *Kisah Syekh Mardan* (Arief, 1981), *Cerita Rakyat dalam Sastra Makassar* (Nappu, 1996), *Sastra Makassar Klasik* (Rijal et al. 1993), *Kissa Anakna Karaeng ri Banuasang* (Hakim, 1995), *Rupama Cerita Rakyat Makassar* (Hakim, 1991), *Sastra Sinrilik Makassar* (Parawansa, 1992), *Kisah I Kukang* (Gani, 1986), *Kelong dalam Sastra Makassar* (Nappu, 1986) *Pantun-Pantun Makassar* (Nappu, et al. 1991), dan *Nilai Religi dalam Kelong Makassar*" (Nasruddin, 1994), serta, dan *Taman Sastra Makassar* (Basang, 1988). Hasil-Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar susastra Makassar baru dalam tahap penginventarisasian yang berwujud penerjemahan sehingga terasa masih banyak aspek kajian yang luput dari jangkauan para ahli. Di antaranya nilai religi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sengaja memilih topik Nilai Religi dalam *Kisah Syekh Mardan*. Pengkajian tersebut semata-mata dimaksudkan untuk menelaah lebih jauh salah satu aspek yang terdapat di dalam karya sastra daerah Makassar, dalam hal ini *Kisah Syekh Mardan*. Hal ini dilakukan karena *Kisah Syekh Mardan (KSM)* adalah sebuah karya sastra yang di dalamnya memuat peran-peran tokoh yang amat religius. Dikatakan amat religius karena si tokoh tersebut tidak pernah berhenti berguru dari satu tempat ke tempat yang lain.

Sang tokoh, dalam hal ini Indra Dewa (SM) rela meninggalkan istana kerajaan, keluarga dan yang lainnya demi ilmu akhirat. Dunia, harta, dan istri yang cantik bukan penghalang dalam menuntut ilmu agama (hikmah).

Dari awal cerita dapat penulis kemukakan di bawah perihal penggalan-penggalan yang mendukung muatan cerita religius dalam buku KSM.

"Setelah cukup umurnya tujuh tahun disuruhlah pangeran Syekh Mardan pergi belajar mengaji. Tiada berapa lama diperintahkaninya lagi belajar ilmu perang beserta pengetahuan persenjataan serta ilmu hikmah agama ... (KSM, hal. 94) "Pada suatu saat Syekh Mardan bersama-sama Tuan Putri duduk-duduk bercengkerama. Syekh Mardan berkata, "Aku ini sudah mau minta diri wahai

Adinda. Aku mau pergi mencari guruku dan mau menuntut ilmu yang belum aku ketahui ..." (KSM), 105-106).

Selanjutnya, Syekh Mardan mengubah namanya menjadi Indar Jaya.

" ... Ajarkan kepadaku perkara sembayang! Sembah yang itu adalah perbuatan seorang hamba mencari tumbuhnya dengan empat huruf, karena barang siapa anak cucu Adam melaksanakan ibadah salat sesungguhnya turunlah hikmah Allah taala, kepadanya karena sembahyang itu tiang agama. Bersabda Nabi "Assalamu manuddin" Wahai Anakda Indara Jaya, barang siapa melakukan amal dan tahu wajib sunnah, sah dan tidak sahnya disakakan oleh Allah barang yang tak terkira-kira banyaknya. Indra Jaya menghormat kepada Tuan Syekh! Berkata Indra Jaya, "Wahai Tuan Syekh! Ajarkan kepadaku ilmu hikmah! Berkata Tuan Syekh: "Wahai Anakku, barang siapa beramal, dilaksanakan beramal, harus dikerjakan saratnya, supaya diterima Allah seluruhnya. Bila sudah diketahui semuanya itu, kemudian ia tilik tasawaruf di seluruh alam ini, ada nur di dalamnya seperti cahaya matahari dan bulan. Di situlah nur itu ada pula cahaya". (KSM, 107-108).

Selain disebutkan di dalam Alquran perihal pentingnya menuntut ilmu, juga ada beberapa hadis nabi Muhammad saw. yang telah diriwayatkan oleh HR. Bukhari Muslim. HR. Ibnu Asakir, dan HR. Thabrani, HR Abu Dawud dan Ibnu Majah. Berikut ini dapat dicermati secara saksama (dalam Sahli, 1981:5-14).

"Bersabda Rasulullah saw.: Mencari ilmu sangat wajib bagi setiap orang Islam, dan orang yang meletakkan ilmu pada selain ahlinya, bagaikan menggantungkan permata mutiara dan emas pada babi hutan (HR. Ibnu Majah et al).

Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam baik pria maupun wanita. Kewajibannya tidak terbatas pada masa remaja, tetapi sampai tuapun kewajiban mencari ilmu itu tidak pernah berhenti. Mencari ilmu adalah amal yang mulia dan terpuji. Khususnya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan agama Islam, sebab dengan menekuni ilmu-ilmu agama berarti telah merintis jalan untuk mencari kerelaan Allah dalam hidupnya. Dengan ilmu seseorang dapat menghindari larangan-larangan Allah dan menjalankan perintah-perintahnya. Oleh karena itu, maka para malaikat selalu melindungi orang-orang yang sedang menuntut ilmu. Dan kelak di hadapan Allah mereka mendapat kemuliaan hanya terpaut satu derajat dengan para nabi. Oleh Asakir disebutkan bahwa orang yang mencari ilmu maka malaikat membentangnya sayap-sayapnya kepadanya karena rela terhadap apa yang ia tuntut (HR. Ibnu Asakir). Selanjutnya Majah mengungkapkan bahwa sedekah yang paling utama adalah orang Islam yang belajar suatu ilmu kemudian ia mengajarkan ilmu itu kepada saudaranya muslim (HR. Ibnu Majah). Demikian pula yang diriwayatkan oleh Thabrani, bersabda Rasulullah saw. keutamaan ilmu itu lebih baik daripada keutamaan ibadah sedangkan sebaik-baik agama kalian adalah wara. (HR. Thabrani). Oleh Dawud dikemukakan: Bersabda Rasulullah saw. Barang siapa ditanya mengenai sesuatu ilmu lalu ia menyembunyi

kannya, maka ia bakal dikekang pada hari kiamat dengan tali kendali dari neraka (HR. Abu Dawud dan Turanudzi).

Pada prinsipnya mencari ilmu haruslah ikhlas karena Allah. Tidak boleh mencari ilmu karena dengan tujuan untuk menyaingi para ulama, atau untuk berbantah-batahan mengalahkan orang-orang bodoh atau akan dikagumi oleh setiap orang agar setiap orang yang melihatnya menjadi terpesona. Tujuan-tujuan yang seperti itu haruslah dihilangkan.

1.2 Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapatlah dikatakan bahwa pengkajian terhadap sastra Makassar masih banyak yang perlu diangkat dan dipermasalahan. Salah satu di antaranya adalah *Kisah Syekh Mardan*. Pengkajian yang perlu dilakukan terhadap *Kisah Syekh Mardan* adalah struktur teks dan nilai religi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu masalah dapat difokuskan menjadi:

1. Bagaimanakah komposisi unsur intrinsik *Kisah Syekh Mardan* itu?
2. Nilai religi apa sajakah yang terdapat dalam *Kisah Syekh Mardan* itu?

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Kajian *Kisah Syekh Mardan* ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsiknya dengan jalan analisis teks. Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah laporan yang berisi deskripsi analisis struktur dan nilai Religi *Kisah Syekh Mardan*.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian yang berusaha menggali nilai budaya masa lampau dalam *Kisah Syekh Mardan*, dalam hal ini nilai religius, juga dapat membuka latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya

sehingga lukisan masa silam dapat dicerminkan kembali. Keberadaan unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri bahkan sastra tumbuh dari suatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11). Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 1995:327). Selanjutnya, agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiusitas di pihak lain melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11-12 dan Nurgiyantoro, 1995:328).

Sehubungan dengan itu, berkenaan dengan penelitian nilai religius dalam *Kisah Syekh Mardani* penulis menggunakan teori pragmatik. Teori ini digunakan berkaitan dengan hakikat fungsi karya sastra, yaitu *dulce* (indah) dan *utile* (berguna). Berdasar pada konsep ini, karya sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu (lihat Welles dan Warren, 1976:29-30 dan Teeuw, 1984:183).

Teori pragmatik akan didukung dengan pendekatan moral yang bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Dengan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sejauh mana sebuah karya sastra (*Kisah Syekh Mardani*) itu memiliki nilai moral. Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan (lihat Semi, 1990:71).

Selanjutnya, dalam menganalisis unsur-unsur dalam (intrinsik) *Kisah Syekh Mardan*, penulis menggunakan teori struktural dengan pendekatan objektif (formal) yang menjadi kajian adalah hal-hal yang membangun dari dalam (unsur intrinsik) karya tersebut (Semi, 1990:67).

1.5 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah studi pustaka dengan dukungan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan maksud menjangkau data tertulis pada buku karya Aburaerah Arief *Kisah Syekh Mardan*, 1981. Sementara itu, metode lapangan dimaksudkan untuk mendapatkan data lisan melalui teknik wawancara dengan segenap informan yang memiliki kapabilitas di bidang sastra Makassar, khususnya perihal *Kisah Syekh Mardan*.

1.6 Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra daerah Makassar, berjudul *Kisah Syekh Mardan* yang telah dialihaksarakan ke dalam huruf Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Aburaerah Arief. Buku tersebut diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981, di Jakarta. Buku tersebut tersimpan di Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta serta pada Balai Bahasa Ujung Pandang di Makassar.

2. Tinjauan Umum Intrinsik *Kisah Syekh Mardan*

2.1 Alur

Kisah Syekh Mardan sebagai salah satu hasil karya sastra daerah Makassar wujudnya tampak mengikuti cerita rakyat Melayu lama, yakni masih berpola cerita dalam cerita (cerita berbingkai). Setiap bingkai memiliki topik-topik tersendiri yang umumnya berkisah tentang seputar istana raja, raja yang besar kekuasaannya, bijak adil, pintar, dan disegani oleh rakyatnya serta permaisuri yang cantik, yang umumnya

sebagai anak raja semata wayang. Formasi alur atau riak-rial cerita (bingkai) bersifat monoton.

Apabila bingkai-bingkai cerita dirinci secara garis besar akan menjadi beberapa bagian wujud bingkai cerita itu tertera pada awal cerita hingga akhir cerita atau dapat dikatakan berada di antara cerita demi cerita (pasal yang satu ke pasal yang lain). Berikut kutipan secara sederhana dapat dicermati.

Bingkai I:

"Battuanna ia minne kittak angkana-kanai pau-paunna raja Sehu Maradang taklalo adelekna siagang labona. Nabajik minsak ri sikamma bone battana ... " (Arief, 1981:7).

Terjemahan:

"Artinya inilah kitab yang mengisahkan raja Syekh Mardan yang amat adil dan dermawan serta bijaksana terhadap rakyatnya ... ".

Dari kutipan sederhana di atas dalam format bingkai pertama cerita dikembangkan oleh pengarangnya secara lambat-laun menanjak kemudian menurun lalu berhenti tanpa penyelesaian. Selanjutnya cerita berpindah topik dalam formasi bingkai berurut, seperti tampak dalam kutipan berikut.

Bingkai II:

"Na nisuro kana seng pau-paunna. Niak sekre karaeng ri pakrasanganga ri Darul Marahung. Na anjo karaenga niak anakna sitau baine nikana tuang Puttiri Kumala Rakna Dewi. Tammaka-makai bajikna tappana, kammai bulang sampuloa angappa singlarakna rupanna ... " (Arief, 1981:10).

Terjemahan:

"Kita percakapkan lagi kisah. Ada seorang raja memerintah di negeri Darul Marham yang mempunyai seorang anak perempuan yang bersama putri Kumala Ratua Dewi. Putri tersebut amat cantik, wajahnya bagai bulan malam keempat belas ...".

Selanjutnya, cerita berkembang membentuk riak-riak alur dengan pola tradisional, yakni menanjak naik lalu menurun, kemudian berhenti tanpa penyelesaian. Akan tetapi, tetap dihiasi dengan ketegangan-ketegangan tersendiri, misalnya sang putri tersesat di taman yang indah lalu disambar oleh raksasa tanpa saksi. Formasi seperti ini berhenti begitu saja kemudian cerita dikembangkan oleh pengarangnya dengan bingkai baru. Berikut dapat disimak.

Bingkai III:

"Nisuro kana tonngi seng pau-paunna raja Sehu Maradang ri waktu lugana piti lampa-lampaimo mange-mange. Ala siapa-siapa jaina romang nasosak, purang nalimbanngi naaleanmo mange akboya jeknek na tama nanggappa. Na ilalang erok kalompoanna Allahu taala ri raja Sehu Maradang na na nammuntulukmo sibatu malige nabajik dudu parek-parekna na taena tau nacinik manna sitau ..." (Arief, 1981:11).

Terjemahan:

"Kita percakapkan lagi kisah Syekh Mardan pada waktu tersesat dan pergi kemana saja yang disetujui kakinya, sudah banyak hutan yang dilalui, padang luas dijelajahi, akhirnya sampai pada sebuah gunung. Berusahalah ia mencari air, tetapi tidak ditemukan. Atas berkat Allah Taala kepada Syekh Mardan, ia lalu menemukan sebuah mahligai yang sangat indah. Akan tetapi, tidak seorangpun penghuninya yang tampak ...".

Kemudian, pengarang mengembangkan ceritanya ke tingkat yang lebih kompleks. Setelah itu, pengarang kembali berkisah dengan bingkai yang lain, sebagaimana tertera di bawah ini.

Bingkai IV:

"Nasurokana tongiseng pau-paunna. Niak sekre karaeng ri pakrosanganga ri Daru! Huja. Na anjo karaeng niak todong anakna sitau baine tammaka-makai bajikna, singarakna rupanna kammai bulangsampulo appa caya jeknek rupanna. Tilui mataya anciniki. Apaji nataklalomo ningainna siagang nikatutuinna ri manggena ri anronna. Na naareng tommo anakna tuang puttiri Sitti Dewi. Na nabolikmo ri sekre empoang na papparekang sekre maliga tammaka-makai bajikna parek-parekna anjo maligea. Na nasuro jagae ala siapa-siapa siapaja jama anjagai panggawa cenmake baju bassi sennyulembang pakdang ri allo ri bongi ... "
(Arief, 1981:15).

Terjemahan:

"Kita ceritakan pula kisah raja Darul Huja. Seorang raja memerintah pada suatu negeri yang bernama Darul Huja. Raja tersebut mempunyai seorang putri yang bernama Sitti Dewi. Ia amat cantik wajahnya bagai bulan purnama. Silau mata memandangnya. Tuan putri ini sangat disayang oleh ayah bundanya. Baginda raja Darul Huja membuatkan sebuah mahligai di suatu tempat. Mahligai tersebut sangat indah. Mahligai yang indah itu siang dan malam selalu dijaga oleh pasukan yang memakai baju besi dan menyandang pedang ... "

Selanjutnya, pengarang mengembangkan cerita dengan memasuki dunia religius keagamaan (Islam) lalu kembali membentuk bingkai baru. Berikut dapat disimak.

Bingkai V:

"Nisurokanamo anjo sakribattanna gurudaya antu ribuno na ri Indara Jaya. Apaji nanisembakmo Indara Jaya nanirikbakang naik ri moncongna mange ri anakna. Naanjo Indara Jaya nampa tomme ingak anngukrangi ri kalenna ..." (Arief, 1981:38-39).

Terjemahan:

"Kita ceritakan saudara burung garuda yang dibunuh Indara Jaya. Disambarlah Indara Jaya dan diterbangkan naik ke gunung sampai kepada anak burung garuda tersebut Sadarlah Indara Jaya terhadap dirinya ...".

Setelah bingkai V, pengarang melanjutkan kisahnya kewujut bingkai yang lain. Berikut dapat disimak.

Bingkai VI:

Nasarokanamo anne pau-paunna. Niak sekre karaeng ri pakra sanganga ri Darul Qiam nalompo dudui kakaraenganna bajik pakmaiki nalabo ri sikontu pakkereka ri siagang ri tau kasiasia siagang ri tupanritaya. Na anjo pole kareanga panritai nagannak areng nanangai sikamma padangganga ..." (Arief, 1981:39).

Terjemahan:

"Kita ceritakan kisahnya. Seorang raja di negeri Darul Qiam, amat besar kekuasaannya baik hati dan dermawan kepada fakir miskin dan ulama. Raja tersebut pintar dan bijaksana, serta amat senang kepada para saudagar.

Bingkai ke-6 ini dikembangkan oleh pengarang sedemikian rupa lalu beralih ke bingkai berikutnya, tampak dapat dicermati di bawah ini kutipannya.

Bingkai VII:

"Na risuro kanaseng pau-paunna Indara Jaya antu irate moncongna Darul Qiam makgaukang ibada ri Allahu Taala. Naniakmo sekre anjo Indara Jaya ammempo nikusiagai ri pariappaka antu. Na anjo sakribatangku apa niak ija pokrasanggang ambani-bani ri anne empoanga? Nakanamo parrika niaka karaeng irawa ribangkenna moncongna antu ... " (Arief, 1981:44).

Terjemahan:

"Sekarang kita kisahkan lagi. Indara Jaya di atas gunung Darul Qiam yang selalu beribadah kepada Allah. Pada suatu hari Indara Jaya duduk-duduk dihadapan burung nuri yang empat ekor itu. Berkata Indara Jaya, 'wahai sahabat' Apakah ada negeri dekat dari tempat ini? Menjawab burung nuri! Ada di kaki gunung ini ... "

Demikian seterusnya, pengarang mengembangkan ceritanya secara berbingkai sebagaimana bentuk cerita dalam bingkai di bawah ini.

Bingkai VIII:

Na nisuro kanamo pau-paunna tuan Puttiri Kumala Ratna Dewi niallea ri orassasaya sangge napilarinna raja Sehu Maradang. Na tama ama kamma susana anggurakaji siangang manggena. Na niakmo sekre baungi namajannang dudu tinrona, na niakmo batu sikayu karaengna bayanga anngalli anribakkanngi mange ri pakrasanganga ri Marahang ambolik ri ballakna. Lekbaki ammoteremi laraengna bayanga ri ballkna mange ri empoanna ... " (Arief, 1981:68).

Terjemahan:

"Sekarang kita ungkap pula riwayat Putri Kennalam Ratua Dewi yang diculik raksasa pada waktu ditinggalkan oleh Syekh Mardan. Alangkah susah hatinya mengingat Syekh Mardan dan kedua orang tuanya. Pada saat tidurnya nyenyak datanglah raja burung nuri menerbangkannya ke negeri Marhum dan disimpan di rumahnya. Kemudian, kembalilah raja burung nuri itu ke tempatnya".

Selanjutnya beralih ke bingkai cerita di bawah ini.

Bingkai IX:

"Passalak, nanesuro kana tosseng pau-paunna tuan Putri Sitti Dewi anak dari raja Darul Hiya antu tiananngi. Nakmanak mo sitau burak-burakne taena anu kamma bajik-bajikna, manggena lekba nataruki, sangkamma lekbaki rappo dipue rua ... " (Arief, 1981:68-69).

Terjemahan:

"Kita kisahkan pula cerita tuan Putri Sitti Dewi, anak raja Darul Hiya yang sementara mengandung. Tak lama kemudian bersalinlah ia. Anaknya laki-laki amat cakap, dan wajahnya bagai wajah ayahnya atau bagai pinang yang dibelah dua".

Bingkai X :

"Na nisaro kanamo pau-paunna. Niak sekre karaeng ri Darul Rawadi nikana raja putra Alang Malompo dudui kekarannanna. Naia kara-karaenga amminawannga ri ia karang sekrei na sibilangang. Na tau barani ngageng. Na anjo karaenga rua anakna sitau burakne, sitau baine. Naia buraknea nia- rengngi Indara Lalana, naia banea Tuang Puttiri Cahaya ... " (Arief, 1981:69-71).

Terjemahan:

"Sekarang kita ceritakan pula sebuah kisah. seorang raja bernama Putra Alam dan kerajaannya bernama Darul Rawadi. Raja tersebut amat besar kerajaannya. Adapun raja-raja yang dibawah kekuasaannya kurang seorangpun cukuplah seratus orang. Semuanya gagah perkasa. Raja ini mempunyai dua orang anak. Seorang laki-laki dan seorang perempuan. Yang laki-laki bernama Lalana, dan yang perempuan bernama tuan putri Cahaya ...".

Bingkai XI:

"Na nisuro kana tonngi seng pau-paunna Indara Dewa anakna Indara Jaya antu aklampana mange amboyai mangggena. Naklampamo allo banagi tama nakmari-mari, na lanri erok duduna nu agang sicinik manggena ... " (Arief, 1981:73).

Terjemahan:

"Sekarang kita percakapkan pula Indara Dewa anak dari Indara Jaya yang pergi mencari ayahnya. Berangkatlah ia dan berjalan siang dan malam tak henti-hentinya karena ingin bertemu dengan ayahnya ...".

Bingkai XII:

"Na nisuro kanamo pau-paunna bendukna raja Sehu Maradang siagang Indara Lalana antu. Ala siapa-siapaja kasattianna jinga na nisauruk ngasinja ri kaonna Indara Lalana ... " (Arief, 1981:77).

Terjemahan:

"Kita kisahkan sekarang perang antara raja Syekh Mardan dengan Indara Lalana itu. Beberapa banyaknya kesaktian golongan jin itu akan tetapi dapat dikalahkan oleh bala tentara Indara Lalana ...".

Bingkai XIII:

Na nisuro kanamo pau-paunna Indara Lalana siagang raja putra alang manggena Indara Lalana. Niakmo sekre allo nammempo i rate ri kakaraenganna ri dallekang ri sikamma kara-karaenga i rawanganaya siagang sikamma tomakbicaraya, punggawaya siagang sikammatakalaka ia ngoseng na nabicara eroka ansuro erangi tuang Puttiri Rakna Cahaya sakribatwangna Indara Lalana ... " (Arief, 1981:87).

Terjemahan:

"Kita ceritakan sekarang kisah Indara Lalana dan raja alam ayah dari Indara Lalana. Pada suatu hari baginda Putra Alam duduk di atas kursi kerajaannya, dihadap oleh raja-raja di bawah kekuasaannya, para juru bicara, para penghulu, dan hulu balang ...".

Bingkai-bingkai cerita di atas terkemas dalam satu judul naskah yang bertitel Kisah Syekh Mardan. Keseluruhan bingkai cerita memiliki model alur tradisional atau model lurus, yakni berangkat dari suatu permulaan garis datar kemudian lambat laun menanjak hingga ke titik klimaks lalu kembali menurun (akan tetapi bingkai-bingkai cerita tersebut tidak seluruhnya berakhir dengan penyelesaian), tetapi, kadang kala ada yang berhenti begitu saja dan beralih ke bingkai cerita berikutnya.

Dapat dikatakan bahwa sebagai cerita rakyat daerah yang amat tradisional, tampaknya wujud alur yang melengkapinya agak longgar. Hal demikian dapat dilihat pada pemakaian kosa kata tertentu yang sangat monoton, yakni kata 'lekbaki' (Makassar) yang berarti sesudah itu/setelah itu. Berikut kutipan dapat dicermati.

*"Lekbaki nisuro kanami pau-paunna ...
Lekbaki battuni mange anjoreng ri pakrasangan ...
Lekbaki siapa arei sallona ...
Lekbaki aklampami Barahamana ...
Lekbaki narapikmi pauanna mange ... "*
(Arief, 1981:8).

Terjemahan:

"Sesudah itu disuruhlah menyampaikan kisahnya ...

Setelah itu tiba di sana dikampung ...

Setelah itu beberapa hari lamanya ...

Setelah itu berangkatlah Brahmana ...

Setelah itu sampailah pesannya kepada ...

Pada halaman-halaman berikutnya, ungkapan kata transisi *lekbaki* adalah sangat produktif. Bila dirinci akan terlihat seperti tertera di bawah ini:

Halaman 9 alinea 3 dan 4, halaman 11 alinea 1 dan 5, halaman 13, halaman 13 alinea 2,3,dan 4, halaman 14 alinea 1 dan 2, 37 halaman 15 alinea 3, halaman 16 alinea 1, halaman 17 alinea 2, 3, dan 4, halaman 18 alinea 2, dan 5, halaman 19 alinea 5, halaman 20 alinea 1, 2, 3, dan 4, halaman 21 alinea 1, 2, dan 4, halaman 22 alinea 6 dan 7, halaman 23 alinea 2 dan 3, halaman 24 alinea 1, 2, dan 3, halaman 26 alinea 2 dan 3, halaman 27 alinea 3, halaman 28 alinea 4, halaman 31 alinea 1, halaman 32 alinea, halaman 33 alinea 1 (3X mun-cul), halaman 34 alinea 1, halaman 35 alinea 1, halaman 38 alinea 1 dan 3, halaman 39 alinea 1, halaman 41 alinea 1, 3, 5, dan 6, halaman 42 alinea 1 dan 3 (3X), halaman 43 alinea 1 dan 2 (3X) dan demikian seterusnya hingga ke halaman akhir, kata '*lekbaki*' sangat banyak muncul.

Oleh karena itu, format alur yang ada pada kisah Syekh Mardan ini dapat dikatakan sebagai alur lurus atau alur tradisional dan agak longgar (lamban).

Komposisi alur seperti tersebut di atas membuat pembaca kurang bersemangat dalam membacanya. Akan tetapi, kemahiran pengarang meramu cerita di dalam cerita justru menjadi kekuatan tersendiri teks cerita. Dari kelonggaran alur dan ciri-ciri tokoh yang berperan dalam Kisah Syekh Mardan membuat pembaca dapat menerka peristiwa yang akan terjadi selanjutnya.

2.2 Tema dan Amanat

Dapat dipastikan bahwa hampir semua prosa (termasuk cerita rakyat daerah Makassar) memiliki tema lebih dari satu. Hanya saja keberagaman tema bersifat relatif karena ada tema yang dominan ada yang agak samar-samar. Tema yang dominan atau yang menonjol itu biasa disebut dengan istilah tema inti (tema pokok) sementara yang agak samar-samar dikenal dengan istilah tema sampingan atau tema bawahan. Tema dan amanat adalah sebagian dari unsur intrinsik pada karya sastra (cerita rakyat di luar alur, latar, dan penokohan). Tema dan amanat ibarat dari dua sisi yang tidak dapat dipisahkan karena mempunyai keterkaitan yang amat erat.

Setelah membaca cermat naskah Kisah Syekh Mardan dari awal hingga akhir cerita, tema inti yang dapat disimak di dalamnya adalah tentang seorang laki-laki dengan penuh ketekunan menuntut ilmu dunia dan ilmu akhirat dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari satu guru ke guru yang lain selama kurun waktu tertentu. Hal itu dapat disimak dari peran tokoh utama yaitu Syekh Mardan pada beberapa dialog dengan segenap guru dan istrinya. Hubungannya dengan ilmu dunia yang dipelajari oleh Syekh Mardan adalah dalam hal berburu di hutan, dan ilmu perang. Sementara untuk ilmu akhirat jauh lebih menonjol, yakni dimulai sejak kanak-kanak belajar, mengaji, belajar salat, belajar ilmu hikma (tasawuf). Berikut kutipan dapat dicermati.

"... Lebakai siapa are sallona i lalang ri kakaraenganna akmanami sitau burakne mabajik mamo tappana siagang cahaya jeknek rupanna, ka bayu-bayu mamo nicinik tappana, na niar-demmo ri manggena raja Sehu Maradang. Na nikatutuimo ri karaenga raja Barahamang Dati Jaya, anakna na naposangka-mamo patarintina siagang anrong pasusuna. Na ia gannaknami tuju taung umurukna raja Sehu Maradang nasuromi mange mangaji. Tassiapai sallona mangaji nasuroi seng appilajarak akkarena ewanggung siagang pangasengang hekema siagang panngasengang bundu". (Arief, 1981:7-8).

Terjemahan:

"... Tidak beberapa lamanya memerintah berputralah baginda seorang anak laki-laki yang amat cantik parasnya dan sangat menawan terlihat wajahnya. Dinamailah oleh ayah bundanya Pangeran Syekh Mardan. Ia sangat dicintai dan sangat disayangi oleh baginda raja Bahaman Dati Jaya. Oleh baginda disediakanlah ruang pengasuh serta beberapa ibu susu. Setelah Syekh Mardan berumur tujuh tahun disuruhlah pergi belajar mengaji. Tiada berapa lama diperintakkannya lagi belajar ilmu perang beserta pengetahuan persenjataan serta ilmu hikmah (agama). Tiada berapa lamanya belajar, dikuasainyalah seluruh ilmu itu baik ilmu perang maupun ilmu hikmah".

Selanjutnya, upaya lain yang dilakukan oleh Syekh Mardan untuk menambah ilmu adalah ketika ia sudah memasuki usia dewasa, yakni tatkala ia sudah bertemu dan mengawini seorang putri raja, yang kebetulan tersesat dan disambar oleh raksasa. Di dalam kesendiriannya itulah ia ditemukan oleh Syekh Mardan. Hiduplah bersama selama beberapa lama dalam kasih dan kemesraan. Akan tetapi, tuntutan diri Syekh Mardan untuk menambah ilmu maka iapun meninggalkan istrinya. Hal itu dapat disimak pada kutipan di bawah ini.

Lekbaki siapa nui sallona singai sikamaseang siagang tuan puttiri, na niakmo sekre allo na naukrangi gurunna Barahmana. Na kanamo ri tuang Puttiri: O, Andikku! Erok ma anne appala kana ri kau Andi! Natakbangkamo Tuang Puttiri allangereki kananna raja Sehu Maradang. Nakanamo tuang Puttiri: La kereko mae kakak? Nakanamo raja Sehu Maradang: Lamangeak ambojai anrong guruku, erokak appilajara pangesengang taenayapa kuballaki" (Arief, 1981:14).

Terjemahan:

"Setelah beberapa lamanya saling berkasih-kasihan dengan tuan Putri, pada suatu hari Syekh Mardan mengingat gurunya Brahmana. Dan berkata kepada tuan putri: Aku ini sudah hendak minta diri wahai Adindaku! Tuan Putri pun kaget mendengar ucapan Syekh Mardan. Menyahut lagi tuan Putri: Hendak kemana gerangan Kakanda? Berkatalah Syekh Mardan: Aku mau pergi mencari guruku. Aku mau menuntut ilmu yang belum aku ketahui".

Upaya menambah ilmu pengetahuan agama (hikmah) yang dilakukan oleh Syekh Mardan, juga akan terungkap dalam kutipan di bawah ini. Walau dalam pengembaraannya itu mengubah nama menjadi Indara Jaya.

"Na kanamo Indara Jaya: O, karaengku ki kanangak lalao parakarang sambayanga! ..." (Arief, 1981:22).

Terjemahan:

"Berkata Indara Jaya: Whai tuan Syekh, ajarkan kepadaku perkara sembahyang itu! ...".

Pada perkembangan berikutnya Syekh Mardan berupaya menambah pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu ilmu hikmah seperti terlihat dalam kutipan berikut.

" ... O, karaengku kikanang-kanangak paungasengang hikima? Nakanamo tuang Sehu: O, Anakku! Ia-iannamo anggaukang, nagaukangpi sarakna soelanna na natarima ri Allahu Taala sikontu pahalana; uru-uruna, nagaukangpi anmgkurangiai tinrona siagang pakkakdokna. Napunna nakasukenammo anjo kammaua ranampamo antileki alasaopinna i lalang ri alanga niak sipak rohani. Na ilalana ri singlaraka niak iapa pole" (Arief, 1981:22).

Terjemahan:

" ... Wahai Tuan Syekh ajarkan kepadaku perkara sembahyang! Berkatalah Tuan Syekh: wahai anakku! Barangsiapa beramal, dilaksanakan, beramal, harus dikerjakan saratnya, supaya diterima Allah Taala seluruh balasannya, pertama: Mengurangi makan minumnya dan tidurnya. Bilamana sudah diketahui semua itu kemudian dia tilik tassawuf di seluruh alam ini, ada nur di dalamnya seperti cahaya matahari dan bulan. Di situlah nur itu ada pula cahaya".

Setelah Syekh Mardan menerima ilmu demi ilmu ia tetap, bertanya dan bertanya lagi. Hal itu dilakukan karena anggapannya belum cukup apa yang ia sudah peroleh dari tuan Syekh, gurunya. Berikut, kiat yang dilakukan dalam menambah ilmunya.

Lekbaki niaki sijang sallona mangemi pole ri Tuang Syekh akkutanang angkana: Kerea parallu anngerangsunnak i lalang batang kalenna tana siagang apa nipinawang siagang kere mareng agang ampakrupanna antu? Nakanamo Tuan Syekh: Antu nupakkanaya appaki rupanna masekrena sareak, makaruanna tarekak, makatallunna hakekak, makaappakna maarepak. Na ia sareaka agangannai tubua, naia tarekaka agangannai atia, naia hakekaka agangannai rahasiaya, aimintu nipana akpa parakara ri tana" (Arief, 1981:26).

Terjemahan:

"Kira-kira satu jam kemudian ia pergi pula bertanya kepada Tuan Syekh: Mana wajib membawa sunnat di dalam tubuh kita, apa yang diikuti dan apa yang dinamakan jalan yang empat macam itu? Menjawab Tuan Syekh: Yang engkau tanyakan itu empat macam yaitu pertama sariat, kedua tarikat, ketiga hakikat, dan keempat maarifat. Adapun sariat itu jalannya tubuh, tarikat jalannya hati, hakikat itu jalannya nyawa, dan maarifat itu jalannya rahasia".

Oleh karena rasa keingintahuan Syekh Mardan yang begitu menggebu-gebu, iapun melanjutkan pertanyaannya dengan penuh antusias, sebagaimana dapat disimak di bawah ini.

"Nakanamo tuan Sehu, Antu sareaka agannai tubua, kasareaka antu ampalahereki. Ia lannamo tau maggaukang bajik nibalasaki bajik, naia-iannang tau maggaukang kodi nibalasaki kodi. Numannyombamo Indara Jaya angkana: O, karaengku antekamma battuanna? Nanakanamo Tuan Sehu: Antu nikanaya pakgaukang kamma anggaukangi passuroanna Allah Taala siagang nakana nabiya Sallah lahu Alaihu wassallam, pakabellai kalenna ri sikamma napaippi sangkanga nasaba antu tubua punna takruntu ki maknassa pakrisiki lanri ekkasarakna. Naia tarekaka antu gauk batang naia sareaka iami anggaukang tareka tadosayai, kanntu ati tojeng-tojenga tadosayai, maluarak dudui namalompo kaia antarumai pannulunna karaenna, jarimi niareng baetal mae. Naia hakekaka antu nanikana agangannai nyawaya kaantu nyawaya batennai atia kaantu hakekuka tunggannai samika ri kakaraenganna Allahu Taala siagang ri tassekre-sekrea siagang amalak baji amalak kodi tosisaklakkai karaenna. Naia maarepaka antu nanikana agangannai rahasiaya kaantu rahasiaya benenai nyawaya taenoi sangkammamananasekre kamarepaka antu naciniki sekre kammamintu Anakku Indara Jaya" (Arief, 1981:26).

Terjemahan:

"Menjawab tuan Syekh: Dikatakan sariat jalannya tubuh karena sariat melahirkannya. Barangsiapa melakukan amal kebaikan dibalas kebaikan dan barangsiapa melakukan amal jahat dibalas pula jahat. Bertanya lagi: Bagaimana maknanya? Menjawab tuan Syekh: Perbuatan demikian ialah melaksanakan perintah Allah dan sabda Nabi, jauhkan dirimu dari segala larangan sebab tubuh

itu bila tersentuh ternyata sakit. Adapun terikat itu perbuatan batin, dan sariat itulah yang melakukan terikat, tak berdosa karena hati yang sesungguhnya tidak berdosa karena dialah menerima pertolongan Tuhannya. Jadilah yang dikatakan baitul-maall. Adapun hakikat dikatakan jalannya nyawa karena nyawa batin dari hati, dan hakikat itu tetap sanik kepada kemaharajaan Allah Taala dan segala sesuatu itu dengan amat baik dan buruk tidak terpisahkan dari Tuhannya. Adapun maarifat jalannya rahasia karena rahasia itu kandungan nyawa, tidak ada samanya dan satu karena maarifat itu melihatnya satu. Demikianlah wahai anakku Indara Jaya.

Dari sejumlah kutipan yang mendukung tema sentral di atas dapat dilakukan bahwa upaya sang tokoh Syekh Mardan alias Indara Jaya mengisi diri dengan ilmu dunia dan akhirat dikhususkan pada dunia Islam (faham agama Islam). Hal ini dapat dilihat adanya istilah Allah Taala dan sabda nabi.

Sementara itu, amanat yang dapat disimak dari tema sentral di atas adalah dengan berbekal ilmu yang memadai manusia dapat dengan mudah mengatasi segala bentuk masalah yang menimpa dirinya.

Selain tema inti di atas, cerita yang bertitel Kisah Syekh Mardan juga memiliki tema-tema sampingan atau tema bawahan sebagai hiasan atau variasi, guna menarik minat pembaca sekaligus menambah wawasan pembaca menyangkut kehidupan di dunia dan di akhirat. Tema-tema sampingan itu antara lain tentang kisah kasih asmara sipemeran utama, tentang unjuk kekuatan ilmu dan tentang kemampuan memimpin suatu wilayah pemerintahan serta pesta perkawinan.

Tema sampingan yang berupa kisah kasih asmara dapat disimak dalam kutipan teks berikut.

"... *Makringmak kamma nakanre pemna ri dallekanna mamak karaeng. Nanarakakmo kallonna tuang Puttiri nanitapesamno limanna ri tuang Puttiri. Apaji na takmurimo raja Sehu Maradang na narakakmo pole na nampa nabau tuang Puttiri, na ninjoknyokmo la siapa-siapa panyoknyok siangang kana malukmuk siangang kana malukmuk siangang pakpalecena ri Tuang Puttiri nakellaima ammakgang namatekna pakmaikna nammio annawana nawa ampalaloanngi bajik na unniasara raja SehuMaradang"* (Arief, 1981:13).

Terjemahan:

"... 'Biarlah aku dimakannya asalkan di hadapan Adinda tuan Putri'. Dipeluklah leher tuan Putri. Ditepislah tangan Syekh Mardan, tetapi apalah daya seorang perempuan. Tersenyumlah Syekh Mardan. Dirangkul lagi tuan putri disertai ciuman bertubi-tubi, dibujuk dirayu disanjung dipuja-puja dengan kata-kata yang lembut manis supaya tuan putri berhenti menangis, dan ia tampak senang hatinya, disertai hasrat yang menawan dari Syekh Mardan".

Pada bahagian lain dapat ditemukan ungkapan kisah Syekh masuk antara dua insan yang dilanda asmara. Berikut dapat dicermati kutipannya.

"*Lekbaki, ammakgangmi tuan Puttiri. Apaji na nibembemmo antama ri katiroanna siangang teknena pakmaikna. Namatekne-tekne pakmaikmo raja Syekh Mardan siangang tuang Puttiri Rakna Kamala. Apaji nakubodoiamonne pana kikasukmam intu nikanya erok sikaeroki, cinna sikacinnai"*. (Arief, 1981:13).

Terjemahan:

"Setelah itu, berhentilah menangis tuan Putri. Lalu digendonglah tuan Putri masuk ke tempat tidur dengan perasaan yang haru biru. Dengan rasa senang Syekh Mardan bersama tuan Putri Ratna Kumala. Singkat cerita, kita maklumi bersama apa yang dikerjakan kedua insan yang sedang dimabuk asmara.

Selanjutnya, tema sampingan yang memuat tentang unjuk kekuatan ilmu. Berikut kutipannya.

"Nanisuro kanamo pau-pauanna bundukna raja Sehu Maradang sagang Indara Lalana antu. Ala siapa-siapaja kasattianna jinga na na sisauruk ngasenja ri kaunna Indara Lalana lekbaki naka namo jingan appaka riraja Sehu Maradang: O bapakku! Apamo nawa-nawanta karaeng kataklaloinne kasattianna Indara Lalana. Bajikkik Karaeng appalak doang dasi-dasi na natulungki Allah Taala."

Terjemahan:

"Kita kisahkan lagi sekarang perang antara raja Syekh Mardan dengan Indara Lalana. Beberapa banyaknya kesaktian golongan jin itu, tetapi dapat dikalahkan oleh bala tentara Indara Lalana. Berkatalah jin yang empat itu kepada raja Syekh Mardan: "Wahai Bapakku! Bagaimanakah menurut pikiran Tuanku karena alangkah besar kesaktian Indara Lalana? Alangkah baiknya kalau tuanku minta doa kehadiran Allah Taala mudah-mudahan dapat menolong kita!"

Kemudian, pada kutipan berikutnya akan dapat kita simak dengan saksama berikut ini.

"Nassulukmo sidallekang Indara Lalana. Nakamamo raja Sehu Maradang: O Indara Lalana! Maemako, apa-apa niak rikau pake ngasemmi panngassengannu. Lekbaki napasulukmi anak panana"

Indara Lalaana na napana raja Sehu Maradang. Naklengukmo raja Sehu Maradang na nipinawanunio rianak pana kasattianna Indara Lalana" (Arief, 1981:77).

Terjemahan:

"Keluarlah Syekh Mardan berhadapan dengan Indara Lalana. Berkata raja Syekh Mardan: 'Hai Indara Lalana marilah' apa-apa yang ada pada dirimu keluarkanlah. Manfaatkanlah semua ilmumu. Setelah itu, diambillah anak panah Indara Lalana dan ditembakkan menuju Syekh Mardan. Syekh Mardan berlindung dan menghindar, tetapi tetap diikuti oleh anak panah sakti Indara Lalana".

Subtema lainnya selaku tema bawahan atau sampingan adalah tentang kemampuan memimpin wilayah kerajaan.

Lekbaki, batui mange ri pakrasanganna naanjo Indara Dewa nilantikmi ri toana raja Darul Marahung, iami karaeng ampARENTAI pakrasanganna anjo ... " (Arief, 1981:86).

Terjemahan:

"Setelah itu, Indara Dewa di negerinya dilantiklah ia menjadi raja menggantikan neneknya raja Darul Marhum. Dialah yang memerintahkan kerajaan itu ... "

Di sisi lain, Syekh Mardan juga memimpin satu wilayah kerajaan. Sebagaimana terlihat pada kutipan dibawah ini.

"... Raja Sehu Maradang ampARENTA tonngi pakrasanganna rua tonngi. Kapala bicarana. Sitau nikana Indara Laela sitau nikana Laela Indara ... " (Arief, 1981:86).

Terjemahan:

"... Adapun Syekh Mardan dilantik pula menjadi raja di negerinya dan juga mempunyai dua orang juru bicara. Seorang dinamakan Indara Laela dan seorang lagi bernama Laela Indar ...".

Subtema berikutnya yang berupa tema bawahan atau tema sampingan adalah tentang pesta perkawinan. Berikut kutipannya dapat disimak.

"... Apaji namakrupa-rupamo karenanna sikamma tau jaiia. Nakkare-karenamo allo banngi ta mattappuk. Lekbaki, gannaki patampulo allo patanpulo banngi niallemi nipapakei Indara Dewa siagang tuang putiri Posopa cahaya. Apaji nanipakbuntinmo. Naia lekbanamo niparumi Indara Dewa, battumi tuang Kali ampaknikai. Lekbaki nipanikkah nipansikani ri bulekamua nanierang mae nililikang ri pakrasangangan pintuju nipitamui". (Arief, 1981:88).

Terjemahan:

"... Lalu bersuka rialah mereka siang dan malam tak putus-putusnya. Setelah empat puluh hari empat puluh malam berjagajaga bersukaria, dipersalinlah Indara Dewa dan Tuan Putri Puspa Cahaya. Dinikahkanlah keduanya. Setelah Indara Dewa selesai dipersalin dan dihiasi, datanglah tuan Qadi menikahkannya. Sesudah nikah dinaikkan ke usungan dan dibawa berkeliling kota tujuh kali".

Amanat yang dapat dicermati dalam subtema yang terungkap di atas adalah: (1) pertemuan antara dua insan muda mudi yang terasuk asmara hendaknya harus dikontrol dan diwaspadai karena dapat berakibat fatal, (2) Memiliki ilmu bela diri atau ilmu batin tidak selayaknya digemborgemborkan kecuali jika sudah dalam keadaan terpaksa, (3) Ilmu yang memadai, ketrampilan yang tidak tertandingi, serta keberanian, keteguhan dan kekuatan yang cukup akan dengan sendirinya mengantarkan sese-

orang ke jenjang kepemimpinan, dan (4) Sebagai manusia normal yang memasuki masa remaja kedewasaan, pintu perkawinan adalah salah satu areal yang tidak boleh dihindari, melainkan harus dimasuki atau dilalui.

2.3 Latar (Setting)

Dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain yang terjadi dalam cerita Kisah Syekh Mardani dapat diketahui kapan dan dimana terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Dari sudut waktu atau kapan terjadinya satu demi satu peristiwa sama sekali tidak ditunjukkan dengan jelas. Akan tetapi, apabila ditinjau dari sudut tempat terjadinya atau tempat berlangsungnya peristiwa ini dapat secara umum dikatakan bahwa terjadi di seputar areal istana raja, dan yang lainnya terjadi di luar istana raja, misalnya di hutan, di balik gunung, di puncak gunung di lembah dan seterusnya.

Beberapa kutipan yang mendukung latar di atas dapat disimak satu demi satu di bawah ini.

a. Di wilayah kerajaan Darul Hasanati

"Niak sekre karaeng ri pakrasanganna ri Darul Hasanati taklalo-i lompona kakaraenganna na adelek parentana ..." (Arief, 1981:7).

Terjemahan:

"Ada seorang raja di Darul Hasanati sangat besar kekuasaannya dan adil pada warganya ...".

b. di hutan

"Na ia raja Sehu Maradang mangemi nulu Baralamana. Na tusulukmo mange akjonga siagang anak karaeng tau loloa siagang sikamma punggawaya siagang pangngulu joaka" (Arief, 1981).

Terjemahan:

"Pangeran Syekh Mardan mengantarnya dan langsung pergi berburu ke hutan bersama-sama anak raja-raja, pembesar dan hulu balang.

c. di istana kerajaan

"Apaji na massing ammotere ngasengmo mae ri pakrasangang natulusukmo mange ri dallekangna paramaesuri ampannyombanngi. Nalangerekna paramaesuria siagang karaenga, apaji na taklalomo pakrisikna karaenga rua sekalabami" (Arief, 1981:5).

Terjemahan:

"Kembalilah mereka dan melaporkan halnya kepada baginda (istana). Baginda dan pemaisuri sangat sedih. Dikerahkanlah seluruh anak raja-raja untuk mencari Syekh Mardan, akan tetapi sia-sia. Susahlah hati mereka, lebih-lebih Baginda dan pemaisuri".

d. di taman bunga

"Niak sekre karaeng ri Darul Marahung. Na anjo karaenga niak anakna sitau baine nikana tuang puttiri kamala Rakna Dewi. Tammaka-makai bajik-bajikna ... Niak sekre allo namange akkare-karena ri tamang bungaya nikanaya pusupa birahi ... Na anjo ilalang tamanga jai duduhi bunga-bunga massing massing rupanna" (Arief, 1981:10).

Terjemahan:

"Seorang raja memerintah di Darul Marhum. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang bernama Putri Kumala Ratna Dewi. Anak itu amat cantik ... pada suatu hari ia bermain-main di taman bunga Puspa Birahi ... pada taman itu tumbuh aneka macam bunga yang sedang mekar".

e. di padang karmaeni

"... *Sehu Maradang ri wattu lingena na piti lampa-lapaimo mange-mange. Ala siapa-siapaja jnia romang nasosok, parang nalainbangi naalleammo battu mange ri parang karamaeni ...* " (Arief, 1981:11).

Terjemahan:

"... Syekh Mardan pada waktu tersesat ia pergi kemana saja arah kakinya yang dituju. Telah banyak hutan dilalui, padang luas dilintasi. Akhirnya ia tiba pada salah satu padang dinamakan padang Kermaeni".

f. di puncak gunung

"*Lekbaki ammatammui Indara Jaya irate ri tompok na moncongga kira-kira tallung bulang sallona*" (Arief, 1981:21).

Terjemahan:

"Setelah itu tinggallah Indar Jaya di atas puncak gunung kira-kira tiga bulan lamanya".

Singkatnya Kisah Syekh Mardan mengambil setting di empat wilayah kerajaan. Dari ke empat wilayah kerajaan itu ada kalanya Syekh Mardan berubah wujud menjadi seekor burung nuri atau mengganti nama menjadi Indar Dewa.

Keempat wilayah kerajaan yang dimaksud adalah nama-nama simbol yang berhubungan dengan alam akhirat. Oleh karena itu amat abstrak. Nama-nama yang dimaksud adalah Darul Marhem (lihat cerita bingkai 1), Darul Hiya (lihat cerita bingkai 3), Darul Kiam (lihat cerita bingkai 4-5) Darul Rawadi (lihat cerita bingkai 9). Di setiap tempat pada keempat Darul yang disebutkan di atas terdapat seorang putri raja yang cantiknya bukan kepalang, yang sekaligus menjadi kekasih/istri dari Syekh Mardan alias Indar Dewa. Dari tempat-tempat yang disebutkan

itu, di samping berguru nambah ilmu, Syekh Mardan juga menikah, dan memerintah (menjadi generasi penerus) yang cukup disegani karena adil dan bijaksana.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita Kisah Syekh Mardan ditemukan cukup banyak tokoh. Hanya saja, tidak semua tokoh itu memiliki fungsi dan predikat yang serupa, tetapi ada tokoh yang peranannya menonjol, idealis, tidak ada cela bahkan memiliki keluarbiasaan yang tiada tandingannya dan ada pula tokoh sekadar dihadirkan oleh pengarang selaku pelengkap cerita.

Tokoh-tokoh yang tampil dalam kisah Syekh Mardan ini penulis tidak akan bahas secara detail semuanya, tetapi mengutamakan uraian pada tokoh-tokoh yang peranannya cukup dominan sebab tidak semua tokoh-tokoh berfungsi menyebabkan sebab akibat (peristiwa). Dengan kata lain, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ini tidak semuanya bereaksi yang menyebabkan terjadinya peristiwa sebab peristiwa dalam sebuah cerita biasanya terjadi karena aksi tokoh-tokoh atau sebaliknya peristiwa-peristiwa yang terjadi mendorong aksi tokoh-tokoh (periksa Esten, 1984:40). Jadi, tokoh-tokoh yang dibahas dalam cerita ini hanyalah tokoh-tokoh yang berfungsi kausatif dengan memperhatikan intensitas (aksi) di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Berdasarkan fungsi atau intensitas keterlibatan tokoh-tokoh di dalam cerita, kita dapat membedakan tokoh utama (tokoh sentral) dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama atau tokoh protagonis. Tokoh utama selalu menjadi tokoh sentral di dalam sebuah cerita. Ada tiga kriteria yang menjadi tolok ukur dalam penentuan tokoh utama, yaitu (1) frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita. (2) intensitas keterlibatan tokoh itu di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, dan (3) hubungan tokoh itu dengan tokoh-tokoh yang lain yang ada dalam cerita.

Tokoh-tokoh pelaku dalam cerita Kisah Syekh Mardan antara lain: 1) Syekh Mardan, 2) Yahja, 3) Bahman Dati Jaya, 4) Brahmana, 5) Putri Kumala Ratna Dewi, 6) Darul Hiya, 7) Putri Sitti Dewi, 8) Burung Nuri (seliman), 9) Indar Dewa, 10) Indar Jaya, 11) Salamuddin Lulama), 12) Lukuramel Hakim, 13) Zainal Hattab, 14) Haji Pansyur bin Syekh Mahdud, 15) Ahmad Maulana, 16) Putri Jindasari, 17) Indara Alam, 18) Jalukulazikin, 19) Indara Alam, 20) Safur Alam, 21) Indar Lalana, dan 22) Caddar Alam.

Dilihat dari frekuensi kemunculannya dalam cerita, Syekh Mardan tampak tampil berperan sejak awal hingga akhir cerita. Intensitas keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita cukup tinggi yakni sejak ia dilahirkan, menjadi kanak-kanak, remaja, dewasa, dan lalu kawin kemudian menjadi pemimpin atau raja. Kemunculan itu secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya (tokoh bawahan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Syekh Mardan, yang dalam menjalani peran kadangkala mengubah nama dan mengubah wujudnya, yaitu menjadi Indar Dewa dan atau burung nuri siluman. Berikut dapat dicermati kutipannya secara berturut-turut.

"... Lekbaki siapa are sallona i laleng ri kakaraenganna akmanami situ burakne mabajik mamo tappana siagang cahayana jeknek rupanna, kabayu-bayu mamo nicinik tappana, na niarremmo rimanggena raja Sehu Maradang" (Arief, 1981:7-8)

Terjemahan:

"... Tidak berapa lamanya ia memerintah berputralah baginda seorang anak laki-laki yang amat tampan parasnya dan terlihat sangat menawan hati. Oleh ayah bundanya ia dinamai Syekh Mardan".

Selanjutnya setelah memasuki usia kanak-kanak, oleh orang tuanya ia dikirim belajar mengaji sebagai dasar utama pengetahuan keagamaan selaku manusia muslim.

"Na ia gannaknamo tuju taung umurukna raja Syekh Mardan nasurumi mange angngaji" (Arief, 1981:8).

Terjemahan:

"Setelah umurnya mencapai tujuh tahun, oleh orang tuanya Syekh Mardan dikirim untuk belajar mengaji".

Kemampuan Syekh Mardan menyesuaikan diri, menyerap dan dengan menerima ajaran gurunya ngajinya sulit ditandingi dan dapat dengan cepat menerima ajaran gurunya. Ketekunannya membuat dirinya cekatan dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, ia dapat pula dengan mudah belajar yang lainnya.

"Tasiapayai sallona angaji nisuroi seng appila jarak akkarena ewangang siagang pangasengang hekema siagang pangasengang bundu ... " (Arief, 1981:8).

Terjemahan:

"... Tiada berapa lama belajar mengaji, ia diperintahkan lagi belajar ilmu perang beserta pengetahuan persenjataan serta ilmu hikmah ...".

Ketika usia remaja memuncak hendak memasuki usia dewasa, Syekh Mardan dalam keterasingannya di hutan tiba-tiba menemukan seorang perempuan cantik (putri dari seorang raja yang keberadaannya di hutan karena tersambar raksasa). Pertemuan itu membuat kedua insan itu diharu biru perasaan jenis masing-masing, dan dialogpun terjadi hingga saling jatuh cinta dan hidup bersama.

"... Apaji nanakanamo tuan Puttiri: Ikauia, inai arennu karaeng, kere tongi mae pakrasangannu ... Apaji natakmurimo raja Sehu Maradang ... ia lanrinna kunia kammanne mae anrinni lanri malingku. Napunna niak panngaseannu karaeng sare loloa jekneknu ... Na tukguruk dudumo panngamaseanna tuang Puttiri ri raja Sehu Maradang ... " (Arief, 1981:11-12).

Terjemahan:

"... Tuan Putri bertanya: Wahai Tuan! Siapa nama Anda, di mana negerimu, siapa orangtuamu, dan apa sebabnya ... Tersenyumlah Syekh Mardan kemudian menjawab: ... aku sampai di sini karena bingung (tersesat) di hutan. Kalau ada belas kasihmu, berilah kepadaku air seteguk ... Tuan Putri sangat belas kasihan pada Syekh Mardan ...".

Begitulah selanjutnya karena tuntutan ilmu hikmah, Syekh Mardan tidak pernah mau berhenti belajar dari satu tempat ke tempat yang lain. Lingkungan istana pun ditinggalkan hingga menjadi seorang menantu pada satu saat dari seorang raja. Berikut kutipannya.

"Antu kananta karaeng kujunjungu kapansik riulangku, nalajia kupakusiannangi irawangang kalabbirinta karaeng. kaane inakke niak ijapa minasanku angkasukmanngi ia tak kuassengga.

Na ia nalannerekna karanga kananna raja Sehu Maradang nakanamo karaenga: Antalaimi riolo kaerok akpabuntingko siagang tuang Puttiri Siti Dewi" (Arief, 1981:19).

Terjemahan:

"Titah baginda aku junjung di atas kepala, tetapi kupersembahkan kepada baginda, karena aku ini masih ingin mencari ilmu yang belum kumiliki kata Syekh Mardan.

Mendengar ucapan Syekh Mardan baginda bertitah: Tunda dulu keinginan Anakda karena kami berhajat mempersandingkan Anakda dengan tuan Putri Sitti Dewi"

Dalam perkembangan selanjutnya Syekh Mardan mencari guru dan menambahkan ilmu hikmah, ia berpindah dari satu wilayah kerajaan ke wilayah kerajaan lainnya, kawin pun diulangi beberapa kali pada setiap daerah kerajaan dengan lawan perempuan dari putri raja setempat bahkan iapun ditunjuk menjadi raja (peminpin). Berikut kutipannya dapat dicermati.

"Naia raja Sehu Maradang akparentatongi pakrasangangna rua tongi kapala bicara. Sitau nikana indara Laela siagang sitau nikana Laeia Indara" (Arief, 1981:86).

Terjemahan:

"Adapun Syekh Mardan dilantik pula menjadi raja di negerinya dan pula mempunyai dua orang juru bicara. Seorang dinamai Indar Laela yang lainnya Laela Indar".

Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa sebelum Syekh Mardan dilantik menjadi raja, ia terlebih dahulu sibuk menuntut ilmu dan setelah merasa cukup, ia pun ingin kembali ke daerah asalnya untuk menjadikan ilmu. Hanya sayangnya, karena sebelumnya itu ia mendapat cobaan dari Tuhan, yakni berperang dengan Indar Lalana, yang konon juga memiliki ilmu sangat memadai. Kutipannya terlihat seperti berikut.

"Na nisuro kanamo pau-paunna bundukna raja Sehu Maradang siagang Indara Lalana antu. Ala siapa-siapaja kasattianna jinga na nisawuk ngasinja ri kasuna Indara Lalana.

Lekbaki nakanamo jing appaka ri raja Syekh Maradang O bapakku! Apamo nawa-nawanta karaeng kataklaloinne kasattian-na Indara Lalana. Bajikkik karaeng appalak doang dasi-nadasi natulungki Allah Taala ... Nassulukmo sidallekang Indara Lalana. Nanakanamo raja Syekh Maradang. O Indara Lalana! Maemako, apa-apa niak ri kau pakengasemmi panngassenganmu ... " (Arief, 1981:77).

Terjemahan:

"Kita kisahkan sekarang perang antara raja Syekh Mardan dengan Indar Lalana itu. Beberapa banyak-nya kesaktian golongan jin itu, tetapi dapat dikalahkan oleh bala tentara Indar Lalana.

Setelah itu berkatalah jin yang empat itu kepada Syekh Mardan: Wahai Bapakku! Bagaimanakah pada pikiran Tuanku? Karena alangkah besar kesaktian Indar Lalana. Alangkah baiknya kalau Tuanku minta doa kepada Allah Subhanahu Wataala mudah-mudahan dapat menolong kita ...

Keluarlah Syekh Mardan berhadapan dengan Indar Lalana. Berkata Syekh Mardan: Hai Indar Lalana, marilah apa-apa yang ada pada dirimu keluarkanlah. Manfaatkanlah segala ilmunu".

Ketokohan Syekh Mardan dalam cerita betul-betul amat idealis sebagai putra seorang raja, yang gigih, tekun, dan tak cepat puas membekali diri berbagai macam ilmu. Kepintaran, kegagahan, dan kebolehannya tidak tertandingi oleh tokoh yang lain, ia mudah diterima oleh semua kalangan, termasuk para raja yang bersedia menjadikannya sebagai menantu. Semua itu tidak lain karena kemampuan dan keluarbiasaannya. Oleh karena itu, adalah sangat tepat Syekh Mardan disebut selaku tokoh utama atau tokoh sentral yang protagonis.

Sementara itu, tokoh-tokoh yang lain yang ikut berperan dalam memperlancar alur cerita sengaja dihadirkan oleh pengarang guna mendukung ide yang akan disampaikan pada para pembaca. Tokoh-tokoh pendukung tersebut masing-masing dapat dikemukakan di bawah ini:

- 1) Yahya, ia berperan sebagai tokoh kanak-kanak, teman sepermainan Syekh Mardan saat belajar mengaji. Yahya ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh pembantu biasa (periksa Arief, 1981:7-9).
- 2) Bahman Dati Jaya, ia adalah sosok seorang raja yang memimpin kerajaan Darul Hasanati, ditampilkan pengarang juga sebagai figuran (periksa Arief, 1981:10-11).

- 3) Brahmana, ia adalah sosok guru yang menguasai ilmu hikmah dan ahli bintang (ilmu falok), dialah guru pertama yang mengajarkan Syekh Mardan tentang ilmu hikmah. Kehadirannya dalam cerita juga sebagai tokoh pembantu. Ia dihadirkan oleh pengarang untuk mendukung tokoh protagonis (Syekh Mardan) periksa Arief, 1981:8-9).
- 4) Putri Kumala Ratna Dewi, ia adalah sosok wanita cantik yang tiada duanya di wilayah kerajaan Darul Marhan oleh pengarang ia dihadirkan sebagai seorang putri raja yang disambar oleh raksasa pada saat asyik bermain di taman bunga Puspa Birahi. Perannya dalam cerita adalah sebagai tokoh pembantu utama (periksa, Arief, 1981:11-14).
- 5) Indar Dewa, ia adalah nama bagi putra Syekh Mardan yang bakal hadir dari istrinya yang bernama Putri Sitti Dewi. Indar Dewa adalah sosok seorang putra raja yang berilmu tinggi, ia ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh tirtagonis (tokoh ketiga) untuk membantu menyelamatkan tokoh utama dari serangan tokoh antagonis (Indar Lalana) selanjutnya periksa Arief, 1981:106).
- 6) Indar Jaya, adalah nama lain atau nama samaran dari Syekh Mardan bahkan berubah wujud menjadi burung nuri siluman (periksa Abu, 106-107).
- 7) Salamuddin, ia adalah sosok guru yang bermukim di puncak gunung. Ia ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai tokoh pembantu utama kedua (periksa, Arief, 1981:106-107).
- 8) Lukmaul Hakim, ia adalah sosok guru yang bertempat tinggal di puncak gunung. Ia ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai guru bagi Syekh Mardan. Ia juga berposisi sebagai tokoh pembantu utama ketiga bagi tokoh protagonis (periksa Arief, 1981: 108-109).
- 9) Zainal Hattab, ia adalah sosok remaja yang menjadi teman bermain dan teman belajar dari Syekh Mardan. Kehadirannya dalam cerita hanya sebagai tokoh pembantu biasa (pelengkap cerita, selanjutnya periksa Arief, 1981:109).

10) Ahmad Maulana, ia adalah sosok orang tua, raja pada salah satu

wilayah kerajaan, ia sangat simpatik kepada Syekh Mardan, ia ingin mengawinkan Syekh Mardan dengan putranya yakni putri Jindasari. Kehadiran Ahmad Maulana dalam cerita adalah sebagai tokoh pembantu ia dihadirkan oleh pengarang untuk memperlancar alur cerita (periksa Arief, 1981:120).

11) Indra Alam, ia adalah seorang raja berputri seorang perempuan cantik namun tuna wicara. Ia menguji Syekh Mardan dengan cara mengajak Syekh berbicara dengan putri. Ternyata yang demikian itu diatasi dengan segera oleh Syekh Mardan. Indara Alam hadir dalam cerita sebagai tokoh pembantu (periksa Arief, 1981:121).

12) Tuan Qadi, ia adalah tokoh pembantu yang dihadirkan dalam cerita oleh pengarang selaku pencabat pelaksana nikah antara Indara Jaya dengan tuan putri (periksa Arief, 1981:126).

13) Putri Jalukul Azikin, ialah tokoh pembantu yang berfungsi sebagai istri yang ke sekian dari Syekh Mardan (periksa Arief, 1981:127).

14) Indara Alam, ia adalah sosok raja yang berkuasa, pemilik seorang putri tunggal dan cantik. Ia hadir dalam cerita selaku pemeran pembantu biasa (periksa Arief, 1981:132-133).

15) Gaffar Alam, adalah sosok penghulu dalam wilayah kerajaan yang dipimpin oleh Indara Alam. Kehadirannya dalam cerita adalah sebagai pelengkap pemeran pembantu (periksa Arief, 1981:132-133).

16) Indar Lalana, ia adalah sosok manusia yang ketinggian ilmunya bersaing dengan ilmu yang dimiliki oleh Syekh Mardan. Akan tetapi, setelah uji coba kemampuan di arena/medan perang ternyata Syekh Mardan masih tampil sebagai pemenang. Jadi, dari gerak alur yang disimak dapatlah dikatakan bahwa posisi tokoh Indar Lalana di dalam cerita adalah berstatus sebagai tokoh antagonis. Berikut, kutipan dapat dicermati.

- 3) Brahmana, ia adalah sosok guru yang menguasai ilmu hikmah dan ahli bintang (ilmu falok), dialah guru pertama yang mengajarkan Syekh Mardani tentang ilmu hikmah. Kehadirannya dalam cerita juga sebagai tokoh pembantu. Ia dihadirkan oleh pengarang untuk mendukung tokoh protagonis (Syekh Mardani) periksa Arief, 1981:8-9).
- 4) Putri Kumala Ratna Dewi, ia adalah sosok wanita cantik yang tiada duanya di wilayah kerajaan Darul Marhan oleh pengarang ia dihadirkan sebagai seorang putri raja yang disambar oleh raksasa pada saat asyik bermain di taman bunga Puspa Birahi. Perannya dalam cerita adalah sebagai tokoh pembantu utama (periksa, Arief, 1981:11-14).
- 5) Indar Dewa, ia adalah nama bagi putra Syekh Mardani yang bakal hadir dari istrinya yang bernama Putri Sitti Dewi. Indar Dewa adalah sosok seorang putra raja yang berilmu tinggi, ia ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh tirtagonis (tokoh ketiga) untuk membantu menyelamatkan tokoh utama dari serangan tokoh antagonis (Indar Lalana) selanjutnya periksa Arief, 1981:106).
- 6) Indar Jaya, adalah nama lain atau nama samaran dari Syekh Mardani bahkan berubah wujud menjadi burung nuri siluman (periksa Abu, 106-107).
- 7) Salamuddin, ia adalah sosok guru yang bermukim di puncak gunung. Ia ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai tokoh pembantu utama kedua (periksa, Arief, 1981:106-107).
- 8) Lukmaul Hakim, ia adalah sosok guru yang bertempat tinggal di puncak gunung. Ia ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai guru bagi Syekh Mardani. Ia juga berposisi sebagai tokoh pembantu utama ketiga bagi tokoh protagonis (periksa Arief, 1981: 108-109).
- 9) Zainal Hattab, ia adalah sosok remaja yang menjadi teman bermain dan teman belajar dari Syekh Mardani. Kehadirannya dalam cerita hanya sebagai tokoh pembantu biasa (pelengkap cerita, selanjutnya periksa Arief, 1981:109).

- 3) Brahmana, ia adalah sosok guru yang menguasai ilmu hikmah dan ahli bintang (ilmu falok), dialah guru pertama yang mengajarkan Syekh Mardan tentang ilmu hikmah. Kehadirannya dalam cerita juga sebagai tokoh pembantu. Ia dihadirkan oleh pengarang untuk mendukung tokoh protagonis (Syekh Mardan) periksa Arief, 1981:8-9).
- 4) Putri Kumala Ratna Dewi, ia adalah sosok wanita cantik yang tiada duanya di wilayah kerajaan Darul Marhan oleh pengarang ia dihadirkan sebagai seorang putri raja yang disambar oleh raksasa pada saat asyik bermain di taman bunga Puspa Birahi. Perannya dalam cerita adalah sebagai tokoh pembantu utama (periksa, Arief, 1981:11-14).
- 5) Indar Dewa, ia adalah nama bagi putra Syekh Mardan yang bakal hadir dari istrinya yang bernama Putri Sitti Dewi. Indar Dewa adalah sosok seorang putra raja yang berilmu tinggi, ia ditampilkan oleh pengarang sebagai tokoh tirtagonis (tokoh ketiga) untuk membantu menyelamatkan tokoh utama dari serangan tokoh antagonis (Indar Lalana) selanjutnya periksa Arief, 1981:106).
- 6) Indar Jaya, adalah nama lain atau nama samaran dari Syekh Mardan bahkan berubah wujud menjadi burung nuri siluman (periksa Abu, 106-107).
- 7) Salamuddin, ia adalah sosok guru yang bermukim di puncak gunung. Ia ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai tokoh pembantu utama kedua (periksa, Arief, 1981:106-107).
- 8) Lukmaul Hakim, ia adalah sosok guru yang bertempat tinggal di puncak gunung. Ia ditampilkan oleh pengarang berperan sebagai guru bagi Syekh Mardan. Ia juga berposisi sebagai tokoh pembantu utama ketiga bagi tokoh protagonis (periksa Arief, 1981: 108-109).
- 9) Zainal Hattab, ia adalah sosok remaja yang menjadi teman bermain dan teman belajar dari Syekh Mardan. Kehadirannya dalam cerita hanya sebagai tokoh pembantu biasa (pelengkap cerita, selanjutnya periksa Arief, 1981:109).

10) Ahmad Maulana, ia adalah sosok orang tua, raja pada salah satu

wilayah kerajaan, ia sangat simpatik kepada Syekh Mardan, ia ingin mengawinkan Syekh Mardan dengan putranya yakni putri Jindasari. Kehadiran Ahmad Maulana dalam cerita adalah sebagai tokoh pembantu ia dihadirkan oleh pengarang untuk memperlancar alur cerita (periksa Arief, 1981:120).

11) Indra Alam, ia adalah seorang raja berputri seorang perempuan cantik namun tuna wicara. Ia menguji Syekh Mardan dengan cara mengajak Syekh berbicara dengan putri. Ternyata yang demikian itu diatasi dengan segera oleh Syekh Mardan. Indara Alam hadir dalam cerita sebagai tokoh pembantu (periksa Arief, 9181:121).

12) Tuan Qadi, ia adalah tokoh pembantu yang dihadirkan dalam cerita oleh pengarang selaku pencabat pelaksana nikah antara Indara Jaya dengan tuan putri (periksa Arief, 1981:126).

13) Putri Jalukul Azikin, ialah tokoh pembantu yang berfungsi sebagai istri yang ke sekian dari Syekh Mardan (periksa Arief, 1981:127).

14) Indara Alam, ia adalah sosok raja yang berkuasa, pemilik seorang putri tunggal dan cantik. Ia hadir dalam cerita selaku pemeran pembantu biasa (periksa Arief, 1981:132-133).

15) Gaffar Alam, adalah sosok penghulu dalam wilayah kerajaan yang dipimpin oleh Indara Alam. Kehadirannya dalam cerita adalah sebagai pelengkap pemeran pembantu (periksa Arief, 1981:132-133).

16) Indar Lalana, ia adalah sosok manusia yang ketinggian ilmunya bersaing dengan ilmu yang dimiliki oleh Syekh Mardan. Akan tetapi, setelah uji coba kemampuan di arena/medan perang ternyata Syekh Mardan masih tampil sebagai pemenang. Jadi, dari gerak alur yang disimak dapatlah dikatakan bahwa posisi tokoh Indar Lalana di dalam cerita adalah berstatus sebagai tokoh antagonis. Berikut, kutipan dapat dicermati.

"... *Apcji nak bundukmo anak pana ruaya antu taklalo aina ammancing-mancing sakranna, na masuarak dudumo nilangerek, nakalibanganmo Indara Lalana anciniki antu gauka siagang naikna nassuna na nallemo anak panana na pappanang nakjari-mo anak panana, naga akkatti-katti pambantuna*" (Arief, 1981:78).

Terjemahan:

"... Lalu bertempurlah antara anak panah dengan sesama anak panah, yang begitu banyak jumlahnya, gemerincingan suaranya. Ramailah kedengaran. Amat takjublah Indara Lalana melihat kejadian itu. Indara Lana sangat berang dan dia pun melepaskan anak panah susulannya, maka jadilah naga yang beribu-ribu banyaknya datang membantunya".

Dari sejumlah tokoh-tokoh manusia, ternyata masih ada tokoh lain yang ditampilkan oleh pengarang dalam kisah Syekh Mardan tokoh bintang yang dimaksud adalah tokoh yang dipersonifikasikan oleh pengarang, di antaranya: raksasa, burung nuri, dan burung rajawali, serta naga, dan anak panah. Semua itu hadir dalam cerita selaku pelengkap jalannya alur cerita.

3. Nilai Religi Kisah Syekh Mardan

Telah dikemukakan pada bab pendahuluan bahwa dalam sastra daerah stnis Makassar masih banyak yang perlu dikaji dan diangkat kepermukaan. Di antaranya adalah perihal nilai religi. Tidak dapat disangkal bahwa apapun bentuk dan wujud hasil karya sastra daerah Makassar itu sedikit-tidaknya memiliki nilai yang bernuansa religius. Nilai religi itu tidak terlepas pula dari besarnya penduduk etnik Makassar yang rata-rata beragama Islam (periksa Yatim, 1983:32 dan Nasruddin

penulis menfokuskan diri pada nilai religi keislaman. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena selain kenyataan penduduk yang dominan di Sulawesi Selatan yang beragama Islam, juga dalam sumber penelitian memang sudah menunjukkan isyarat keislaman. Hal demikian ditandai dengan judul naskah itu sendiri, yakni "Syekh Mardan". Kata 'Syekh' itu sendiri merupakan sebutan bagi seorang muslim yang berilmu tentang agama Islam (terkhusus yang bermukim dinegeri Arab).

3.1 Pengenalan Kitab Suci Islam

Pangkal utama seorang anak muslim untuk menganut dan mengamalkan agamanya adalah mengenal dan mengetahui kitab sucinya yang bernama Alquran. Oleh karena itu, seorang warga muslim kecil (anak-anak) pelajaran agama yang paling mendasar, yang mereka harus ketahui adalah mengaji. Pengertian mengaji di sini adalah mengenal huruf Alquran (Arab), mengeja, dan lalu membacanya. Setelah itu baru melangkah ke hal-hal yang lebih spesifik. Sebab sesungguhnya, seorang muslim tidak akan mampu meningkatkan pengetahuannya tanpa ia mampu membaca Alquran. Siapapun dari bangsa manapun ia berasal. Kata 'Quran' menurut pendapat Dr. Subhi Al Salih berarti 'bacaan', berasal dari kata Qaraa. Kata Alquran itu berbentuk masdar dengan arti isim maful yaitu maqru (dibaca).

Adapun definisi Alquran itu ialah Kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah (periksa Sjadzali, 1412 H:15).

Akan halnya dalam Kisah Syekh Mardan ini. Tokoh pelaku cerita, Syekh Mardan, sejak kecil, kira-kira pada saat berusia tujuh tahun mulailah ia dikirim belajar mengaji oleh orang tuanya kepada salah seorang guru mengaji sebagaimana dapat disimak dalam kutipan berikut ini.

"Na ia gannaknamo tuju taung umurukna raja Sehu Maradang nasuromi mange anngaji. Tasiapai sallona anngaji nasuraoi seng akpilajarak akkarenang ewangang siagang panagasengan hekema siagang pangasengang bundu" (Arief, 1981:8).

Terjemahan:

"Setelah cukup umurnya tujuh tahun disuruhlah pangeran Syekh Mardan pergi belajar mengaji. Tiada berapa lama diperintahkan-lannya lagi belajar ilmu persenjataan dan ilmu perang serta ilmu hikmah dan teknik berperang".

Dari kutipan di atas, tampak bahwa sejak dini atau sekitar seorang anak berumur tujuh tahun, mulailah ia diantar dan diperintahkan oleh kedua orang tuanya untuk belajar mengaji (membaca Alquran). Hal ini dilakukan karena pada usia tersebut otak seorang anak sudah mulai terbuka. Lagi pula Alquran yang mulai diajarkan sebab pada dasarnya segala bentuk perilaku manusia dalam dunia dan kemudian dihari akhirat telah tercermin dan termuat di dalam Alquran. Dengan kata lain, Alquran mengandung berbagai macam persoalan dunia dan akhirat. Selain itu, Alquran adalah salah satu Kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia. Alquran diturunkan untuk menjadi pegangan bagi inereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Alquran tidak diturunkan hanya untuk satu umat atau untuk satu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang zaman, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah sama dengan luasnya umat manusia.

Jadi ajaran-ajaran yang begitu luas yang terkandung di dalamnya serta ditujukan kepada seluruh umat manusia dalam perikehidupan yang bagaimanapun atau kaum yang masih sangat primitif ataupun kepada kaum yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi atau bagi seorang pertapa, orang tidak begitu mengindahkan harta, maupun bagi orang usahawan, orang yang kaya maupun orang yang miskin, yang

pandai maupun yang bodoh, pokoknya untuk seluruh golongan masyarakat, meliputi segala lapangan kegiatan manusia. Dukungan akan pernyataan di atas dapat dilihat pada cuplikan isi Alquran sebagaimana berikut ini.

"Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Alquran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat" (Q-S Al Baqarah, 2.3.4).

Dapat pula dikatakan secara sederhana bahwa Alquran menjadi petunjuk bagi orang-orang bertakwa, yaitu mereka yang memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

3.2 Perihal Kegaiban

Tentang nilai kegaiban juga dapat ditemukan dalam Kisah Syekh Mardan. Kegaiban yang ada yakni hilangnya seorang putri raja yang sedang bermain-main di taman bunga. Ia hilang atau lenyap secara gaib. Padahal saat bermain, ia ditemani oleh sejumlah dayang dan pengawal. Namun, karena mereka sama asyik menikmati indahnya alam bunga-bunga dan taman lainnya maka tak satu orangpun yang mengetahui lenyap tanpa bekas, tanpa suara, dan tanpa saksi. Lenyapnya sang putri betul-betul merupakan sesuatu yang gaib. Di bawah ini suatu kutipan dapat dicermati.

"... Na taenamo apa-apa na ukrangi. Na kalompoanna Aulahu Taala ri tuang Puttiri takbangka batu mani nisembak ri oraksasa merang aklampa nataena anciniki ri sikamma dayang-dayangna siagang patarintina tuang puttiri" (Arief, 1981:10).

Terjemahan:

"... Mereka melupakan segala sesuatu. Allah subhanahu wataala memperlihatkan kebesaran-Nya tiba-tiba tuan putri disambar oleh raksasa, dibawa dan tak seorangpun dayang-dayang melihatnya termasuk para pengawalnya".

Dalam Islam persoalan gaib adalah persoalan yang perlu diyakini. Hanya saja bentuk gaib yang dimaksud adalah tidak berlaku secara umum, tetapi gaib dalam hal keesaan Tuhan, tentang adanya malaikat, dan tentang hari akhirat. Oleh karena itu, gaib yang demikian itu perlu dipercaya. Hal inipun disinggung dalam kitab suci Alquran. Tentang Allah telah disebutkan di dalam Alquran sebanyak 2799 kali, mulai dengan menerangkan masalah keesaan Tuhan dan mengakhiri pula dengan keesaan Tuhan. Ayat-ayat yang mengenai keesaan Tuhan antara lain terdapat dalam surat 7 (Al A'raaf: 59) yang artinya "... sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya ...". Ayat-ayat yang bunyinya demikian itu terdapat pula dalam ayat 65, 73, dan 85 pada q.s. Al A'raaf. Ayat-ayat lain dalam Alquran yang senada dengan yang tersebut di atas adalah dalam surat Hud, ayat 26, 50, 61, dan 84. Ajaran tentang keesaan Tuhan itu telah diberikan oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw., sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al Anbuja: 25.

3.3 Menuntut Ilmu

Dalam hal menuntut ilmu, agama Islam sangat respek bahkan dapat dipertegas bahwa segala sesuatu yang dihadapi manusia hanya dapat dilakukan dengan ilmu. Bahkan dalam kitab suci Alquran, selaku kitab suci orang Islam telah diperoleh ketegasan tentang perlunya seseorang itu berilmu, bila disimak akan tampil seperti (1) Percayalah dengan nama Tuhanmu ... Dia mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al Alaa:1-5) (2)... Katakanlah adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran

(Q.S. Az Zumar:9), dan (3)... Allah meninggikan orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat ... (Q.S Al Mujadalah:11).

Selain disebutkan di dalam Alquran perihal pentingnya menuntut ilmu, juga ada beberapa hadist Nabi Muhammad saw. yang telah diriwayatkan oleh HR. Bukhari Muslim, HR. Ibin Asakir, dan HR. Thabrani, HR. Ibnu Dawud dan Ibnu Majah. Berikut ini dapat dicermati secara saksama (dalam Shali, 1981:5-14).

"Bersabda Rasulullah s.a.w.: Mencari ilmu sangat wajib bagi setiap orang Islam, dan orang yang meletakkan ilmu pada selain ahlinya bagaikan menggantungkan permata mutiara dan emas pada babi hutan" (HR. Ibnu Majah *et al.*

Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam baik pria maupun wanita. Kewajiban tidak terbatas pada masa remaja, tetapi sampai tuapun kewajiban mencari ilmu itu tidak pernah berhenti. Mencari ilmu adalah amal yang mulia dan terpuji. Khususnya ilmu-ilmu yang berkenan dengan agama Islam, sebab menekuni ilmu-ilmu agama berarti telah merintis jalan untuk mencari kerelaan Allah dalam hidupnya. Dengan ilmu seseorang dapat menghindari larangan-larangan Allah dan menjalankan perintah-perintahnya. Oleh karena itu, maka para malaikat selalu melindungi orang-orang yang sedang menuntut ilmu-ilmu. Dan kelak di hadapan Allah mereka mendapat kemuliaan hanya terpaut satu derajat dengan para Nabi. Oleh Asakir disebutkan bahwa orang yang mencari ilmu, maka malaikat membentangkan sayap-sayapnya kepadanya karena rela terhadap apa yang ia tuntut (HR. Ibnu Asakir). Selanjutnya Majah mengungkapkan bahwa sedekah yang paling utama adalah orang Islam yang belajar suatu ilmu kemudian ajarkan ilmu itu kepada saudaranya muslim (HR. Ibnu Majah). Demikian pula yang diriwayatkan oleh Thabrani, Bersabda Rasulullah s.a.w. Keutamaan ilmu itu lebih baik daripada keutamaan ibadah sedangkan sebaik-baik agama kalian adalah

wari (HR. Thabrani). Oleh Dawud dikemukakan: Bersabda Rasulullah saw. Barang siapa ditanya mengenai sesuatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, maka ia bakal dikekang pada hari kiamat dengan tali kendali dari neraka (HR. Abu Dawud dan Tarmizi).

Pada prinsipnya mencari ilmu haruslah ikhlas karena Allah. Tidak boleh mencari ilmu karena dengan tujuan untuk menyaingi para ulama, atau untuk berbanta-bantahan mengalahkan orang-orang bodoh atau agar dikagumi oleh setiap orang agar setiap orang yang melihatnya menjadi terpesona. Tujuan-tujuan yang seperti haruslah dihilangkan.

Jadi, tentang pentingnya seorang muslim menuntut ilmu itu bukanlah hal yang mengada-ada dan hal demikian telah terwujud oleh Syekh Mardan sejak ia mulai memasuki usia kanak-kanak hingga ia berada pada masa kedewasaannya. Kutipan berikut dapat dicermati.

"Lekbaki napaui ampatanaya pau siapa arei sallo na raja Sehu Maradang si empoang tuan puttiri, na niakmo sekre allo na nakana raja Sehu Maradang ri tuan Puttiri, Erokmas akpalakanna ri kau Andik, erokma mange amboyai gurungku Brahmana siagang anu tak kuassenga" (Arief, 1981:20).

Terjemahan:

"Pada suatu saat Syekh Mardan duduk-duduk bercengkerama bersama tuan Putri. Tiba-tiba Syekh Mardan berkat: Aku ini sudah mau minta pamit mohon dari wahai Andinda, aku mau pergi mencari guruku dan mau menuntut ilmu yang belum kuke-tahui".

Demikianlah tokoh utama dalam Kisah Syekh Mardan. Demi ilmu ia rela meninggalkan keluarganya. Hal ini memberi isyarat bahwa karena begitu pentingnya ilmu maka seseorang dapat dengan rela mengorbankan apa yang sudah dimilikinya, apa yang telah dicintainya atau apa yang menjadi haknya.

3.4 Ucapan Salam

Ucapan salam yang paling afdal bagi orang-orang Islam adalah assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Arti dari salam tersebut adalah keselamatan atas padamu semoga Allah memberikan rahmat dan berkah-Nya. Begitu berartinya ucapan salam bagi kaum Islam itu sehingga kapan dan dimana saja mereka bertemu ucapan salam itu merupakan langkah awal pembuka bicara. Sebaliknya bagi mereka yang menerima ucapan sapaan salam yang diucapkan oleh seseorang. Lebih istimewa lagi sebab siapapun dan berapapun banyaknya yang mendengar ucapan salam itu secara seponatan mereka secara otomatis menjawab salam tersebut dengan ucapan waalaikummusalam warahmatullahi wabarakatuh (semoga bagimu juga selamat dan mendapatkan limpahan rahmat dan berkah-Nya). Lebih jauh dikatakan oleh para alim-ulama bahwa mengucapkan salam itu adalah bagian dari ritual ibadah sebab mengucapkan salam kepada seseorang itu bearti mendoakan seseorang dalam hal keselamatan dan perolehan rahmat serta berkah. Oleh karena itu, membiasakan diri mengucapkan salam dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak adalah sangat esensial dan perlu ditingkatkan sebab hal demikian itu tidak mengandung efek-efek negatif bahkan berekses positif. Karena bagi seseorang yang kebetulan sedang kasat-kusut hatinya bila menerima ucapan teguran salam dari seseorang, ia berkemungkinan menjadi lapang hatinya atau dapat menjadi awal dari pemecahan masalah yang diembannya. Hingga saat ini belum ada orang yang menolak ucapan salam dari para kenalan, relasi, ... atau sesamanya sungguhpun ia dalam keadaan marah. Di sinilah afdalnya ucapan salam tersebut hanya sekedar berisi doa tetapi dapat meredam kemarahan seseorang, lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa ucapan salam itu dapat memperlancar segala macam urusan.

Di dalam Kisah Syekh Mardan cukup banyak disinggung tentang pemberian ucapan salam, salah satu di antaranya pada saat Syekh Mardan hendak menemui seorang ulama (guru) atau sebaliknya ketika sang guru

menyapa Syekh Mardan. Berikut dapat disimak cuplikan dialog antara Syekh Mardan dengan gurunya.

"... Apaji na nibarisallanngimo ri tuan Sehu angkana assalamu alaikum. O, tau lalo batu kereko mae antu karaeng siagang inai-totodong annganakkangko, apatonngi pakarammulanna nubattu mae ... " (Arief, 1981:21).

Terjemahan:

"... Tuan Syekh memberi salam: Assalamu Alaikum, kemudian dibalas salam Tuan Syekh, waalaikum saiam. Ditanyalah Indara Jaya (Syekh Mardan), 'Wahai anak muda engkau datang dari mana dan siapa orang tuamu, dan apa yang menyebabkan sampai kemari?'"

Demikianlah afdalnya ucapan salam itu. Dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa seseorang dengan orang yang lain dapat saling menyapa lewat salam dan ternyata membawa keberuntungan karena tuan Syekh (guru Salamuddin) dapat memaklumi dan menerima keberadaan Indra Jaya (Syekh Mardan). Selanjutnya, dalam dialog antara Indara Jaya dengan Tuan Syekh justru memberi banyak manfaat bagi Indara Jaya sebab selain tinggal dan dijamin hidupnya selama beberapa bulan oleh Tuan Syekh, juga Indara Jaya dibekali ilmu tentang keilmuan.

3.5 Hubungan Sesama Manusia

Dalam riligi keislaman orang Islam tidak dibatasi gerak dan aktivitasnya terhadap sesama orang Islam saja, tetapi terhadap semua makhluk di atas dunia ini, terhadap makhluk bukan manusiapun orang Islam harus melakukan hubungan dalam hal kepentingan timbal balik. Lebih-lebih lagi terhadap sesama manusia (termasuk yang non Islam) hubungan keduanya tidak boleh dibatasi bahkan dianjurkan bersosialisasi satu dengan lainnya. Bagaimana cermin orang Islam memperlakukan orang lain yang belum dikenal asal-usul dan agamanya. Berikut kutipannya

dapat decermati antara seorang Syekh yang telah berusia terhadap seorang pemuda tanggung.

"Lekbakki akkodok, nakanamo tuang Sehu: Inaika antu arennu? Amamantangmako anrinni ri nakke na kuparekko anak! Nakana-mo Indara Jaya (Sehu Mardang) Naia arengku, Indara Jaya. Naantu kananta kujunjungikupanaik ri ulungku! Lekbaki amman-tammi Indara Jaya irate tompokna monconga kira-kira tallung bulang sallona Naniajarimo ri tuang Sehu ala siapa-siapa are masa ala. O Anakku Indara Jaya kukana-kanangko anne isilang-gakang O Anakku! Uru-uruna majannanga manggaukang pakkusiang riAllahu Taala siagang ampakalakberikai tupanritaya siagang masirika ri nakbia manggaukang gauk kodi, nanaliliang sikamma napappisangkanga Allahu Taala ..." (Arief, 1981:21-22).

Terjemahan:

"Sesudah makan, Tuan Syekh bertanya, Siapa namamu Nak? Tinggallah bersamaku, engkau kujadikan sebagai anakku! Indara Jaya menjawab : Adapun nama saya adalah Indra Jaya. Ajakan tuan aku junjung di atas kepalaku.

Setelah itu, tinggallah Indara Jaya di puncak gunung kira-kira 3 bulan dan ia diajarkan beberapa masalah oleh Tuan Syekh. Wahai anakku Indara Jaya aku ceritakan tingkah laku orang Islam dan pegang teguhlah.

Pertama, tetap melaksanakan ibadah kepada Allah subhanuhu wataala, memuliakan ulama, malu kepada Nabi karena melakukan perbuatan tercela, menghindari segala yang dilarang oleh Allah Taala ...".

Begitulah hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sebagai manusia muslim yang sudah mengalami getar-getarnya kehidupan dalam masyarakat. Ia tidaklah egois, tetapi sangat manusiawi, berse-

dia memberikan segala sesuatu yang ada pada dirinya tanpa tuntutan, yang penting si anak yang diperlakukan itu mau mendengar dan mau menerima nasihat dan ajaran yang dapat berguna bagi keselamatan dunia akhirat.

3.6 Menambah Pengetahuan Ukhrawi

Seorang anak manusia yang mengetahui sedikit dari yang banyak menjadikan dirinya semakin penasaran. Oleh karena itu, ia tidak berdiam diri, tetapi malah lebih kreatif bertanya ke masalah yang lebih dalam. Misalnya, dalam hal keagamaan (ukhrawi); tentang Allah 'sembahyang' dan dunia akhirat. Dalam kenyataannya rupanya semakin disimak, semakin menarik, dan semakin dalam tingkat penghayatannya. Berikut dapat dilihat sebuah dialog antara orang tua yang menguasai banyak masalah dengan seorang pemuda yang ingin mengetahui sebanyak hal.

"Uru-ururna majannanga manggaukang pakkusiang ri Allahu Tala siagang ampalabbirikiai tupanritaya siagang magirika ri nakbia manggaukang gauk kodi, nanaliliang sikamma napapisangkanga Allahu Taala nanapakabella sikamma napappisangkanga siagang tau sakbaraka punna natabai bala siagang sukkaraka punna battui tekne siagang naningai paranna, ipantarranganna islanga, angai panngajarinna tau toana siagang angkamasengai anak-anak makukanga siagang antulunai tau nigauk bawanga siagang tamampakalompoi kalenna siagang napammoppranga parangna isilang nanapattaenai akbesereka siagang akballe-ballea. Ianngasemmi antu assaseanngi imange siagang teako gauk-gauk kodi parannu isilang e anakku teako tampinawangi panngajarakku. Nakanamo Indara Jaya: O, kar-aengku ki kana-kananngak loloak parakara sambayanga.

Nakanamo Tuan Sehu: O, Anakku antu sambayannga gauk ata amboyai karangna singang ampak hurupuk.

Ka ia-ianammo anak cucunna Adang anggukangi sambayangnga maknassa tukgurukeni hakemana Allahu Taala ri ia, kaantu sambayanga pokoknai agamcya. Nakana sallallahu alaihi wasallang.

O, Anakku Indara Jaya: Ia-iannamo tau anggaukang amalak na nakasukurang saralluna siagang sunnakna, assana siagangta assa tojen-tojenna antu nipusakai ri Allahu Taala ta ni asseng nikira-kira jaina.

Na ia Indara Jaya makpakalompomi riTuang Sehu antu Indara Jaya. O, Karaengku kikana-kanangngak panngassengang hkina! Nakanamo Tuan Sehu: O, Anakku! ia-ianammo anggaukang, nagaukampi sarakna sallanna naritarima ri Allahu Tala sikontu pahalana, uru-uruna, nagaukampi angkurangiai tinrona siagang apkkakdokna. Napunna nakasukenammo anjo kammaya nanampamo antileki alasaopinna ilalang ri alanga niak singlarakna matanna allaa iagang bulunga. Na anjoremno niak sipak rohani. Na ialalang ri singlaraka niak ijapa pole.

Lekbaki kamma anjo pantamakmi hurupu lahereka ri batnga. O, Anakku! Antu gauka siagampi sambayang lima waktua appakaassai siagampi sakbaraka, siagangpi makontutojeng ri sikamma kananna. Ka antu tallasakna tubua nyawayapa na tallasakna nyawaya inampa, na tallasakna imanga aplappa, iamintu kasalamakanna tallasaka ri lino.

Na iajia amalaka siagampi panngassengannya nasakkuk. Ia-ianamo tanggaukangi kammaya sangkammatonji olok-oloka.

Lekbaki, naia nalangerekna Indara Jaya panngajarakna Tuang Sehu pilak katambemmi pappakalorupona, nataenamona nlakka sambayang, na naukrangi panngajarakna Tuan Sehu".

Terjemahan:

"... Pertama, tetap melaksanakan ibadah kepada Allah subhanahu wataala, memuliakan ulama, malu kepada Nabi karena melakukan perbuatan tercela, menghindari segala yang dilarang oleh Allah Taala, sabar, dan tabah bila kena musibah, bersyukur dan berterima kasih bila mendapat kebahagiaan, mencintai sesama Islam maupun bukan Islam, menuruti nasihat orang tua, mengasihani anak yatim piatu, menolong orang yang kena tipudaya, tidak marasa bangga, sudi memaafkan sesama Islam, meniadakan silang sengketa, dan tidak suka berdusta. Inilah semuanya yang menggelapkan iman bila mengerjakan perbuatan yang terlarang, jangan berbuat jahat kepada sesama Islam, dan turutilah segala nasihatku! Berkata lagi Indara Jaya: 'Wahai Tuan Syekh' Berkata lagi Indara Jaya : Wahai Tuan Syekh Ajarkan kepadaku perkara sembahyang! Tuan Syekh menjelaskan: Sembahyang itu adalah perbuatan seorang hamba mencari Tubuhnya dengan empat huruf. Karena barang siapa anak cucu Adam melaksanakan ibadah salat sesungguhnya turunlah hikmah Allah Taala kepadanya, karena sembahyang itu adalah tiang agama. Nabi busabda Assalatu imaduddin. Wahai Anakda Indara Jaya: Barangsiapa melakukan amal dan mengetahui wajib sunnah, sah dan tidak sahnya, dipusakakan oleh Allah barang yang tak terkira banyaknya.

Indara Jaya berkata lagi Wahai Tuan Syekh ajarkan kepadaku ilmu hikmah! Berkata tuan Syekh: 'Wahai Anakku barang siapa beramal dilaksanakan, beramal harus dikerjakan syaratnya supaya diterima Allah seluruh balasannya, pertama: Mengurangi makan minum dan tidurnya. Bilamana sudah diketahui semuanya itu, kemudian dia tilik tasawuf di seluruh alam ini, ada nur di dalamnya seperti cahaya matahari dan bulan. Di situlah nur itu ada pada cahaya.

Sesudah itu masukkanlah huruf lahir ke dalam batin. Wahai Anakku! Hal itu harus disertai sembayang lima waktu yang dapat mengunguhkannya dengan kesabaran, kebenaran, dan kesungguhan hati, dari semua kata-katanya. Hidup tubuh dengan nyawa, hidup nyawa dengan iman dan hidupnya iman dengan amal, itulah keselamatan di dunia. Adapun amal harus disertai ilmu yang sempurna. Barang siapa yang tidak mengamalkannya samalah ia dengan binatang.

Setelah ia mendengarkan ajaran Tuan Syekh bertambahlah penghormatannya Indara Jaya kepadanya. Sembahnya yang tidak pernah lagi alpa, dan ia mengingat semua nasihatnya".

3.7 Dasar-Dasar Tasawuf

Ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin, renungan dan sebagainya. Hal yang demikian itu dinamakan tasawuf. Dalam kaitannya dengan Islam pelajaran dan pengajaran tasawuf hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang tingkat kesadaran dan pemahamannya terhadap Tuhan (agama Islam) sudah berada pada level menengah ke atas, atau mereka yang kadar pikirannya sudah dapat menjangkau di luar alam yang riil (metafisika). Sementara untuk sampai kepada yang dimaksud haruslah melalui tahap-tahap tertentu atau dasar-dasar amalan yang bersumber dari renungan-renungan.

Pengenalan akan dasar-dasar di atas telah dilakukan oleh tokoh utama dalam Kisah Syekh Mardan (alias Indara Jaya). Langkah-langkah untuk memasuki alam tasawuf telah ia wujudkan dalam kutipan berikut.

"... O, Anakku Indara Jaya! Kukutanangko rewako kikananna Allahu Akbaru anunnapia sikontu ri maraenggannaya na ri Allahu Tala. Naia niisbakkang? Na nakanamo Indara Jaya: Na antu ninapia sikontu ri maraenggannaya na ri Allahu Taala. Na ia-niisbakanga antu Allahu Taala taena assangkammangi wujukna

siagang parekna passangalinna Allahu Taala malompo na nalan-nying.

Lekbaki nakanaseng Tuan Sehu, O, Anakku Indara Jaya apa lanrinna kimammaca patiha ilalang sambayang? Nakanamo Indara Jaya: O, Karaengku, ia pallangerekku karaeng, paralluna rikatte mammacaya patiha ilalang ri sialloa sipatang antu lumai. Kaantu patiha lima tonngi hurupuk, na naerang. Naia wattu lohoroka nipajari ri Allahu Taala harupuk Alipu, naia wattu mangaribia harupuk ha, isyaya nipakjari ri Allohu Taala harupuk ming, naia wattu subua nipakjari ri Allahu Taala harupuk 'dalang', naia wattu assarako nipakjari ri Allahu Taala hurupuk 'lang'.

Na kanamo Tuang Sehu: O Anakku Indara Jaya, tau bajik pakmaik napanrita, kukutaknangko pole, apa matunanga nabattu tujua lapisekna, apa tonngi matinggianga nalangik tujua lonjokna, apa tonngi masingarak namatanna alloa siagang bulanga, apa tonngi masassannga na mabanngia?

Nakanamo Indara Jaya: Naia matunangannga nabutta tujua lapisikna iamintu sikontu tau ampakalompoi kalengna ri paranna islang, apapaia ri Allahu Taala. Naieb masingaraka namatanna allor siagang bulannga iamintu nyawana sikamma mokminga, naia masakesannga nabanngia iamintu nyawana sikamma kapareka siagang tau darakaya ri Allahu Taala" (Arief, 1981:24-25).

Terjemahan:

"... Wahai Anakku Indara Jaya. Aku hendak bertanya, pada waktu kita mengatakan Allahu Akbar aninafia kepada segala sesuatu di luar Allah Taala, apa yang diisbak? Indara Jaya menjawab: Adapun yang dinafi ialah seluruhnya selain daripada Allah dan yang diisbak itu hanya Allah, tiada sesamanya wujud sifat dan ciptaannya kecuali Allah Taala sendiri, Yang Mahaaung dan Mahasuci.

Bertanya lagi Tuan Sehu: Apa sebabnya kita membaca fatiha di dalam bersembahyang? Indara Jaya menjawab: Wahai Tuanku, yang pernah saya dengar, bahwa perlunya kita membaca Fatiha dalam sembahyang karena pangkal waktu dari sehari semalam. Oleh sebab itu alfatiha itu juga terdiri atas lima huruf kandungan. Adapun waktu lohor diciptakan oleh Allahu Taala huruf Alif, waktu ashar huruf (lam' Maghrib 'ha', isya huruf 'inin' dan subuh huruf 'dal'. Bertanya kembali Tuan Sehu: Wahai Anakku Indara Jaya, orang yang baik hati dan berilmu tinggi. Saya akan tanya: Apa yang lebih hina daripada tanah yang tujuh lapis itu, apa pula yang lebih tinggi daripada langit yang tujuh lapis itu, dan apa pula yang lebih terang daripada matahari dan bulan, serta apa pula yang lebih gelap daripada gelapnya malam?

Menjawablah Indara Jaya: Yang lebih hina daripada tanah yang ada adalah manusia yang membanggakan diri kepada sesamanya Islam, apalagi kepada Allah Taala, yang terang lebih-lebih daripada terangnya matahari dan bulan ialah nyawa seluruh orang mukmin, dan lebih gelap daripada gelapnya malam ialah nyawa seluruh orang kafir dan yang durhaka kepada Allah Taala."

Pada bahagian lain perihal dasar-dasar tasawuf dapat dilihat pada kutipan berikut yang dalam bentuk dialog antara Tuan Syekh dengan Indara Jaya.

"... O karaengku anjo niarenga sareak apai, tarekaka apai, siagang niarenga hakekak apai, siagang niarenga maarepa apa tongi? Nakamo Tuang Syekh: Naia niarenga sareak kanannai, naia niarenga tarekak antu pareknai, naia niarenga hakekak antu gauknai, naia niarenga maarepak sikamma pangassenganna.

Lekbaki nakanaseng Indara Jaya: O karaengku kerea nipakanaya sareaka, kerea todong empoanna, tarekaka kerea todong empoanna, hakekaka kereatodong empoanna, siagang maarepaka kerea todong empoanna.

Nakanamo Tuang Syekh: Naianu nipakkanaya empoanna sareaka ri lilayai, naempoanna tarekaka riatiai, na empoanna hakekaka ri nawa-nawai, naempoanna maarepaka ri ruhu. Iamintu nipakkanai agang appaka sarakara ri batang kaelnna taua.

Namannyambaunmo Indara Jaya, na nokano, Nia ija pole kupakutaknang karaeng: Na anjo kajarianna sareaka apai, siagang kajarianna karekaka apai, kajarianna hakekaka apai siagang kajarianna maarepaka apai?

Na nakanamo Tuang Sehu: O, Anakku naia sareka nanikana kammai jeknek, naantu tarekaka kammai anging, naantu hakekaka kammai butta, naantu maarepaka kammai singlarak.

Nakanamo seng Indara Jaya, O, karaengku, naia sareka kammai jeknek, jeknek kerea? Naantu tarekaka nanikana kammai anging, anging apaya, naia hakekaka nanikana kammai butta, butta kerea, naantumaarepaka nanikana kammai singlarak, singlarak kerea?

Nakanamo Tuang Sehu: O, Anakku Indara Jaya, ia iannammo tau manngassengi kammaya anne sitabami ri kanana nakbia sallallahu alaihu wassalam.

"Man arafa nafsahu, fagad arafa rabbahu" battuanna, ia-iannamo tau anngassengi kalenna tojeng-tojeng, naasseng tommi karaengna. Nappiwalimo Indara Jaya angkana, kamma tojenngi kananta karaeng! Naiajia ri nakke Man arafa mafsahu, ia yana arafa rabbahu battuanna ia-iannammo tau anngassenngi kalenna naassengtommintu karaenna, naia-iannammo tau tanngassenngi karaengna, ta naasseng tonngintu kalenna.

Naia nalanngerakna Tuang Sehu kananna Indara Jaya baklola linta tommimi narakak nanbau Indara Jaya anakana: Sukkuma-koantu tau maarepak nikanaya Hayya Fiddarami. O, Anakku Indara Jaya. Antu nipakkanaya sareaka kammai Jeknek iamintu nurung Muhammad, naantu tarekak nanikana kammai anging

iamintu nafassu, naantu hakeka nanikana kammai butta iamintu ruhu, naantu maarepaka nanikana kammai sinarak iamintu pakcinik makuassa. Nanakanamo Indara Jaya: O, karaengku akutaknannga pole, anjo sareaka apa nyawana, anjo hakekaka apa nyawana, siagang anjo maarepaka apa nyawana? Nakanamo Tuang Sehu: Antu sareaka napasuammara nyawana, naantu tarekaka napasu sahawia nyawana, naatu hakekaka napasu lauwana nyawana, naantu maarepaka napasu mutenaininna nyawana.

Nakanamo pole Indara Jaya, Nakeremo kanang i lalang ri tubunna tana, siagang kere tau tojeng nikana Isilang? Natakmurino Tuang Sehu, nanakana: O, Anakku Indara Jaya taklalaoui sukarakna antu kanannu, naijia iusyaallah, inakkepa ansareangko antu nukunjangia. Antu nupakkanaya karaeng i lalang ri tubuna tana antu tunggu tamatappuk. Naiya nikanaya tau tojeng-tojeng antu tamaempoangia tarilinoi empoanna tari akheraki, ta ri surugai ta ri narakai empoanna. Naia nikanaya Isilang tojeng-tojeng ia mintu kaminang tamangapa-apa tamak pisakringi pakrisik ri lino apaia ri akherak.

Lekbaki nalanngereki Indara Jaya kananna tuang Sehu nakanamo: O, kuraengku. Anjo nikanaya sareak, najappok naancuruk kamateanna, naanjo nikanaya terekak namapolong ri tubuna ri buttaya akkora-kora apa amalakna ri lino nakamma anjo. Anjo nikanaya hakeka nakbakkak nacokmok pilak masallo pilak katambangi bajik-bajikna apa amalakna ri lino nakamma kamateanna. Naanjo nikanaya maarepak nalannyak ri kuburukna apa-apai namalakna ri lino? Nakanamo tuang Sehu: Antu nakamma kamateanna sareaka, tau ampaisalaisi gauka kaia-iannamo tau annunning ni tunrung lonngi, naharannganngi haranga, nahallallakanngi hallalaka, naharusanngi harusuka, nagassingi sareakna nakbita sallallahu alaehi wasallang. Naantu

tarekaka nakamma kateanna kaia amalakna antungguangi attambangi kalenna ri Allahu Taala naappisona siagang numuhadakna siagang murukkabana siagang sakbarakna siagang sukkurukna. Naantu hakekaka nakamma kamateanna kanmiakanna mallakna taena sikali-kalimo pacciniki laherekna siongang basinna siongang porekn ari allo-allomani, kamma nakananna Allahu Taala wallahu aklamu mayataluna. Naantu maarepaka nakamma kamateanna kaia amalakna tunggumi illang ri tamparang alahadiatullahi tasuaya passanggaena" (Arief, 1981:21-29).

Terjemahan:

"... Wahai tuan yang dinamakan sariat itu apa, tarikat itu juga apa, dan hakikat itu apa, serta maarefat itu juga apa? Menjawab Tuan Syekh : Yang dinamakan Sariat adalah ucapannya, yang dinamakan tarikat adalah perbuatannya, hakikat itu sendiri... adalah pengamalannya sedangkan maarifat adalah segala bentuk pengetahuannya. Setelah itu, bertanya lagi Indara Jaya: Wahai tuan Syekh manakah yang dinamakan sariat, juga mana kedudukannya, tarikat itu di mana pula kedudukannya, hakekat juga di mana posisinya demikian pula maahrifat di mana kedudukannya. Menjawab Tuan Syekh: Adapun kedudukan syariat yaitu pada lidah dan kedudukan tarekat ada di hati, hakekat sendiri berkedudukan pada kalbu, serta maarifat itu berkedudukan pada roh. Hal itulah yang dinamakan empat sekawan dalam setiap tubuh. Kemudian bersujudlah Indara Jaya, lalu berucap: Masih ingin saya tanyakan pada Tuan: Wujud kejadian syariat itu adalah apa, dan wujud kejadian tarikat itu juga pa, wujud kejadian hakekat itu juga apa, demikian pula apa wujud kejadian dari maarifat. Menjawablah Tuan Syekh: Wahai Anakku, sariat itu dapat diumpamakan sebagai air, dan tarikat itu dapat diumpamakan sebagai angin, hakekat itu sendiri dapat diumpamakan dengan cahaya. Indara Jaya kembali bertanya: Wahai tuan

Syekh, bila sariat itu diumpamakan bagai air, air yang mana, dan bila tarikat itu diumpamakan bagai tanah, tanah yang mana dan bila hakikat itu diumpamakan angin, angin yang mana, demikian pula bila maarifat itu diumpamakan cahaya yang mana.

Menjawablah tuan Syekh: Wahai Anakku Indara Jaya: barang siapa yang mengetahui pengetahuan tersebut maka sesuai-lah dengan sabda Nabi Sallallahu Alaikum Wassalalam yang berbunyi: Man arafa nafsahu, Faqad arafa Rabbahu artinya, barang siapa yang mengenal dirinya, sesungguhnya ia telah mengenal Tuhannya. Dan berucap lagi Indara Jaya: Benar sekali itu Tuan, tetapi bagiku: Man arafa Nafsahula yana wafa Rabbahu artinya barang siapa mengenal dirinya sesungguhnya telah mengenal Tuhannya, dan barang siapapun yang tak mengenal Tuhannya tak mengenal pula dirinya.

Bertanya pula Indara Jaya: Manakah yang paling baik pada diri manusia itu, dan mana Islam yang sesungguhnya? Tuan Syekhpun tersenyum sambil berucap, wahai Anakku Indara Jaya, pertanyaanmu itu sangat sulit. Akan tetapi, insyaallah nanti akan saya berikan apa yang engkau perlukan itu. Yang engkau tanyakan, mana yang paling baik pada diri manusia itu ialah harapan yang tak putus-putusnya menunggu ridha Allah. Adapun orang yang bersungguh-sungguh kedudukannya tidak di dunia, tidak di akhirat, bukan di surga, bukan pula di neraka. Dan orang Islam yang sesungguhnya ialah orang yang tidak pernah berasa sakit di dunia apalagi di akhirat.

Setelah itu, Indara Jaya kembali bertanya: Wahai Tuanku syariat itu hancur kematiannya di dalam kubur, apa amalnya, tarikat terpotong-potong tubuhnya di kubur apa amalnya, di dunia sehingga demikian itu, hakekat bertambah besar dan bertambah cantik atau gagah pula amalnya di dunia, maka maarifat lenyap di kubur apa pula anaknya?

Tuhan Syekh menjawab: Sariat demikian keadaannya, karena orang itu tahu memisahkan dua perjalanan; bila memukul, dipukul juga, mengharamkan yang haram, menghalalkan yang halal, mengharuskan yang harus, dan menguatkan sunnah Nabi Muhammad saw. Tarikat begitu kematiannya karena selama hidupnya tetap bertawakal kepada Allah Taala, bersyahadat, mendekatkan diri, sabar, tabah, dan syukur. Hakikat kematiannya demikian karena hidupnya takwa, penglihatan lahir batinnya sama saja wujud dan perbuatan tiap hari sebagai firman Allah. Wallahu alaikum matakhlaman. Adapun maarifat demikian karena amalannya sudah tenggelam di lautan dan sudah memperoleh nikmat Allah alhadiatullah, tiada lagi batas".

Begitulah dasar-dasar filsafat yang telah diperlihatkan dalam bentuk dialog antara seorang tokoh yang bernama Indara Jaya dengan guru (Tuan Syekh), yang tersurat dalam Kisah Syekh Mardan. Yang diperlukan setelah itu adalah bagaimana seorang pembaca dapat dengan cermat menyimak kandungan ilmu yang tampaknya sangat bermanfaat dalam menyongsong hidup di dunia hingga akhirat. Khususnya terhadap pembaca yang muslim (menganut agama Islam).

3.8 Berkah Salat Tahajud

Salat sebagai salah satu kewajiban manusia muslim yang identik dengan penghambaan diri kepada Tuhan semesta alam, Tuhan yang Esa. Dalam pelaksanaannya selain dikenal dengan salat wajib (fardhu), juga dikenal dengan salat sunat. Salat sunat itu sendiri terdiri atas beberapa jenis, yang jelas tergantung atas visi dan misi si pelaku salat.

Misalnya, dalam hal salat sunat Tahajud (hajod) (maksud-harapan). Waktu pelaksanaannya adalah pada malam hari (tengah malam) setelah tidur dan setelah melaksanakan salat Isya. Umumnya yang rajin melaksanakan salat tahajud adalah mereka yang tingkat kesadaran pengamalan agamanya sudah tinggi. Namun, tidak berarti bahwa yang masih muda

tidak boleh salat tahajud. Salat tahajud dapat dilakukan oleh siapa saja, yang penting syarat-syarat sahnya salat dia penuhi. Manfaat atau berkah salat tahajud itu adakalanya langsung dapat dirasa dan adakalanya merasakan gejalanya.

Hal demikian itu telah dapat disimak pada diri Indar Jaya yang cukup rajin memohon sesuatu dalam salat tahajud-nya dan amat rutin. Berikut hal-hal itu dapat dicermati.

".. Lekbaki kira-kira tannga banngi namassam bayang tahakju-mo Indara Jaya sampulo rua rakaang. Lekbaki ammempomi tapakkoro sinamperek. Kammaminjo, tabbaka riakmo attu maleka ambarisallanngi Indara Jaya angkana: Assalamu alaikum oh Indara Jaya, naribakmo ri Indara Jaya walaikum salam. apa napareknu naung mai rilino?

Appiwalami malaekata anjo angkana: Eh, sani kupabattua anngerannga zat appak passarena Allahu Taala ri kau ia-iannamo nukaeroki, kiok mami antu jinga. Naia arengna zat appaka antu, uru-urunna niareng I Rukia. Naia gaukna jinga, punna niak nukaeroki kiokmami jinga antu ..." (Arief, 1981:31-32).

Terjemahan:

"... Setelah kira-kira tengah malam bangunlah ia bersembah yang tahajud dua belas rakaat, kemudian duduk tafakur beberapa saat. Demikianlah, tiba-tiba muncullah malaikat memberi salam Assalamu alaikum ya Indara Jaya. Waalaikumussalam, Jawab Indara Jaya. Apa hajatmu. Malaikat menjawab: Wahai sani, kedatanganku kemari ialah membawa empat zat pemberian Allah Taala padamu. Apa-apa saja kehendakmu panggil saja jin (Zat empat itu). Nama Zat yang empat itu. Pertama, kian. Kesaktiannya ialah apa-apa saja yang engkau kehendaki ia akan melakukan".

Begitu artinya sebuah salat sunat tahajud. Manusia dapat tertolong dari berbagai kesulitan dan masalah yang telah menimpanya. Bagi Indara Jaya yang cukup dalam pengetahuan Islamnya. Segala keperluannya akan dipenuhi oleh Allah Taala, ia dibantu dengan mengutus malaikat beserta jin. Tuhan betul-betul mahaesa dan kuasa.

3.9 Iman, Islam, dan Quran

Persoalan iman, Islam, dan Quran adalah masalah yang memiliki keterikatan yang serba tarik menarik dan penuh dimensi. Ketiganya memiliki kepentingan yang sama kuat di dalam diri manusia yang mau berakal dan ingin hidup rukun, damai, selamat di dunia hingga akhirat. Oleh karena itu, bagaimana mula sebab-musabab munculnya ketiga istilah di atas telah disinggung oleh tokoh Indara Dewa dan lawan bicaranya yang bernama malaikat dalam Kisah Syekh Mardan Berikut akan dapat kita cermati.

"Indara Jaya akkutaknang: Apa lanrinna nario loang Isilanga na imanga? Nakkanamo malaekaka kaia pakaramulanna zatullahi iamintu nanigaralluang isilanga na imanga, kaantuu karaenga iamintu bicara laherék. Kakammaji taniak korang taena nibicarangi Isilanga. Niak pole la kupakatakknang: Apa battuanna Isilanga? Nakanamo malaekaka, iamintu makgaukanga pakkusiangeri Allahu Taala. Nappiwolimo Indara Jaya kana kammatojengngi kanannu" (Arief, 1981:32-33).

Terjemahan:

"Indara Jaya bertanya: Apa sebabnya Islam muncul lebih dahulu daripada iman. Malaikat menjawab, karena permulaan zatullahi, makanya Islam itu didahulukan dari iman. Ingat bahwa Quran itu bicara lahir (jasad). Oleh karena itu, jika Quran tidak ada, maka Islam itu tidak disebut-sebut. Lalu Indara Jaya kembali bertanya: Apa pula makna Islam? Malaikat menjawab: Islam itu ialah beribadah kepada Allah Taala. Akhirnya Indara Jaya pun mengiyakan dengan ucapan betul sekali".

Dari tanya jawab di atas terlihat bagaimana kemampuan ilmu yang dimiliki oleh Indara Jaya sebab jawaban akhir yang dikemukakan oleh si malaikat, tampaknya sudah diketahui oleh Indara Jaya. Jadi, pada dasarnya si Indara Jaya hanya mau membuktikan ilmu hakikatnya yang pernah dipelajari sebelumnya dari beberapa syekh, khususnya tentang makna Islam, wujud iman, dan kehadiran Alquran.

3.10 Maarifat di dalam Takbiratul Ihram

Di dalam Islam pelaksanaan ritual salat begitu sarat makna dan filosofinya sehingga setiap niat dan gerak merupakan simbol-simbol tertentu yang memiliki arti tertentu pula. Dan apabila digali tampaknya semakin menarik dan mengasyikkan karena pengetahuan kedalaman rohani seseorang akan semakin bertumbuh pula. Jadi, manusia Islam tidak sekadar membaca dan menghafalkan semata, tetapi dapat menambah tingkat kekhayusan seseorang saat melakukan ibadah salat. Takbiratul ihram adalah bagian akhir dari niat seseorang yang telah melaksanakan salat, apa dan bagaimana amalannya kita dapat simak tanya jawab sepasang suami istri (antara Indara Jaya bersama istrinya berikut ini.

"... Naia lekbakna assambayang asara akkuktak nangmi tuan Puttiri mange ri buraknienna: Nia erok lakukutaknangan, iamintu riwaktunna nibaca udzalhipardha dhuhri apai arena, apa tongisarakna, kammamong pole waktunna nibaca wajjahtu wajhia, apa arena siagang apa sakranna, naia pole riwaktu nibacana alfatiha, apa arena siagang sarakna? Takmurimi Indara Jaya narupa akkana, antu niak arena, naia gemana assabbiki ri arasyka Allah Taala siagang ni cinikmi kalompoanna karaeng Allah Taala. Na ia riwaktunna dibaca Allah Akbar, munajah arena. Ia makna samakna sibuntulukmaki karaeng Allahu Taala. Naia' waktunna nibaca wajjahtu wajahia tabudu arena, sarakna kanisaksianmi Nurung Muhammad siagang panggameanna Allah Taala. Kammaminjo andik. Naiamonjo niareng maarepak i alalang takakbere ihram. Jari, akkasarami sambayanna ri sekrea tau" (Arief, 1981:35-36).

Terjemahan:

"... sesudah bersembayang asar Tuan Putri bertanya kepada suaminya: Wahai Kakanda! Ada yang hendak saya tanyakan, yakni pada waktu kita mengatakan "Ushalli fardha dhuhi, apa namanya dan apa pula syaratnya (maknanya) demikian juga waktu kita membaca wajjahtu wajiahria apa namanya dan maknanya, begitupun pada waktu membaca alfatiha apa namanya dan maknanya? Indara Jayapun tersenyum lalu memberi jawaban: Pada waktu membaca ushalli fardha dhuhi itu dinamakan niat dan maknanya kita naik saksi di arasy Allah Taala dan kita lihat kebesaran Allah Taala. Adapun pada waktu kita mengucapkan Allahu Akbar, munajah namanya dan maknanya kita telah dengan Allah Taala, sementara waktu kita mengucapkan wajjahtu wajhia, takbudu anamanya dan maknanya ialah kita bersaksi Nur Mahammad dan rahmat Allah sabhanahu wataala. Demikian wahai Adindaku dan itulah yang dinamakan maarifat di dalam takbiratul ihram. Nyatalah sembahyang seorang hamba Allah.

3.11 Faedah Sahadat

Pada dasarnya setiap bacaan di dalam prosesi pelaksanaan sembahyang itu memiliki makna atau manfaat. Hal ini bila kacamata pemanfaatan itu bermuara ke hal tasawuf. Oleh karena itu, bagi pengamal ajaran Islam salat, dan yang lainnya adalah sangat bearti apabila niat bacaan, dan gerakan prosesi rituil salat itu dilakukan dengan amat sempurna dan larut dalam kesunyian ke kuhsyuan. Sebab keuntungannya akan dengan sendirinya kembali kepada si hamba Allah yang taat beribadah kepada Tuhannya. Mencermati faedah sahadat sebagai salah satu bagian dari niat bacaan prosesi salat, berikut akan dapat disimak kutipannya.

"... O, Karraengku, matu-matunna sahadaku ri ataya ri karaena makaruanna parakara ri Allahu Taala sahadaktonngi, apa are erokna anjo siagang ri sahadaka? Nakanamo Indara Jaya: Naia

faedana sahadaku antu appaki parakarana: uru-uruna nasareangi karaengna, mkaruana anjarreki ai makkutalluna appalompoi karaenna, maka appakna anngai ai karaengna. Naia sahadakna karaengna. Naia sahadakna karaengna, Mutuba arena, battuanna ia nipinawang. Naiya sahadakna ataya Natbiu arena, battuanna ia nanawa-nawa. Naia sahadakna sahadaka iamintu asahadu iamintu niasseng ri atia kaantu sikamma bicaranna sareaka sipak-sipakna antu siagang tangkenna ri bicaranna lahereka naia maratabakna sahadaka antu tallui rupanna, sahadaknu nyawaya rewasa taklengknaya, tenapa pangassengng, maka ruanna sahadak mutakhirin arena iamintu rewasa massulikna ri batanna anronna sanggenna kalekbakang" (Arief, 1981:37).

Terjemahan:

"... Wahai Kakandaku, apa gunanya sahabat hamba kepada Tuhannya, yang kedua hal itu oleh Allah Taala sahabat juga; Apa makna sahabat itu? Indara Jaya menjawab, "Adindaku, sahadat itu ada empat faedanya: Kita berikan kepada Tuhan; kedua meneguhkan; ketiga, mengagungkan Tuhan; keempat, tnda cinta kepada Tuhan. Sahadat Tuhan itu Mutba namanya artinya Dia yang diikuti. Sementara itu, sahadat hamba 'Natbiu' namanya artinya Dia yang dipikirkan. Adapun sahadat itu sendiri ialah asahada itulah yang diketahui di hati sebab seluruh kata-kata sariat sifatnya, cabangnya kata-kata lahir. Adapun martabatnya ada tiga, pertama: Sahadat roh pada waktu masih berlindung, belum berpengetahuan, yang kedua sahadat mutahharin namanya yakni pada waktu kita lahir sampai akhir".

4. Kesimpulan

Naskah Kisah Syekh Mardan adalah salah satu cerita rakyat daerah Makassar yang wujudnya berupa cerita berbingkai. Dengan kata lain, cerita terdapat di dalam cerita. Cerita yang terdapat dalam setiap bingkai umumnya bernafaskan ilmu dalam keislaman. Lebih spesifik lagi dapat dikatakan bahwa ilmu dan nilai-nilai religius itu terjadi dalam formulasi bahasa yang sarat dengan model tasawuf. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan dan kecermatan dalam menyusuri setiap teks kalimat.

Penulis menilai bahwa pengarang teks Kisah Syekh Mardan berkeinginan mengajak para pembaca untuk menambah dan memperdalam akidah keislamannya, melalui pengalaman, penghayatan, pengalaman, dan pendalaman rukun iman, rukun Islam dalamsariat, tarikat, hakikat, dan maarifat.

Upaya pengarang meningkatkan syair Islam dapat terlihat lewat simbol-simbol nama tokoh dan pelaku cerita, dalam teks yang peren mereka berupa guru murid. Di satu sisi seorang murid bernama Syekh Mardan tidak pernah puas akan ilmu yang dimilikinya, ia berangkat dari satu tempat ke tempat lain mengejar dan mencari guru yang lebih spesifik. Sementara di sisi lain, semua guru yang didatangi oleh tokoh Syekh Mardan berjiwa besar, penuh kerendahan hati, dan selalu siap menolong dan mengajar orang yang mau berguru kepadanya. Melalui peran belajar-mengajar inilah yang dilakukan oleh tokoh guru-murid, pengarang mengajak pembaca untuk membuka mata dan menyimak isi teks atau cerita yang nuansa maknanya sangat dalam nilai religi keislamannya.

Semua itu dilakukan oleh pengarang melalui peran tokoh protagonis atau tokoh utama yang bernama Syekh Mardan dengan dukungan para tokoh pembantu utama dan tokoh pembantu biasa (figuran) orang yang terkenang dalam predikat raja, permaisuri, putri raja, guru dan Syekh serta pengawal istana, dayang-dayang dan tokoh binatang nuri yang dipersonifikasikan.

Peran para tokoh yang watak dan karakternya sedemikian beragam itu mengambil setting di seputar istana kerajaan, hutan, gunung, dan di alam terbuka.

Penyajian alur cerita amat monoton dengan pola alur tradisional alur lurus walaupun tersaji dalam bentuk bingkai-bingkai cerita. Sementara tema dan amanat secara umum ajakan bagi pembaca untuk meningkatkan pengetahuan keislamannya dengan jalan menyibak ruang lingkup tasawuf. Jadi, pesan-pesan kebaikan yang berbau religius telah menjadi impian pengarang untuk diteruskan ke segenap generasi penerus Islam yang bakal melanjutkan kepemimpinan dalam dunia Islam.

Di samping itu, nuansa asmara, pesta, dan peperangan yang turut menghiasi alur cerita hanyalah salah satu trik pengarang cerita untuk menghibur pembaca agar tidak jenuh dalam menyusuri teks demi teks.

Kendati demikian keberadaan variasi teks yang amat spektakuler itu masih dalam batas yang wajar dan tidaklah mengurangi misi yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca.

Nilai-nilai religius keislaman yang penulis temukan dalam teks Kisah Syekh Mardan tersebut adalah bermula dari yang paling mendasar yang harus diketahui oleh orang mukmin sampai kepada tingkat yang amat hakiki. Di antaranya adalah belajar mengaji (membaca alquran), perihal gaib (kebesaran Allah), upaya menuntut ilmu, akidah, ucapan salam, nilai kemanusiaan, ibadah kepada Allah, ajaran salat, ilmu hikmah dan tasawuf, dan makna Islam, faedah syahadat, nasar, kasih sayang orang tua, keteguhan iman, mengajarkan kebaikan, serta mengabdikan pada ajaran Allah swt.

4.2 Saran

Banyak hal yang ditemukan dalam teks Kisah Syekh Mardan, tetapi tentu masih banyak pula yang mengendap di dalamnya, yang penulis tidak mampu ungkapkan. Hal yang demikian itu, penulis serahkan

kepada peneliti lain yang mungkin masih menaruh minat pada karya sastra yang memiliki nuansa islami.

Sehubungan itu, penulis ingin menyarankan kepada peminat dan penikmat sastra daerah sebagai berikut.

1. Di era reformasi yang amat kompetitif ini manusia Islam hendaknya lebih mawas diri, lebih membekali dirinya dengan ilmu keislaman yang memadai. Salah satu sumber ilmu pengetahuan yang bernuansa filsafat keislaman pembaca dapat menyimak dalam buku Kisah Syekh Mardan.
2. Teks sastra Kisah Syekh Mardan bukanlah sekedar cerita pelipurlara semata, melainkan salah satu hasil karya sastra Makassar yang perlu dijaga dan dipelihara keberadaannya. Hal ini penting karena sudah sangat sulit ditemukan teks yang senada dengan itu, yang sarat dengan berbagai pelajaran berharga bagi manusia yang berakal, beriman, dan berwawasan ukhrawi.
3. Pemasyarakatan nilai-nilai religi keislaman perlu ditumbuhkan terus tidak hanya oleh orang perorang, tetapi melalui lembaga pun perlu.
4. Masyarakat membaca dan penikmat sastra daerah Makassar, hendaknya mampu menyebarkan kandungan nilai filosofi keislamannya mini-mal kepada keluarganya, tanpa harus mengabaikan yang lainnya. Khususnya sesama kaum muslimin yang kadar keislamannya sangat minim. Untuk itu buku Kisah Syekh Mardan sangat tepat untuk dijadikan sebagai salah satu acuan.
5. Sastra Daerah sebagai salah satu masukan di sekolah Dasar untuk menjadi bahan ajaran muatan lokal kiranya tidak mengabaikan cerita rakyat daerah Makassar berjudul Kisah Syekh Mardan ini.
6. Diharapkan kepada pihak lembaga terkait agar lebih menaruh perhatian kepada cerita rakyat daerah khususnya cerita rakyat daerah Makassar, karena bobotnya sangat bermanfaat baik bagi manusia masa kini, terlebih bagi generasi penerus yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis Makassar tentang Hukum, Negara, dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Arief, Aburaerah. 10981. *Kisah Syekh Mardan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sasdra dan Kebudayaan.
- Arief Aburaerah *et al.* 1994. *Jayalangkara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bantang, Siradjuddin. 1990. *Sinrilik Kappalak Tallung Batua*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Basang, Djirong. 1994. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Percetakan Offset CV Alam.
- Ensten, Mursal. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Interna.

- Gani, A. 1986. *Kisah I Kukang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. 1991. *Rupama Cerita Rakyat Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. 1995. *Kissana anakna Karaengri Bamassang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. 1998. "Nilai Edukatif Pappasang Makassar". Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Hamid, Abu. 1993. *Syekh Yusuf Makassar; Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Junus, Umar. 1993. *Dari Peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Luxembarg, Jan van. *et al.* 1994. *Pengantar Ilmu Sastra* (Diindonesiakan oleh Dick Hatoko). Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Gramadia.
- Mangemba *et al.* 1981. *Hikayat Sitti Saera dan Kisah Abdullah Ibnu Salam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas* Jakarta: Sinar Harapan.
- Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nappu, Sahabuddin. 1985. *Boto-Botoang dan Pakkiok Bunting*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Kelong dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nappu, Sahabuddin dan J.S. Sande. 1991. *Pantu-Pantun Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasruddin. 1994. "Nilai Religi dalam Kelong Makasar" Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada Universitas Press.
- Parawansa, P. et al. 1992. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rasyid, Ajip. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Riyadi, Slamet. 1993. *Nilai Religius dalam Puisi Jawa Klasik*. Dalam Widyapawu edisi khusus 1993. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sabriah. 1995. "Nilai Religi dalam Elong Ugi". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sadzali, Munawir. 1412 H. *Alquran dan Terjemahan. Mujamma Khadin al Haramain asy-Syarifain al Malaik Fahd li Thiba'at al Mushhaf asy-Syarif*. Madinah Munawarah PO Box 3561.

- Sahli, Mahfudli. 1981. *Al Amalia Surgawi* terjemahan AT TARGHIB WAT TARHIB. Jakarta: Pustaka Amani.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitanggang, S.R.H. 1996. "Penelitian dan Pengembangan Sastra Daerah" Suatu Ancangan Kebijakan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sidjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesustraan*. Bandung: Alumi.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Pengantar Teori Sastra). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warran. 1989. *Teori Kesusastraan* (Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*). Jakarta: Gramedia.
- Yahya, 1995. "Nilai Religi Karya Sastra Pujangga Hamka". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar* (Sebuah Analisis Sosiolinguistik). Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengaduan pada Masyarakat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
TEKNOLOGI DAN WISATA

Handwritten text, possibly a signature or date, located on the left side of the page.

C-3310